

**WIBAWA GURU DALAM INTERAKSI PEDAGOGIK
(Studi Multisitus; Sekolah Dan Madrasah Di Mojokerto)**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



Oleh :
MUHAMMAD ALI ROHMAD
NIM: 1400039045

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Muhammad Ali Rohmad**
NIM : 1400039045
Judul Penelitian : **Wibawa Guru dalam Interaksi Pedagogik
(Studi Multisitus; Sekolah dan Madrasah di
Mojokerto)**
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

WIBAWA GURU DALAM INTERAKSI PEDAGOGIK (Studi Multisitus; Sekolah dan Madrasah di Mojokerto))

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Desember 2020

Pembuat Pernyataan,

Muhammad Ali Rohmad
NIM: 1400039045



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN DISERTASI
UJIAN PROMOSI DOKTOR**

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Muhammad Ali Rohmad**

NIM : 1400039045

Judul Penelitian : **Wibawa Guru dalam Interaksi Pedagogik
(Studi Multisituis; Sekolah dan Madrasah di
Mojokerto)**

telah diujikan pada Sidang Ujian Promosi Doktor pada tanggal 28 Desember 2020 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat memperoleh Gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	18-01-2021	
Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag Promotor/Penguji	18-01-2021	
Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A Promotor/Penguji	30-12-2020	
Dr. H. Ruswan, M.A Ko-Promotor/Penguji	31-12-2020	
Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag Penguji 1	13-01-2021	
Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd Penguji 2	31-12-2020	
Dr. H. Suja'i, M.Ag Penguji 3	16-01-2021	
Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag Penguji 4	17-01-2021	

ABSTRAK

**Judul : Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik
(Studi Multisitus; Sekolah Dan Madrasah Di Mojokerto)**

Penulis : Muhammad Ali Rohmad

NIM : 1400039045

Wibawa harus dimiliki oleh guru untuk dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Namun telah terjadi penurunan wibawa guru sehingga perlu kajian mendalam tentang wibawa guru dalam interaksi pedagogik. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana tipologi wibawa guru dalam interaksi pedagogik di sekolah dan madrasah? (2) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi wibawa guru dalam interaksi pedagogik di sekolah dan madrasah? (3) Bagaimana urgensi wibawa guru dalam interaksi pedagogik di sekolah dan madrasah?. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan dengan pendekatan multi situs. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, dengan aktivitas analisis meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Wibawa guru dalam interaksi pedagogik di masing-masing situs menunjukkan kondisi yang berbeda-beda sehingga menghasilkan suatu tipologi sebagai berikut: a) Wibawa yang terjadi di SMPN 1 Mojoanyar berupa *charismatic authority*, dan dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah sikap dan sosial. b) Wibawa guru yang terjadi di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto juga berupa *charismatic authority*, dan dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah fisik dan sikap. c) Wibawa guru yang terjadi di MTsN 2 Mojokerto berupa *legal rational authority*, dan dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah pengetahuan dan ketrampilan. d) Wibawa yang terjadi di MTs. An Nahdliyyah berupa *traditional authority*, dan dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah spiritual dan sikap. (2) Faktor yang mempengaruhi wibawa guru dalam interaksi pedagogik di setiap situs dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yakni faktor dominan, faktor

spesifik, dan faktor akumulatif. Faktor dominan adalah faktor yang menonjol di setiap situs secara berurutan sebagai berikut: bijaksana, penampilan, disiplin, dan kekuatan batin. Faktor spesifik adalah faktor yang hanya terjadi di satu situs, dan tidak terjadi di situs lain yang secara berurutan adalah: usia, asyik/menyenangkan, jabatan, dan keturunan. Sedang faktor akumulatif adalah faktor yang ada di setiap situs yaitu: tegas, tanggung jawab dan sabar. (3) Urgensi wibawa guru dalam interaksi pedagogik meliputi manfaat dan tantangan. Manfaat wibawa guru meliputi: a) manfaat bagi guru, b) Manfaat bagi siswa, c) Manfaat bagi lembaga pendidikan, dan d) Manfaat bagi lingkungan. Adapun tantangan yang teridentifikasi adalah: a) Tantangan mempertahankan wibawa guru; b) Tantangan relatifitas wibawa yang terdiri dari wibawa individu, wibawa responsif, dan wibawa kolektif; c) Tantangan merdeka belajar bagi wibawa guru, dan d) Tantangan menciptakan lingkungan berwibawa.

ABSTRACT

**Tilte : Teacher's Authority in Pedagogical Interaction
(Multisite Study; Schools and Madrasahs in Mojokerto)**

Name : Muhammad Ali Rohmad

NIM : 1400039045

The teacher must have authority to improve the quality of teaching and learning activities. However, there has been a decrease in teacher authority, so it is necessary to study the authority of teachers in pedagogical interactions. This study is intended to answer the following problems: (1) What is the typology of teacher authority in pedagogical interactions in schools and madrasahs? (2) What factors influence the authority of teachers in pedagogical interactions in schools and madrasahs? (3) What is the urgency for teacher authority in pedagogical interactions in schools and madrasahs? These problems are discussed through field studies with a multi-site approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out together with the data collection process, with analysis activities including data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification.

This study shows that: (1) The teacher authority in pedagogic interactions at each site shows different conditions, resulting in a typology as follows: a) The authority that occurs at SMPN 1 Mojoanyar is in the form of charismatic authority and the prominent dimensions of authority on this site are attitude and social. b) The authority of teachers that occurs at SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto is also in the form of charismatic authority and the prominent dimensions of authority on this site are physical and attitude. c) The authority of teachers that occurs at MTsN 2 Mojokerto is in the form of legal rational authority and a prominent dimension of authority on this site are knowledge and skills. d) The authority that occurs at MTs. An Nahdliyyah in the form of a traditional authority and a prominent dimension of authority on this site are spiritual and attitude. (2) The factors that influence teacher authority in pedagogical interactions at each site can be grouped into 3 types, namely dominant

factors, specific factors, and accumulative factors. The dominant factors are the factors that become a mainstay at each site in order as follows: wisdom, appearance, discipline, and inner strength. Specific factors are factors that only occur in one site, and do not occur in other sites, which are: age, fun, position, and heredity. While the accumulative factors are factors that exist in each site, namely: assertiveness, responsibility and patience. (3) The importance of teacher authority in pedagogic interactions includes benefits and challenges. The benefits of teacher authority include: a) benefits for teachers, b) benefits for students, c) benefits for educational institutions, and d) benefits for the environment. The challenges identified are: a) The challenge of maintaining teacher authority; b) The challenge of authority relativity which consists of individual authority, responsive authority, and collective authority; c) The challenge of *merdeka belajar* for the authority of teacher, and d) The challenge of creating an authoritative environment.

المخلص

العنوان : هيبة المعلم في التفاعل التربوي
دراسة متعددة المواقع ؛ المدارس والمدارس الاسلامية في
مجاكرطا)
الاسم : محمد على رحمة

يجب أن يمتلك المعلم بهيبة تحسین جودة أنشطة التدريس والتعلم. ومع ذلك، كان هناك انخفاض في هيبة المعلم ، لذلك من الضروري دراسة هيبة المعلمين في التفاعلات التربوية. تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة عن المشكلات التالية: (1) ما هو تصنيف هيبة المعلم في التفاعلات التربوية في المدارس والمدارس الاسلامية؟ (2) ما هي العوامل التي تؤثر على هيبة المعلمين في التفاعلات التربوية في المدارس والمدارس الاسلامية؟ (3) ما هي الضرورة الملحة لهيبة المعلم في التفاعلات التربوية في المدارس والمدارس الاسلامية؟ تتم مناقشة هذه المشاكل من خلال الدراسات الميدانية مع نهج متعددة المواقع. تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظات والمقابلات والتوثيق. تم إجراء تحليل البيانات مع عملية جمع البيانات ، مع أنشطة التحليل بما في ذلك تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج والتحقيق.

توضح هذه الدراسة ما يلي: (1) يُظهر تصنيف هيبة المعلم في التفاعلات التربوية أن جميع المواقع مع ظروف مختلفة تؤدي إلى تصنيف هيبة المعلم على النحو التالي: أ) الهيبة التي في المدرسة المتوسطة الحكومية I مجايار مجاكرطا هي في شكل هيبة كاريزمية وأبعاد الهيبة البارزة في هذا الموقع هي هيبة الموقفية والهبية الاجتماعية. ب) هيبة المعلمين التي في المدرسة المتوسطة الاهلية محمدي هي في شكل هيبة كاريزمية أيضًا وأبعاد الهيبة البارزة في هذا الموقع هي الهيبة الجسدية والهبية الموقفية. ج) هيبة المعلمين التي في المدرسة المتوسطة الاسلامية الحكومية 2 مجاكرطا هي في شكل هيبة عقلانية قانونية و الأبعاد البارزة للهبية في هذا الموقع هي هيبة المعرفة و هيبة المهارات. د) الهيبة التي في المدرسة المتوسطة الاسلامية الاهلية النهضية هي في شكل هيبة تقليدية للهبية والأبعاد البارزة في هذا الموقع هي الهيبة الروحية والهبية الموقفية. (2) يمكن تصنيف العوامل التي تؤثر على هيبة المعلم في التفاعلات التربوية في كل موقع في ثلاثة أنواع ، وهي العوامل المهيمنة ، والعوامل المحددة ، والعوامل التراكمية. فالعوامل المهيمنة هي العوامل التي تمثل الدعامة الأساسية لكل موقع بالترتيب على النحو التالي: الحكمة والمظهر والانضباط والقوة الداخلية. والعوامل المحددة هي العوامل التي توجد في

موقع واحد فقط ، ولا توجد في مواقع أخرى ، وهي: العمر ، والمرح ، والمكانة ، والوراثة. بينما تعتبر العوامل التراكمية من العوامل الموجودة في كل موقع وهي: الحزم والمسؤولية والصبر. (3) أهمية هيبة المعلم في التفاعلات التربوية تشمل الفوائد والتحديات. تشمل فوائد هيبة المعلم ما يلي: (أ) الفوائد للمعلمين ، (ب) الفوائد للطلاب ، (ج) الفوائد للمدارس التعليمية ، (د) الفوائد للبيئة. والتحديات التي تم تحديدها هي: (أ) التحدي المتمثل في الحفاظ على هيبة المعلم. (ب) وتحدي نسبية الهيبة التي تتكون من الهيبة الفردية ، والهيبة المستحبة ، والهيبة الجماعية ؛ (ج) والتحدي المتمثل في التعلم المستقل لهيبة المعلم ، (د) والتحدي المتمثل في خلق بيئة رسمية

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan rahmat serta taufiq-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Rahmat, ta'dzim serta salam sejahtera Allah semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat-sahabat, dan orang-orang yang setia mengikutinya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang turut membantu, memberikan bimbingan, dorongan, serta kemudahan kepada penulis dalam mengerjakan disertasi sebagai tugas akhir perkuliahan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. beserta jajarannya, atas kebijaksanaan yang diberikan;
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. beserta jajarannya, atas kemudahan yang diberikan;
3. Pembimbing Disertasi yakni Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., dan Bapak Dr. H. Ruswan, M.A. yang dengan penuh perhatian dan kesabaran membimbing dari awal hingga akhir;
4. Para Penguji yakni Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., Bapak Dr. H. M. Sulthon, M.Ag., Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag., Ibu Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd, dan Bapak Dr. H. Suja'i, M.Ag.
5. Semua Dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis. Serta seluruh guru kami yakni guru ngaji, RA, MI, SMP, MA, Pondok Pesantren, S1, S2, dan S3. Semoga ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah, berkah dan manfaat;
6. Istri penulis Tatik Suryaningsih dan buah hati kami Himmatul Haiba Ali dan Althaful Adlan Ali yang setiap saat mendampingi penulis;
7. Orang tua penulis yakni H. M. Hasan Bisri (alm) dan Hj. Mar'atus Sholihah, serta saudara-saudara penulis yakni Siti Aisyah, Khoirun

- Nisa', M. Amiruddin dan Nurul Badriyah yang selalu berdoa dan memberi bantuan baik materi maupun moral kepada penulis;
8. Mertua penulis yakni M. Sholeh dan Siswatin, serta saudara ipar penulis yakni Yuni Suryani yang selalu mendukung penulis;
 9. Bapak Siswoto, S.Pd, M.M.Pd., selaku Kepala SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto, Bapak Wirawan, S.Pd, selaku Kepala SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto, Bapak Solikin, S.Pd, M.Pd., selaku Kepala MTsN 2 Mojokerto dan Bapak Ahmad Munawir, S.Pd.I, M.Pd., selaku Kepala MTs. An Nahdliyyah beserta seluruh pendidik dan tenaga kependidikannya, yang telah membantu proses penelitian;
 10. Seluruh pimpinan, dosen, sahabat dan mahasiswa di Universitas Islam Majapahit Mojokerto, khususnya Fakultas Agama Islam yang terus memompa semangat penulis dalam menyelesaikan studi ini;
 11. Seluruh Staf Tata Usaha Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan banyak bantuan administrasi kepada penulis;
 12. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah ikut memberikan support dan spirit dalam penyelesaian disertasi ini.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa meskipun telah berusaha dengan penuh kesungguhan dalam penyelesaian disertasi ini, akan tetapi tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, sumbangan pemikiran dari semua pihak akan kami harapkan guna meningkatkan kualitas penulisan di masa yang akan datang. Semoga disertasi ini dapat memberikan inspirasi dan menambah khazanah pengetahuan serta bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Semarang, 28 Desember 2020

Penulis

Muhammad Ali Rohmad

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	5
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Berfikir	20
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II : WIBAWA GURU DALAM INTERAKSI PEDAGOGIK	35
A. Konsep Wibawa Guru	35
B. Konsep Interaksi Pedagogik	54
C. Wibawa Guru dalam Interaksi Pedagogik	73
BAB III : TIPOLOGI WIBAWA GURU DALAM INTERAKSI PEDAGOGIK PADA SEKOLAH DAN MADRASAH DI MOJOKERTO	81
A. Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik di SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto.....	81
B. Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto	112
C. Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik di MTsN 2 Mojokerto	141
D. Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik di MTs. An Nahdliyyah Mojokerto.....	163

E. Tipologi Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik di Sekolah dan Madrasah	190
BAB IV : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WIBAWA GURU DALAM INTERAKSI PEDAGOGIK.....	213
A. Faktor yang Mempengaruhi Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik di SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto	213
B. Faktor yang Mempengaruhi Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto	220
C. Faktor yang Mempengaruhi Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik di MTsN 2 Mojokerto	225
D. Faktor yang Mempengaruhi Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik di MTs. An Nahdliyyah Mojokerto	230
E. Faktor Akumulatif Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik pada Sekolah dan Madrasah di Mojokerto	235
F. Faktor Dominan dan Spesifik Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik pada Sekolah dan Madrasah di Mojokerto	242
BAB V : MANFAAT DAN TANTANGAN WIBAWA GURU DALAM INTERAKSI PEDAGOGIK DI SEKOLAH DAN MADRASAH	267
A. Manfaat Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik	269
B. Tantangan Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik	312
BAB VI : PENUTUP	341
A. Kesimpulan	341
B. Saran	344
C. Implikasi Hasil Penelitian	345
D. Keterbatasan Peneliti	347
E. Kata Penutup	348

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : PANDUAN WAWANCARA
LAMPIRAN II: PANDUAN OBSERVASI
RIWAYAT HIDUP
LAIN-LAIN

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Jadwal Waktu Penelitian Disertasi, 26.
- Tabel 3.1 Ringkasan Kewibawaan Spiritual di SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto, 83.
- Tabel 3.2 Ringkasan Kewibawaan Afektif di SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto, 87.
- Tabel 3.3 Ringkasan Kewibawaan Sikap di SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto, 96.
- Tabel 3.4 Ringkasan Kewibawaan Ketrampilan di SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto, 103.
- Tabel 3.5 Ringkasan Kewibawaan Sosial di SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto, 108.
- Tabel 3.6 Ringkasan Kewibawaan Fisik di SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto, 110.
- Tabel 3.7 Ringkasan Kewibawaan Spiritual di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto, 114.
- Tabel 3.8 Ringkasan Kewibawaan Afektif di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto, 117.
- Tabel 3.9 Ringkasan Kewibawaan Sikap di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto, 126.
- Tabel 3.10 Ringkasan Kewibawaan Ketrampilan di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto, 132.
- Tabel 3.11 Ringkasan Kewibawaan Sosial di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto, 137.
- Tabel 3.12 Ringkasan Kewibawaan Fisik di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto, 140.
- Tabel 3.13 Ringkasan Kewibawaan Spiritual di MTs Negeri 2 Mojokerto, 142.
- Tabel 3.14 Ringkasan Kewibawaan Afektif di MTs Negeri 2 Mojokerto, 146.
- Tabel 3.15 Ringkasan Kewibawaan Sikap di MTs Negeri 2 Mojokerto, 150.
- Tabel 3.16 Ringkasan Kewibawaan Ketrampilan di MTs Negeri 2 Mojokerto, 155.

- Tabel 3.17 Ringkasan Kewibawaan Sosial di MTs Negeri 2 Mojokerto, 159.
- Tabel 3.18 Ringkasan Kewibawaan Fisik di MTs Negeri 2 Mojokerto, 162.
- Tabel 3.19 Ringkasan Kewibawaan Spiritual di MTs. An-Nahdliyyah Mojokerto, 165.
- Tabel 3.20 Ringkasan Kewibawaan Afektif di MTs. An-Nahdliyyah Mojokerto, 168.
- Tabel 3.21 Ringkasan Kewibawaan Sikap di MTs. An-Nahdliyyah Mojokerto, 176.
- Tabel 3.22 Ringkasan Kewibawaan Ketrampilan di MTs. An-Nahdliyyah Mojokerto, 182.
- Tabel 3.23 Ringkasan Kewibawaan Sosial di MTs. An-Nahdliyyah Mojokerto, 187.
- Tabel 3.24 Ringkasan Kewibawaan Fisik di MTs. An-Nahdliyyah, 189.
- Tabel 4.1 Ringkasan Faktor yang Mempengaruhi Kewibawaan Guru di SMPN 1 Mojoanyar, 219.
- Tabel 4.2 Ringkasan Faktor yang Mempengaruhi Kewibawaan Guru di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto, 224.
- Tabel 4.3 Ringkasan Faktor yang Mempengaruhi Kewibawaan Guru di MTsN. 2 Mojokerto, 229.
- Tabel 4.4 Ringkasan Faktor yang Mempengaruhi Kewibawaan Guru di MTs. An-Nahdliyyah, 234.
- Tabel 5.1 Upaya Mempertahankan Wibawa Guru, 317.
-

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Gambar Kerangka Berfikir, 21.
- Gambar 1.2 Gambar Skema Analisis Data, 31.
- Gambar 3.1 Tipologi Wibawa Guru dalam Interaksi Pedagogik, 210.
- Gambar 3.2 Dimensi Wibawa Guru dalam Interaksi Pedagogik, 212.
- Gambar 4.1 Faktor Yang Mempengaruhi Wibawa Guru pada Sekolah dan Madrasah di Mojokerto, 266.
- Gambar 5.1 Manfaat Wibawa Guru pada Sekolah dan Madrasah di Mojokerto, 312.
- Gambar 5.2 Hukum Relatifitas Wibawa, 324.
- Gambar 5.3 Tantangan Wibawa Guru pada Sekolah dan Madrasah di Mojokerto, 338.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang


Guru merupakan komponen utama dalam pendidikan, yang peranannya belum tergantikan oleh siapapun. Ia bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu guru harus berwibawa agar dia bisa menjalankan tugasnya secara efektif. Kewibawaan guru dipengaruhi oleh kompetensi guru yang dimiliki meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.¹

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa, sedang kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik. Adapun kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Dan yang terakhir adalah kompetensi sosial yang merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga dituntut untuk menguasai nilai-nilai moral spiritual untuk ditransfer kepada peserta didik.² Dalam konteks ini, peran dan tanggung jawab guru bukan saja sebagai pengajar, tetapi sekaligus pembimbing, pelatih bahkan sebagai pencipta perilaku peserta didik yang berakhlakul karimah.

Nabi Muhammad saw dapat dijadikan inspirasi bagi guru dalam interaksi pedagogik, karena beliau memiliki kepribadian dan akhlak yang paling agung, sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an:

 وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”
(Q.S. al-Qalam ayat 4)

Mengingat besarnya peran dan tanggung jawab yang dibebankan kepada guru, maka guru sudah seharusnya dihormati, dipatuhi dan dijunjung tinggi, terutama oleh siswa. Hal ini dikarenakan beratnya peran dan tanggung jawab yang diamanahkan kepada guru. Peringatan Hari Guru Nasional (HGN) setiap tanggal 25 November merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap guru. Namun pemikiran pendidikan dan pendekatan pembelajaran yang berkembang belakangan ini justru cenderung mengarah pada penurunan wibawa guru.

²Ahmad Bahrizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), 188

Penurunan wibawa guru juga tergambar dalam tulisan Manurung, yang semula derajatnya begitu tinggi, mulia, dan dihormati, kini telah merosot. Dahulu sosok guru selalu dipuja, dihormati, dan sikap serta pemikirannya senantiasa diteladani, wibawa guru pun masih kental dan terasa. Semua yang disampaikan guru dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa, karena hal itu dianggap sebagai amanat yang wajib dilaksanakan. Sampai-sampai siswa terkadang menjunjung tinggi wibawa gurunya melebihi orang tua kandungnya. Siswa tidak berani menatap langsung wajah guru, sehingga saat berbicara dengan menundukkan kepala dan tidak berani bersuara keras. Siswa juga gugup dan takut ketika berbicara dengan guru. Seperti itulah gambaran betapa tingginya derajat guru saat itu.³

Saat ini muncul pemikiran-pemikiran, praktek dan kebijakan pemerintah yang potensial menurunkan wibawa guru. Misalnya, pemikiran Paulo Freire yang mengkritik pendidikan dengan sistem pendidikan gaya bank. Pemikiran ini biasa disebut dengan konsep pendidikan pembebasan.⁴ Selain itu, pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat kepada siswa semakin diminati dan dianggap lebih baik.⁵ Undang-undang Perlindungan Anak juga bisa dianggap sebagai salah satu faktor yang diasumsikan dapat berdampak negatif pada

³ Rosida Tiurma Manurung, *Terhempasnya Wibawa Guru: Satu Kajian Kontrastif Karya Sastra Masa Kini Dan Masa Lalu*. Jurnal : Jurnal Sosioteknologi Edisi 15 Tahun 7, Desember (2008)

⁴ Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed*, (New York: Continuum, 2000), 72.

⁵ Priyatna Prasetyawati, *Analisis Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning*, Jurnal Katalogis, Vol. 4 No. 10, (2016): 130.

kewibawaan guru. Di samping itu konsep Merdeka Belajar yang digagas Mendikbud di akhir tahun 2019 menjadi tantangan tersendiri. Sebagaimana pendidikan progresif yang ingin mengganti kewibawaan dengan kebebasan.⁶ Jangan sampai program ini membuat siswa bebas dan merdeka melakukan sesuatu yang negatif seperti yang diberitakan di media massa.

Media massa memberitakan aksi siswa yang kurang terpuji, seperti viralnya video guru yang dikeroyok siswanya di SMK NU 3 Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah membuat menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendi pada tanggal 13 November 2018 menyampaikan bahwa guru harus menjaga wibawa.⁷ Juga peristiwa yang terjadi di Gresik pada bulan Februari 2019 di SMP PGRI Wringinanom, di mana salah satu siswa tampak melawan sambil memegang kerah gurunya setelah ditegur untuk tidak merokok. Pertikaian juga terjadi di SMKN 3 Yogyakarta antara siswa dan guru setelah menyita gawai waktu ulangan.⁸

Ada indikasi kewibawaan guru di Mojokerto mengalami penurunan. Kabupaten ini merupakan wilayah persimpangan antara kota industri (Surabaya dan Sidoarjo), dengan kota santri/pelajar (Jombang dan Kediri). Salah satu kasus yang terjadi adalah kejadian yang menimpa Guru SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto yang dilaporkan

⁶ Kirsi Tirri & Tapio Puolimatka, *Teacher Authority In Schools: A case study from Finland*, Journal of Education for Teaching, (2000): 159.

⁷ Taufiq Shiddiq, *Video Viral Guru Dikeroyok Siswa, Mendikbud: Guru Jaga Wibawa*, Tempo.co, 13 November 2018.

⁸ Ananda Muhammad Firdaus, *Kasus Siswa Melawan Guru, Mendikbud: Guru harus jaga Wibawa*, Ayo Bandung.com, 25 Februari 2019.

polisi akibat menghukum siswa hanya karena menegakkan disiplin di sekolah (Tempo.co, Kamis, 25 Agustus 2016). Selain itu, demo ratusan siswa SMKN 1 Trowulan Mojokerto di hari pertama UAS 2 Desember 2019, menuntut Kepala Sekolah mundur karena kurangnya transparansi keuangan, di samping itu ada perpecahan di kalangan guru kepala sekolah dan siswa (Radar Mojokerto Jawa Pos 3-12-2019).

Fenomena di Mojokerto tersebut dan juga fenomena di tempat lain, menunjukkan bahwa kewibawaan guru telah mengalami penurunan. Fenomena tersebut sesungguhnya merupakan masalah dalam dunia pendidikan yang perlu dicarikan solusinya. Hal itu karena sebenarnya berbagai problematika yang melingkupi lembaga pendidikan, pada hakikatnya bukan hanya masalah kelompok saja, akan tetapi juga menyangkut masalah bangsa.⁹

Kondisi demikian, tentu berdampak pada efektifitas proses interaksi pedagogik di lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu, penelitian dan kajian yang mendalam tentang kewibawaan guru perlu dilaksanakan sebagai upaya untuk mencari akar masalah, solusi masalah, serta melahirkan formula yang dapat mengembalikan kewibawaan guru dan merumuskan tipe ideal kewibawaan dalam interaksi pedagogik di sekolah dan di madrasah.

⁹ Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 258.

B. Pertanyaan Penelitian

Masalah dalam penelitian ini adalah adanya menurunnya kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik di sekolah dan madrasah di Mojokerto sehingga menyebabkan adanya penurunan kualitas interaksi pedagogik. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka akan dilaksanakan penelitian multisisitas yang fokus permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tipologi wibawa guru dalam interaksi pedagogik pada sekolah dan madrasah di Mojokerto?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi wibawa guru dalam interaksi pedagogik pada sekolah dan madrasah di Mojokerto?
3. Bagaimana manfaat dan tantangan wibawa guru dalam interaksi pedagogik pada sekolah dan madrasah di Mojokerto?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini memilili tujuan:

1. Untuk menggambarkan dan memetakan tipologi wibawa guru dalam interaksi pedagogik pada sekolah dan madrasah di Mojokerto.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik pada sekolah dan madrasah di Mojokerto.
3. Untuk menginterpretasikan manfaat dan tantangan kewibawaan dalam interaksi pedagogik di sekolah dan madrasah.

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dan digunakan sebagai kajian ilmu kependidikan, khususnya tentang kewibawaan guru.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi para pendidik untuk lebih berwibawa dan mampu menciptakan interaksi pedagogik yang efektif dan efisien.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang tentang kajian kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik.

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis bagi peneliti yaitu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan tentang guru yang berwibawa.
2. Manfaat praktis bagi guru yaitu memberikan wawasan betapa pentingnya wibawa guru sehingga pembelajaran terjadi secara efektif, efisien, dan tidak ada lagi guru yang diremehkan oleh siswa.
3. Manfaat praktis siswa yaitu memberikan informasi dan pedoman untuk menghormati guru dan menjunjung tinggi wibawanya.

D. Kajian Pustaka

Hasil review penulis menemukan beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan antara lain yaitu penelitian Rosida Tiurma Manurung

dengan judul *Terhempasnya Wibawa Guru: Satu Kajian Kontrastif Karya Sastra Masa Kini Dan Masa Lalu*. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh temuan sebagai berikut. 1) Dalam karya sastra pada era 1960-an, wibawa guru masih kental dirasakan dan sosok guru digambarkan secara positif, guru menjadi sentral/ tokoh kunci dalam dunia pendidikan. 2) Dalam karya sastra simpatik kepada muridnya. pada era 2000-an, kewibawaan guru telah terhempas, terpuruk, dan hilang. Guru digambarkan sebagai figur negatif yang tidak mendapat tempat. 3) Wibawa guru dapat ditegakkan jika guru mau melakukan pendekatan personal. 4) Wibawa guru dapat ditegakkan, jika guru mau memperdalam pengetahuan dan kompetensinya agar lebih bernilai. 5) Kemajuan teknologi dan masuknya pengaruh budaya luar ikut memicu perubahan dan geseran moral dan akhlak generasi muda.¹⁰

Penelitian Darul Ilmi yang berjudul *Kewibawaan (High Touch) Sebagai Media Pendidikan Karakter*. Penelitian ini memaparkan bahwa memahami pendidikan yang semakin hari semakin kompleks baik aspek pendidik, peserta didik, materi, media, metode dan lingkungan pendidikan diperlukan pula diperlukan pula pemahaman yang semakin komprehensif dari aspek di atas, namun tidak semua aspek di atas dapat dijelaskan dalam tulisan singkat ini tetapi dapat dijelaskan kewibawaan sebagai aspek media memiliki keterpautan dengan karakter peserta didik yang dibutuhkan karena kewibawaan itu mengandung keteladanan, kasih sayang, kelembutan, tindakan tegas yang mendidik, disiplin dan

¹⁰ Rosida Tiurma Manurung, *Terhempasnya Wibawa Guru*, Jurnal Sosioteknologi Edisi 15, 2012.

demokrasi yang terjelma dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar peserta didik memiliki kekuatan karakter sebagaimana digambarkan oleh berbagai pakar antara lain 1) Dapat dipercaya (*trustworthiness*), 2) Rasa hormat dan perhatian (*respect*), 3) Tanggung jawab (*responsibility*), 4) Jujur (*fairness*), 5) Peduli (*caring*), 6) Kewarganegaraan (*citizenship*), 7) Ketulusan (*lonesty*), 8) Berani (*courage*), 9) Tekun (*diligence*), dan 10) *Integritykter*. Sehingga peserta didik memiliki kesadaran pemahaman yang tinggi, kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terwujud perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.¹¹

Penelitian Kaarina Maatta dan Satu Uusiautti yang berjudul *Pedagogical authority and pedagogical love connected or incompatible*. Penelitian ini memaparkan ide mendasar bahwa wibawa dalam interaksi pedagogik membentuk bagian yang menonjol dari guru. Terdapat hubungan yang kuat antara cinta dan wibawa pedagogis dan suasana belajar. Sebagai akibat tugasnya yang berat sehingga dapat menggambarkan kompleksitas pekerjaan guru dan suasana belajar. Interaksi pedagogik yang bijaksana dan berwibawa dapat dianggap sesuatu yang sentral karena mulia tugas guru dan kewajiban yang ada di pundaknya. Pengajaran yang baik membutuhkan interaksi langsung dan kemampuan untuk menempatkan diri dalam suatu hubungan

¹¹ Darul Ilmi, *Kewibawaan (High Touch) Sebagai Media Pendidikan Karakter, Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies Vol.1, No.1., Januari-Juni (2017)*

interaksi dengan siswa, kolega, dan lebih luas lagi adalah hubungan dengan lingkungan dan kehidupan ekonomi di sekitar sistem sekolah.¹²

Penelitian dari Julian G. Elliott yang berjudul *The Nature Of Teacher Authority and Teacher Expertise*. Artikel ini berpendapat bahwa sementara masalah perilaku siswa di sekolah bersifat multi-kausal, yang mencerminkan tingkat signifikan sosial, budaya, sejarah dan politik. Kunci pendirian dan pemeliharaan iklim kelas yang sehat adalah wibawa profesional guru yang sebagian besar muncul dari keahlian yang ditampilkan. Wibawa ini berbentuk secara diam-diam karena pengetahuan yang dimiliki sehingga mudah diidentifikasi dan dikomunikasikan. Kepekaan merupakan elemen kunci dari wibawa guru yang dibutuhkan dalam menghadapi situasi masalah. Persepsi siswa tentang guru akan diinformasikan dari waktu ke waktu oleh semua orang. Guru yang dianggap menunjukkan wibawa profesional cenderung dihadapkan pada tantangan kecil, kemungkinan untuk menguji, dan pada akhirnya akan berada dalam posisi yang lebih kuat, positif dan produktif.¹³

Penelitian dengan judul *Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Mukromin memaparkan bahwa menurut al-Ghazali pendidik itu harus mempunyai 3 (tiga) syarat :

¹² Kaarina Maatta & Satu Uusiautti, *Pedagogical Authority And Pedagogical Love Connected Or Incompatible*, International Journal Of Whole Schooling. Vol 8, (2012), 21

¹³ Julian G. Elliott, *The Nature Of Teacher Authority and Teacher Expertise*, The Author(s). Journal Compilation 2009 NASEN Support for Learning · Vol. 24 · No. 4, (2009), 199

Pertama, mempunyai pengetahuan yang lebih, Kedua, mempunyai kewibawaan, Ketiga, mempunyai kasih sayang terhadap muridnya. Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh Islam populer, dengan pemikirannya tentang pendidikan yang berdasarkan agama. Sehingga mampu menjadikan pendidikan sebagai alat dan media yang strategis dalam transformasi doktrin-doktrin keagamaan. Pemikiran al-Ghazali dalam bidang pendidikan itu lebih cenderung bersifat empirisme, hal ini disebabkan karena al-Ghazali sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak itu tergantung kepada orang tua dan orang yang mendidiknya.¹⁴

Amir Muzaki menulis penelitian dengan judul Korelasi Wibawa Guru dengan Kedisiplinan Belajar Siswa di MTs Unggulan Amanatul Ummah Kabupaten Mojokerto, Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Setelah menganalisis dan menguji dugaan awal yang diajukan ditemukan bahwa wibawa guru pada pada MTs Unggulan Amanatul Ummah Kabupaten Mojokerto termasuk dalam kategori tinggi. Kedisiplinan belajar siswa termasuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat diketahui kedisiplinan belajar siswa termasuk kategori tinggi. Dari analisis data yang diketahui adalah bahwa adanya korelasi antara wibawa guru dengan Kedisiplinan Belajar di MTs Unggulan Amanatul Ummah Kabupaten Mojokerto.¹⁵

¹⁴ Mukromin, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Paramurobi, Vol. 2, No. 1, 2019

¹⁵ Amir Muzaki, dkk, *Korelasi Wibawa Guru dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Di MTs Unggulan Amanatul Ummah Kabupaten Mojokerto*, Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4 No. 3, 2019

Khoerotun Ni'mah dalam penelitian yang berjudul Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru dalam kitab *ta'lim al-muta'allim* sedikitnya ada sembilan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI yaitu Ikhlas dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat merendahkan ilmu, rendah hati, taqwa, wara', berwibawa, lembut dan penyabar, sungguh-sungguh, kasih sayang, pemberi nasihat dan tidak iri/dengki. Sedangkan kompetensi kepribadian dalam kitab *adāb al-'alim wa al-muta'allim* diantaranya yaitu menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan, berwibawa, wira'i, sabar, rendah hati, ikhlas, Semangat, Berakhlak mulia, Menolong, Ikhlas, Tenang, Adil dan jujur, Ridho, Ramah, Tekun dan disiplin, Menghargai peserta didik, teladan, kreatif dan evaluator. Adapun persamaannya yaitu kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI yaitu: menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan, rendah hati, berwibawa, wira'i, penyabar dan ikhlas.¹⁶

Penelitian yang ditulis oleh Usman Sutisna berjudul Pengaruh Kewibawaan Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Al Kautsar Jakarta, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1). Motivasi belajar siswa sudah cukup baik, hal itu bisa dilihat dari; absensi, nilai rata-rata untuk mata pelajaran PAI, antusias siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan setiap hari selasa s/d jum'at, pemakaian busana muslim dan muslimah, dan ketaatan menjalankan shalat wajib

¹⁶ Khoerotun Ni'mah, *Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 1, 2014

walaupun hanya terlihat pada waktu shalat zuhur secara berjama'ah di masjid Al Kautsar; 2) Kewibawaan guru PAI berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sangat berpengaruh, ini bisa dilihat dari pengisian angket, bahwa indikator-indikator yang menunjukkan kewibawaan seorang guru mereka jawab sesuai harapan. Dan untuk motivasi belajar hampir 80% mereka tertarik untuk belajar agama. Walaupun ada kekurangan terutama ketika mereka berada di rumah sangat jarang mereka belajar PAI dan ketika berada di perpustakaan sekolah mereka sangat jarang membaca buku-buku PAI. Tapi secara umum gambaran motivasi belajar siswa-siswi SMK Al-Kautsar cukup baik.¹⁷

Nurul Qo'im dalam penelitian yang berjudul Karakteristik Kepribadian Guru Perspektif Kitab *ihya' ulum al-din* dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru dalam UU. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memaparkan bahwa seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada murid-muridnya. Dalam kepribadian berwibawa dapat digambarkan dengan dua

¹⁷ Usman Sutisna, *Pengaruh Kewibawaan Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Al Kautsar*, Faktor; Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 3 No. 2 Juli 2016

indikator pula, yakni memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Karakteristik kepribadian guru yang ditawarkan oleh al-Ghazali dalam kitab *ihya' ulum al-din* relevan dengan konsep kepribadian guru yang tertera dalam UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Hal ini dapat dilihat dari setiap nilai indikator yang ada dalam UU. No. 14 Tahun 2005, kecuali satu indikator, yakni indikator bangga sebagai guru yang merupakan cabang dari konsep mantap dan stabil.¹⁸

Penelitian yang berjudul Relevansi Kewibawaan dan Kewiyataan dengan Hasil Belajar Siswa ditulis oleh Abdillah mengkaji hasil belajar yang didasarkan pada kewibawaan dan kewiyataan. Kajian ini menunjukkan bahwa hubungan kewibawaan, kewiyataan dan mutu belajar terhadap hasil belajar siswa pada sekolah kategori sedang itu lebih besar daripada sekolah kategori tinggi dan rendah. Tinggi rendahnya mutu kegiatan belajar siswa ditentukan oleh faktor kewibawaan dan kewiyataan yang diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Kewibawaan, kewiyataan dan mutu kegiatan belajar siswa berhubungan secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hubungan kewibawaan, kewiyataan dan mutu kegiatan belajar siswa berbeda secara nyata dalam memprediksi hasil belajar siswa.

¹⁸ Nurul Qo'im, *Karakteristik Kepribadian Guru Perspektif Kitab Ihya' Ulum al-din dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru dalam UU. No. 14 tahun 2005*, Al Qodiri, 2016.

Melalui kewibawaan dan kewiyataan dalam proses pembelajaran siswa dapat ditingkatkan hasil belajarnya.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Muchlis Solichin yang berjudul Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali, menjelaskan bahwa dalam mengajar guru harus memberikan teladan bagi murid. Sebagai seorang yang mengajar, membimbing dan mengarahkan, guru harus menjadi teladan dan contoh bagi murid-muridnya. Untuk ini seorang guru harus menjaga kewibawaan di hadapan murid-muridnya. Ia harus dapat menghiasi dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji, sehingga akan terpencah dari dirinya cahaya kemuliaan. Ini bukan berarti ia harus jauh dengan muridnya, namun ia tetap harus dekat dan penuh kasih sayang kepada murid dengan tetap memelihara kewibawaannya. Tentang perlunya guru berwibawa dan bersih dari perbuatan yang tercela, al-Ghazali menyatakan bahwa guru hendaknya mengamalkan ilmunya, jangan berbohong dalam perbuatannya. Guru yang membimbing muridnya seperti ukiran dengan tanah liat, atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana sebuah tanah liat dapat diukir tanpa ada alat ukirannya dan bagaimana bayangan tongkat akan lurus kalau tongkatnya tidak lurus.²⁰

Penelitian dengan judul Kepribadian Guru Perspektif Kitab *ihyâ' ulûm al-din* dan Kitab *ta'lim al-muta'allim* yang ditulis oleh Moh.

¹⁹ Abdillah, *Relevansi Kewibawaan dan Kewiyataan dengan Hasil Belajar Siswa*, Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, Nomor 2, 2012.

²⁰ Mohammad Muchlis Solichin, *Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali*, Volume 1. Nomor 2. 2006

Nasrokhuddin bahwa menurut az-Zarnuji dalam Kitab *ta'lim al-muta'allim* menjelaskan lima kepribadian yang harus dipenuhi oleh seorang guru, bahwa sifat-sifat yang menjadi persyaratan guru tersebut meliputi: wara', berumur, berwibawa, santun dan penyabar. Sedangkan Kitab *ihyâ' ulûm al-dîn* tidak jauh berbeda, bahwa seorang guru diantaranya harus punya sifat kasih sayang, mencegah murid dari perbuatan tercela, menjadi teladan, berwibawa, dan santun. Relevansi kepribadian guru perspektif kitab *ihyâ' ulûm al-dîn* dan kitab *ta'lim al-muta'allim* dengan kompetensi kepribadian guru menurut UU No. 14 tahun 2005 adalah bahwa guru hendaknya kepribadian yang berakhlak mulia seperti: dewasa, kasing sayang, santun, berwibawa, bijak, serta menjadi teladan bagi bagi murid-muridnya.²¹

Adapun penelitian terkait dengan interaksi pedagogik di antaranya Penelitian dengan judul Strategi Interaksi pedagogik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri (Studi Kasus Di SMAN 1 Kepanjen Malang) oleh Wiwik Ida Kurotul Aini. Peranan guru sebagai manajer dalam kegiatan belajar di kelas sudah lama diakui sebagai salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi interaksi pedagogik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan (1) Strategi guru dalam membuat perencanaan pembelajaran sebelum tahun ajaran baru; (2) Membangun kerjasama dengan siswa dalam pembelajaran; (3) Pemberian motivasi terhadap siswa; (4)

²¹ Moh. Nasrokhuddin, *Kepribadian guru perspektif kitab ihyâ' ulûm al-dîn dan kitab ta'lim al-muta'allim*, UIN Sunan Ampel Surabaya, (2017)

Membangun iklim pembelajaran yang kondusif; (5) Upaya dalam meningkatkan disiplin belajar siswa; (6) Evaluasi proses belajar mengajar.²²

Budi Hendrawan dkk menulis penelitian yang berjudul Implementasi Interaksi Pedagogik Guru Dan Siswa Di Kelas 4 Sd Muhammadiyah Tasikmalaya. Penelitian ini menghasilkan temuan: 1). Peran guru dalam menciptakan rasa tenang pada didik, sudah terjadi dengan baik, tercermin dari hasil pengamatan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan membuktikan sebagian responden siswa merasa aman dan nyaman ketika pembelajaran berlangsung dan di lingkungan sekolah.; 2). Munculnya sifat wibawa dari guru yang memberikan efek positif bagi terselenggaranya interaksi pedagogis baik dalam pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran; 3) Kesiediaan pendidik membantu anak didik, tercermin dengan jelas dari kegiatan guru selama pembelajaran dengan proses bimbingan kepada siswa selama pembelajaran dan di luar kelas; 4) Memperhatikan minat anak menjadi salah satu nilai positif yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilaksanakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh interaksi pedagogis guru dan siswa di kelas 4 SD Muhammadiyah Tasikmalaya telah terlaksana dengan baik.²³

²² Wiwik Ida Kurotul Aini, Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, (2011)

²³ Budi Hendrawan, dkk, *Implementasi Interaksi Pedagogik Guru Dan Siswa Di Kelas 4 Sd Muhammadiyah Tasikmalaya*, Naturalistic:, Vol. 2, (2018)

M. Misdar menulis penelitian *Revitalisasi Interaksi Pedagogik Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran* yang memaparkan bahwa kompetensi pedagogik adalah pengetahuan, sikap dan ketrampilan guru tentang membelajarkan siswa. Penguasaan terhadap karakteristik siswa menjadi kunci dasar dalam membelajarkan siswa, jadi fokus pada kompetensi pedagogik bukan pada pembelajarannya tetapi bagaimana kemampuan guru membelajarkan siswanya. Revitalisasi terhadap pemahaman guru tentang kompetensi pedagogik dapat berimplikasi terhadap interaksi pedagogiknya dalam pembelajaran. Di antara aspek-aspek yang perlu mendapatkan revitalisasi itu adalah: pemahaman guru terhadap tugasnya dalam mengajar secara utuh, keutuhan guru memahami tugas mengajarnya menjadi landasar primer dalam pembelajaran. Kemudian membangun rasa cinta dan kasih sayang guru kepada siswa dengan hati, guru harus dapat memberi keteladanan yang baik kepada siswa, dapat bertanggung jawablah pada ilmu atau bidang ahli yang dikuasainya, selain itu guru harus dapat memahami karakter siswa secara personal, demikian pula dengan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa dalam belajar, karena setiap siswa menunjukkan kebiasaan dan karakter yang tidak sama dalam belajar, dan yang lebih penting adalah guru harus selalu dapat memberi motivasi kepada siswa.²⁴

Penelitian dengan judul *Faktor-faktor Proses Belajar-Mengajar Pencetus Kecenderungan Kecemasan Bersekolah* oleh Muh. Nur Ali.

²⁴ M. Misdar, *Revitalisasi Interaksi Pedagogik Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran*, Tadrib Vol. 1, No.2, (2015)

Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa interaksi guru-siswa dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi ranah interaksi pedagogik, disiplin kelas, dan penyajian materi pelajaran, menimbulkan kecemasan bersekolah pada siswa. Pada ranah interaksi pedagogik, kecemasan siswa terjadi dalam konteks pengelolaan waktu belajar dan pengelolaan siswa oleh guru. Perilaku dominan guru yang terlampau tinggi dalam interaksi pedagogik berbanding dengan gejala kecemasan siswa, sehingga semakin tinggi dominasi guru di dalam interaksi pedagogik semakin tinggi pula kecenderungan kecemasan bersekolah bagi siswa. Pada ranah penyajian materi pelajaran kecemasan siswa terjadi dalam konteks persiapan materi pelajaran, pengajaran, pemberian soal latihan, ulangan (UTS), dan ujian (UAS). Objek yang menjadi kecemasan siswa adalah takut dituding tidak siap belajar, takut bicara dan bertanya tentang pelajaran, takut salah menjawab pertanyaan guru, takut memperoleh nilai buruk, dan takut tidak lulus ujian. Metode dan strategi mengajar guru yang tidak variatif menyulitkan siswa menyerap materi pelajaran, sehingga kurangnya dinamika penyajian materi pembelajaran guru di kelas mempengaruhi kecenderungan kecemasan bersekolah.²⁵

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, sebagian besar memaparkan tentang kewibawaan secara umum, tidak spesifik dalam interaksi pedagogik. Belum diteliti lebih jauh bagaimana kewibawaan

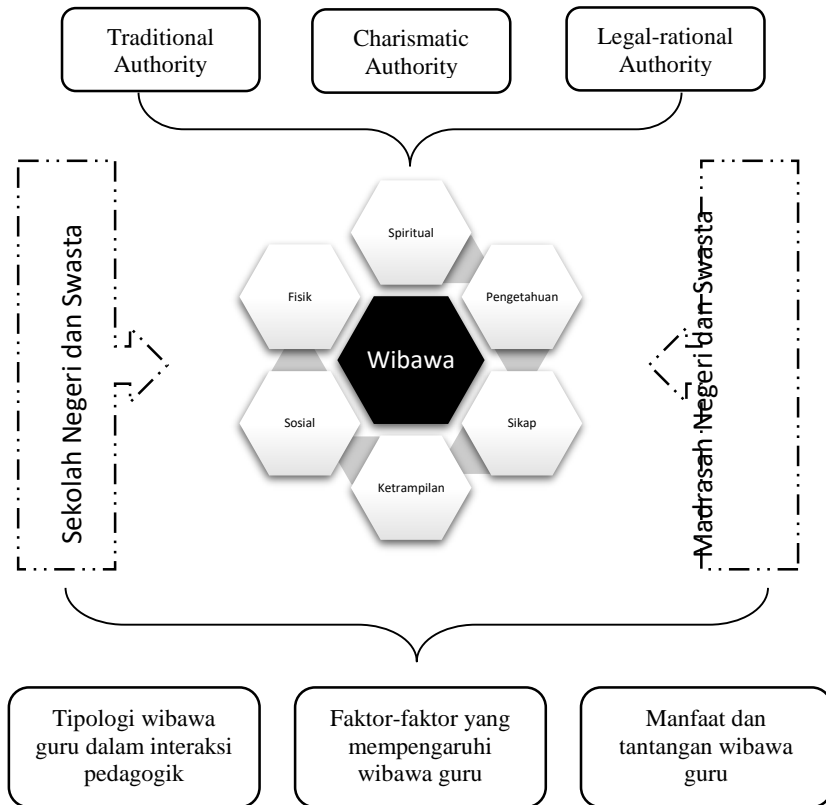
²⁵ Muh. Nur Ali, *Faktor-faktor Proses Belajar-Mengajar Pencetus Kecenderungan Kecemasan Bersekolah*, Disertasi Universitas Negeri Malang, *Psikologi Pendidikan*, (2009)

dalam interaksi pedagogik, serta urgensinya. Selain itu penelitian terdahulu tentang kewibawaan belum ada yang mencoba meredefisi wibawa. Penulis merasa perlu melakukan definisi ulang makna wibawa agar kewibawaan guru tidak menyebabkan siswa jauh dengan guru. Definsi yang baru nanti akan digali dari perspektif siswa masa kini, yang tentu saja berbeda dengan siswa dahulu. Bentuk wibawa juga akan digambarkan secara lebih nyata, di mana wibawa ada dalam diri seorang guru yang melekat. Maka dari itu, besar peluang untuk dapat melakukan penelitian dan kajian yang mendalam tentang kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik yang meliputi tipologi, faktor-faktor yang mempengaruhi, manfaat, serta tantangan wibawa guru dalam interaksi pedagogik.

E. Kerangka Berfikir

Demi menyempurnakan penelitian ini, maka akan dipaparkan juga kerangka berpikir, yaitu peta konsep latar belakang penelitian, proses penelitian, sampai hasil penelitian yang diharapkan berdasarkan beberapa hal yang sudah dijelaskan sebelumnya. Adapun kerangka berpikir yang menjadi pijakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar. 1.1.
Kerangka Berfikir



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih

menekankan makna dari pada generalisasi.²⁶ Penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari data dibalik yang teramati, selain itu juga menekankan untuk memahami makna secara mendalam dari suatu gejala. Adapun makna adalah data yang sesungguhnya dibalik data yang tampak.²⁷

Penelitian ini secara umum mencakup metodologi penelitian kualitatif, yaitu sebuah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif (pengukuran).²⁸ Jenis penelitian ini mempunyai latar alami sebagai sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci sehingga mensyaratkan adanya prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku-perilaku yang diamati sehingga dapat dianalisa dan disusun secara sistematis.²⁹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi multisitus (*multy-site studies*), Studi multisitus merupakan penelitian yang melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 9.

²⁷ Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, (Boston: Allyn & Bacon Inc, 2007), 23

²⁸ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Grounded Theory in Practice*, (London: Sage Publications, 1997), 115

²⁹ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 4.

yang diasumsikan memiliki karakteristik yang sama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.³⁰ Studi multisitus diarahkan untuk mengembangkan teori yang dimiliki banyak situs.³¹

2. Desain penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Lapangan (*field research*) yang akan dilakukan secara kualitatif. Penelitian akan dilaksanakan untuk mengungkap kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik pada sekolah dan madrasah. Secara teknis, proses penelitian dilakukan dengan cara mengkonstruksi fenomena berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan evaluasi kritis berdasarkan teori-teori yang relevan untuk menemukan esensi dari sebuah peristiwa, yaitu dimensi dan dinamika kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik. Dengan demikian, fenomena-fenomena kasuistik tentang kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik yang telah ditemukan di lapangan akan dianalisis (dikorelasi dan dikomparasikan) dengan data lain serta dengan teori-teori yang relevan untuk menguji kebenaran, dan kecocokannya untuk kemudian disimpulkan dari khusus ke

³⁰ Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, (Boston: Allyn & Bacon Inc, 2007), 105.

³¹ Amir Hamzah. *Metode Penelitian Studi Kasus, Instrumenal, Case, Multicase, & Multisite*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 50.

umum sehingga fenomena tentang kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik tersebut dapat digunakan untuk keseluruhan kasus yang mungkin ditemukan di situs lain.

Langkah-langkah atau proses penelitian kualitatif bersifat artistik, sehingga tidak kaku, dan akan tergantung pada tujuan penelitian.³² Adapun langkah-langkah penelitian kualitatif dengan pendekatan multisitus adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengumpulan data pada situs pertama sampai pada tingkat kejenuhan data. Dalam proses itu pula akan dilakukan kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi tematik mengenai kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik.
- b. Melakukan pengamatan pada situs kedua untuk memperoleh temuan mengenai tipologi, faktor yang mempengaruhi, manfaat dan tantangan kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik, dan seterusnya.
- c. Melakukan pengamatan pada situs ketiga, dan seterusnya

Berdasar temuan dari beberapa situs tersebut, selanjutnya dilakukan analisis dan pengembangan ke arah konseptual untuk mendapatkan abstraksi tentang kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik. Dalam hal ini dilakukan analisis termodifikasi sebagai suatu cara menemukan teori tentang kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik di sekolah dan madrasah. Semuanya dilakukan

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2018) 23.

secara keterlibatan peneliti dan interaksi langsung dengan informan.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian multisitus ini akan dilaksanakan pada obyek penelitian yang terdiri dari sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah yang ada di Mojokerto. Agar penelitian ini dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien dan mendalam, maka luasnya obyek penelitian akan dibatasi dengan penentuan sekolah atau madrasah tertentu berdasarkan beberapa kriteria yakni ;

- a) Sekolah atau madrasah yang ada di Mojokerto;
- b) Sekolah menengah tingkat pertama, karena ditingkat ini usia siswa paling berpotensi terjadi permasalahan wibawa guru;
- c) Secara geografis mewakili wilayah Mojokerto;
- d) Memiliki kesamaan nilai akreditasi;
- e) Ada keterwakilan secara status dan unsur lainnya.

Hal ini penulis lakukan karena obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, yaitu yang meliputi satu kabupaten sehingga untuk memudahkan penentuan siswa atau guru yang akan dijadikan sumber data, maka perlu dilaksanakan pengambilan subjek penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan dan kriteria yang telah ditetapkan.³³

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh 4 sekolah atau madrasah, yaitu 1) SMP Negeri 1 Mojoanyar, 2) SMP

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2018) 121.

Muhammadiyah Plus Mojokerto, 3) MTs Negeri Mojokerto, 4) MTs. An Nahdliyyah Mojokerto. Jadi yang dimaksud sekolah dan madrasah di Mojokerto adalah 4 sekolah tersebut di atas yang dijadikan situs/tempat penelitian sesuai kriteria yang sudah dibuat sebelumnya.

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan selama 7 bulan, yaitu sejak bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2020. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian tersebut sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1.1.
Jadwal Penelitian Disertasi

No	Kegiatan	Bulan					
		I	II	III	IV	V	VI-VII
1	Studi Pendahuluan	V					
2	Pengumpulan Data	V					
3	Pengolahan & Analisisa Data		V				
4	Interpretasi Data			v			
5	Penulisan & Penyusunan Laporan				v	v	
6	Penyempurnaan						v

4. Sumber Data

Penelitian ini akan dilakukan untuk mengungkap fenomena sosial dalam bentuk dimensi dan dinamika kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik, maka proses penelitian akan dilakukan terhadap dua sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dari sumber pertama mengenai

masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli. Data yang dimaksud yaitu hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang memiliki kompetensi, antara lain: siswa, guru dan warga sekolah. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Selain wawancara, peneliti menggunakan observasi partisipan (*participant observation*) dengan pedoman observasi.

Selanjutnya data sekunder, adalah bahan-bahan tertulis yang berasal tidak langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Data yang dimaksud yaitu yang relevan dengan tema penelitian ini, di antaranya: buku, jurnal, prosiding seminar, dokumen, dan lain-lain yang menjadi rujukan dan relevan.

Sumber data utama dalam penelitian ini dipilih sesuai kebutuhan dengan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya sebagai sumber data yang obyektif dan mantap. Selanjutnya wawancara ini menggunakan *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Pertama-tama dipilih satu, kemudian dari orang ini menginformasikan orang kedua, dan orang kedua menginformasikan pada orang ketiga. Begitu seterusnya, sehingga data itu dirasa sudah cukup karena informasi sama semua. Peneliti disini menjadi instrumen atau *human instrumen*. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna dari pada

generalisasi. Sebagai instrumen penelitian adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi.

5. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini pada dasarnya adalah kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik di empat sekolah yang sudah ditentukan sebelumnya. Kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik identik dengan *high-touch* dalam proses pembelajaran yang artinya mengacu pada kemampuan guru dalam memberikan sentuhan-sentuhan pembelajaran untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan mengantarkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Peneliti mencoba melihat beberapa hal yakni:

- a) Gambaran dan tipologi wibawa guru dalam interaksi pedagogik pada sekolah dan madrasah.
- b) Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik
- c) Menginterpretasikan manfaat dan tantangan wibawa guru dalam interaksi pedagogik di sekolah dan madrasah di Mojokerto.

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu objek itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan). Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan pada situasi tertentu, tetapi keseluruhan situasi sosial hendak diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

6. Pengumpulan Data

Sebagaimana pendapat Moeleong, bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen pengumpulan data utama.³⁴ Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti sendiri merupakan instrumen sekaligus pengumpul data yang datang ke lokasi penelitian untuk mengamati dan melakukan wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung dengan informan penelitian, serta mencatat informasi yang diperoleh dengan memanfaatkan catatan lapangan, serta merekam pembicaraan jika diperlukan serta dokumentasi lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk mengetahui informasi tentang dimensi kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik.

Observasi penelitian ini dilakukan dengan cara terjun ke lapangan di mana peneliti melakukan penelitian. Peneliti berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekolah dan melihat kegiatan belajar mengajar serta kegiatan sekolah lainnya.

Peneliti mencatat data melalui catatan lapangan atau dengan media lain. Adapun data dokumentasi yang akan dilihat oleh peneliti diantaranya adalah arsip data sekolah, administrasi guru, hasil supervisi, dan lain sebagainya.

³⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 9

7. Uji Keabsahan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka akan diperoleh informasi-informasi tentang kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik. Setelah informasi berhasil dikumpulkan, maka informasi tersebut kemudian akan direduksi, ditrianggulasi³⁵ dan dievaluasi secara kritis, dan diuji relevansinya berdasarkan teori-teori yang relevan. Proses analisa dalam penelitian ini akan dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga keseluruhan data terkumpul.

8. Teknik Analisa Data

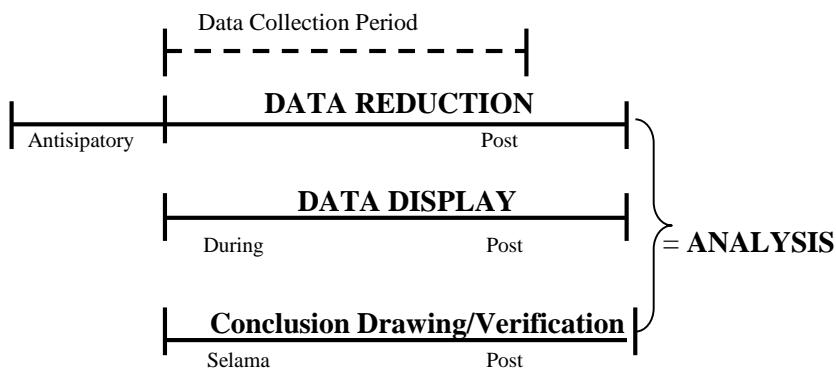
Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.³⁶ Teknik analisis data penelitian ini memakai teknik yang digagas oleh Miles dan Huberman di mana analisis data dilaksanakan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, dengan aktivitas analisis meliputi *data reduction (condensation)*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.³⁷ Adapun alur tahapannya dapat digambarkan sebagai berikut:

³⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 349

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 131

³⁷ B. Matthev Miles & A. Michael Huberman, Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis*, (Los Angeles: Sage Publication, 2014), 37

Gambar 1.2
Skema Analisis Data



Berdasarkan langkah dan prosedur yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini secara umum memandang objek secara menyeluruh dan mendalam, sehingga keseluruhan fenomena akan ditafsirkan sesuai fokus dan masalah penelitian. Selain itu, fenomena kasuistik yang ditemukan di lapangan akan dikorelasi dan dikomparasikan dengan berbagai situs dan teori yang relevan sehingga fenomena tersebut dapat digeneralisasikan untuk keseluruhan kasus.

G. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini diawali dengan pendahuluan yang menyajikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II dalam disertasi ini berisi tentang landasan teori yang merupakan uraian teori-teori yang digunakan sebagai acuan penelitian. Di sub bab pertama dijelaskan berbagai pandangan tentang konsep wibawa, macam-macam wibawa serta ruang lingkup wibawa. Sub bab kedua dijelaskan tentang konsep interaksi pedagogik beserta macam-macamnya. Adapun sub bab terakhir adalah tentang wibawa guru dalam interaksi pedagogik.

Kemudian dirangkai dengan Bab III yang bertajuk “Tipologi Wibawa Guru dalam Interaksi Pedagogik Pada Sekolah dan Madrasah di Mojokerto”. Bagian ini akan dideskripsikan data penelitian dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang menggambarkan memetakan tipologi wibawa guru dalam interaksi pedagogik pada empat situs yang diteliti yaitu SMP Negeri 1 Mojoanyar Mojokerto, SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto, MTs Negeri 2 Mojokerto, dan MTs. An Nahdliyyah Mojokerto.

Bab IV merupakan penjabaran dari rumusan masalah yang kedua yakni “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kewibawaan Guru dalam Interaksi Pedagogik Pada Sekolah dan Madrasah di Mojokerto”. Pada bagian ini akan diidentifikasi dan dianalisis faktor-faktor yang dapat meningkatkan kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik pada sekolah dan madrasah di Mojokerto.

Bab V menjabarkan “Manfaat dan Tantangan dalam Interaksi Pedagogik di Sekolah dan Madrasah”. Pada bagian ini akan diinterpretasikan urgensi wibawa guru yang meliputi manfaat dan tantangan wibawa guru. Sebagaimana diketahui bahwa semua hal yang

ada di dunia ini memiliki beberapa sisi, baik yang bersebrangan secara langsung maupun tidak, ada kekurangan dan ada kelebihan. Begitu juga wibawa, di samping manfaat, ada juga tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kewibawaan.

Penulisan ini akan ditutup dengan Bab VI yakni kesimpulan, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian.

BAB II

WIBAWA GURU DALAM INTERAKSI PEDAGOGIK

A. Konsep Wibawa Guru

1. Pengertian Wibawa

Wibawa memiliki arti keadaan atau bakat yang berhubungan dengan kemampuan luar biasa dalam kepemimpinan individu untuk membangkitkan rasa percaya dan rasa kagum dari orang lain terhadap dirinya, atau bisa juga dikatakan bahwa wibawa berarti kekuatan untuk dikagumi yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu.¹ Dalam bahasa Arab, wibawa sepadan dengan istilah *haibah* yang berarti ditakuti disertai rasa hormat dan membentengi dari segala sesuatu, serta dekat dengan istilah *waqara* yang berarti ketenangan, keteguhan hati, kesungguhan, kesabaran, dan kemurahan hati.²

Kewibawaan dalam bahasa Jawa terdiri dari dua kata, yakni *kawi* dan *bhawa*. *Kawi* dapat diartikan kuasa, kekuasaan yang lebih kuat. Sedangkan *bhawa* dapat diartikan sebagai kekuasaan, keutamaan, kelebihan, keunggulan. Sehingga kewibawaan dapat diartikan sebagai kelebihan dan keunggulan, sehingga orang yang memilikinya disebut dengan orang yang *ambawani*; yakni mampu mengatur, memimpin, dan memerintah, serta mendidik individu

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1272.

² Muhammad Bin Mukrim Bin Ali Abu Fadhool Jamaluddin Ibnu Mandur Al Ansori, *Lisanul Arab Juz 15*, (Beirut: Darus Sodik, 2010), 118, 257.

lain.³ Dalam bahasa Inggris terdapat istilah *authority* yang jika dilihat artinya di kamus mempunyai tiga arti yakni wibawa, wewenang; dan kekuasaan.⁴ Dari sekian banyak istilah dan berdasarkan literatur yang ada, maka peneliti meyakini bahwa wibawa semakna dengan *authority*. Dalam konteks ini, *authority* tidak diartikan sebagai otoritas. Otoritas sendiri dalam Bahasa Indonesia berarti kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga dalam masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya.⁵ Wibawa dan *power* atau kekuatan adalah dua hal yang tidak sama, dimana kekuatan tidak ada sangkut pautnya dengan level atau manajemen atau jabatan.⁶ Sedangkan wibawa bergantung pada hal lain seperti kemampuan, jabatan, bahkan nilai-nilai yang diwariskan. Kekuatan terdiri dari kekuatan otot dan kekuatan otak.⁷ Sedangkan wibawa adalah kekuatan khusus yang dimiliki oleh seseorang sehingga dapat dikagumi, dihormati dan ditaati.

Wibawa dalam berbagai perspektif dapat dimaknai orang yang ucapannya memiliki kekuatan mengikat terhadap orang lain, ini bisa

³ Siti Supeni. *Evaluasi Kepemimpinan Budaya Jawa dalam Pandangan dan Perilaku Kepala Sekolah*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, UNY. (2012), 51.

⁴ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 2006), 46.

⁵ Tim Peyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 712.

⁶ Surbhi S. *Difference between Power and Authority*. Key Differences (2016).

⁷ Rahayu Kariadinata. *Menumbuhkan Daya Nalar (Power of Reason) Siswa*. Infinity Journal STKIP Siliwangi, (2012), 15.

dikatakan bahwa orang tersebut memiliki kewibawaan.⁸ Kewibawaan merupakan suatu jenis kekuasaan.⁹ Seorang yang wibawanya besar di mata pengikutnya bisa disebut sebagai pemimpin kharismatik.¹⁰ Pancaran kewibawaan dari pribadinya merupakan suatu potensi, bisa juga diumpamakan bahwa pemimpin yang kharismatik itu mempunyai kekuatan gaib.¹¹

Wibawa guru dijelaskan dalam beberapa kitab di antaranya kitab karya Hasyim Asy'ari yakni kitab *adab al-alim al-muta'alim* yang menjelaskan:

وقال وهب ابن منبه يتشعب من العلم الشرف وان كان صاحبه دنيا والعزوان كان مهانا والقرب وان كان قصيا والغنى وان كان فقيرا والمهابة وان كان وضيعا¹²

“Wahb bin Munabbah berkata: *Bermacam-macam yang diperoleh dari ilmu. Menjadi mulia, meskipun orang yang berilmu tersebut adalah hina; Memiliki keluhuran, meskipun ia diremehkan; Menjadi dekat, meskipun berada di daerah jauh; Menjadi kaya, meskipun ia miskin; Memiliki kewibawaan, meskipun ia rendah diri*”

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2009), 48.

⁹ Karl D. Jackson. *Kewibawaan Tradisional Islam dan Pemberontakan*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), 201.

¹⁰ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 207.

¹¹ Veithzal Rivi dan Silviana Murni, *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 89.

¹² Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi Ma Yahtaju ilaihi al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turots Islami, 1238 H) 18

Selain itu juga dijelaskan:

وقال عمر رضي الله عنه تعلموا العلم وتعلموا معه السكينة والوقار¹³

“*Sahabat Umar berkata: Pelajarilah ilmu dan pelajarilah bersama-sama sehingga bisa menimbulkan sifat wibawa dan tenang*”

Dalam kitab *ta'lim al-muta'alim* karya Az Zarnuji mengutip pendapat Abu Hanifah yang menjelaskan kekagumannya atas sifat khusus yang dimiliki guru yaitu berwibawa, di samping harus tua (*sepuh*), santun dan penyabar.

وقال ابو حنيفة رحمه الله تعالى وجدته شيخا وقورا حلما صبوراً وقال ثبت عند

حماد بن أبي سليمان فنبت¹⁴

”*Dan Abu Hanifah berkata: Saya dapati Hammad sudah tua, berwibawa, santun, dan penyabar. Dan beliau berkata “Maka aku menetap di samping Hammad bin Abi Sulaiman, dan akupun tumbuh dan berkembang*”.

Dalam kitab *ihya' ulum al-din* karya Al Ghazali Jilid 1 Bab kelima tentang adab pelajar dan pengajar, dijelaskan bahwa guru harus menjaga kewibawaannya untuk tidak marah kepada murid dengan kata-kata yang tidak pantas, karena hal tersebut akan menyebabkan hilangnya wibawa guru.

الوظيفة الرابعة: وهي من دقائق صناعة التعليم أن يزر المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ فإن

¹³ Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim fi Ma Yahtaju ilaihi al-Muta' allim*, (Jombang: Maktabah Turots Islami, 1238 H) 57

¹⁴ Az Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Surabaya: Maktabah Al Hidayah, tt), 13

التصريح بهتك حجاب الهيئة ويورث الجرأة على الهجوم بالخلاف ويهيج الحرص
على الإصرار¹⁵

“Tugas keempat: yaitu termasuk halus-halusnya mengajar, bahwa guru marah/menegur siswa yang moralnya buruk, sebisa mungkin dengan sindiran, dan tidak dengan cara terus terang, dengan cara kasih sayang, bukan dengan cara mengejek, karena dengan cara terus terang akan merusak wibawa/rasa takut siswa dan mengakibatkan siswa berani untuk menentang ketidaksepakatannya dan membangkitkan keinginan untuk bersitegang”.

Dapat digaris bawahi bahwa wibawa wajib dimiliki guru, apalagi dalam interaksi pedagogik. Kompetensi yang dimiliki guru akan membuatnya berwibawa, dan guru berwibawalah yang layak untuk dipilih sebagai pendidik. Jangan sampai wibawa guru hilang dan luntur karena guru gagal dalam memeliharanya. Bisa saja wibawa guru tidak bisa diterima oleh sebagian siswa, tetapi pastinya akan diterima oleh sebagian yang lain. Yang penting dilakukan dengan hati, maka sampainya juga ke hati.

Max Weber menjelaskan bahwa *“authority represent legitimation of this power by individual whose activities are so ordered such that the application of power and its impact on them are perceived to be proper and acceptable”*¹⁶ yang maksudnya bahwa wibawa tercermin dari penerimaan kekuasaan oleh individu yang kegiatannya diatur sedemikian rupa sehingga penerapan kekuasaan dan dampaknya dianggap tepat dan dapat diterima. Max

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya al-ulum ad-din*, Juz I, (Semarang: Thoha Putra, tt), 57.

¹⁶ Max Weber, *Theory of Social and Economic Organization*, (German: The Falcon Wing Press, 1947), 328.

Weber membagi *authority* menjadi 3 macam yaitu; *traditional authority*; *charismatic authority*; dan *legal rational authority*

Buzzelli dan Johnston menjelaskan tentang wibawa guru bahwa “*authority as including both these notions - the teacher possesses authority both in the senses of having the power to direct classroom activities and in the sense of having the knowledge that the students need to acquire*”¹⁷ yang intinya adalah guru memiliki wibawa baik dalam arti memiliki kekuatan untuk mengarahkan kegiatan kelas dan dalam arti memiliki pengetahuan yang perlu diperoleh siswa. Sedangkan Wael B. Hallaq menjelaskan bahwa “*authority has always encompassed the power to set in motion the inherent processes of continuity and change*”¹⁸ yang berarti bahwa wibawa selalu mencakup kekuatan untuk mengatur menggerakkan proses yang melekat pada kelangsungan dan perubahan. Beberapa pengertian tersebut mengarahkan bahwa wibawa adalah kekuatan yang dimiliki oleh seseorang yang membuat orang lain hormat dan patuh.

Ada beberapa hal yang menarik dicatat di antaranya bahwa wibawa tidak membuat takut, melainkan menimbulkan rasa segan dan hormat. Wibawa dapat menghadirkan rasa patuh tanpa paksaan. Selain itu dapat digambarkan bahwa wibawa merupakan kekuatan

¹⁷ Cary Buzzelli and Bill Johnston, *Authority, Power, and Morality in Classroom discourse*, Permagon, Journal Teaching and Teacher Education (2001), 875

¹⁸ Wael B. Hallaq, *Authority, continuity, and Change in Islamic Law*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 9.

yang melekat pada diri seseorang, kemanapun wibawa itu akan dibawa, hanya tingkat kewibawaan guru tergantung kualitas diri dan persepsi orang lain yang menilai. Kewibawaan tidak dimiliki sebagai kekuasaan secara sepihak melainkan keterhubungan atau hubungan itu sendiri sebagai interelasi antara pihak yang mengemban kewibawaan dengan pihak lainnya yang mengakui kewibawaan sebagai sikap kepatuhan.¹⁹

Dari beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa wibawa adalah kekuatan untuk dikagumi yang disertai dengan rasa hormat sehingga mendatangkan kepatuhan. Kepatuhan disini sebaiknya dilakukan dengan suka rela tanpa ada paksaan. Sehingga guru berwibawa akan membuat siswa lebih dekat kepada guru.

2. Macam-Macam Kewibawaan

Menurut Weber, dalam kaitan kewibawaan (*authority*) membagi 3 (tiga) macam *authority* yaitu; *Rational legal authority*; *Traditional authority*; *Charismatic authority*.²⁰ Sebagaimana teori Max Weber bahwa kewibawaan (*authority*)²¹ dibagi menjadi 3 macam yaitu; *traditional authority*; *charismatic authority*; dan *legal rational authority*;²² Kajian ini merupakan alat yang berguna untuk

¹⁹Waini Rasyidin, *Pedagogik Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), 88

²⁰ S.N. Eisenstadt, *Max Weber On Charisma and Institution Building*, University Of Chichago, hlm. 46

²¹ Edgar F. Borgatta & Rhonda J.V. Montgomery, *Encyclopedia of Sociology*, (New York: Macmillan Reference, 2000), 229.

²² Max Weber, *Theory of Social and Economic Organization*, (German: The Falcon Wing Press, 1947). 324.

menunjukkan wibawa yang melekat pada guru dan untuk menawarkan nuansa yang lebih luas dalam memandang karakteristik pemimpin, asal usul serta transformasi kewibawaan.²³ Beberapa macam kewibawaan itu dapat dijelaskan dan sebagai berikut:

1. *Traditional authority rests on beliefs in the sanctity of immemorial tradition and custom. This type of domination is exercised by tribal chiefs, patriarchs, feudal aristocrats.*
2. *Charismatic authority rests on devotion to the exceptional sanctity, heroism or personal magnetism of a heroic figure. Revolutionary leaders, prophets and warriors, for instance, exercise this type of authority.*
3. *Legal rational authority is based on properly enacted rules and is given to office holders rather than specific persons. Bureaucrats and government ministers have authority of this type.*

Adapun maknanya kurang lebih adalah a) wibawa tradisional didasarkan pada kepercayaan pada kesucian tradisi dan adat istiadat. Jenis wibawa ini dimiliki oleh kepala suku, orang yang dituakan, dan bangsawan. b) wibawa kharismatik didasarkan pada kinerja yang luar biasa, kepahlawanan atau daya tarik pribadi seorang tokoh kepahlawanan, para pemimpin, nabi, dan pejuang revolusioner memiliki jenis wibawa ini.²⁴ c) wibawa legal rasional didasarkan pada aturan yang berlaku dengan benar dan diberikan kepada pemegang jabatan dari orang tertentu. Birokrat dan menteri pemerintah memiliki wibawa seperti ini.

²³ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 27

²⁴ Wael B. Hallaq, *Authority, Continuity, and Change in Islamic Law*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 42.

Dalam konteks pendidikan, *traditional authority* adalah wibawa yang berdasarkan nilai yang diwariskan pada seseorang seperti Kyai di pesantren dan kepala adat yang berkewajiban menjaga nilai tradisional untuk dilaksanakan masyarakat. Sedangkan *charismatic authority* adalah wibawa yang dimiliki dan diciptakan seseorang karena dia mempunyai daya tarik bagi orang lain sehingga dipatuhi diikuti orang lain. Kewibawaan ini bisa dipelajari bahkan diciptakan oleh individu guru tersebut. *Legal rational authority*²⁵ merupakan wibawa yang berdasarkan peraturan yang berlaku sehingga mau tidak mau harus dipatuhi, misalnya kepala sekolah.

3. Dimensi Wibawa Guru

Untuk mengetahui lebih jauh tentang wibawa, berikut akan dijelaskan dimensi atau bisa juga disebut ruang lingkup kewibawaan guru terdiri dari:

- a. Kewibawaan Spiritual yang meliputi: Memahami nilai agama; Kelebihan dalam olah batin; dan Mempunyai semangat pemurnian jiwa.
- b. Kewibawaan Kognitif yang meliputi: Pengetahuan; Pemahaman; Penerapan; Analisis; Sintesis; dan Evaluasi.
- c. Kewibawaan Sikap, yang meliputi: Menerima; Menanggapi; Berkeyakinan; Penerapan Karya; dan Ketekunan.

²⁵ William G. Spady, *Authority, Conflict, and Teacher Effectiveness*, Bobst Library, New York University on June 1, (2015), 6

- d. Kewibawaan Ketrampilan meliputi: Persepsi; Kesiapan; Mekanisme; Respon Terbimbing; Kemahiran; Adaptasi; dan Originasi.²⁶

Guru memiliki kompetensi sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, dengan kompetensi itu diharapkan guru wibawanya akan meningkat, adapun 4 kompetensi guru tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kompetensi Pedagogik: Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- b. Kepribadian: Kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.
- c. Profesional: Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.
- d. Sosial: Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Ada empat unsur yang ikut menentukan kewibawaan guru, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Unggulan, kewibawaan seseorang banyak ditentukan oleh keunggulan. Keunggulan guru itu berupa memiliki kompetensi profesional, personal, sosial, fisik, moral, dan spiritual;

²⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail, 2008),153

- b. Rasa percaya diri, dengan kepercayaan diri yang kuat maka seseorang akan tampil lebih meyakinkan dengan wibawa yang mantap sehingga dapat mempengaruhi orang lain;
- c. Ketepatan dalam mengambil keputusan, makin tepat seorang guru mengambil keputusan, terutama dalam situasi kritis dan mendesak, makin besar kemungkinan untuk mendapat pengakuan terhadap kewibawaannya;
- d. Tanggung jawab atas keputusan yang diambil.²⁷

Pendidik yang berwibawa memiliki sikap sebagai berikut:

- a. demokratis;
- b. lebih mawas diri, merasakan betul hendaknya secara halus resonansi antara jiwa pendidik dengan anak didik;
- c. Semangat pemurnian jiwa (mawas diri) dari pendidik, otomatis akan menular ke jiwa anak didik.

Maka dengan kemauannya sendiri bukan karena ketakutan yang merangsang gerak jiwanya, melainkan rasa kasih, hormat dan ikatan batin (kesatuan batin) dengan pendidiknya.²⁸

Rohman dan Gunawan merumuskan indikator kewibawaan antara lain adalah guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan ;

²⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), 52

²⁸ Sutisna Usman, *Pengaruh Kewibawaan Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Al-Kautsar*. Faktor jurnal ilmiah kependidikan vol.3 no. 2. (2016), 126

- a. Nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya.
- b. Guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang dikembangkannya.
- c. Guru hendaknya juga mampu mengambil keputusan secara independen terutama hal yang berkaitan dengan pembelajaran.²⁹

Kesimpulan dari ruang lingkup dimensi wibawa di atas dan dengan mengkonstruksi beberapa sumber yang lain maka dapat dirumuskan secara bahwa ruang lingkup atau dimensi kewibawaan pendidik atau guru meliputi: a. kewibawaan spiritual;³⁰ b. kewibawaan pengetahuan; c. kewibawaan sikap;³¹ d. kewibawaan ketrampilan;³² e. kewibawaan sosial; dan f. kewibawaan fisik.³³ Adapun keenam aspek wibawa guru di Madrasah berbasis pesantren ini akan disajikan secara berurutan sebagai berikut:

²⁹ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*. (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), 74

³⁰ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*. (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), 75.

³¹ Sutisna, Usman. *Pengaruh Kewibawaan Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Al-Kautsar*. Faktor jurnal ilmiah kependidikan vol.3 no. 2. (2016), 126.

³² Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail, 2008), 153.

³³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 52.

a. Kewibawaan Spiritual

Spiritualitas berasal dari kata *spirit* yang berarti ruh atau jiwa, atau berasal dari kata *spiritual* yang memiliki arti batin atau rohani. Spiritualitas adalah suatu keinginan manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta. Dalam konteks ini, untuk bisa dekat dengan Allah, kata kuncinya adalah iman, iman, dan iman.³⁴ Dimana iman ibarat akar, Islam ibarat batang, dan ihsan ibarat buah, maka iman, Islam dan ihsan harus kuat dan saling terkait. Adapun salah satu ciri-ciri kewibawaan spiritual adalah kelebihan dalam olah batin dan rasa takut kepada Allah yang tinggi.

Guru adalah figur orang yang mempunyai kedudukan terhormat dan juga mulia, pendidik juga dikatakan sebagai bapak ruhani bagi siswa, yang dapat memberi asupan jiwa dengan ilmu, membina dengan akhlak mulia, dan meluruskan perbuatan yang tercela.³⁵ Sehubungan dengan sangat vital dan pentingnya fungsi guru tersebut dalam Islam, sehingga guru diberi martabat yang tinggi, dan dikatakan bahwa tugas pendidik sama dengan tugas para Rasul yang sangat mulia.³⁶

³⁴ Muhammad Amin Syukur, *Kuberserah*, (Jakarta: Noura Books-Mizan Publika, 2012), 67.

³⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 86.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). 85.

b. Kewibawaan Pengetahuan

Kewibawaan ini diawali dengan penguasaan dan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan yang meliputi: memahami dan menguasai bahan pelajaran, mengikuti perkembangan pengetahuan yang ada, memiliki pengetahuan metode pembelajaran terbaru, penyampaian materi dengan luwes dan mempunyai kapasitas keilmuan yang memadai.

Guru harus memiliki kemampuan dan integritas moral yang tinggi karena gurulah pelaku kegiatan belajar mengajar. Hal itu juga sebagai modal untuk penerapan kewibawaan, sehingga kemampuan dan potensi yang ada pada siswa dapat berkembang. Guru juga harus ikhlas dalam mengajar, karena jika tidak maka dapat mencederai makna pendidikan dan dapat juga menurunkan kewibawaan guru. Pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki guru seharusnya disampaikan kepada siswa dengan penuh keikhlasan.

c. Kewibawaan Sikap

Guru harus mempunyai sikap yang baik dan memiliki kemampuan untuk yakin (tidak ragu-ragu) terutama terhadap kebenaran dari apa yang disampaikan, sehingga komunikasi yang dilakukan sangat meyakinkan. Sikap guru yang baik akan membuat kondisi psikis siswa senang dan tidak tertekan. Hal ini memberikan keuntungan bahwa besar harapan agar tugas siswa dapat selesai dengan baik dan semangat. Guru bisa membuat

kegiatan belajar mengajar menyenangkan dengan memberi hiburan berupa lagu dan permainan yang disukai siswa sehingga siswa senantiasa direfresh.³⁷ Guru harus menjadi sosok yang memiliki moral baik dan memiliki kepribadian baik, meliputi: bermoral dan berkepribadian baik, sikap dan kepribadian menarik, tidak pernah marah, membentak apalagi memukul dan bersikap tegas.

Penting bagi guru taat terhadap norma dan tata nilai yang ada di lingkungan. Hal ini mengingatkan bahwa guru adalah sosok panutan. Guru harus menjadi contoh yang baik dalam berbagai hal seperti kemampuan dalam bersikap, berpikir, dan berkata yang dapat dilihat dari perbuatannya. Maka dari itu, guru seharusnya tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan saja, tetapi juga penanaman nilai kepada siswa. Hal ini berarti guru harus beberapa langkah lebih maju untuk membimbing dan memberikan pengarahan siswa agar memiliki sikap yang positif.³⁸

d. Wibawa Keterampilan

Guru yang berwibawa akan memiliki ketrampilan dalam membuat perencanaan pembelajaran, menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, dan melaksanakan evaluasi yang

³⁷ Asis Saefuddin, Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 34

³⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 125.

merupakan suatu kemampuan untuk mengukur dan menilai hasil pembelajaran. Hal ini sesuai dengan fungsi guru sebagai perencana, pelaksana, dan penilai. Mengingat tanggung jawab guru yang kompleks, diharapkan untuk mampu membagi waktu selama bekerja.³⁹ Guru harus terampil merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Ketrampilan guru dalam mengajar berhubungan erat dengan keberhasilan murid dalam pendidikan, khususnya dalam penyerapan materi pelajaran. Guru harus mampu melakukan analisis, sintesis (penggabungan teori atau pemahaman menjadi teori baru) dirasa penting pada era sekarang. Kemampuan ini mendukung wibawa guru di hadapan murid murid yang diajar.

e. Kewibawaan Sosial

Guru harus mempunyai kemampuan dalam menjalin komunikasi yang nyaman dan baik dengan siswa,⁴⁰ sesama guru, atasan, karyawan dan yang semisal. Salah satu komponen wibawa adalah kemampuan guru dalam menjalin komunikasi internal maupun eksternal (dengan wali siswa, keluarga siswa dan masyarakat sekitar lingkungan tempat guru tersebut

³⁹ Ann Weaver Hart, *Impact of the School Social Unit on Teacher Authority During Work Redesign*, American Educational Research Journal, Vol. 27 No. 3, (1990): 505.

⁴⁰ Jullian G. Elliot, *The Nature of Teacher Authority and Teacher Expertise*, Journal Support for Learning, Volume 24 Number 4, (2009): 202.

mengajar). Komunikasi guru merupakan kemampuan untuk melakukan komunikasi yang cocok dan efektif sehingga memberikan efek yang diharapkan.

Pentingnya etika guru ini dikuatkan bahwa etika guru sesungguhnya adalah nilai-nilai yang menata interaksi sosial seperti hubungan antara guru dan siswa, antara guru dan wali siswa. Apalagi dalam konteks pendidikan agama, maka harus memiliki kepribadian yang berkarakter sehingga tercipta etika sosial yang luhur dan sempurna.⁴¹

f. Kewibawaan Fisik

Tampilan luar sedikit banyak pasti memberikan efek positif maupun negatif. Hal ini senada dengan istilah jawa yakni *ajining diri soko lathi, ajining rogo soko busono*. Guru berwibawa biasanya berpakaian rapi juga mempunyai tulisan bagus, dan memiliki suara yang jelas. Seorang guru yang berwibawa akan mampu menyampaikan materi pelajaran dengan intonasi tegas dan penggunaan bahasa yang jelas, tidak membingungkan.

Salah satu ciri wibawa guru dimaksudkan untuk menunjang fungsi guru sebagai pengelola kelas yang mampu menjadi figur yang di idolakan lahir batin. Keadaan lahir bisa dijadikan representasi keadaan batin. Guru yang penampilannya

⁴¹ Kasnut, *Etika Dalam Pendidikan; Telaah Atas Pemikiran Immanuel Kant*, Cendekia Jurnal Keperibadian dan Kemasyarakatan, Vol. 5 No 1 Januari-Juni (2007): 69.

bagus, akan memiliki daya tarik lebih dari pada guru yang penampilannya biasa-biasa saja. Ketika telah memiliki daya tarik lebih, maka akan tercipta kesan yang baik sehingga mudah bagi guru membuat variasi metode pembelajaran yang meliputi posisi guru, variasi suara, bahkan variasi media pembelajaran.⁴²

4. Faktor Yang Mempengaruhi Wibawa Guru

Kewibawaan guru mempunyai tempat yang strategis bagi kelangsungan dan keberhasilan pendidikan, hal ini disebabkan karena proses pendidikan terjadi dan berlangsung bila terdapat kewibawaan guru dalam mengajar dan mendidik. Tuntutan terhadap kewibawaan guru semakin besar, karena guru tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan saja, melainkan juga sebagai pendukung kesusilaan materi yang diajarkan itu. Kewibawaan guru dapat diperoleh bila terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya kewibawaan dalam proses pedagogik.

Adapun kewibawaan didasari oleh kerelaan kasih sayang, dan kesediaan mencurahkan kepercayaannya, sehingga menimbulkan sikap segan terhadapnya. Kewibawaan guru dipengaruhi oleh sikap, perilaku, wawasan, penampilan, kecerdasan EQ, pandai membawa diri, memiliki finansial lebih.⁴³ Adapun hal-hal yang harus dilakukan dalam menjaga dan mengembangkan kewibawaan antara lain bersedia memberi alasan, bersikap

⁴² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas, Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 63.

⁴³ Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 86

pengertian, sabar dan memberi kebebasan untuk berpendapat bagi peserta didik. Selain itu juga ada jujur, bertanggung jawab, adil, bijaksana, pandai, cinta kepada tugas, rajin, disiplin, pemaaf, tegas, sabar, berusaha meningkatkan potensi, tidak lekas marah, dapat mengendalikan diri, tidak sombong.⁴⁴ Dalam referensi lain disebutkan bahwa yang dapat mempengaruhi guru adalah proaktif, cerdas, empati, bijaksana, kreatif dan inovatif, selalu belajar, humoris, bersahabat, adil, sederhana, komunikatif, sabar, rendah hati, penyayang, tegas mengayomi, pemaaf, demokratis, dan familiar.⁴⁵

Dari beberapa sumber di atas, dapat dikonstruksi bahwa faktor yang mempengaruhi wibawa guru dalam interaksi pedagogik yakni; kekuatan batin/spiritual, kerelaan kasih sayang, dan kesediaan mencurahkan kepercayaannya, sikap tegas, konsekuensi dan menghargai, jujur, bertanggung jawab, adil, bijaksana, pandai, cinta kepada tugas, rajin, disiplin, pemaaf, sabar, bagus dalam menerangkan, evaluasi baik, tidak lekas marah, tidak sombong, berpenampilan menarik, suara jelas, dan tulisan bagus.

Hal tersebut perlu diketahui secara mendalam sebagai usaha untuk mengembangkan akhlak dan potensi siswa, saat pendekatan kognitif dan afektif belum berhasil melakukannya. Interaksi pedagogik dengan mengandalkan wibawa guru sebagai salah satu

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 59

⁴⁵ Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan berpengaruh*, (Surabaya: elBa, Fitrah Mandiri Sejahtera 2010), 87

pendekatan behavioristik diharapkan mampu mengisi kekurangan yang ada, meski terkadang pendekatan ini mulai ditinggalkan dan dianggap kuno.⁴⁶

B. Konsep Interaksi Pedagogik

1. Definisi Interaksi Pedagogik

Interaksi terdiri dari dua kata yaitu “inter” dan “aksi”. Aksi adalah kegiatan sedangkan inter adalah antar. Jadi interaksi adalah timbal balik yang saling memberikan rangsangan pada kegiatan. Interaksi pendidik dan peserta didik merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam interaksi belajar mengajar. Interaksi pedagogik merupakan suatu pergaulan antara anak dengan orang dewasa untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi pedagogik pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara anak didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan.⁴⁷ Interaksi pedagogik merupakan pergaulan pendidikan, yang mengarah pada tujuan pendidikan. Jadi, yang dimaksud interaksi pedagogik adalah suatu hubungan dalam suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik dan pendidik untuk mencapai pendewasaan anak dan tercapai tujuan pendidikan.⁴⁸

⁴⁶ Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*, (Depok: Rajawali Pess, 2019), 209

⁴⁷ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 143

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 10

Di dunia pendidikan peserta didik dan pendidik merupakan pelaku interaksi yang dalam pelaksanaannya harus memenuhi kaidah-kaidah tertentu.⁴⁹ Maka interaksi tersebut mempunyai ciri-ciri khusus, antara lain : a) Interaksi pedagogik bertujuan membantu seorang anak dalam perkembangan pengetahuan, keterampilan maupun bakatnya. Ada suatu prosedur yang sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dalam interaksi belajar mengajar harus ada urutan suatu kegiatan belajar mengajar yang tersusun dan sebelum proses pembelajaran telah ditentukan untuk mencapai tujuan pendidikan, b) Interaksi pedagogik ditandai dengan satu penggarapan material. Material yang dimaksud disini adalah suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan material ialah berupa media-media pembelajaran yang sudah disiapkan sebelum interaksi belajar mengajar, c) Interaksi pedagogik ditandai dengan aktifitas murid. Aktifitas murid dalam suatu pembelajaran pastinya ada murid yang aktif ada juga yang pasif. Aktif disini adalah giat, baik itu giat secara lahiriah atau giat dalam batiniah. apabila murid kita pasif, kita harus dapat membuatnya menjadi aktif.⁵⁰

Dalam berinteraksi dengan murid, guru mempunyai peranan aktif, yakni: 1) Menerangkan, disini ialah apabila murid tidak mengerti penjelasan yang guru berikan atau yang ada didalam buku

⁴⁹ Sudjarwo, *Proses Sosial dan Interaksi Sosial Dalam Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 2015), 80

⁵⁰ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 143

apabila murid kita tidak mengerti, kita harus menerangkannya lagi sampai murid kita mengerti, 2) Menyuruh, di sini ialah menyuruh murid untuk menyimak apa yang guru sampaikan dalam pembelajaran, 3) Bertanya, disini ialah murid harus aktif bertanya dalam pembelajaran, 4) Dalam interaksi belajar mengajar guru mengambil peranan membimbing.

Guru sebagai pembimbing menjadi suatu penggerak dalam proses belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar harus ada disiplin yang mengaturnya sehingga ada aturan yang dapat dipatuhi oleh guru dan siswa. Interaksi pedagogik tidak terbatas waktu, hal ini untuk mencapai suatu tujuan intruksional, batas waktu tidak menjadi salah satu ciri interaksi pedagogik.

Syarat-syarat Interaksi pedagogik banyak ragamnya seperti prosedur pengembangan sistem intruksional yang lebih dijabarkan pada suatu satuan pelajaran, rencana pengajaran, sampai silabus. Interaksi pedagogik akan berlangsung apabila terdapat beberapa hal; 1) Rasa tenang pada anak didik; 2) hadirnya kewibawaan; 3) kesediaan pendidik membantu anak didik; 4) perhatian minat anak.⁵¹ Secara umum bahwa proses pendidikan itu berlangsung atas dasar proses kontak sosial yang berjalan terus menerus, juga komunikasi yang terus menerus. Pada proses ini berlangsung transfer ilmu pengetahuan, perilaku dan sikap sosial.⁵²

⁵¹ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 145

⁵² Sudjarwo, *Proses Sosial dan Interaksi Sosial Dalam Pendidikan*, (Bandung : Mandar Maju, 2015), 84

Transfer pengetahuan (*Knowledge Transfer*) merupakan proses untuk memindahkan pengetahuan dari individu yang disebut sebagai sumber pengetahuan (guru) ke penerima pengetahuan (siswa), yang nantinya pengetahuan tersebut akan digunakan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima pengetahuan. Transfer pengetahuan adalah komunikasi pengetahuan dari sumber untuk dipelajari dan diterapkan oleh penerima. Transfer pengetahuan merupakan pilar penting dalam proses manajemen.⁵³ Dalam dunia pendidikan *knowledge transfer* sangat bermanfaat dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan pelajar.

Sedangkan sikap sosial adalah kesadaran dari dalam diri individu yang mempengaruhi terhadap lingkungan sosial. Sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial, dan biasanya dinyatakan oleh sekelompok orang atau masyarakat. Sedangkan sikap individu adalah sikap yang dimiliki dan dinyatakan oleh seseorang. Sikap seseorang pada akhirnya dapat membentuk sikap sosial ketika ada keseragaman sikap terhadap suatu objek.⁵⁴ Analisis terhadap berbagai respons dapat dijadikan dasar penyimpulan sikap dari perilaku. Respons yang digunakan meliputi respons verbal dan non verbal.

⁵³ Darmasanti, *Kinerja Transfer Pengetahuan di Sektor Publik*, Jurnal Strategi, Vol. 22, No. 1 (2013), 96

⁵⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 45

Adapun perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.⁵⁵ Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni: bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit). Bloom membedakannya menjadi 3 macam bentuk perilaku, yakni *Cognitive*, *Affective* dan *Psikomotor*.⁵⁶ Ahli lain menyebut Pengetahuan, Sikap dan Tindakan, Sedangkan Ki Hajar Dewantara, menyebutnya Cipta, Rasa, Karsa.⁵⁷

2. Karakteristik Interaksi Pedagogik

Interaksi antara manusia itu banyak ragamnya. Begitu juga dalam proses pembelajaran, antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar ada model atau pola dalam berinteraksi, sebagaimana ciri-ciri yang membedakannya dari interaksi yang lainnya di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kemauan guru untuk membantu

Interaksi belajar mengajar yang dilakukan guru dengan siswa harus memberikan dampak bagi perubahan siswa ke arah

⁵⁵ Soekitjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 36

⁵⁶ Benjamin Samuel Bloom, *Taxonomy of Educational Objective, Handbook 1*, (New York: David McKay, 1956), 7

⁵⁷ Wiryopranoto, dkk, *Ki Hajar Dewantara; Pemikiran dan Perjuangannya*, (Jakarta, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 173

yang lebih baik. Mulai dari sikapnya, intelektualnya, maupun kebiasaan yang dilakukan. Untuk itu guru harus terus menambah wawasannya untuk terus memperbaiki dan mendapat masukan mengenai interaksi pedagogik.

- b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang sengaja direncanakan untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam suatu interaksi tertentu orang tidak melakukan sesuatu sekehendak sendiri. Ada suatu urutan kegiatan yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kalau misalnya kita akan mencapai kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan instruksional khusus tertentu maka prosedur akan lain dengan tujuan instruksional lainnya.

- c. Ditandai dengan suatu penggarapan materi

Untuk mencapai sasaran, anak dapat membuat kalimat dengan kata yang bebas, kita akan menggunakan bahan yang cocok dengan itu misalnya dari bahan bacaan tertentu, sesuai dengan tahap perkembangan penguasaan bahasa anak-anak, dengan syarat-syarat khusus yang cocok. Materi ini adalah untuk mencapai tujuan suatu pelajaran tertentu. Bahan ini sudah disiapkan (dipilih) sebelum interaksi belajar mengajar berjalan.⁵⁸

⁵⁸ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 145

d. Ditandai dengan aktivitas peserta didik

Tidak ada gunanya kita melakukan interaksi belajar mengajar, kalau murid hanya pasif. Seharusnya aktif dengan melakukan kegiatan fisik, seperti menggambar, menulis, olahraga disebut aktif. Tetapi orang yang juga tengah menyelesaikan suatu pertanyaan (mencoba menjawab) juga aktif. Jadi aktif artinya giat, baik itu giat secara lahiriah atau giat dalam arti batinnya atau ruhaniahnya. Belajar dapat juga dikatakan mengalami sesuatu. Orang yang tengah mengalami sesuatu tentu dengan giat, sedang aktif. Pengalaman ini teramat penting bagi proses belajar, karena tanpa itu maka belajar itu boleh dikata tidak akan berhasil. Banyak sekali kegagalan belajar itu disebabkan karena kurangnya anak mengalami sesuatu. Kekurangan keaktifan berarti kurang intensifnya (mendalamnya) murid mengalami interaksi belajar mengajar itu. Bagaimanakah caranya mengaktifkan murid? Jawabannya adalah terletak pada kata “interaksi” itu. Dengan interaksi maka diharapkan belajar itu menjadi pengalaman yang intensif. Dalam interaksi itu guru mengan peranan juga aktif, yakni memancing, memberi motivasi, sehingga interaksi itu benar-benar ada. Jadi aktifnya murid bukan berarti pasifnya guru, keduanya aktif dan bersama-sama menggarap materi (bahan) tertentu.

e. Di dalam interaksi belajar mengajar guru mengambil peranan membimbing.

Membimbing adalah kata yang berarti banyak. Di sini artinya dapat berupa kadang-kadang menghidupkan interaksi, yaitu menjadi motor dari pada proses belajar mengajar itu. Kadang-kadang ia menjadi pemberi motif, kadang-kadang sebagai orang yang menjelaskan. Betapapun juga dalam semua fungsinya guru merupakan tokoh utama dalam interaksi itu, ialah yang memulai, ialah yang memimpin proses, ialah pula yang menghentikan proses. Sungguh penting sekali kedudukan guru yakni sebagai desainer yang akan memimpin terjadinya interaksi pembelajaran.⁵⁹

f. Di dalam interaksi terdapat suatu disiplin

Arti disiplin disini ialah ada satu pola tingkahlaku yang diatur dan ditaati oleh guru dan murid. Di dalam hal ini kita lihat dari prosedur. Kalau suatu prosedur telah ditetapkan maka kita sama-sama tidak boleh menyimpang daripadanya. Kalau bahan telah ditetapkan maka tidak dapat kita menggunakan bahan lain. Kalau tujuan intrusional telah ditetapkan maka itulah yang harus dikejar.

Membahas tentang interaksi, maka tidak akan terlepas dari istilah komunikasi atau hubungan. Dilihat dari istilah, komunikasi yang berpangkal pada perkataan *communicare* berarti berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama. Dengan demikian, secara konseptual, arti komunikasi itu sendiri

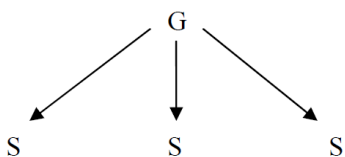
⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 14

sudah mengandung pengertian-pengertian memberitahukan (menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama. Kalau dihubungkan dengan istilah interaksi sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak satu dengan pihak yang lain.⁶⁰

3. Pola Interaksi pedagogik

Dalam lingkungan pembelajaran, kebutuhan penting yang muncul adalah mengembangkan relasi positif antara guru dan siswa karena relasi tersebut memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap perilaku dan hasil belajar siswa.⁶¹ Interaksi ini memiliki model atau pola interaksi, dimana model atau pola interaksi ini terdiri beberapa pola diantaranya yaitu:

a. Pola interaksi Satu Arah⁶²



Pengajaran adalah transfer pengetahuan kepada siswa. Dalam bentuk ini guru mengajar di sekolah hanya menyuapi makanan kepada anak. Siswa selalu menerima suapan itu tanpa

⁶⁰ Sardiman., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 7

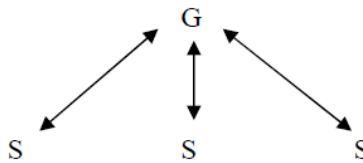
⁶¹ Liberante L.,, *The Important Teacher-Student Relationships as Explored Through The Lens of The NSW Quality Teaching Model*, *Journal of Student Engagement: Education Matter*, (2012), 7

⁶² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 170

komentar, tanpa aktif berfikir. Mereka mendengarkan tanpa kritik, apakah pengetahuan yang diterimanya di bangku sekolah itu benar atau tidak.

Dalam hal seperti ini, guru sangat berperan penting, karena apa yang disampaikan oleh guru itulah yang di terima oleh murid, namun walau disini murid hanya menerima dari penjelasan guru saja, interaksi seperti ini juga sangat penting, karena dengan adanya interaksi ini murid akan fokus dan memperhatikan penjelasan yang di berikan oleh gurunya.⁶³

b. Pola interaksi Dua Arah



Pengajaran ialah mengajar siswa bagaimana caranya belajar. Dalam bentuk ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi saja kepada siswa. Pendapat ini timbul karena pengaruh perkembangan psikologi dari pengajar modern ialah bahwa mengajar adalah melatih siswa bagaimana belajar.

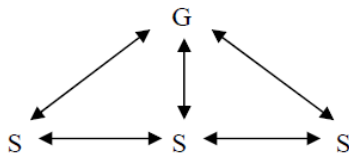
Pada interaksi seperti ini, seorang guru tidak mutlak atau tidak menyampaikan langsung dengan siswanya, namun, disini guru hanya sebagai fasilitator saja, dimana seorang guru

⁶³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000), 33

mengantar siswa untuk menciptakan suasana belajar yang yang memungkinkan, siswa di hadapkan dengan bermacam-macam pertanyaan yang menyangkut dengan materi, sehingga siswa dapat menimbulkan inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut.

Dengan demikian, disini guru hanya memberikan rangsangan saja, hingga murid dapat dan berani mengeluarkan pendapatnya sehingga masalah yang diberikan dapat dipecahkan, dengan ini pembelajaran akan mulai lebih aktif.⁶⁴

c. Pola interaksi Multi Arah



Pengajaran adalah hubungan interaksi antara guru dan siswa. Sebenarnya interaksi itu bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antara tiap individu, antara guru dan murid, serta antara murid dan murid. Tiap individu ikut aktif, tiap individu berperan. Dalam ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu dapat aktif belajar. Dimana akan timbul suasana atau proses mengajar yang aktif. Masing-masing siswa sibuk belajar, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

⁶⁴ Ety Nur Inah, *Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa: Jurnal Al Ta'dib* (2015), 166

Interaksi seperti ini, guru hanya menciptakan suasana atau kondisi yang dimana akan menciptakan belajar yang aktif oleh siswa. Dimana disini guru hanya sebagai fasilitator, siswa akan belajar dengan sendirinya secara aktif dan guru sebagai pemandu atau mengawasi saja. Untuk menciptakan suasana belajar yang aktif ini, disini guru harus merencanakan secara yang matang dulu.

Namun untuk diketahui bahwa pola-pola interaksi tersebut masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan, pola satu arah dimana interaksi hanya diperankan oleh pendidik saja, sementara murid kurang dilibatkan (guru aktif, murid pasif) maka interaksi ini dapat dikatakan interaksi yang kurang ideal. Sementara pola interaksi dua arah, guru berperan dan siswa juga sedikit perberan karena siswa diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, dengan ini pembelajaran akan mulai aktif.

Sedangkan pola interaksi multi arah adanya transaksi yang menggambarkan suasana hidup dan akrab, menyenangkan dan membangkitkan motivasi anak didik untuk saling aktif dan saling pengaruh mempengaruhi atau sama lain sehingga pola interaksi seperti ini dapat digolongkan kepada pola interaksi dinamis, dengan kata lain dapat memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak didik dalam meningkatkan pola pikir dan mengembangkan potensi diri.⁶⁵

⁶⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 180

4. Variasi Dalam Melaksanakan Proses Interaksi Pedagogik

Melaksanakan proses pembelajaran merupakan proses berinteraksinya guru dengan siswa, oleh karena itu dalam proses pembelajaran ini ada beberapa variasi yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam berinteraksi, yaitu sebagai berikut:

a. Penggunaan variasi suara

Dalam suatu proses pembelajaran bisa terjadi kurangnya perhatian siswa disebabkan oleh suara guru, mungkin terlalu lemah sehingga suaranya tidak bisa ditangkap oleh seluruh siswa, atau pengucapan kalimat yang kurang jelas. Guru yang akan terampil dalam mengatur volume suaranya, sehingga pesan mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh siswa.

Guru harus mampu mengatur suaranya kapan ia harus mengeraskan suaranya, dan kapan harus melemahkan suaranya. Ia juga harus mampu mengatur irama suaranya sesuai dengan isi pesan yang ingin disampaikan. Melalui intonasi dan pengaturan suara yang baik dapat membuat siswa bergairah dalam belajar, dan proses interaksi bisa berjalan dengan baik dan juga proses pembelajaran tidak membosankan.

b. Pemusatan Perhatian

Memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru untuk memfokuskan perhatian siswa. Misalnya dengan mengajak siswa untuk memperhatikan sesuatu bersama-sama melalui kalimat: “coba anda perhatikan dengan saksama bagian ini...!” perhatian

diperlukan untuk minta perhatian khusus dari siswa terhadap hal-hal yang spesifik.⁶⁶

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa seorang guru harus pandai memusatkan perhatian siswa agar proses interaksi dalam pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

c. Kebisuan Guru

Adakalanya guru dituntut untuk tidak berkata apa-apa. Teknik ini bisa digunakan untuk menarik perhatian siswa. Teknik ini bisa dilakukan manakalanya siswa sedang gadung dan sulit dikendalikan. Teknik ini digunakan sebagai alat untuk memberikan ketenangan pada saat belajar. Siswa akan berfikir mengapa guru tiba-tiba terdiam dan tidak berkata-kata. Setelah semua tenang, baru melanjutkan pelajaran.

d. Mengadakan Kontak Pandang

Setiap siswa membutuhkan perhatian dan penghargaan. Guru yang baik akan memberikan perhatian kepada siswa melalui kontak mata. Kontak mata yang terjaga terus menerus dapat menumbuhkan kepercayaan dari diri siswa. Pandangan setiap mata siswa dengan penuh perhatian sebagai tanda bahwa kita memperhatikan mereka, bahwa apa yang kita katakan akan bermanfaat untuk mereka. Kontak mata bisa menjadi magnet untuk menarik perhatian siswa.

⁶⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 167

Jika siswa memperhatikan dengan seksama guru menjelaskan didepan kelas, maka dengan secara otomatis interaksi belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan pesan yang disampaikan bisa sampai kepada siswa dengan baik. Karena siswa yang mendapatkan perhatian dari gurunya, dia akan merasakan lebih percaya diri, sehingga siswa berani mengeluarkan pendapatnya sendiri tentang materi pelajaran.

e. Gerak Guru

Gerakan-gerakan guru di dalam kelas dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk merebut perhatian siswa. Guru yang baik akan terampil mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Gerakan-gerakan guru dapat membantu untuk kelancaran berkomunikasi, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh siswa.⁶⁷

Dari pernyataan diatas jelas bahwa gerak guru sangat berpengaruh terhadap interaksi, dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk tidak selalu hanya duduk di bangku atau kursi guru saja, akan tetapi guru harus perlahan-lahan berjalan mendekati siswa sambil tetap mempertahankan kontak pandang.

5. Faktor-faktor Pendukung Interaksi

Ada beberapa faktor pendukung dalam berinteraksi dengan siswa pada proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut : menguasai bahan, mengelola program belajar

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005),. 168

mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan. Untuk lebih jelas akan dipaparkan berikut ini:

a. Menguasai Bahan

Sebelum guru tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus menguasai bahan apa yang dikontakkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal menguasai bahan, guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis.⁶⁸

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.⁶⁹ Menguasai bahan ajar akan menjadi faktor pendukung apabila guru benar-benar menguasainya, dan menguasai dengan baik. Sebaliknya akan menjadi faktor penghambat dalam interaksi jika guru tidak menguasai bahan dengan baik. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran tidak hanya membuat perangkat, tetapi guru juga harus belajar lagi.

b. Mengelola Program Belajar Mengajar

Guru yang kompeten, juga harus mampu mengelola program belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah

⁶⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 164

⁶⁹ Abdul Majid, *Rencana Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011)

yang harus ditempuh oleh guru. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan instruksional/pembelajaran
- 2) Mengenal dan dapat menggunakan proses intruksional yang tepat
- 3) Mengenal kemampuan anak didik
- 4) Merencanakan dan melaksanakan program remedial.⁷⁰

Mengelola program belajar mengajar akan menjadi faktor pendukung apabila guru melaksanakannya, dan akan menjadi faktor penghambat dalam interaksi apabila guru tidak melakukannya. Dalam kurikulum terbaru, mengelola program belajar mengajar sudah lebih disempurnakan dengan harapan bahwa pembelajaran akan semakin baik.

c. Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim kelas yang positif. Definisi ini memandang pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim sosioemosional yang positif didalam kelas. Definisi ini beranggapan, bahwa kegiatan belajar akan berkembang secara maksimal di dalam kelas yang beriklim positif yaitu suasana hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.⁷¹

⁷⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010),165

⁷¹ Mudasir, *Manajemen Kelas*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), 3

Dengan adanya pengelolaan kelas ini, maka guru akan mudah berinteraksi karena siswa sudah diatur dengan sedemikian rupa yang sesuai dengan metode belajar. Mengelola kelas akan menjadi faktor pendukung apabila guru melakukannya, jika guru tidak melakukan pengelolaan kelas, maka akan menjadi faktor penghambat dalam interaksi.

d. Menggunakan Media Pembelajaran

Media merupakan sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media juga sangat berpengaruh terhadap interaksi. Media itu sendiri adalah, Kata media bersal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.⁷²

Martinis Yamin mengatakan, media dalam komunikasi merupakan bagian dari komponen yang tidak dapat tidak mesti ada karena media merupakan perangkat penyalur informasi.⁷³ Penggunaan media pembelajaran sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Menggunakan media akan menjadi faktor pendukung apabila guru menggunakannya dalam berinteraksi, namun akan

⁷² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2010), 22

⁷³ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Ciputat: GP Press Group, 2013), 197

menjadi faktor penghambat dalam interaksi, jika guru tidak menggunakan media dalam berinteraksi dengan siswanya dalam pembelajaran.

e. Menguasai landasan-landasan kependidikan

Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk mengembangkan bangsa. Pengembangan bangsa itu akan dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Dengan demikian, jelas guru sebagai salah satu unsur manusiawi dalam kegiatan pendidikan harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan nasional, baik dasar, dasar/tujuan dan kebijakan-kebijakan pelaksanaannya.⁷⁴

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷⁵ Menguasai landasan-landasan kependidikan akan menjadi faktor pendukung dalam berinteraksi,

⁷⁴ Mudasir, *Manajemen Kelas*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), 170

⁷⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006), 273

apabila guru menguasainya, dan apabila guru tidak menguasainya, maka akan menjadi faktor penghambat dalam interaksi.

C. Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh sentral, menjadi panutan dan sumber identifikasi bagi para siswa. Oleh karena itu, guru adalah salah satu orang yang harus ditaati karena guru adalah orang yang memiliki otoritas atau kewibawaan, terutama disekolah. Sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an Surat An Nisa ayat 59 yang berisi perintah taat kepada Allah, taat kepada Rasulullah, dan *ulil amri*. Makna *ulil amri* disini sebagai orang-orang yang memegang kekuasaan. Orang yang memegang kekuasaan itu meliputi: pemerintah, penguasa, alim ulama dan pemimpin, pemimpin. Apabila mereka sepakat dalam suatu hal, maka semua harus melaksanakannya dengan syarat bahwa keputusan mereka tidak bertentangan dengan syariat. Jika bertentangan, maka tidak wajib taat.⁷⁶ Dalam ayat tersebut ditetapkan kewajiban atas masyarakat untuk taat kepada *ulil amri*, namun harus digaris bawahi penegasan Nabi Muhammad SAW bahwa

(لا طاعة لمخلوق في معصية الله عز وجل)

“tidak ada taat bagi seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah SWT”.⁷⁷

⁷⁶ Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 485

⁷⁷ Ahmad Ibn Hambal, *Musnad al Imam Ahmad bin Hambal, Juz 2* (Tk: Muassasah al-Risalah, 2001), 333

Guru adalah pemimpin di kelas, maka guru pun harus ditaati selama perintah dan keputusannya adalah baik dan bertujuan untuk sampai kepada tujuan pendidikan. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas penguasaan materi pelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pendidikan dan kepribadian tertentu.⁷⁸ Hasan Abdullah Sahal menegaskan bahwa “*al-thoriqotu ahammu min al-maddah, waal-mudarris ahammu min al-thoriqoh, wa ruhu al-mudarrisu ahammu min al-mudarris nafsih*” yang artinya adalah metode lebih penting dari materi, namun guru lebih penting dari metode, dan jiwa/karakter guru lebih penting dari guru itu sendiri. Maka yang paling utama adalah karakter guru harus bagus, karena hal tersebut lebih penting dari pada materi maupun metode.⁷⁹

Tanggung jawab guru untuk mensukseskan tujuan pendidikan tersebut bukan sesuatu yang mudah mengingat kompleksnya permasalahan yang mungkin muncul, khususnya dalam interaksi pedagogik. Salah satu komponen penting yang harus dimiliki guru adalah kewibawaan. Wibawa guru dalam interaksi pedagogik merupakan kemampuan disegani yang disertai *ta'dhim*, kemudian dikuatkan melalui jabatan yang sandang sehingga ia memiliki kemampuan untuk ditaati dalam suatu organisasi (kelas).⁸⁰

⁷⁸ Irwan Saputra. *Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa*, UIN Alauddin Makassar (2018), 9

⁷⁹ Marno dan M. Idris. *Strategi, Metode, dan teknik mengajar*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 19

⁸⁰ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 171

Mendidik merupakan upaya membimbing anak dalam perkembangannya ke arah tujuan pendidikan. Maka kewibawaan merupakan hal yang harus dimiliki guru dalam pendidikan. Bimbingan atau pendidikan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak anak dan kepatuhan diperoleh bila pendidik mempunyai kewibawaan.⁸¹ Kewibawaan menimbulkan sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti. Pancaran batin dan sikap untuk mengakui, menerima dan menuruti didasarkan atas keikhlasan dan kepercayaan yang penuh serta timbul dari diri sendiri tanpa ada takut dan keadaan terpaksa melakukannya. Namun hal tersebut bisa dilatih sebagaimana satu semboyan: *dipaksa, biasa, bisa*. Maka meski awalnya terpaksa, seiring berjalannya waktu dan kedewasaan siswa, maka rasa sukarela juga akan terbentuk.

Pentingnya kewibawaan hingga harus dipunyai pendidik, sebab kewibawaan merupakan perangkat hubungan personal yang mempertautkan peserta didik dengan pendidik. Kewibawaan guru yang berhasil memasuki pribadi peserta didik, mampu mengarahkan peserta didik kepada pendidik. Dari sanalah berkembangnya pengakuan, penerimaan peserta didik oleh pendidik di satu sisi, dan pendidik oleh oleh peserta didik pada sisi yang lain.⁸²

⁸¹ Siti Masyitoh. *Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Sikap Disiplin Siswa*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. (2015), 2

⁸² Siti Komariyah, *Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Hasil Belajar*, IAIN Metro. (2017), 24

Lebih jauh lagi, dalam interaksi pedagogik pengakuan tersebut termanifestasikan dalam bentuk munculnya sikap dan perilaku baru antara guru dan murid. Sikap dan perilaku tersebut antara lain:

- a. Pengakuan dan penerimaan oleh pendidik yang dirasakan oleh peserta didik pada gilirannya akan menumbuhkan hal yang sejalan pada diri peserta didik terhadap pendidik. Dengan cara demikian itu akan terjadilah saling pengakuan dan penerimaan di antara keduanya. Pengakuan dan penerimaan pendidik terhadap peserta didik didasarkan atas kondisi harkat dan martabat manusia yang melekat pada diri peserta didik, sedangkan pengakuan/penerimaan peserta didik didasarkan atas peranan dan kualitas yang nyaman dari pribadi pendidik yang didasarkan oleh peserta didik yang dirasakan oleh peserta didik, melalui penampilan pendidik itu sendiri.
- b. Kasih sayang dan kelembutan. Hubungan ini yang dasarnya adalah penerimaan pengakuan, dioperasinal dalam nuansa-nuansa yang sejuk, hangat, dekat, akrab dan terbuka. Dasar dari suasana hubungan seperti ini adalah *love* dan *caring* dengan fokus segala sesuatu diarahkan untuk kepentingan dan kebahagiaan anak didik. Maka dari itu jika guru ingin disayang, maka harus sayang, hal ini sebagaimana konsep empati dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan humanistik.⁸³
- c. Penguatan, yang tidak lain adalah hal-hal positif yang ada pada diri peserta didik, terutama tingkah laku positif yang merupakan hasil

⁸³ Ainul Yaqin, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 64

perubahan berkat upaya pengembangan diri peserta didik. Penguatan dilakukan pendidik melalui pemberian penghargaan secara tepat yang didasarkan pada prinsip-prinsip pengubahan tingkah laku.

- d. Tindakan tegas yang mendidik, itu pendidik konsisten dengan aturan, tujuan pendidikan, pengakuan dan penerimaan, serta kasih sayang dan kelembutan terhadap peserta didik, tujuan pendidikan serta hubungan peserta didik dan pendidik itu dapat dihindarkan. Penerapan ketegasan yang mendidik dapat dikombinasikan dengan penerapan cara-cara penguatan.
- e. Pengarahan dan keteladanan, bahwa seluruh penampilan pendidik didasarkan pada penerimaan dan pengakuan, kasih sayang dan kelembutan dan bentuk penguatan dan tindakan tegas yang mendidik, yang seluruhnya positif dan normatif itu, diharapkan dapat diterima dan bahkan ditiru oleh peserta didik.⁸⁴

Menguatkan tentang pentingnya wibawa dalam interaksi pedagogik, dijabarkan bahwa wibawa, dalam beragam manifestasinya seperti kepribadian, sikap dan cara hidup guru, cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi anak, hal-hal tersebut sangat berpengaruh.

⁸⁴ Siti Komariyah, *Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII Mts Ma'arif NU 5 Sekampung*. IAIN Metro, (2017), 27

Detail pentingnya kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik adalah dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didiknya, motivasi peserta didik, kedisiplinan, kepemimpinan, prestasi/pencapaian peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa ada ikatan hakiki antar pendidik dan kewibawaan, yakni kewibawaan yang diperlukan oleh pendidik. Tanpa kewibawaan, pendidik akan kehilangan kepercayaan dari anak didiknya sehingga hasil belajar peserta didik akan menjadi terganggu.⁸⁵ Interaksi guru dan murid akan berkembang jika guru mampu memperlihatkan perhatian yang tulus kepada kemajuan setiap siswa, guru menunjukkan rasa hormat kepada siswa sebagai pelajar dan sebagai individu.⁸⁶ Karena yang namanya interaksi itu harus ada unsur saling atau hubungan timbal balik yang baik.

Anak dapat dikatakan telah sampai pada kepatuhan yang sebenarnya apabila ia telah sanggup menerima dan mengakui kewibawaan.⁸⁷ Karena wibawa guru dalam interaksi pedagogik ini sangat terasa saat anak/siswa tunduk, patuh dan hormat kepada gurunya. Wibawa erat hubungannya dengan patuh dan ketidakpatuhan, patuh kepada yang bisa menjadi yang diharapkan, dan tidak patuh

⁸⁵ Chris Kyriacou, *Effective Teaching: Theory and Practice*, (United Kingdom: Nelson Thornes, 2009), 250

⁸⁶ Siti Komariyah, *Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII Mts Ma'arif NU 5 Sekampung*, IAIN Metro. (2017), 29

⁸⁷ M.J. Langeveld, *Pedagogis Teoritis Sistematis*, (Bandung: UPI Press, 2017), 23

kepada yang mengecewakan.⁸⁸ Maka jika ada guru yang tidak berwibawa, siswa akan cenderung melawan, berlaku tidak sopan, dan bertingkah semaunya.⁸⁹ Dari semua penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa wibawa guru dalam interaksi pedagogik adalah kekuatan untuk dikagumi disertai dengan rasa hormat sehingga mendatangkan kepatuhan, yang terjadi pada pergaulan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.

⁸⁸ Stefano Passini dan Davide Morselli, *Authority Relationships Between Obedience and disobedience*. Journal New Ideas in Psychology. (2009), 96

⁸⁹ Laila Ridwani Ayu S, *Hubungan Antara Kewibawaan Guru Pai Dengan Sikap Hormat Siswa Kepada Guru*. IAIN Surakarta. (2017), 5

BAB III
TIPOLOGI WIBAWA GURU DALAM INTERAKSI
PEDAGOGIK PADA SEKOLAH DAN MADRASAH
DI MOJOKERTO

**A. Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik di SMPN 1
Mojoanyar Mojokerto**

Wibawa guru dalam interaksi pedagogik di SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto akan disajikan deskripsinya di bab ini. Sebagaimana diketahui di awal bahwa dimensi wibawa guru dalam interaksi pedagogik meliputi kewibawaan spiritual, kewibawaan pengetahuan, kewibawaan sikap, kewibawaan ketrampilan, kewibawaan sosial, dan kewibawaan fisik. Keenam dimensi kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik akan disajikan secara berurutan, sebagai berikut ;

1. Kewibawaan spiritual

Dalam penelitian ini semua responden mengakui bahwa mereka menyakini bahwa guru memahami nilai spiritual sebagaimana yang terkandung dalam ajaran agama yang dipeluk (Islam).

a. Kelebihan dalam olah batin.

Kelebihan olah batin identik dengan keadaan batin guru yang selalu tenang dan mampu menguasai sesuatu diluar nalar. Penguasaan terhadap kemampuan mengetahui sesuatu yang akan terjadi. Kelebihan olah batin juga ditunjukkan dengan kemampuan untuk membaca hal-hal yang orang lain tidak

mengetahui, seperti masa depan. Umumnya informan dari kalangan pelajar ini mengakui akan kemampuan olah batin guru. Informan SN-1 sampai dan informan SN-4 meyakini bahwa guru mempunyai indra keenam. Informan SN-3 mengatakan :

“seringkali guru tersebut tahu terlebih dahulu apa apa yang akan diungkapkan siswa”

Informan SN-7 juga menegaskan bahwa beliau *“pernah menebak maksud yang saya sembunyikan. Dan tebakannya benar”*.

Informan SN-6 bahkan memberikan pengakuan bahwa dia tidak bisa berbohong jika berhadapan dengan guru tersebut.

“saya selalu ketahuan, seakan beliau tahu apa yang ada dalam pikiran saya”. *“Selain itu P. Imam pernah memberikan solusi yang tidak masuk akal, tapi terbukti benar, sehingga saya anggap memiliki indera ke-6.” Tegasnya.*

b. Semangat terhadap pemurnian jiwa (*riyadloh*).

Informan mengakui semangat guru untuk riyadloh. Ini merupakan bentuk kesalehan guru. Hal itu tampak dari pengakuan mereka yang selalu melihat kebiasaan sholat tepat waktu. Disamping itu siswa mengakui bahwa guru melakukan wirid tiap selesai sholat. Informan SN-9 melihat bahwa guru tersebut menjalankan wirid dengan khusyuk dalam waktu yang lama.

“untuk ukuran wirid habis sholat lak tidak sampai 10 menit. Iha pak guru itu bisa sampai 30 menit. Dan itu rutin lho.. Tegas informan SN-10.

Informan SN-3 memberikan penjelasan bahwa pak guru sering melakukan puasa senin kamis, kadang puasa Nabi Dawud. Informasi ini diperoleh dari teman OSIS sendiri.

Pernah hari rabu ada rapat, beliau tidak makan suguhan yang disediakan dan ketika ditanya mengaku sedang puasa. Jelas informan SN-4.¹

Informan menjelaskan bahwa semangat pemurnian jiwa sebagaimana yang tampak pada pribadi guru terlihat dari upaya guru menjaga dari bicara yang tidak baik, sering terlihat ibadah sunnah.

Berikut ringkasan kewibawaan spiritual sesuai dengan deskripsi diatas ;

Tabel 3.1
Ringkasan Kewibawaan Spiritual

No.	Dimensi Kewibawaan Spiritual	Uraian
1	Kelebihan dalam olah batin.	1. Tahu terlebih dahulu” apa apa yang akan diungkapkan siswa” 2. Pernah menebak maksud yang di sembunyikan. 3. Siswa takut berbohong sebab selalu ketahuan

¹ Wawancara dengan Informan SN (Sekolah Negeri), 21 Januari 2020

		<p>4. Guru memberikan solusi yang kadang tidak masuk akal, tapi terbukti benar</p> <p>5. Dianggap memiliki indera ke-6</p>
2	Semangat terhadap pemurnian jiwa (<i>riyadloh</i>).	<p>1. Kebiasaan sholat tepat waktu.</p> <p>2. Melakukan wirid tiap selesai sholat.</p> <p>3. Sering melakukan puasa senin kamis</p> <p>4. Puasa nabi dawud.</p> <p>5. menjaga dari bicara yang tidak baik</p> <p>6. Sering terlihat ibadah sunnah</p>

2. Kewibawaan pengetahuan

- a. Penguasaan dan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Penguasaan mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan merupakan bentuk profesionalitas guru yang berwibawa. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran memungkinkan guru mampu membimbing siswa untuk memahami bahan ajar yang disampaikan. Penguasaan ini terlihat dari pengakuan kebanyakan informan bahwa guru tersebut memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik, serta menguasai bahan pelajaran.

Informan SN-10 menjelaskan bahwa penguasaan materi yang dimiliki guru bahwa "*seakan akan hada materi pelajaran di luar kepala. Pada tiap penjelasan tidak ada keragu-raguan*

terhadap penguasaan materi yang diajarkan. Lebih lanjut informan SN-11 menambahkan bahwa penguasaan mendalam terhadap materi pelajaran ditunjukkan dengan ; penyampaian materi dengan luwes, menggunakan bahasa yang mampu dimengerti siswa sehingga murid sendiri tertarik untuk mengikuti sampai selesai.

- b. Kapasitas intelektual yang tercermin dalam kelebihan terhadap pemahaman tentang pengetahuan dan teknologi.

Informan mengakui akan kapasitas intelektual guru khususnya penguasaan tentang pengetahuan dan teknologi. Informan SN-7 menjelaskan bahwa guru yang mempunyai kemampuan dalam penguasaan pengetahuan dan teknologi selalu *up to date* tentang temuan teknologi. Lanjutnya bahwa ; *Guru sering menggunakan proyektor, dengan tampilan unik yang masih jarang dimiliki guru lain.*

Selanjutnya informan SN-1 menceritakan bahwa ; *guru tersebut tidak pernah ketinggalan informasi penting terkini. Beliau selalu tahu isu isu yang berkembang melalui sosial media.*

- c. Siswa merasa dicintai oleh guru (dalam konteks interaksi pedagogik)

Seluruh informan mengaku bahwa guru mempunyai kecintaan yang besar dalam interaksi belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dari pengakuan seluruh informan yang merasa mendapatkan perhatian khusus dalam masalah pemahaman

terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Informan SN-6 menceritakan perasaannya saat diajar oleh guru, bahwa dia merasa mendapatkan perhatian khusus. *Semacam perlakuan special yang menumbuhkan semangat dalam memahami materi pelajaran.* Lanjut informan SN-6.

Informan SN-5 juga menceritakan hal yang sama. Bahwa ketika diajar, dia merasakan bahwa guru sangat perhatian. *Beliau adalah sosok yang tekun. Mampu menjelaskan seluruh materi pelajaran yang disampaikan secara sederhana, detail dan rinci yang membuat seluruh siswa mudah memahami.* tegas informan SN-5.

Informan SN-3 menjelaskan juga ; *bahwa secara keseluruhan proses pengajaran selalu berlangsung dengan menyenangkan dan menggembirakan. Jauh dari membosankan. Sama sekali tidak pernah terlihat guru bersikap kasar, tanpa toleransi, sering membenci siswa, dan pendendam.*

- d. Semua hal yang diajarkan, semata mata demi siswa

Siswa menegaskan bahwa guru mempunyai iktikad baik dan mempunyai kesungguhan dalam mengajar. Informan SN-2 menjelaskan bahwa hal ini merupakan wujud keseriusan guru. Informan SN-2 melanjutkan bahwa ; *seluruh materi pelajaran yang disampaikan guru murni semata mata untuk siswa.*

Pernyataan ini didukung oleh pengakuan informan SN-1 yang mengatakan bahwa ; *pengajaran yang dilakukan guru dan penyampaian materi pelajaran benar benar bisa dipahami dengan mudah dan mendalam oleh siswa. Kalau tidak ada niat bahwa semata mata yang dilakukan guru dalam memberikan pelajaran tersebut demi siswa, maka kita tidak bisa menganggap semata mata itu demi siswa. Dan itu bukti keseriusan guru.*²

Berikut ringkasan kewibawaan pengetahuan sesuai dengan deskripsi diatas ;

Tabel 3.2
Ringkasan Kewibawaan pengetahuan

No.	Dimensi Kewibawaan pengetahuan	Uraian
1	Penguasaan dan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai keahlian dasar belajar mengajar yang baik, 2. Faham terhadap bahan pelajaran. 3. Tidak ada keragu raguan terhadap penguasaan materi yang diajarkan. 4. Penyampaian materi dengan luwes, 5. Menggunakan bahasa yang mampu dimengerti
2	Kapasitas intelektual yang tercermin dalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Up to date tentang temuan teknologi.

² Wawancara dengan Informan SN (Sekolah Negeri), 21 Januari 2020

	kelebihan terhadap pemahaman tentang pengetahuan dan teknologi.	<ol style="list-style-type: none"> 2. Sering menggunakan proyektor dengan tampilan menarik. 3. Tidak pernah ketinggalan informasi penting terkini. Mengetahui isu-isu yang berkembang melalui sosial media.
3	Siswa merasa dicintai oleh guru (dalam konteks interaksi pedagogik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merasa mendapatkan perhatian khusus. 2. Sangat perhatian. 3. Tekun. 4. Kemampuan menjelaskan seluruh materi pelajaran yang disampaikan. Secara sederhana, detail dan rinci 5. Pengajaran selalu berlangsung dengan menyenangkan dan menggembirakan. 6. Pengajaran jauh dari membosankan. 7. Tidak pernah terlihat guru bersikap kasar, tanpa toleransi, sering membenci siswa, dan pendendam.
4	Semua hal yang diajarkan, semata mata demi siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seluruh materi pelajaran yang disampaikan guru murni semata mata untuk siswa. 2. Penyampaian materi pelajaran bisa dipahami dengan mudah dan mendalam oleh siswa.

3. Kewibawaan sikap

- a. Mempunyai kemampuan untuk yakin (tidak ragu-ragu) terutama terhadap kebenaran dari materi pelajaran yang disampaikan

Seluruh informan mengakui bahwa materi pelajaran yang dibawakan guru, disampaikan dengan meyakinkan. Proses komunikasi yang dilakukan sangat meyakinkan. Penggunaan bahasa ketika memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran, sangat mudah dipahami.

Informan SN-3 menjelaskan bahwa ; *saya mengakui bahwa guru yakin akan kebenaran materi pelajaran yang disampaikan. Terlihat dari penyampaian yang mudah dipahami., meskipun materi yang diberikan adalah materi sulit.*

Informan SN-2 menjelaskan bahwa ; *guru mempunyai kemampuan untuk memahamkan siswa melalui penggunaan bahasa sederhana hingga mudah diterima siswa.*

- b. Sosok yang bermoral dan berkepribadian baik.

Seluruh informan berpendapat sama tentang moral dan pribadi guru. Mereka mengakui bahwa guru merupakan sosok yang bermoral dan berkepribadian baik.

Informan SN-6 menjelaskan bahwa ; *bukan hanya guru mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik, lebih dari itu guru tersebut juga mempunyai kepribadian baik. Dengan sikap dan kepribadian menarik, hingga siswa*

tergerak untuk memperhatikan tiap detail materi yang disampaikan

Saya melihat P. Imam marah tapi bersifat mendidik,. Bukan berarti guru tidak punya sikap tegas, akan tetapi cukup dengan ucapan serius yang disertai dengan empati, membuat beberapa siswa yang nakal sudah menurut. Ujar informan SN-1.

c. Tekun dalam mendidik setiap hari

Informan mengakui bahwa guru tersebut tekun dalam memahami siswa mempelajari materi pelajaran. Ketekunan ini tampak pada kesabaran yang selama ini terlihat.

Informan SN-7 menjelaskan bahwa, beliau sangat sabar dalam memahami siswa. *Ketika ada siswa ramai, dengan tersenyum, beliau menegur.* Semisal dengan pendapat ini, informan SN-3 juga memberikan penjelasan bahwa ; *terlihat pada diri beliau, tidak ada rasa bosan, khususnya dikala ada beberapa siswa yang kesulitan memahami materi pelajaran, beliau dengan sabar membantu memahami dengan sikap dan bahasa yang mudah dimengerti, enak didengar. Tidak ada satupun kalimat kotor yang keluar dari ucapan beliau.*

d. Percaya diri

Kepercayaan diri guru terutama dalam menghadapi siswa dan memberikan materi pelajaran diakui oleh seluruh informan. Guru yang percaya diri akan mampu mengekspresikan

kemampuannya secara penuh, guru yang percaya diri tidak pernah merasa ragu apalagi terkekang.

Informan SN-5 memberikan pengakuan ; *tidak pernah sekalipun terlihat, guru demam panggung ketika menyampaikan materi pelajaran. Meskipun dalam satu ruang kelas terdapat perbedaan karakteristik siswa.*

Pengakuan ini dibenarkan oleh informan SN-7 yang menyatakan bahwa ; *tidak sekalipun guru terlihat gugup, dan tidak ada sedikitpun kesan kurang percaya diri. Meskipun terkadang ada beberapa siswa nakal yang usil.*

Kemampuan untuk selalu percaya diri, khususnya ketika menyampaikan mata pelajaran, membuat siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan.

Informan SN-9 menjelaskan tentang penilaiannya ketika diajar oleh guru tersebut ; *Saya selalu antusias ketika yang mengajar adalah beliau. Hal ini disebabkan beliau selalu percaya diri juga selalu mengajak siswa untuk berinteraksi langsung. Tidak ada jarak, sehingga komunikasi bisa terjalin dengan baik.*

- e. Taat terhadap norma dan tata nilai yang ada di lingkungan.
- Penting bagi guru taat terhadap aturan yang ada di lingkungan. Hal ini mengingat bahwa guru adalah sosok panutan. Informan mengakui bahwa guru adalah sosok yang baik. Informan SN-7 menjelaskan bahwa ; *beliau sosok yang taat aturan, beliau merupakan sosok yang beretika. Tidak pernah*

sedikitpun berperilaku merendahkan harkat martabatnya sebagai seorang guru.

f. Mawas diri

Mawas diri merupakan salah satu pikiran orang dewasa, yaitu pemikiran yang obyektif, tidak dipengaruhi oleh perasaan atau emosi dan kepentingan diri sendiri. Model berfikir seperti ini tampak pada diri guru. Seluruh informan berpendapat serupa bahwa sosok guru yang mengajar adalah sosok yang mawas diri. Informan SN-6 memberikan contoh mawas diri yang dilakukan guru ; *yaitu ketika menemui masalah, beliau selalu berfikiran rasional obyektif tidak terpengaruh oleh emosi yang mungkin muncul. Perasaan beliau bisa dikontrol oleh pikiran rasional, sehingga keputusan yang seringkali diambil selalu berdasar pada pertimbangan matang dan pikiran sehat.*

Pendapat ini juga didukung oleh informan SN-4 bahwa bukti guru mawas diri adalah ; *dalam memecahkan masalah, beliau selalu mengedepankan intropeksi diri sendiri, juga sebisa mungkin mengesampingkan keinginan untuk menyalahkan orang lain.* Informan SN-3 menambahkan bahwa ; *beliau juga suka memaafkan jika terbukti bukan beliau yang menyebabkan terjadinya masalah. Beliau selalu ngati ati pada tiap perkataan dan tindakannya.*

g. Bisa menerima, menanggapi, dan mampu menerapkan karya yang dihasilkan

Sosok yang bisa menerima, menanggapi, dan mampu menerapkan karya yang dihasilkan merupakan ciri ciri guru berwibawa. Informan berpendapat bahwa guru mempunyai kesediaan untuk menerima seluruh karya yang dihasilkan siswa. Informan SN-1 mengungkapkan bahwa ; *bukan hanya menerima beliau juga memberikan tanggapan beragam, positif maupun negatif, tapi yang terpenting cara penyampaian mudah diterima oleh siswa tanpa menimbulkan kekecewaan.* Informan SN-4 menambahkan bahwa ; *sesibuk apapun guru selalu meluangkan waktunya untuk memberikan tanggapan terhadap karya siswa. Perilaku ini disukai siswa karena hasil kerja dan karya yang disampaikan ternyata dilihat, diamati, dikoreksi dan diberi tanggapan oleh guru.*

h. Sering mengambil keputusan dengan tepat.

Siswa menganggap guru bisa mengambil keputusan dengan tepat, terutama disaat momen-moment penting yang terjadi. Kemampuan untuk mengambil keputusan dengan tepat sangat dibutuhkan, sebab sosok guru dalam lingkungan belajar adalah sosok penting. Informan SN-5 menceritakan bahwa ; *yang mendasari pengambilan keputusan, sebagaimana yang beliau lakukan adalah hasil identifikasi masalah dan pengumpulan informasi sebanyak banyaknya.* Selanjutnya informan SN-8 menjelaskan bahwa ; *pengambilan keputusan tidak hanya 1, tapi juga disertai dengan prediksi prediksi yang mungkin ada.*

Disamping itu beliau selalu memberikan evaluasi terhadap keputusan beliau sebelumnya.

i. Bertanggung jawab atas keputusan yang diambil

Guru ideal adalah guru yang bersedia bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Dalam hal ini, siswa mengakui bahwa guru merupakan sosok yang bertanggung jawab, terlebih terhadap setiap keputusan yang diambil. Informan SN-9 menjelaskan bahwa ; *beliau tidak pernah lari dari tanggung jawab. Beliau selalu konsekuen terhadap apa yang telah diucapkan.*

Informan SN-6 juga berpendapat serupa bahwa ; *beliau merupakan sosok yang siap menanggung resiko dari tiap keputusan yang telah diambil. Beliau berani menanggung segala akibat dari tindakannya secara dewasa. Terlebih beliau tidak pernah mengeluh terhadap kemungkinan resiko yang akan ditanggung.*

j. Demokratis

Sosok demokratis pada guru juga diakui oleh informan. Seluruh informan berpendapat bahwa guru merupakan sosok demokratis, terutama ketika pengambilan kesepakatan pada musyawarah. Informan SN-1 menjelaskan bahwa ; *beliau bisa menerima dan tidak menolak usulan orang lain serta menjaga perasaannya khususnya dalam forum musyawarah.* Informan SN-4 menjelaskan bahwa ; *beliau sering memuji dan membesarkan hati siswa atau orang lain dalam forum*

musyawarah, sebagai baguian dari penghargaan dan penghormatan. Sedangkan Informan 7 menjelaskan bahwa ; beliau sering bertanya dan memancing partisipasi siswa, pertanyaan tersebut seringkali merupakan pengembangan dari ide atau saran yang disampaikan oleh siswa. Bukan pertanyaan baru yang bisa bikin siswa malu.

- k. Berani mengambil keputusan secara independen / mempunyai independensi tinggi

Independensi tinggi dipunyai oleh seorang guru yang berwibawa. Sikap ini penting agar bisa menjalankan perannya sebagai pendidik yang bertanggung jawab mencetak generasi unggul. Hasil penelitian menunjukkan seluruh informan mengakui bahwa guru mempunyai independensi tinggi terutama ketika pengambilan keputusan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Informan SN-5 menjelaskan bahwa ; *dalam setiap rapat / musyawarah beliau terkenal selalu memberikan sumbangsih saran dan keputusan original sesuai dengan sudut pandangnya, meskipun hal itu bertentangan dengan kebanyakan pendapat guru lain.*

Informan SN-8 juga menjelaskan bahwa, ; *setiap keutusan yang disampaikan murni berasal dari buah pikir beliau sendiri. Meskipun begitu keputusan akhir tiap rapat selalu berdasar pada suara terbanyak. Ketika pendapatnya tidak disepakati, beliau tetap menerima dan menjalankan hasil keputusan bersama dengan sungguh sungguh.*

Selanjutnya informan SN-9 menguraikan bahwa ; *sebab independensi tinggi yang beliau miliki, beliau terkenal bisa berfikir jernih, dan selalu mengedepankan kepentingan pendidikan.*³

Tabel 3.3
Ringkasan Kewibawaan Sikap

No.	Dimensi Kewibawaan Sikap	Uraian
1	Mempunyai kemampuan tidak ragu-ragu terutama terhadap kebenaran dari materi pelajaran yang disampaikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi dilakukan sangat meyakinkan. 2. Penggunaan bahasa mudah dipahami. 3. Penggunaan bahasa sederhana
2	Sosok yang bermoral dan berkepribadian baik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermoral dan berkepribadian baik. 2. Sikap dan kepribadian menarik 3. Marahnya mendidik 4. Sikap tegas
3	Tekun dalam mendidik setiap hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sabar 2. Menegur sambil tersenyum 3. tidak ada rasa bosan dalam mengajar, 4. membantu memahami dengan sikap dan bahasa yang mudah dimengerti, enak didengar. 5. Tidak ada satupun kalimat kotor yang keluar

³ Wawancara dengan Informan SN (Sekolah Negeri), 28 Januari 2020

4	Percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengekspresikan kemampuannya secara penuh, 2. Tidak pernah merasa ragu apalagi terkekang. 3. Tidak demam panggung 4. Tidak terlihat gugup, tidak ada kesan kurang percaya diri. 5. Mengajak siswa untuk berinteraksi langsung. 6. Membangun komunikasi bisa terjalin dengan baik.
5	Taat terhadap norma dan tata nilai yang ada di lingkungan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosok yang baik. 2. Taat aturan. 3. Beretika. 4. Tidak pernah berperilaku merendahkan harkat martabatnya.
6	Mawas diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak dipengaruhi oleh perasaan atau emosi dan kepentingan diri sendiri. berfikiran rasional obyektif 2. Keputusan yang diambil berdasar pada pertimbangan matang dan pikiran sehat. 3. Intropeksi diri sendiri, 4. Mengesampingkan keinginan untuk menyalahkan orang lain. 5. Suka memaafkan 6. <i>Ngati ati</i> pada tiap perkataan dan tindakannya.
7	Bisa menerima, menanggapi, dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara penyampaian mudah diterima oleh siswa tanpa

	mampu menerapkan karya yang dihasilkan.	<p>mnimbulkan kekecewaan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Meluangkan waktunya untuk memberikan tanggapan terhadap karya siswa. 3. Melihat, mengamati, mengoreksi dan memberi tanggapan terhadap karya siswa 4. Karya siswa tidak dianggap sepele.
8	Sering mengambil keputusan dengan tepat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengambilan keputusan hasil identifikasi masalah 2. Pengambilan keputusan hasil pengumpulan informasi sebanyak banyaknya. 3. Pengambilan keputusan disertai dengan prediksi prediksi yang mungkin ada. 4. Melakukan evaluasi terhadap keputusan sebelumnya.
9	Bertanggung jawab atas keputusan yang diambil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah lari dari tanggung jawab. 2. Konsekuen terhadap apa yang telah diucapkan. 3. Siap menanggung resiko dari tiap keputusan yang telah diambil 4. Tidak pernah mengeluh terhadap kemungkinan resiko yang akan ditanggung.
10	Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menerima dan tidak menolak usulan

		serta menjaga hati orang lain 2. Sering menyanjung dan menyejukkan hati 3. Penghargaan dan penghormatan.
11	Berani mengambil keputusan secara independen / mempunyai independensi tinggi	1. Memberikan sumbangsih saran dan keputusan original sesuai dengan sudut pandangnya, 2. Setiap keputusan yang disampaikan murni berasal dari buah pikir beliau sendiri. 3. Menerima dan menjalankan hasil keputusan bersama dengan sungguh sungguh. 4. Berfikir jernih, dan selalu mengedepankan kepentingan pendidikan.

4. Kewibawaan ketrampilan

- a. Figur yang mempunyai kemampuan untuk menjalin komunikasi pedagogik, dimana terdapat hubungan timbal balik antara pendidiki dan peserta didik.

Sebagaimana diketahui bahwa komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting. Pada interaksi pedagogik, komunikasi yang dimiliki guru menentukan keberhasilan pendidikan secara umum, secara khusus kemampuan komunikasi guru menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Seluruh informan

menyatakan bahwa komunikasi pedagogik yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat baik.

Informan SN-1 menyatakan bahwa ; *beliau ketika menjelaskan materi pelajaran menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Kemampuan beliau untuk merangkai kata dalam penyampaian materi pelajaran sangat bagus. Terbukti saya sangat antusias ketika beliau menyampaikan materi pelajaran.* Memperkuat informasi dari informan SN-1, informan SN-4 juga berpendapat serupa ; *bahwa beliau sangat paham bagaimana membuat siswa mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan, meskipun materi tersebut sebenarnya sulit dipahami.*

Pada konteks ini, informan SN-6 mencoba memberikan analisa ; *kemungkinan ketulusan dan keikhlasan beliau dalam mendidik kita lah yang menyebabkan siswa umumnya mudah memahami materi yang disampaikan, dan tentu saja ini sangat berpengaruh pada rekap hasil belajar kita.*

- b. Sosok yang profesional (kecakapan dalam penguasaan dan penyampaian materi pengajaran)

Profesionalitas guru sangat berhubungan dengan keberhasilan siswa dalam pendidikan, khususnya dalam penyerapan materi pelajaran. Seluruh informan berpendapat bahwa guru merupakan sosok yang profesional. Sosok yang profesional (kecakapan dalam penguasaan dan penyampaian materi pengajaran)

Sebagai contoh, informan SN-5 menunjukkan bukti bahwa ; *profesionalitas beliau tampak pada semangat dalam menyampaikan materi pelajaran. Apakah siswa pada kondisi tenang, mengantuk atau ramai. Terlihat beliau selalu mempunyai energi untuk memberikan materi pelajaran. Disamping itu seakan beliau mempunyai tujuan jelas dalam setiap menyampaikan materi pelajaran... yaitu agar siswa bisa paham.*

Informan SN-6 menjelaskan tentang profesionalitas, *bahwa beliau memiliki kemampuan untuk mendisiplinkan siswa dengan cara yang efektif, cara yang bisa membuat siswa patuh tanpa memberikan hukuman. beliau juga mempunyai kemampuan dan terampil mengatur dan memanej siswa agar antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar*

Selanjutnya informan SN-8 memberikan tambahan bahwa ; *saya pernah diberitahu bahwa beliau sangat berharap agar siswa bisa mendapatkan pemahaman mendalam, pemahaman seutuhnya, yang tentu saja, ini berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar..*

- c. Sosok yang mempunyai kemampuan dalam menerapkan, melakukan analisis, sintesis (penggabungan teori atau pemahaman menjadi teori baru)

Informan menyampaikan bahwa guru mampu menerapkan, melakukan analisis, sintesis (penggabungan teori atau pemahaman menjadi teori baru) dirasa penting pada era

sekarang. Kemampuan ini mendukung wibawa guru di hadapan siswa siswa yang diajar.

Informan SN-10 memberikan penjelasan bahwa ; *beliau juga mampu melakukan analisis dan memberikan contoh penerapan teori yang diajarkan. Beliau menguasai alat peraga yang dijadikan sebagai media pembelajaran.*

Informan SN-8 juga menjelaskan hal serupa, bahwa ; *seringkali beliau memberikan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran lebih mendalam dibandingkan dengan pemahaman materi yang ada pada buku acuan. Ada beberapa gagasan baru yang tidak terdapat pada buku tetapi muncul refleksi ketika beliau menerangkan akan hal itu.*

- d. Kemampuan dalam melakukan proses evaluasi, baik materi, interaksi pembelajaran.

Kemampuan evaluasi guru merupakan suatu kemampuan untuk mengukur dan menilai hasil pembelajaran, kemampuan ini juga dipakai untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

Informan SN-2 juga menjelaskan bahwa ; *beliau sering melakukan test. Beliau menjelaskan bahwa test ini dilakukan untuk mengukur hal yang tidak dimengerti siswa dalam kegiatan belajar mengajar.*

Secara berkala guru juga melakukan evaluasi terhadap interaksi pembelajaran yang dilakukan. Informan SN-9 memberikan bukti akan hal ini, yaitu bahwa beliau ; *secara*

berkala menanyakan tentang metode pembelajaran yang diterapkan. Apakah bisa diterima oleh siswa atau belum. Beliau juga menanyakan apakah interaksi belajar yang diterapkan membuat siswa merasa nyaman dan terpacu untuk terus mengikuti proses belajar mengajar yang diemban

- e. Evaluasi terhadap pemahaman materi yang disampaikan Pengakuan terhadap kemampuan evaluasi belajar yang dimiliki guru terhadap materi pembelajaran yang disampaikan diakui oleh seluruh informan. Informan menyatakan bahwa guru mempunyai kemampuan evaluasi dalam interaksi pedagogik. Informan SN-1 menjelaskan bahwa ; *beliau secara berkala memberikan semacam test sederhana. Test tersebut dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan materi yang dimiliki siswa.*

Informan SN-7 menjelaskan bahwa ; *test yang sering beliau lakukan ternyata bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran apakah faham materinya atau belum.*⁴

Tabel 3.4
Ringkasan Kewibawaan Keterampilan

No.	Dimensi Kewibawaan Keterampilan	Uraian
1	Figur yang mempunyai kemampuan untuk	1. Menjelaskan materi pelajaran menggunakan

⁴ Wawancara dengan Informan SN (Sekolah Negeri), 28 Januari 2020

	menjalin komunikasi pedagogik, dimana terdapat hubungan timbal balik antara guru dengan siswa	<p>bahasa yang mudah dipahami</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Kemampuan merangkai kata dalam penyampaian materi pelajaran sangat bagus. 3. Sangat paham bagaimana membuat siswa mudah menerima materi pelajaran 4. Ketulusan dan keikhlasan beliau dalam mendidik
2	Sosok yang profesional (kecakapan dalam penguasaan dan penyampaian materi pengajaran)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semangat dalam menyampaikan materi pelajaran. 2. Selalu mempunyai energi untuk memberikan materi pelajaran. 3. Tujuan jelas dalam setiap menyampaikan materi pelajaran yaitu agar siswa bisa paham. 4. Kemampuan untuk mendisiplinkan siswa dengan cara cara yang efektif, tanpa memberikan hukuman. 5. Kemampuan dan terampil mengatur dan memanaj siswa agar antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar 6. Berharap agar siswa bisa mendapatkan

		pemahaman mendalam, pemahaman seutuhnya
3	Sosok yang mempunyai kemampuan dalam menerapkan, melakukan analisis, sintesis (penggabungan teori atau pemahaman menjadi teori baru)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu melakukan analisis dan memberikan contoh penerapan teori yang diajarkan. 2. Penguasaan alat peraga yang dijadikan sebagai media pembelajaran. 3. memberikan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran lebih mendalam dibandingkan dengan pemahaman materi yang ada pada buku acuan. 4. Ada beberapa gagasan baru yang tidak terdapat pada buku tetapi muncul refleks ketika menerangkan pelajaran
4	Kemampuan dalam melakukan proses evaluasi, baik materi, interaksi pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering melakukan test untuk mengukur kelemahan atau kekurangan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. 2. Evaluasi terhadap interaksi pembelajaran yang dilakukan. 3. Secara berkala menanyakan tentang metode pembelajaran yang diterapkan. Apakah bisa diterima oleh siswa atau belum.

		4. Evaluasi tentang interaksi belajar yang diterapkan
5	Evaluasi terhadap pemahaman materi yang disampaikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara berkala memberikan test sederhana yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan materi siswa. 2. Melakukan test yang bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran yang disampaikan.

5. Kewibawaan sosial

- a. Mempunyai kemampuan dalam menjalin komunikasi internal (dengan siswa / siswa, sesama guru, atasan, karyawan dan yang semisal)

Komunikasi guru merupakan kemampuan untuk melakukan komunikasi yang cocok dan efektif sehingga memberikan efek yang diharapkan. Informan mengakui kemampuan komunikasi guru.

Informan SN-1 menjelaskan bahwa ; *beliau dalam menyampaikan materi pelajaran mempunyai kemampuan berbahasa dengan baik. Bahkan tinggi rendah volume suara beliau, tidak pelan, terdengar seluruh ruangan, tapi juga tidak keras seperti mebentak.*

Informan SN-3 menjelaskan bahwa ; *komunikasi beliau ditunjang oleh penampilan moderat yang diperlihatkan. Penampilan itu seperti sikap beliau yang bersahabat, ramah, terbuka. Lebih dari itu komunikasi ini ditunjang pula oleh penguasaan terhadap materi pelajaran. Hal ini tampak, ketika menjelaskan tidak pernah keliru, terlihat kaku, atau bahkan berhenti untuk melihat buku.*

- b. Mampu menempatkan orang lain yang diajak berkomunikasi sesuai dengan derajat dan kedudukannya (etika komunikasi) Penghormatan atas orang lain yang diajak berbicara memberikan kesan mendalam. Orang yang diajara berbicara tentu akan merasa dihormati, dihargai dan diperhatikan. Penguasaan terhadap etika komunikasi seperti ini dimiliki oleh guru. Seluruh informan rata rata memberikan kesaksian bahwa dalam berkomunikasi guru menempatkan lawan bicaranya sejajar.

Informan SN-5 menceritakan bahwa ; *saya merasakan sendiri, tiap diajak berkomunikasi, entah membahas apapun itu, saya selalu merasa dihargai. Sekali saja saya tidak pernah merasa dikesampingkan, atau tidak dihiraukan.*

Informan SN-7 juga menjelaskan bahwa ; *beliau merupakan sosok yang mampu menghormati orang lain, khususnya ketika diajak berbicara. Lawan bicara tidak pernah tersinggung, karena pilihan kata yang disampaikan tidak pernah*

menyakitkan. Penggunaan bahasa pun tidak kasar. Khas orang Jawa.

- c. Mampu menjalin komunikasi eksternal (dengan wali siswa, keluarga siswa dan masyarakat sekitar lingkungan tempat guru tersebut mengajar) dengan baik

Disamping komunikasi internal, yang tidak kalah penting adalah kemampuan menjalin komunikasi eksternal. Komunikasi ini meliputi komunikasi dengan wali siswa, keluarga siswa dan masyarakat sekitar lingkungan tempat guru tersebut mengajar. Informan SN-8 menceritakan bahwa ; *guru terkenal sebagai sosok yang baik, tidak merendahkan orang lain ketika diajak atau mengajak bicara. Seringkali saya mendengar sendiri wali siswa memuji sikap ramah guru, ketika berbicara bincang.*

Informan SN-9 menjelaskan bahwa ; *beliau adalah sosok yang sopan ketika berinteraksi dengan orang lain, penggunaan bahasa dan tutur katanya halus, tidak kasar. Intinya unggah unggah dalam berinteraksi benar benar digunakan.*⁵

Tabel 3.5
Ringkasan Kewibawaan Sosial

No.	Dimensi Kewibawaan Sosial	Uraian
1	Mempunyai kemampuan dalam menjalin komunikasi internal (dengan	1. Kemampuan berbahasa dengan baik dalam menyampaikan materi pelajaran.

⁵ Wawancara dengan Informan SN (Sekolah Negeri), 30 Januari 2020

	siswa / siswa, sesama guru, atasan, karyawan dan yang semisal)	<ol style="list-style-type: none"> 2. Penampilan moderat yang diperlihatkan. 3. Bersahabat, ramah, terbuka. 4. Ketika menjelaskan jarang keliru, tidak kaku, atau bahkan berhenti untuk melihat buku.
2	Mampu menempatkan orang lain yang diajak berkomunikasi sesuai dengan derajat dan kedudukannya (etika komunikasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang yang diajak berkomunikasi merasa dihargai. 2. Yang diajak berkomunikasi tidak pernah merasa dikesampingkan, atau tidak dihiraukan. 3. Sosok yang mampu menghormati orang lain, 4. Lawan bicara tidak pernah tersinggung, 5. Pilihan kata yang disampaikan tidak pernah menyakitkan. 6. Penggunaan bahasa pun tidak kasar
3	Mampu menjalin komunikasi eksternal (dengan wali siswa, keluarga siswa dan masyarakat sekitar lingkungan tempat guru tersebut mengajar) dengan baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosok yang baik, tidak merendahkan orang lain ketika diajak atau mengajak bicara. 2. Orang lain memuji sikap ramah guru, ketika berbicara bercang. 3. Sosok yang sopan ketika berinteraksi dengan orang lain, 4. Penggunaan bahasa dan tutur katanya tidak kasar.

		5. Unggah ungguh dalam berinteraksi benar benar digunakan.
--	--	------------------------------------------------------------

6. Kewibawaan fisik

- a. Selalu berpakaian rapi juga mempunyai tulisan bagus

Kerapian berpakaian seringkali dijadikan ukuran untuk menilai wibawa seseorang. Seorang yang berpakaian rapi dan pantas akan lebih dihormati daripada yang kurang rapi. Seluruh informan sepakat bahwa guru merupakan sosok yang selalu menjaga kerapian dalam berbusana. Informan SN-4 menceritakan bahwa ; *setiap hari, beliau selalu terlihat rapi, tidak ada kesan kumuh dan jorok. Meskipun pakaian yang dipakai tidak baru lagi tetapi tetap rapi.*

Informan SN-5 menambahkan bahwa ; *termasuk dalam kerapian adalah tulisan beliau yang bagus. Tulisannya sederhana dan sangat muda dibaca.*

- b. Sosok yang mempunyai suara jelas, intonasi tegas dengan penggunaan kata dan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti Seorang guru yang berwibawa, jika dimampu menyampaikan materi pelajaran dengan intonasi tegas dan penggunaan bahasa yang jelas, tidak membingungkan. Informan mengakui akan hal itu. Informan SN-5 misal, menceritakan bahwa : *beliau mempunyai suara jelas, terdengar oleh siswa satu kelas, intonasi kata tegas tapi tidak menakutkan.*

Informan SN-2 menambahkan bahwa beliau ; *mampu menggunakan bahasa sederhana meskipun menjelaskan*

*materi pelajaran yang sulit. Penjelasan tentang pelajaran yang disampaikan gampang dicerna karena memakai bahasa yang sederhana.*⁶

Tabel 3.6
Ringkasan Kewibawaan Fisik

No.	Dimensi Kewibawaan Fisik	Uraian
1	Selalu berpakaian rapi juga mempunyai tulisan bagus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu terlihat rapi, tidak ada kesan kumuh dan jorok. 2. Tulisan beliau yang bagus. 3. Tulisannya sederhana dan sangat muda dibaca.
2	Sosok yang mempunyai suara jelas, intonasi tegas dengan penggunaan kata dan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai suara jelas, 2. Intonasi kata tegas tapi tidak menakutkan. 3. Penggunaan bahasa sederhana meskipun menjelaskan materi pelajaran yang sulit. 4. Penjelasan tentang pelajaran yang disampaikan mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana.

Dari paparan data diatas, dapat dianalisis bahwa wibawa guru dalam interaksi pedagogik di situs ini memiliki 6 (enam) dimensi wibawa yang meliputi spiritual, pengetahuan, sikap, ketrampilan, sosial, dan fisik. Dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah

⁶ Wawancara dengan Informan SN (Sekolah Negeri), 30 Januari 2020

dimensi sikap dan sosial yang dibuktikan dengan paparan data, hasil wawancara dan observasi lapangan. Adapun wibawa yang terjadi di SMPN 1 Mojoanyar secara umum berupa *charismatic authority* karena berasal dari kemampuan guru yang luar biasa serta daya tarik yang dimiliki.

B. Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto

Berikut ini akan disajikan deskripsi tentang wibawa guru dalam interaksi pedagogik di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto. Keenam dimensi kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik akan disajikan secara berurutan, sebagai berikut ;

1. Kewibawaan spiritual

Dalam penelitian ini semua responden mengakui bahwa mereka menyakini bahwa guru memahami nilai spiritual sebagaimana yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

a. Kelebihan dalam olah batin.

Kelebihan olah batin identik dengan penguasaan terhadap ilmu kebatinan. Penguasaan terhadap kemampuan mengetahui sesuatu yang akan terjadi. Kelebihan olah batin juga ditunjukkan dengan kemampuan untuk membaca hal-hal yang orang lain tidak mengetahui, seperti masa depan. Umumnya informan dari kalangan pelajar ini mengakui akan kemampuan olah batin guru. Informan SS-1 sampai SS-4 tidak

meyakini bahwa P Suwaji mempunyai indra keenam. Informan SS-5 mengatakan :

“secara olah batin P Aji biasa-biasa saja”

Informan SS-6 juga menegaskan bahwa beliau

“pernah menebak maksud yang saya sembunyikan, dan menurut saya itu kebetulan dan sesuatu yang wajar”.

Informan SS-7 memberikan pengakuan bahwa dia tidak bisa berbohong jika berhadapan dengan guru tersebut.

“saya tidak pernah bisa bohong dihadapan P Aji”.
Tegasnya.

b. Semangat terhadap pemurnian jiwa (*riyadloh*).

Informan mengakui semangat guru untuk *riyadloh*. Ini merupakan bentuk kesalehan guru. Hal itu tampak dari pengakuan mereka yang selalu melihat kebiasaan sholat tepat waktu. Disamping itu siswa mengakui bahwa guru melakukan dzikir tiap selesai sholat. Informan SS-9 malah melihat beliau berdzikir dengan khusyuk dalam waktu yang lama.

“untuk berdzikir P Aji sebagai guru yang masih muda, tergolong lama saat berdzikir.. Tegas informan SS-10.

Informan SS-3 memberikan penjelasan bahwa Pak Aji sering melakukan puasa sunnah. Informasi ini diperoleh dari teman teman ataupun dari beliaunya sendiri.

Pernah hari Senin ada kegiatan, beliau cerita kalau sedang puasa. Jelas informan SS-4.⁷

⁷ Wawancara dengan Informan SS (Sekolah Swasta), 22 Januari 2020

Informan menjelaskan bahwa semangat pemurnian jiwa sebagaimana yang tampak pada pribadi guru terlihat dari upaya guru menjaga dari bicara yang tidak baik, sering terlihat ibadah sunnah.

Berikut ringkasan kewibawaan spiritual sesuai dengan deskripsi diatas ;

Tabel 3.7
Ringkasan Kewibawaan Spiritual

No.	Dimensi Kewibawaan Spiritual	Uraian
1	Kelebihan dalam olah batin.	1. Mengetahui yang akan diungkapkan siswa 2. Pernah menebak maksud siswa tetapi msih dianggap wajar 3. Siswa takut berbohong sebab pesona beliau
2	Semangat terhadap pemurnian jiwa (riyadloh).	1. Kebiasaan sholat tepat waktu. 2. Melakukan dzikir tiap selesai sholat. 3. Sering melakukan puasa sunnah 4. Menjaga dari bicara yang tidak baik 5. Sering terlihat ibadah sunnah

2. Kewibawaan pengetahuan

- a. Penguasaan dan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Penguasaan mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan merupakan bentuk profesionalitas guru yang

berwibawa. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran memungkinkan guru mampu membimbing siswa untuk memahami bahan ajar yang disampaikan. Penguasaan ini terlihat dari pengakuan informan bahwa guru tersebut memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik, memahami dan menguasai bahan pelajaran.

Informan SS-10 menjelaskan bahwa penguasaan materi yang dimiliki guru bahwa “*seakan-akan hafal materi pelajaran di luar kepala. Pada tiap penjelasan tidak ada keragu raguan terhadap penguasaan materi yang diajarkan.* Lebih lanjut informan SS-11 menambahkan bahwa penguasaan mendalam terhadap materi pelajaran ditunjukkan dengan ; *penyampaian materi dengan luwes, menggunakan bahasa yang mampu dimengerti siswa sehingga murid sendiri tertarik untuk mengikuti sampai selesai.*

- b. Kapasitas intelektual yang tercermin dalam kelebihan terhadap pemahaman tentang pengetahuan dan teknologi.

Informan sepakat akan kapasitas intelektual guru khususnya penguasaan tentang pengetahuan dan teknologi. Informan SS-7 menjelaskan bahwa guru yang mempunyai kemampuan dalam penguasaan pengetahuan dan teknologi selalu *up to date* tentang temuan teknologi. Lanjutnya bahwa ; *Guru selalu menggunakan smartphone generasi terbaru. Dengan kapasitas terbaik yang masih jarang dimiliki orang.*

Selanjutnya informan SS-1 menceritakan bahwa ; *guru tersebut tidak pernah ketinggalan informasi penting terkini. Beliau selalu tahu isu isu yang berkembang melalui sosial media.*

- c. Siswa merasa dicintai oleh guru (dalam konteks interaksi pedagogik)

Informan mengaku bahwa guru mempunyai kecintaan yang besar dalam interaksi belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dari pengakuan informan yang merasa mendapatkan perhatian dalam hal pemahaman terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Informan SS-6 menceritakan perasaannya saat diajar oleh guru, bahwa dia merasa mendapatkan perhatian khusus. *Semacam perlakuan special yang menumbuhkan semangat dalam memahami materi pelajaran.* Lanjut informan SS-6.

Informan SS-5 juga menceritakan hal yang sama. Bahwa ketika diajar, dia merasakan bahwa guru sangat perhatian. *Beliau adalah sosok yang tekun. Mampu menjelaskan seluruh materi pelajaran yang disampaikan. secara sederhana, detail dan rinci yang membuat seluruh siswa mudah memahami.* tegas informan SS-5.

Informan SS-3 menjelaskan juga ; *bahwa secara keseluruhan proses pengajaran selalu berlangsung dengan menyenangkan dan menggembirakan. Tidak membosankan.*

Tidak pernah terlihat Pak Aji bersikap kasar, tanpa toleransi, sering membenci siswa, dan pendendam.

d. Semua hal yang diajarkan, semata mata demi siswa

Siswa menegaskan bahwa guru mempunyai niat baik dan mempunyai kesungguhan dalam mengajar. Informan SS-2 menjelaskan bahwa hal ini merupakan wujud keseriusan guru. Informan SS-2 melanjutkan bahwa; *seluruh materi pelajaran yang disampaikan guru murni semata mata untuk siswa.*

Pernyataan ini didukung oleh pengakuan informan SS-1 yang mengatakan bahwa ; *pengajaran yang dilakukan guru dan penyampaian materi pelajaran benar benar bisa dipahami dengan mudah dan mendalam oleh siswa. Beliau tidak sekedar menggugurkan kewajiban, maka kita bisa menganggap semata mata itu demi siswa. Dan itu bukti keseriusan guru.*⁸

Berikut ringkasan kewibawaan pengetahuan sesuai dengan deskripsi diatas ;

Tabel 3.8
Ringkasan Kewibawaan pengetahuan

No.	Dimensi Kewibawaan pengetahuan	Uraian
1	Penguasaan dan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan.	1. Memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik, 2. Memahami dan menguasai bahan pelajaran.

⁸ Wawancara dengan Informan SS (Sekolah Swasta), 22 Januari 2020

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Tidak ada keragu raguan terhadap penguasaan materi yang diajarkan. 4. Penyampaian materi dengan luwes, 5. Menggunakan bahasa yang mampu dimengerti
2	Kapasitas intelektual yang tercermin dalam kelebihan terhadap pemahaman tentang pengetahuan dan teknologi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Up to date tentang temuan teknologi, misalnya tugas dengan google form. 2. Selalu menggunakan smartphone generasi terbaru. 3. Tidak pernah ketinggalan informasi penting terkini. Mengetahui isu yang viral di sosial media.
3	Siswa merasa dicintai oleh guru (dalam konteks interaksi pedagogik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merasa mendapatkan perhatian khusus. 2. Sangat perhatian. 3. Tekun. 4. Kemampuan menjelaskan seluruh materi pelajaran yang disampaikan. 5. Pengajaran selalu berlangsung dengan menyenangkan dan mengembirakan. 6. Pengajaran jauh dari membosankan. 7. Tidak pernah terlihat guru membenci siswa.
4	Semua hal yang diajarkan, semata mata demi siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seluruh materi pelajaran yang disampaikan guru murni untuk siswa. 2. Penyampaian materi pelajaran bisa dipahami

		dengan mudah dan mendalam oleh siswa.
--	--	---------------------------------------

3. Kewibawaan sikap

- a. Mempunyai kemampuan untuk yakin (tidak ragu-ragu) terutama terhadap kebenaran dari materi pelajaran yang disampaikan

Seluruh informan mengakui bahwa materi pelajaran yang dibawakan guru, disampaikan dengan meyakinkan. Proses komunikasi yang dilakukan sangat meyakinkan. Penggunaan bahasa ketika memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran, sangat mudah dipahami.

Informan SS-3 menjelaskan bahwa ; *saya mengakui bahwa guru yakin akan kebenaran materi pelajaran yang disampaikan. Terlihat dari penyampaian yang mudah dipahami., meskipun materi yang diberikan adalah materi sulit.*

Informan SS-2 menjelaskan bahwa ; *guru mempunyai kemampuan untuk memahamkan siswa melalui penggunaan bahasa sederhana hingga mudah diterima siswa.*

- b. Sosok yang bermoral dan berkepribadian baik.

Seluruh informan berpendapat sama tentang moral dan pribadi guru. Mereka mengakui bahwa guru merupakan sosok yang bermoral dan berkepribadian baik.

Informan SS-6 menjelaskan bahwa ; *bukan hanya guru mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik, lebih dari itu guru tersebut juga mempunyai kepribadian baik.*

Dengan sikap dan kepribadian menarik, hingga siswa tergerak untuk memperhatikan tiap detail materi yang disampaikan

Saya tidak pernah melihat guru marah, membentak apalagi memukul. Bukan berarti guru tidak punya sikap tegas, akan tetapi cukup dengan ucapan serius yang disertai dengan empati, membuat beberapa siswa yang nakal sudah menurut.
Ujar informan SS-1.

c. Tekun dalam mendidik setiap hari

Informan mengakui bahwa guru tersebut tekun dalam memahamkan siswa mempelajari materi pelajaran. Ketekunan ini tampak pada kesabaran yang selama ini terlihat.

Informan SS-7 menjelaskan bahwa, beliau sangat sabar dalam memahamkan siswa. *Ketika ada siswa ramai, dengan tersenyum, beliau menegur.* Semisal dengan pendapat ini, informan SS-3 juga memberikan penjelasan bahwa ; *terlihat pada diri beliau, tidak ada rasa bosan, khususnya dikala ada beberapa siswa yang kesulitan memahami materi pelajaran, beliau dengan sabar membantu memahami dengan sikap dan bahasa yang mudah dimengerti, enak didengar. Tidak ada satupun kalimat kotor yang keluar dari ucapan beliau.*

d. Percaya diri

Kepercayaan diri guru terutama dalam menghadapi siswa dan memberikan materi pelajaran diakui oleh seluruh informan. Guru yang percaya diri akan mampu mengekspresikan

kemampuannya secara penuh, guru yang percaya diri tidak pernah merasa ragu apalagi terkekang.

Informan SS-5 memberikan pengakuan ; *tidak pernah sekalipun terlihat, guru demam panggung ketika menyampaikan materi pelajaran. Meskipun dalam satu ruang kelas terdapat perbedaan karakteristik siswa.*

Pengakuan ini dibenarkan oleh informan SS-7 yang menyatakan bahwa ; *tidak sekalipun guru terlihat gugup, dan tidak ada sedikitpun kesan kurang percaya diri. Meskipun terkadang ada beberapa siswa nakal yang usil dan ingin mengerjai, ditanggapi santai saja oleh guru.*

Kemampuan untuk selalu percaya diri, khususnya ketika menyampaikan mata pelajaran, membuat siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan.

Informan SS-9 menjelaskan tentang penilaiannya ketika diajar oleh guru tersebut ; *Saya selalu antusias ketika yang mengajar adalah beliau. Hal ini disebabkan beliau selalu percaya diri juga selalu mengajak siswa untuk berinteraksi langsung. Tidak ada jarak, sehingga komunikasi terjalin dengan baik.*

- e. Taat terhadap norma dan tata nilai yang ada di lingkungan. Penting bagi guru taat terhadap norma dan tata nilai yang ada di lingkungan. Hal ini mengingat bahwa guru adalah sosok panutan. Informan mengakui bahwa guru adalah sosok yang baik. Informan SS-7 menjelaskan bahwa ; *beliau sosok yang taat aturan.beliau merupakan sosok yang beretika. Tidak*

pernah sedikitpun berperilaku merendahkan harkat martabatnya sebagai seorang guru.

f. Mawas diri

Mawas diri merupakan salah satu pikiran orang dewasa, yaitu pemikiran yang obyektif, tidak dipengaruhi oleh perasaan atau emosi dan kepentingan diri sendiri. Model berfikir seperti ini tampak pada diri guru. Seluruh informan berpendapat serupa bahwa sosok guru yang mengajar adalah sosok yang mawas diri. Informan SS-6 memberikan contoh mawas diri yang dilakukan guru ; *yaitu ketika menemui masalah, beliau selalu berfikiran rasional obyektif tidak terpengaruh oleh emosi yang mungkin muncul. Perasaan beliau bisa dikontrol oleh pikiran rasional, sehingga keputusan yang seringkali diambil selalu berdasar pada pertimbangan matang dan pikiran sehat.*

Pendapat ini juga didukung oleh informan SS-4 bahwa bukti guru mawas diri adalah ; *dalam memecahkan masalah, beliau selalu mengedepankan intropeksi diri sendiri, juga sebisa mungkin mengesampingkan keinginan untuk menyalahkan orang lain.* Informan SS-3 menambahkan bahwa ; *beliau juga suka memaafkan jika terbukti bukan beliau yang menyebabkan terjadinya masalah. Beliau selalu ngati ati pada tiap perkataan dan tindakannya.*

g. Bisa menerima, menanggapi, dan mampu menerapkan karya yang dihasilkan

Sosok yang bisa menerima, menanggapi, dan mampu menerapkan karya yang dihasilkan merupakan ciri ciri guru berwibawa. Informan berpendapat bahwa guru mempunyai kesediaan untuk menerima seluruh karya yang dihasilkan siswa. Informan SS-1 mengungkapkan bahwa ; *bukan hanya menerima beliau juga memberikan tanggapan beragam, positif maupun negatif, tapi yang terpenting cara penyampaian mudah diterima oleh siswa tanpa menimbulkan kekecewaan.* Informan SS-4 menambahkan bahwa ; *sesibuk apapun guru selalu meluangkan waktunya untuk memberikan tanggapan terhadap karya siswa. Perilaku ini disukai siswa karena hasil kerja dan karya yang disampaikan ternyata dilihat, diamati, dikoreksi dan diberi tanggapan oleh guru.*

- h. Sering mengambil keputusan dengan tepat.

Siswa menganggap guru bisa mengambil keputusan dengan tepat, terutama disaat momen-moment penting yang terjadi. Kemampuan untuk mengambil keputusan dengan tepat sangat dibutuhkan, sebab sosok guru dalam lingkungan belajar adalah sosok penting. Informan SS-5 menceritakan bahwa ; *yang mendasari pengambilan keputusan, sebagaimana yang beliau lakukan adalah hasil identifikasi masalah dan pengumpulan informasi sebanyak banyaknya.* Selanjutnya informan SS-8 menjelaskan bahwa ; *pengambilan keputusan tidak hanya 1, tapi juga disertai dengan prediksi lain. Disamping itu beliau*

selalu memberikan evaluasi terhadap keputusan yang telah diambil.

i. Bertanggung jawab atas keputusan yang diambil

Guru ideal adalah guru yang bersedia bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Dalam hal ini, siswa mengakui bahwa guru merupakan sosok yang bertanggung jawab, terlebih terhadap setiap keputusan yang diambil. Informan SS-9 menjelaskan bahwa ; *beliau tidak pernah lari dari tanggung jawab. Beliau selalu konsekuen terhadap apa yang telah diucapkan.*

Informan SS-6 juga berpendapat serupa bahwa ; *beliau merupakan sosok yang siap menanggung resiko dari tiap keputusan yang telah diambil. Beliau berani menanggung akibat dari tindakannya secara dewasa. Terlebih beliau tidak mengeluh terhadap kemungkinan resiko yang terjadi.*

j. Demokratis

Sosok demokratis pada guru juga diakui oleh informan. Seluruh informan berpendapat bahwa guru merupakan sosok demokratis, terutama ketika pengambilan kesepakatan pada musyawarah. Informan SS-1 menjelaskan bahwa ; *beliau selalu menerima, menjelaskan, dan mendukung ide serta menjaga perasaan orang lain khususnya dalam forum musyawarah.* Informan SS-4 menjelaskan bahwa ; *beliau sering memuji dan membesarkan hati siswa atau orang lain dalam forum musyawarah, sebagai bagian dari penghargaan*

dan penghormatan. Sedangkan Informan 7 menjelaskan bahwa ; beliau sering bertanya dan merangsang partisipasi siswa, pertanyaan tersebut seringkali merupakan pengembangan dari ide atau saran yang disampaikan oleh siswa. Bukan pertanyaan baru yang bisa bikin siswa malu.

- k. Berani mengambil keputusan secara independen / mempunyai independensi tinggi

Independensi tinggi dipunyai oleh seorang guru yang berwibawa. Sikap ini penting agar bisa menjalankan perannya sebagai pendidik yang bertanggung jawab mencetak generasi unggul. Hasil penelitian menunjukkan seluruh informan mengakui bahwa guru mempunyai independensi tinggi terutama ketika pengambilan keputusan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Informan SS-5 menjelaskan bahwa ; *dalam setiap rapat / musyawarah beliau terkenal selalu memberikan saran dan keputusan sesuai dengan sudut pandangnya, meskipun hal itu bertentangan dengan kebanyakan pendapat guru lain.*

Informan SS-8 juga menjelaskan bahwa, ; *setiap keputusan yang disampaikan berasal dari buah pikir beliau sendiri. Meskipun begitu keputusan akhir tiap rapat selalu berdasar pada musyawarah bersama.*

Selanjutnya informan SS-9 menguraikan bahwa ; *sebab independensi tinggi yang beliau miliki, beliau terkenal sebagai guru yang tegas dan punya prinsip.*⁹

Tabel 3.9
Ringkasan Kewibawaan Sikap

No.	Dimensi Kewibawaan Sikap	Uraian
1	Memiliki kemampuan untuk yakin terutama terhadap kebenaran dari materi yang disampaikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi dilakukan sangat meyakinkan. 2. Penggunaan bahasa mudah dipahami. 3. Penggunaan bahasa sederhana
2	Sosok yang bermoral dan berkepribadian baik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermoral dan berkepribadian baik. 2. Sikap dan kepribadian menarik 3. Tidak pernah marah, membentak apalagi memukul. 4. Sikap tegas
3	Tekun dalam mendidik setiap hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sabar 2. Menegur sambil tersenyum 3. tidak ada rasa bosan dalam mengajar, 4. membantu memahami dengan sikap dan bahasa yang mudah dimengerti, enak didengar. 5. Tidak berkata kasar

⁹ Wawancara dengan Informan SS (Sekolah Swasta), 22 Januari 2020

4	Percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengekspresikan kemampuannya secara penuh, 2. Tidak pernah merasa ragu apalagi terkekang. 3. Tidak demam panggung 4. Tidak terlihat gugup, tidak ada kesan kurang percaya diri. 5. Mengajak siswa untuk berinteraksi langsung. 6. Membangun komunikasi bisa terjalin dengan baik.
5	Taat terhadap norma dan tata nilai yang ada di lingkungan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosok yang baik. 2. Taat aturan. 3. Guru yang beretika. 4. Tidak pernah berperilaku menurunkan harkat martabatnya sebagai seorang pendidik.
6	Mawas diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berhati-hati pada tiap perkataan dan tindakannya. 2. Tidak dipengaruhi oleh perasaan atau emosi dan kepentingan diri sendiri. 3. Keputusan yang diambil berdasar pada pertimbangan matang dan pikiran sehat. 4. Introspeksi diri sendiri, 5. Mengesampingkan keinginan untuk menyalahkan orang lain. 6. Suka memaafkan
7	Bisa menerima, menanggapi, dan mampu menerapkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara penyampaian mudah diterima oleh siswa tanpa

	karya yang dihasilkan.	<p>mnimbulkan kekecewaan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Meluangkan waktunya untuk memberikan tanggapan terhadap karya siswa. 3. Melihat, mengamati, mengoreksi dan memberi tanggapan terhadap karya siswa 4. Karya siswa tidak dianggap remeh dan dipandang sebelah mata.
8	Sering mengambil keputusan dengan tepat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengambilan keputusan hasil identifikasi masalah 2. Pengambilan keputusan hasil pengumpulan informasi sebanyak banyaknya. 3. Pengambilan keputusan disertai dengan prediksi prediksi yang mungkin ada. 4. Melakukan evaluasi terhadap keputusan yang telah diambil.
9	Bertanggung jawab atas keputusan yang diambil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah lari dari tanggung jawab. 2. Istiqomah terhadap apa yang telah diucapkan. 3. Siap menanggung resiko dari keputusan yang telah diambil 4. Tidak pernah mengeluh terhadap kemungkinan resiko.
10	Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima dan mendukung ide serta

		menjaga perasaan orang lain 2. Sering memuji dan membesarkan hati 3. Tidak semaunya sendiri
11	Berani mengambil keputusan secara independen / mempunyai independensi tinggi	1. Setiap keputusan yang disampaikan berasal dari buah pikir beliau sendiri. 2. Memberikan saran dan keputusan sesuai dengan sudut pandanganya, 3. Menerima dan menjalankan hasil keputusan bersama 4. Berfikir jernih, dan selalu mengedepankan kepentingan pendidikan.

4. Kewibawaan ketrampilan

- a. Figur yang mempunyai kemampuan untuk menjalin komunikasi pedagogik, dimana terdapat interaksi timbal balik, antara guru dengan siswa

Sebagaimana diketahui bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting. Pada kegiatan belajar mengajar komunikasi pedagogik yang dimiliki guru menentukan keberhasilan pendidikan secara umum, secara khusus kemampuan komunikasi guru menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Seluruh informan menyatakan bahwa komunikasi pedagogik yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat baik.

Informan SS-1 menyatakan bahwa ; *beliau ketika menjelaskan materi pelajaran menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Kemampuan beliau untuk merangkai kata dalam penyampaian materi pelajaran sangat bagus. Terbukti saya sangat antusias ketika beliau menyampaikan materi pelajaran.* Memperkuat informasi dari informan SS-1, informan SS-4 juga berpendapat serupa ; *bahwa beliau sangat paham bagaimana membuat siswa mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan, meskipun materi tersebut sebenarnya sulit dipahami.*

Pada konteks ini, informan SS-6 mencoba memberikan analisa ; *kemungkinan ketulusan dan keikhlasan beliau dalam mendidik kita lah yang menyebabkan siswa umumnya mudah memahami materi yang disampaikan, dan tentu saja ini sangat berpengaruh pada rekap hasil belajar kita.*

- b. Sosok yang profesional (kecakapan dalam penguasaan dan penyampaian materi pengajaran)

Profesionalitas guru sangat berhubungan dengan keberhasilan siswa dalam pendidikan, khususnya dalam penyerapan materi pelajaran. Seluruh informan berpendapat bahwa guru merupakan sosok yang profesional. Sosok yang profesional (kecakapan dalam penguasaan dan penyampaian materi pengajaran)

Sebagai contoh, informan SS-5 menunjukkan bukti bahwa ; *profesionalitas beliau tampak pada semangat dalam*

menyampaikan materi pelajaran. Apakah siswa pada kondisi tenang, mengantuk atau ramai. Terlihat beliau selalu mempunyai energi untuk memberikan materi pelajaran. Disamping itu seakan beliau mempunyai tujuan jelas dalam setiap menyampaikan materi pelajaran... yaitu agar siswa bisa paham.

Informan SS-6 menjelaskan tentang profesionalitas, *bahwa beliau memiliki kemampuan untuk mendisiplinkan siswa dengan cara cara yang efektif, cara cara yang bisa membuat siswa patuh tanpa memberikan hukuman. beliau juga mempunyai kemampuan dan terampil mengatur dan memanjakan siswa agar antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar*

Selanjutnya informan SS-8 memberikan tambahan bahwa ; *saya pernah diberitahu bahwa beliau sangat berharap agar siswa bisa mendapatkan pemahaman mendalam, pemahaman seutuhnya, yang tentu saja, ini berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar..*

- c. Sosok yang mempunyai kemampuan dalam menerapkan, melakukan analisis, sintesis (penggabungan teori atau pemahaman menjadi teori baru)

Informan menyampaikan bahwa guru mampu menerapkan, melakukan analisis, sintesis (penggabungan teori atau pemahaman menjadi teori baru) dirasa penting pada era sekarang. Kemampuan ini mendukung wibawa guru di hadapan siswa siswa yang diajar.

Informan SS-10 memberikan penjelasan bahwa ; *beliau juga mampu melakukan analisis dan memberikan contoh penerapan teori yang diajarkan. Beliau menguasai alat peraga yang dijadikan sebagai media pembelajaran.*

Informan SS-8 juga menjelaskan hal serupa, bahwa ; *seringkali beliau memberikan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran lebih mendalam dibandingkan dengan pemahaman materi yang ada pada buku acuan. Ada beberapa gagasan baru yang tidak terdapat pada buku tetapi muncul refleksi ketika beliau menerangkan akan hal itu.*

- d. Kemampuan dalam melakukan proses evaluasi, baik materi, interaksi pembelajaran.

Kemampuan evaluasi guru merupakan suatu kemampuan untuk mengukur dan menilai hasil pembelajaran, kemampuan ini juga digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

Informan SS-2 juga menjelaskan bahwa ; *beliau sering melakukan test. Beliau menjelaskan bahwa test ini dilakukan untuk mengukur kelemahan atau kekurangan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.*

Secara berkala guru juga melakukan evaluasi terhadap interaksi pembelajaran yang dilakukan. Informan SS-9 memberikan bukti akan hal ini, yaitu bahwa beliau ; *secara berkala menanyakan tentang metode pembelajaran yang diterapkan. Apakah bisa diterima oleh siswa atau belum.*

Beliau juga menanyakan apakah interaksi belajar yang diterapkan membuat siswa merasa nyaman dan terpacu untuk terus mengikuti proses belajar mengajar yang diemban

- e. Evaluasi terhadap pemahaman materi yang disampaikan Pengakuan terhadap kemampuan evaluasi belajar yang dimiliki guru terhadap materi pembelajaran yang disampaikan diakui oleh seluruh informan. Informan menyatakan bahwa guru mempunyai kemampuan evaluasi dalam interaksi pedagogik. Informan SS-1 menjelaskan bahwa ; *beliau secara berkala memberikan semacam test sederhana. Test tersebut dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan materi yang dimiliki siswa.*

Informan SS-7 menjelaskan bahwa ; *test yang sering beliau lakukan ternyata bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran apakah sudah memahami dan menguasai materi pembelajaran yang disampaikan atau belum.*¹⁰

Tabel 3.10
Ringkasan Kewibawaan Keterampilan

No.	Dimensi Kewibawaan Keterampilan	Uraian
1	Figur yang mempunyai kemampuan untuk menjalin komunikasi pedagogik, dimana	1. Menjelaskan materi pelajaran menggunakan bahasa yang mudah dipahami

¹⁰ Wawancara dengan Informan SS (Sekolah Swasta), 22 Januari 2020

	terdapat interaksi timbal balik, antara guru dengan siswa	<ol style="list-style-type: none"> 2. Kemampuan merangkai kata dalam penyampaian materi pelajaran sangat bagus. 3. Sangat paham bagaimana membuat siswa mudah menerima materi pelajaran
2	Sosok yang profesional (kecakapan dalam penguasaan dan penyampaian materi pengajaran)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semangat dalam menyampaikan materi pelajaran. 2. Selalu mempunyai energi untuk memberikan materi pelajaran. 3. Tujuan jelas dalam setiap menyampaikan materi pelajaran yaitu agar siswa bisa paham. 4. Kemampuan untuk mendisiplinkan siswa dengan cara cara yang efektif, tanpa memberikan hukuman. 5. Kemampuan dan terampil mengatur siswa agar antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar.
3	Sosok yang mempunyai kemampuan dalam menerapkan, melakukan analisis, sintesis (penggabungan teori atau pemahaman menjadi teori baru)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu melakukan analisis dan memberikan contoh penerapan teori yang diajarkan. 2. Penguasaan alat peraga yang dijadikan sebagai media pembelajaran. 3. Memberikan pemahaman terhadap

		<p>suatu materi pelajaran lebih mendalam dibandingkan dengan pemahaman materi yang ada pada buku acuan.</p> <p>4. Ada beberapa gagasan baru yang tidak terdapat pada buku tetapi muncul refleksi ketika menerangkan pelajaran</p>
4	Kemampuan dalam melakukan proses evaluasi, baik materi, interaksi pembelajaran.	<p>1. Sering melakukan kuis untuk mengukur kekurangan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.</p> <p>2. Evaluasi terhadap interaksi pembelajaran yang dilakukan.</p> <p>3. Secara berkala menanyakan keefektifan metode pembelajaran yang diterapkan.</p> <p>4. Evaluasi tentang interaksi belajar yang diterapkan</p>
5	Evaluasi terhadap pemahaman materi yang disampaikan	<p>5. Secara berkala memberikan test sederhana yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan materi siswa.</p> <p>6. Melakukan test yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran</p>

5. Kewibawaan sosial

- a. Mempunyai kemampuan dalam menjalin komunikasi internal (dengan siswa / siswa, sesama guru, atasan, karyawan dan yang semisal)

Komunikasi guru merupakan kemampuan untuk melakukan komunikasi yang cocok dan efektif sehingga memberikan efek yang diharapkan. Informan mengakui kemampuan komunikasi guru.

Informan SS-1 menjelaskan bahwa ; *beliau dalam menyampaikan materi pelajaran mempunyai kemampuan berbahasa dengan baik. Bahkan tinggi rendah volume suara beliau, tidak pelan, terdengar seluruh ruangan, tapi juga tidak keras seperti mebentak.*

Informan 3 menjelaskan bahwa ; *komunikasi beliau ditunjang oleh penampilan moderat yang diperlihatkan. Penampilan itu seperti sikap beliau yang bersahabat, ramah, terbuka. Lebih dari itu komunikasi ini ditunjang pula oleh penguasaan terhadap materi pelajaran. Hal ini tampak, ketika menjelaskan tidak pernah keliru, terlihat kaku, atau bahkan berhenti untuk melihat buku.*

- b. Mampu menempatkan orang lain yang diajak berkomunikasi sesuai dengan derajat dan kedudukannya (etika komunikasi)

Penghormatan atas orang lain yang diajak berbicara memberikan kesan mendalam. Orang yang diajara berbicara tentu akan merasa dihormati, dihargai dan diperhatikan.

Penguasaan terhadap etika komunikasi seperti ini dimiliki oleh guru. Seluruh informan rata rata memberikan kesaksian bahwa dalam berkomunikasi guru menempatkan lawan bicaranya sejajar.

Informan SS-5 menceritakan bahwa ; *saya merasakan sendiri, tiap diajak berkomunikasi, entah membahas apapun itu, saya selalu merasa dihargai. Sekali saja saya tidak pernah merasa dikesampingkan, atau tidak dhiraukan.*

Informan SS-7 juga menjelaskan bahwa ; *beliau merupakan sosok yang mampu menghormati orang lain, khususnya ketika diajak berbicara. Lawan bicara tidak pernah tersinggung, karena pilihan kata yang disampaikan tidak pernah menyakitkan. Penggunaan bahasa pun tidak kasar. Khas jawa...*

- c. Mampu menjalin komunikasi eksternal (dengan wali siswa, keluarga siswa dan masyarakat sekitar lingkungan tempat guru tersebut mengajar) dengan baik

Disamping komunikasi internal, yang tidak kalah penting adalah kemampuan menjalin komunikasi eksternal. Komunikasi ini meliputi komunikasi dengan wali siswa, keluarga siswa dan masyarakat sekitar lingkungan tempat guru tersebut mengajar. Informan SS-8 menceritakan bahwa ; *guru terkenal sebagai sosok yang baik, tidak merendahkan orang lain ketika diajak atau mengajak bicara. Seringkali saya*

mendengar sendiri wali siswa memuji sikap ramah guru, ketika berbicara bincang.

Informan SS-9 menjelaskan bahwa ; *beliau adalah sosok yang sopan ketika berinteraksi dengan orang lain, penggunaan bahasa dan tutur katanya halus, tidak kasar. Intinya unggah ungguh dalam berinteraksi benar benar digunakan.*¹¹

Tabel 3.11
Ringkasan Kewibawaan Sosial

No.	Dimensi Kewibawaan Sosial	Uraian
1	Mempunyai kemampuan dalam menjalin komunikasi internal (dengan siswa / siswa, sesama guru, atasan, karyawan dan yang semisal)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan berbahasa dengan baik dalam menyampaikan materi pelajaran. 2. Penampilan moderat yang diperlihatkan. 3. Bersahabat, ramah, terbuka. 4. Ketika menjelaskan pelajaran tidak kaku.
2	Mampu menempatkan orang lain yang diajak berkomunikasi sesuai dengan derajat dan kedudukannya (etika komunikasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yang diajak berkomunikasi merasa dihargai. 2. Sosok yang mampu menghormati orang lain, khususnya ketika diajak berbicara. 3. Lawan bicara tidak pernah tersinggung, 4. Pilihan kata yang disampaikan tidak menyinggung.

¹¹ Wawancara dengan Informan SS (Sekolah Swasta), 30 Januari 2020

		5. Penggunaan bahasa pun tidak kasar
3	Mampu menjalin komunikasi eksternal (dengan wali siswa, keluarga siswa dan masyarakat sekitar lingkungan tempat guru tersebut mengajar) dengan baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosok yang baik, tidak merendahkan orang lain ketika diajak atau mengajak bicara. 2. Orang lain memuji sikap ramah guru, ketika berbicara bincang. 3. Sosok yang sopan ketika berinteraksi dengan orang lain, 4. Penggunaan bahasa dan tutur katanya halus, 5. Unggah unggah dalam berinteraksi benar benar digunakan.

6. Kewibawaan fisik

- a. Selalu berpakaian rapi juga mempunyai tulisan bagus

Kerapian berpakaian seringkali dijadikan ukuran untuk menilai wibawa seseorang. Seorang yang berpakaian rapi dan pantas akan lebih dihormati daripada yang kurang rapi. Seluruh informan sepakat bahwa guru merupakan sosok yang selalu menjaga kerapian dalam berbusana. Informan SS-4 menceritakan bahwa ; *setiap hari, beliau selalu terlihat rapi, tidak ada kesan kumuh dan jorok. Meskipun pakaian yang dipakai tidak baru lagi tetapi tetap rapi.*

Informan SS-5 menambahkan bahwa ; *termasuk dalam kerapian adalah tulisan beliau yang bagus. Tulisannya sederhana dan sangat muda dibaca.*

b. Sosok yang mempunyai suara jelas, intonasi tegas dengan penggunaan kata dan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti. Seorang guru yang berwibawa, jika dimampu menyampaikan materi pelajaran dengan intonasi tegas dan penggunaan bahasa yang jelas, tidak membingungkan. Informan mengakui akan hal itu. Informan SS-5 misal, menceritakan bahwa *beliau mempunyai suara jelas, intonasi kata tegas tapi tidak menakutkan.*

Informan SS-2 menambahkan bahwa beliau ; *mampu menggunakan bahasa sederhana meskipun menjelaskan materi pelajaran yang sulit. Penjelasan tentang pelajaran yang disampaikan mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.*¹²

Tabel 3.12
Ringkasan Kewibawaan Fisik

No.	Dimensi Kewibawaan Fisik	Uraian
1	Selalu berpakaian rapi juga mempunyai tulisan bagus	1. Selalu terlihat rapi, tidak ada kesan kumuh dan jorok. 2. Tulisan beliau yang bagus. 3. Tulisannya sederhana dan sangat muda dibaca.
2	Sosok yang mempunyai suara jelas, intonasi tegas dengan penggunaan kata dan bahasa yang	1. Mempunyai suara jelas, 2. Intonasi kata tegas tapi tidak menakutkan. 3. Penggunaan bahasa sederhana meskipun

¹² Wawancara dengan Informan SS (Sekolah Swasta), 30 Januari 2020

	lugas dan mudah dimengerti	menjelaskan materi pelajaran yang sulit. 4. Penjelasan tentang pelajaran yang disampaikan mudah dipahami.
--	----------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari paparan data diatas, dapat dianalisis bahwa wibawa guru dalam interaksi pedagogik di situs ini memiliki 6 (enam) dimensi wibawa yang meliputi spiritual, pengetahuan, sikap, ketrampilan, sosial, dan fisik. Dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah dimensi fisik dan sosial yang dibuktikan dengan paparan data, hasil wawancara dan observasi lapangan. Adapun wibawa yang terjadi di di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto secara umum berupa *charismatic authority* karena didasarkan pada kinerja yang luar biasa dan daya tarik pribadi seorang guru

C. Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik di MTsN 2 Mojokerto

Sub bab ini akan disajikan deskripsi tentang wibawa guru dalam interaksi pedagogik di MTsN 2 Mojokerto. Dimensi kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik akan disajikan secara berurutan, sebagai berikut ;

1. Kewibawaan spiritual

Dalam penelitian ini semua responden mengakui bahwa mereka menyakini bahwa guru memahami nilai spiritual sebagaimana yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

a. Kelebihan dalam olah batin.

Kelebihan olah batin identik dengan penguasaan terhadap ilmu kebatinan. Penguasaan terhadap kemampuan mengetahui sesuatu yang akan terjadi. Kelebihan olah batin juga ditunjukkan dengan kemampuan untuk membaca hal-hal yang orang lain tidak mengetahui, seperti masa depan. Umumnya informan dari kalangan pelajar ini mengakui akan kemampuan olah batin guru. Informan MN-4 meyakini bahwa Bu Renggo mempunyai kelebihan dalam olah batin namun masih tergolong wajar. Informan MN-2 mengatakan :

“seringkali guru tersebut mengetahui solusi terbaik dari apa yang akan diungkapkan murid”

Informan MN-7 malah memberikan pengakuan bahwa dia tidak bisa berbohong jika berhadapan dengan guru tersebut.

“anak-anak ketahuan jika bercerita tidak jujur kepada beliau”. Tegasnya.

b. Semangat terhadap pemurnian jiwa (riyadloh).

Informan mengakui semangat guru untuk riyadloh. Ini merupakan bentuk kesalehan guru. Hal itu tampak dari pengakuan mereka yang selalu melihat kebiasaan sholat Dhuha.

Informan MN-3 memberikan penjelasan bahwa Bu Renggo sering melakukan puasa sunnah. Informasi ini diperoleh dari teman teman ataupun dari beliaunya sendiri.

*Saya pernah melihat disebuah acara, semua makan tapi beliau tidak, beliau puasa. Kata informan MN-5.*¹³

Informan menjelaskan bahwa semangat pemurnian jiwa sebagaimana yang tampak pada pribadi guru terlihat dari upaya guru menjaga dari bicara yang tidak baik dan menjaga aurat.

Berikut ringkasan kewibawaan spiritual sesuai dengan deskripsi diatas ;

Tabel 3.13
Ringkasan Kewibawaan Spiritual

No.	Dimensi Kewibawaan Spiritual	Uraian
1	Kelebihan dalam olah batin.	1. Pernah menebak maksud oleh murid dan itu benar 2. Murid takut berbohong sebab selalu ketahuan.
2	Semangat terhadap pemurnian jiwa (riyadloh).	1. Kebiasaan sholat tepat waktu. 2. Melakukan puasa sunnah. 3. Menjaga dari bicara yang tidak baik 4. Sering Sholat Dhuha 5. Menjaga aurat.

2. Kewibawaan pengetahuan

- a. Penguasaan dan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

¹³ Wawancara dengan Informan MN (Madrasah Negeri), 23 Januari 2020

Penguasaan mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan merupakan bentuk profesionalitas guru yang berwibawa. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran memungkinkan guru mampu membimbing murid untuk memahami bahan ajar yang disampaikan. Penguasaan ini terlihat dari pengakuan informan bahwa guru tersebut memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik, memahami dan menguasai bahan pelajaran.

Informan MN-10 menjelaskan bahwa penguasaan materi yang dimiliki guru bahwa *“seakan hafal materi pelajaran. Pada tiap penjelasan tidak ada keragu raguan terhadap penguasaan materi yang diajarkan.* Lebih lanjut informan MN-11 menambahkan bahwa penguasaan mendalam terhadap materi pelajaran ditunjukkan dengan ; *penyampaian materi dengan luwes, menggunakan bahasa yang mampu dimengerti murid sehingga murid sendiri tertarik untuk mengikuti sampai selesai.*

- b. Kapasitas intelektual yang tercermin dalam kelebihan terhadap pemahaman tentang pengetahuan dan teknologi.

Informan sepakat akan kapasitas intelektual guru khususnya penguasaan tentang pengetahuan dan teknologi. Informan MN-7 menjelaskan bahwa guru yang mempunyai kemampuan dalam penguasaan pengetahuan dan teknologi selalu *up date* tentang temuan teknologi. Lanjutnya bahwa ; *Guru selalu menggunakan proyektor yang disediakan sekolah.*

Selanjutnya informan MN-1 menceritakan bahwa ; *guru tersebut tidak pernah ketinggalan informasi penting terkini. Beliau mengikuti isu yang berkembang melalui sosial media.*

- c. Murid merasa dicintai oleh guru (dalam konteks interaksi pedagogik)

Seluruh informan mengaku bahwa guru mempunyai kecintaan yang besar dalam interaksi belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dari pengakuan seluruh informan yang merasa diberikan perhatian dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Informan MN-6 menceritakan perasaannya saat diajar oleh guru, bahwa dia merasa mendapatkan perhatian khusus. *Semacam perlakuan special yang menumbuhkan semangat dalam memahami materi pelajaran.* Lanjut informan MN-6.

Informan MN-5 juga menceritakan hal yang sama. Bahwa ketika diajar, dia merasakan bahwa guru sangat perhatian. *Beliau adalah sosok yang tekun. Mampu menjelaskan seluruh materi pelajaran yang disampaikan secara sederhana, detail dan rinci yang membuat seluruh murid mudah memahami.* tegas informan MN-5.

Informan MN-3 menjelaskan juga ; *bahwa secara keseluruhan proses pengajaran selalu berlangsung dengan menyenangkan. Tidak pernah terlihat guru bersikap kasar, tanpa toleransi dan membenci murid.*

- d. Semua hal yang diajarkan, semata mata demi murid

Murid menegaskan bahwa guru mempunyai iktikad baik dan mempunyai kesungguhan dalam mengajar. Informan MN-2 menjelaskan bahwa hal ini merupakan wujud keseriusan guru. Informan MN-2 melanjutkan bahwa ; *seluruh materi pelajaran yang disampaikan guru murni semata mata untuk murid.*

Pernyataan ini didukung oleh pengakuan informan MN-1 yang mengatakan bahwa ; *pengajaran yang dilakukan guru dan penyampaian materi pelajaran benar benar bisa dipahami dengan mudah dan mendalam oleh murid. Lha kalau tidak ada iktikad bahwa semata mata yang dilakukan guru dalam memberikan pelajaran tersebut demi murid, maka kita tidak bisa menganggap semata mata itu demi murid. Dan itu bukti keseriusan guru.*¹⁴

Berikut ringkasan kewibawaan pengetahuan sesuai dengan deskripsi diatas ;

Tabel 3.14
Ringkasan Kewibawaan pengetahuan

No.	Dimensi Kewibawaan pengetahuan	Uraian
1	Penguasaan dan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik, 2. Memahami dan menguasai bahan pelajaran.

¹⁴ Wawancara dengan Informan MN (Madrasah Negeri), 23 Januari 2020

		<ul style="list-style-type: none"> 3. Tidak ada keragu raguan terhadap penguasaan materi yang diajarkan. 4. Penyampaian materi dengan luwes, 5. Menggunakan bahasa yang mampu dimengerti
2	Kapasitas intelektual yang tercermin dalam kelebihan terhadap pemahaman tentang pengetahuan dan teknologi.	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memakai sarana teknologi 2. Mengikuti informasi penting terkini. Mengetahui isu isu yang berkembang melalui sosial media.
3	Murid merasa dicintai oleh guru (dalam konteks interaksi pedagogik)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Murid merasa mendapatkan perhatian khusus. 2. Tekun. 3. Kemampuan menjelaskan seluruh materi pelajaran yang disampaikan. Secara sederhana, detail dan rinci 4. Pengajaran selalu berlangsung dengan menyenangkan. 5. Tidak membosankan. 6. Tidak terlihat guru bersikap kasar, tanpa toleransi,
4	Semua hal yang diajarkan, semata mata demi murid	<ul style="list-style-type: none"> 1. Seluruh materi pelajaran yang disampaikan guru murni semata mata untuk murid. 2. Penyampaian materi pelajaran bisa dipahami

		dengan mudah dan mendalam oleh murid.
--	--	---------------------------------------

3. Kewibawaan sikap

- a. Mempunyai kemampuan untuk yakin (tidak ragu-ragu) terutama terhadap kebenaran dari materi pelajaran yang disampaikan

Seluruh informan mengakui bahwa materi pelajaran yang dibawakan guru, disampaikan dengan meyakinkan. Proses komunikasi yang dilakukan sangat meyakinkan. Penggunaan bahasa ketika memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran, sangat mudah dipahami.

Informan MN-3 menjelaskan bahwa ; *saya mengakui bahwa guru yakin akan kebenaran materi pelajaran yang disampaikan. Terlihat dari penyampaian yang mudah dipahami., meskipun materi yang diberikan adalah materi sulit.*

Informan MN-2 menjelaskan bahwa ; *guru mempunyai kemampuan untuk memahamkan murid melalui penggunaan bahasa sederhana hingga mudah diterima murid.*

- b. Sosok yang bermoral dan berkepribadian baik.

Seluruh informan berpendapat sama tentang moral dan pribadi guru. Mereka mengakui bahwa guru merupakan sosok yang bermoral dan berkepribadian baik.

Informan MN-6 menjelaskan bahwa ; *bukan hanya guru mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik, lebih dari itu guru tersebut juga mempunyai kepribadian baik.*

Dengan sikap dan kepribadian menarik, hingga murid tergerak untuk memperhatikan materi yang disampaikan. Saya pernah melihat guru marah, karena kondisinya memang rame. Beliau sangat tegas, kadang cukup santai dengan ucapan serius yang disertai dengan empati, membuat beberapa murid takut. Ujar informan MN-1.

c. Tekun dalam mendidik setiap hari

Informan mengakui bahwa guru tersebut tekun dalam memahamkan murid mempelajari materi pelajaran. Ketekunan ini tampak pada kesabaran yang selama ini terlihat. Informan MN-7 menjelaskan bahwa, beliau sangat sabar dalam memahamkan murid. *Ketika ada murid ramai, dengan tersenyum, beliau menegur.* Semisal dengan pendapat ini, informan MN-3 juga memberikan penjelasan bahwa ; *terlihat pada diri beliau, tidak ada rasa bosan, khususnya dikala ada beberapa murid yang kesulitan memahami materi pelajaran, beliau dengan sabar membantu memahami dengan sikap dan bahasa yang mudah dimengerti, enak didengar. Tidak ada satupun kalimat kotor yang keluar dari ucapan beliau.*

d. Percaya diri

Kepercayaan diri guru terutama dalam menghadapi murid dan memberikan materi pelajaran diakui oleh seluruh informan. Guru yang percaya diri akan mampu mengekspresikan kemampuannya secara penuh, guru yang percaya diri tidak pernah merasa ragu apalagi terkekang.

Informan MN-5 memberikan pengakuan ; *tidak pernah sekalipun terlihat, guru demam panggung ketika menyampaikan materi pelajaran. Meskipun dalam satu ruang kelas terdapat perbedaan karakteristik murid.*

Pengakuan ini dibenarkan oleh informan MN-7 yang menyatakan bahwa ; *tidak sekalipun guru terlihat gugup, dan tidak ada sedikitpun kesan kurang percaya diri.*

Kemampuan untuk selalu percaya diri, khususnya ketika menyampaikan mata pelajaran, membuat murid tidak bosan dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan.

Informan MN-9 menjelaskan tentang penilaiannya ketika diajar oleh guru tersebut ; *Saya selalu antusias ketika yang mengajar adalah beliau. Hal ini disebabkan beliau selalu percaya diri juga selalu mengajak murid untuk berinteraksi langsung, sehingga komunikasi bisa terjalin dengan baik.*

- e. Taat terhadap norma dan tata nilai yang ada di lingkungan.

Penting bagi guru taat terhadap norma dan tata nilai yang ada di lingkungan. Hal ini mengingat bahwa guru adalah sosok panutan. Informan mengakui bahwa guru adalah sosok yang baik. Informan MN-7 menjelaskan bahwa ; *beliau sosok yang taat aturan.beliau merupakan sosok yang beretika, terutama dilingkungan sekolah yang saya tahu.*¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Informan MN (Madrasah Negeri), 30 Januari 2020

Tabel 3.15
Ringkasan Kewibawaan Sikap

No.	Dimensi Kewibawaan Sikap	Uraian
1	Mempunyai kemampuan untuk yakin (tidak ragu-ragu) terutama terhadap kebenaran dari materi pelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi dilakukan sangat meyakinkan. 2. Penggunaan bahasa mudah dipahami. 3. Penggunaan bahasa sederhana
2	Sosok yang bermoral dan berkepribadian baik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermoral dan berkepribadian baik. 2. Sikap dan kepribadian menarik 3. Marahnya mendidik 4. Santai tetapi tegas
3	Tekun dalam mendidik setiap hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sabar 2. Menegur sambil tersenyum 3. tidak ada rasa bosan dalam mengajar, 4. membantu memahamkan dengan sikap dan bahasa yang mudah dimengerti, enak didengar.
4	Percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengekspresikan kemampuannya secara penuh, 2. Tidak pernah merasa ragu apalagi terkekang. 3. Tidak demam panggung 4. Tidak terlihat gugup, tidak ada kesan kurang percaya diri. 5. Mengajak murid untuk berinteraksi langsung. 6. Membangun komunikasi bisa terjalin dengan baik.

5	Taata terhadap norma dan tata nilai yang ada di lingkungan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosok yang baik. 2. Taat aturan. 3. Memiliki etika yang baik. 4. Tidak pernah berperilaku merendahkan harkat martabatnya sebagai seorang guru.
---	-------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4. Kewibawaan ketrampilan

- a. Figur yang mempunyai kemampuan untuk menjalin komunikasi pedagogik, dimana terdapat interaksi timbal balik, antara guru dengan murid

Sebagaimana diketahui bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting. Pada kegiatan belajar mengajar komunikasi pedagogik yang dimiliki guru menentukan keberhasilan pendidikan secara umum, secara khusus kemampuan komunikasi guru menentukan tingkat keberhasilan murid dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Seluruh informan menyatakan bahwa komunikasi pedagogik yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat baik.

Informan MN-1 menyatakan bahwa ; *beliau ketika menjelaskan materi pelajaran menggunakan bahasa yang mudah dipahami murid. Kemampuan beliau untuk merangkai kata dalam penyampaian materi pelajaran sangat bagus. Terbukti saya sangat antusias ketika beliau menyampaikan materi pelajaran.*

Memperkuat informasi dari informan MN-1, informan MN-4 juga berpendapat serupa ; *bahwa beliau sangat paham*

bagaimana membuat murid mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan, meskipun materi tersebut sebenarnya sulit dipahami.

Pada konteks ini, informan MN-6 mencoba memberikan analisa ; *kemungkinan ketulusan dan keikhlasan beliau dalam mendidik kita lah yang menyebabkan murid umumnya mudah memahami materi yang disampaikan, dan tentu saja ini sangat berpengaruh pada rekap hasil belajar kita.*

- b. Sosok yang profesional (kecakapan dalam penguasaan dan penyampaian materi pengajaran)

Profesionalitas guru sangat berhubungan dengan keberhasilan murid dalam pendidikan, khususnya dalam penyerapan materi pelajaran. Seluruh informan berpendapat bahwa guru merupakan sosok yang profesional. Sosok yang profesional (kecakapan dalam penguasaan dan penyampaian materi pengajaran)

Sebagai contoh, informan MN-5 menunjukkan bukti bahwa ; *profesionalitas beliau tampak pada semangat dalam menyampaikan materi pelajaran. Apakah murid pada kondisi tenang, mengantuk atau ramai. Terlihat beliau selalu mempunyai energi untuk memberikan materi pelajaran. Disamping itu seakan beliau mempunyai tujuan jelas dalam setiap menyampaikan materi pelajaran... yaitu agar murid bisa paham.*

Informan MN-6 menjelaskan tentang profesionalitas, *bahwa beliau memiliki kemampuan untuk mendisiplinkan murid dengan cara yang efektif, cara cara yang bisa membuat murid patuh tanpa memberikan hukuman.beliau juga mempunyai kemampuan dan terampil mengatur dan memanaj murid agar antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar*

Selanjutnya informan MN-8 memberikan tambahan bahwa ; *beliau sangat berharap agar murid bisa mendapatkan pemahaman mendalam, pemahaman seutuhnya, yang tentu saja, ini berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar..*

- c. Sosok yang mempunyai kemampuan dalam menerapkan, melakukan analisis, sintesis (penggabungan teori atau pemahaman menjadi teori baru)

Informan menyampaikan bahwa guru mampu menerapkan, melakukan analisis, sintesis (penggabungan teori atau pemahaman menjadi teori baru) dirasa penting pada era sekarang. Kemampuan ini mendukung wibawa guru di hadapan murid murid yang diajar.

Informan MN-10 memberikan penjelasan bahwa ; *beliau juga mampu melakukan analisis dan memberikan contoh penerapan teori yang diajarkan. Beliau menguasai alat peraga yang dijadikan sebagai media pembelajaran.*

Informan MN-8 juga menjelaskan hal serupa, bahwa ; *seringkali beliau memberikan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran lebih mendalam dibandingkan dengan*

pemahaman materi yang ada pada buku acuan. Ada beberapa gagasan baru yang tidak terdapat pada buku tetapi muncul ketika beliau menerangkan akan hal itu.

- d. Kemampuan dalam melakukan proses evaluasi, baik materi, interaksi pembelajaran.

Kemampuan evaluasi guru merupakan suatu kemampuan untuk mengukur dan menilai hasil pembelajaran, kemampuan ini juga digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

Informan MN-2 juga menjelaskan bahwa ; *beliau sering melakukan test. Beliau menjelaskan bahwa test ini dilakukan untuk mengukur kelemahan atau kekurangan murid dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.*

Secara berkala guru juga melakukan evaluasi terhadap interaksi pembelajaran yang dilakukan. Informan MN-9 memberikan bukti akan hal ini, yaitu bahwa beliau ; *secara berkala menanyakan tentang metode pembelajaran yang diterapkan. Apakah bisa diterima oleh murid atau belum. Beliau juga menanyakan apakah interaksi belajar yang diterapkan membuat murid merasa nyaman dan terpacu untuk terus mengikuti proses belajar mengajar yang diemban*

- e. Evaluasi terhadap pemahaman materi yang disampaikan
- Pengakuan terhadap kemampuan evaluasi belajar yang dimiliki guru terhadap materi pembelajaran yang disampaikan diakui oleh seluruh informan. Informan menyatakan bahwa

guru mempunyai kemampuan evaluasi dalam interaksi pedagogik. Informan MN-7 menjelaskan bahwa ; *beliau secara berkala memberikan semacam test sederhana. Test tersebut dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan materi yang dimiliki murid.*¹⁶

Tabel 3.16
Ringkasan Kewibawaan Keterampilan

No.	Dimensi Kewibawaan Keterampilan	Uraian
1	Figur yang mempunyai kemampuan untuk menjalin komunikasi pedagogik, dimana terdapat interaksi timbal balik, antara guru dengan murid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan materi pelajaran menggunakan bahasa yang mudah dipahami 2. Kemampuan merangkai kata dalam penyampaian materi pelajaran sangat bagus. 3. Sangat paham bagaimana membuat murid mudah menerima materi pelajaran 4. Ketulusan dan keikhlasan beliau dalam mendidik
2	Sosok yang profesional (kecakapan dalam penguasaan dan penyampaian materi pengajaran)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semangat dalam menyampaikan materi pelajaran. 2. Tujuan jelas dalam setiap menyampaikan materi pelajaran yaitu agar murid bisa paham.

¹⁶ Wawancara dengan Informan MN (Madrasah Negeri), 4 Februari 2020

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Kemampuan untuk mendisiplinkan murid dengan cara yang efektif, tanpa memberikan hukuman. 4. Berharap agar murid bisa mendapatkan pemahaman mendalam, pemahaman seutuhnya
3	<p>Sosok yang mempunyai kemampuan dalam menerapkan, melakukan analisis, sintesis (penggabungan teori atau pemahaman menjadi teori baru)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu melakukan analisis dan memberikan contoh penerapan teori yang diajarkan. 2. Pengusaan alat peraga yang dijadikan sebagai media pembelajaran. 3. memberikan pemahaman lebih dari pada buku acuan. 4. Ada beberapa gagasan baru yang tidak terdapat pada buku tetapi muncul refleksi ketika menerangkan pelajaran
4	<p>Kemampuan dalam melakukan proses evaluasi, baik materi, interaksi pembelajaran.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering melakukan test untuk mengukur kelemahan atau kekurangan murid dalam kegiatan belajar mengajar. 2. Evaluasi terhadap interaksi pembelajaran yang dilakukan. 3. Evaluasi tentang interaksi belajar yang diterapkan.

5	Evaluasi terhadap pemahaman materi yang disampaikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara berkala memberikan test sederhana untuk mengukur tingkat penguasaan materi murid. 2. Melakukan test yang bertujuan untuk mengetahui materi yang sulit.
---	-----------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

5. Kewibawaan sosial

- a. Mempunyai kemampuan dalam menjalin komunikasi internal (dengan murid / murid, sesama guru, atasan, karyawan dan yang semisal)

Komunikasi guru merupakan kemampuan untuk melakukan komunikasi yang cocok dan efektif sehingga memberikan efek yang diharapkan. Informan mengakui kemampuan komunikasi guru.

Informan MN-5 menjelaskan bahwa ; *beliau dalam menyampaikan materi pelajaran mempunyai kemampuan berbahasa dengan baik. Suaranya terdengar seluruh ruangan, Ketika menjelaskan tidak terlihat kaku, atau bahkan berhenti untuk melihat buku.*

- b. Mampu menempatkan orang lain yang diajak berkomunikasi sesuai dengan derajat dan kedudukannya (etika komunikasi)

Penghormatan atas orang lain yang diajak berbicara memberikan kesan mendalam. Orang yang diajara berbicara tentu akan merasa dihormati, dihargai dan diperhatikan. Penguasaan terhadap etika komunikasi seperti ini dimiliki oleh

guru. Seluruh informan rata rata memberikan kesaksian bahwa dalam berkomunikasi guru menempatkan lawan bicaranya sejajar.

Informan MN-1 menceritakan bahwa ; *saya merasakan sendiri, tiap diajak berkomunikasi, entah membahas apapun itu, saya selalu merasa dihargai. Sekali saja saya tidak pernah merasa dikesampingkan, atau tidak dihiraukan.*

Informan MN-3 juga menjelaskan bahwa ; *beliau merupakan sosok yang mampu menghormati orang lain, khususnya ketika diajak berbicara. Lawan bicara tidak pernah tersinggung, karena pilihan kata yang disampaikan tidak menyinggung perasaan.*

- c. Mampu menjalin komunikasi eksternal (dengan wali murid, keluarga murid dan masyarakat sekitar lingkungan tempat guru tersebut mengajar) dengan baik

Disamping komunikasi internal, yang tidak kalah penting adalah kemampuan menjalin komunikasi eksternal. Komunikasi ini meliputi komunikasi dengan wali murid, keluarga murid dan masyarakat sekitar lingkungan tempat guru tersebut mengajar. Informan MN-8 menceritakan bahwa ; *guru terkenal sebagai sosok yang baik, tidak merendahkan orang lain ketika diajak atau mengajak bicara. Seringkali saya mendengar sendiri wali murid memuji sikap ramah guru, ketika berbicara bincang.*

Informan MN-9 menjelaskan bahwa ; *beliau adalah sosok yang sopan ketika berinteraksi dengan orang lain, penggunaan bahasa dan tutur katanya halus, tidak kasar. Intinya unggah unggah dalam berinteraksi benar benar digunakan.*¹⁷

Tabel 3.17
Ringkasan Kewibawaan Sosial

No.	Dimensi Kewibawaan Sosial	Uraian
1	Mempunyai kemampuan dalam menjalin komunikasi internal (dengan murid / murid, sesama guru, atasan, karyawan dan yang semisal)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan berbahasa dengan baik dalam menyampaikan materi pelajaran. 2. Penampilan moderat yang diperlihatkan. 3. Bersahabat, ramah, terbuka. 4. Ketika menjelaskan pelajaran tidak pernah keliru, terlihat kaku, atau bahkan berhenti untuk melihat buku.
2	Mampu menempatkan orang lain yang diajak berkomunikasi sesuai dengan derajat dan kedudukannya (etika komunikasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yang diajak berkomunikasi merasa dihargai. 2. Yang diajak berkomunikasi tidak pernah merasa dikesampingkan. 3. Sosok yang mampu menghormati orang lain, khususnya ketika diajak berbicara.

¹⁷ Wawancara dengan Informan MN (Madrasah Negeri), 4 Februari 2020

		4. Lawan bicara tidak pernah tersinggung, 5. Pilihan kata yang disampaikan sopan
3	Mampu menjalin komunikasi eksternal (dengan wali murid, keluarga murid dan masyarakat sekitar lingkungan tempat guru tersebut mengajar) dengan baik	1. Sosok yang tidak merendahkan orang lain ketika diajak atau mengajak bicara. 2. Orang lain memuji sikap ramah guru, ketika berbicara bincang. 3. Sosok yang sopan ketika berinteraksi dengan orang lain, 4. Penggunaan bahasa dan tutur katanya halus, tidak kasar.

6. Kewibawaan fisik

- a. Selalu berpakaian rapi juga mempunyai tulisan bagus

Berpakaian rapi seringkali dijadikan ukuran untuk menilai wibawa seseorang. Seorang yang berpakaian rapi dan pantas akan lebih dihormati daripada yang kurang rapi. Seluruh informan sepakat bahwa guru merupakan sosok yang selalu menjaga kerapian dalam berbusana. Informan MN-4 menceritakan bahwa ; *setiap hari, beliau selalu terlihat rapi, cantik tidak norak. Meskipun pakaian yang dipakai tidak baru lagi tetapi tetap rapi.*

Informan MN-5 menambahkan bahwa ; *termasuk dalam kerapian adalah tulisan beliau yang bagus. Tulisannya sederhana dan sangat muda dibaca.*

- b. Sosok yang mempunyai suara jelas, intonasi tegas dengan penggunaan kata dan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti. Seorang guru yang berwibawa, jika dimampu menyampaikan materi pelajaran dengan intonasi tegas dan penggunaan bahasa yang jelas, tidak membingungkan. Informan mengakui akan hal itu. Informan MN-5 misal, menceritakan bahwa *beliau mempunyai suara jelas, intonasi kata tegas tapi tidak menakutkan.*

Informan MN-2 menambahkan bahwa beliau ; *mampu menggunakan bahasa sederhana meskipun menjelaskan materi pelajaran yang sulit. Penjelasan tentang pelajaran yang disampaikan mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.*¹⁸

Tabel 3.18
Ringkasan Kewibawaan Fisik

No.	Dimensi Kewibawaan Fisik	Uraian
1	Selalu berpakaian rapi juga mempunyai tulisan bagus	1. Selalu terlihat rapi, cantik dan tidak berlebihan. 2. Tulisan beliau yang bagus. 3. Tulisannya sederhana dan muda dibaca.
2	Sosok yang mempunyai suara jelas, intonasi tegas dengan penggunaan kata dan bahasa yang	1. Mempunyai suara jelas, 2. Intonasi kata tegas tapi tidak menakutkan. 3. Penggunaan bahasa sederhana meskipun

¹⁸ Wawancara dengan Informan MN (Madrasah Negeri), 4 Februari 2020

	lugas dan mudah dimengerti	menjelaskan materi pelajaran yang sulit. 4. Penjelasan tentang pelajaran yang disampaikan mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang mudah dimengerti
--	----------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari paparan data diatas, dapat dianalisis bahwa wibawa guru dalam interaksi pedagogik di situs ini memiliki 6 (enam) dimensi wibawa yang meliputi spiritual, pengetahuan, sikap, ketrampilan, sosial, dan fisik. Dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah dimensi pengetahuan dan ketrampilan yang dibuktikan dengan paparan data, hasil wawancara dan observasi lapangan. Adapun wibawa yang terjadi di MTsN 2 Mojokerto secara umum berupa *legal rational authority* karena wibawa ini didasarkan pada aturan yang berlaku dan diberikan kepada pemegang jabatan tertentu.

D. Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik MTs. An Nahdliyyah di Mojokerto

Wibawa guru dalam interaksi pedagogik di MTs. An Nahdliyyah Mojokerto akan digambarkan dan disajikan secara berurutan, sebagai berikut:

1. Kewibawaan spiritual

Dalam penelitian ini semua responden mengakui bahwa mereka menyakini bahwa guru memahami nilai spiritual sebagaimana yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

a. Kelebihan dalam olah batin.

Kelebihan olah batin identik dengan penguasaan terhadap ilmu kebatinan. Penguasaan terhadap kemampuan mengetahui sesuatu yang akan terjadi. Kelebihan olah batin juga ditunjukkan dengan kemampuan untuk membaca hal-hal yang orang lain tidak mengetahui, seperti masa depan. Umumnya informan dari kalangan pelajar ini mengakui akan kemampuan olah batin guru. Informan MS-1 sampai 4 meyakini bahwa P Shonhaji mempunyai kekuatan batin yang lebih dari guru-guru yang lain. Mungkin karena beliau adalah putra tertua dari Almaghfurlah Romo KH. Syafii Husni. Informan MS-5 mengatakan :

“seringkali guru tersebut mengetahui pelanggaran yang telah dilakukan murid baik di sekolah maupun di luar sekolah”

Informan MS-6 juga menegaskan bahwa beliau

“mengetahui maksud yang saya sembunyikan”.

Informan MS-7 malah memberikan pengakuan bahwa dia tidak bisa berbohong jika berhadapan dengan guru tersebut.

“saya sering ketahuan, seakan beliau tahu apa yang ada dalam pikiran saya”. Tegasnya.

b. Semangat terhadap pemurnian jiwa (riyadloh).

Informan mengakui semangat guru untuk riyadloh. Ini merupakan bentuk kesalehan guru. Hal itu tampak dari pengakuan mereka yang selalu melihat kebiasaan sholat tepat waktu. Disamping itu murid mengakui bahwa guru melakukan

wirid tiap selesai sholat. Informan MS-9 malah melihat menjalankan ibadah dengan istiqomah dalam waktu yang lama.

“beliau paling istiqomah dalam beribadah, apalagi rumahnya dekat sekolah dan dekat Masjid.. Tegas informan MS-10.

Informan MS-3 memberikan penjelasan bahwa Pak Shonhaji sering melakukan puasa Sunnah. Informasi ini diperoleh dari teman teman yang dekat dengan beliau.

Informan MS-4 menjelaskan bahwa *Pernah pada bulan Rajab diundang kegiatan murid, beliau tidak makan yang disediakan dan ketika ditanya mengaku sedang puasa.*¹⁹

Hampir semua informan menjelaskan bahwa semangat pemurnian jiwa sebagaimana yang tampak pada pribadi guru terlihat dari upaya guru menjaga dari bicara yang tidak baik, terlihat ibadah sunnah.

Berikut ringkasan kewibawaan spiritual sesuai dengan deskripsi diatas ;

Tabel 3.19
Ringkasan Kewibawaan Spiritual

No.	Dimensi Kewibawaan Spiritual	Uraian
1	Kelebihan dalam olah batin.	1. Mengetahui sesuatu yang akan diungkapkan murid

¹⁹ Wawancara dengan Informan MS (Madrasah Swasta), 24 Januari 2020

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengetahui maksud yang di sembunyikan murid. 3. Murid takut berbohong sebab pasti ketahuan 4. Memiliki batin yang halus dan memancar 5. Murid sangat ta'dhim kepada beliau
2	Semangat terhadap pemurnian jiwa (riyadloh).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebiasaan sholat tepat waktu. 2. Melakukan ibadah dengan istiqomah 3. Sering melakukan puasa Sunnah 4. menjaga dari bicara yang tidak baik 5. Sering terlihat ibadah sunnah.

2. Kewibawaan pengetahuan

- a. Penguasaan dan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Penguasaan mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan merupakan bentuk profesionalitas guru yang berwibawa. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran memungkinkan guru mampu membimbing murid untuk memahami bahan ajar yang disampaikan. Penguasaan ini terlihat dari pengakuan informan bahwa guru tersebut memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik, memahami dan menguasai bahan pelajaran.

Informan MS-11 menjelaskan bahwa penguasaan materi yang dimiliki guru bahwa “*seakan akan hafal materi pelajaran*”

di luar kepala. Pada tiap penjelasan tidak ada keraguan terhadap penguasaan materi yang diajarkan.

- b. Kapasitas intelektual yang tercermin dalam kelebihan terhadap pemahaman tentang pengetahuan dan teknologi.

Informan sepakat akan kapasitas intelektual guru khususnya penguasaan tentang pengetahuan dan teknologi. Informan MS-7 menjelaskan bahwa guru yang mempunyai kemampuan dalam penguasaan pengetahuan dan teknologi meski tidak terlalu. Lanjutnya bahwa ; *P Shon hp nya bagus-bagus.*

Selanjutnya informan MS-1 menceritakan bahwa ; *guru tersebut tidak pernah ketinggalan informasi penting terkini. Beliau selalu tahu informasi yang berkembang diluar.*

- c. Murid merasa dicintai oleh guru (dalam konteks interaksi pedagogik)

Seluruh informan mengaku bahwa guru mempunyai kecintaan yang besar dalam interaksi belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dari pengakuan seluruh informan yang merasa “mendapatkan perhatian khusus” dalam masalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Informan MS-6 menceritakan perasaannya saat diajar oleh guru, bahwa dia merasa mendapatkan perhatian khusus. *Semacam perlakuan seperti anaknya sehingga menumbuhkan semangat dalam memahami materi pelajaran.* Lanjut informan MS-6.

Informan MS-3 juga menceritakan hal yang sama. Bahwa ketika diajar, dia merasakan bahwa guru sangat perhatian. *Beliau adalah sosok yang tekun. Mampu menjelaskan seluruh materi pelajaran yang disampaikan secara sederhana,* tegas informan MS-3.

Informan MS-5 menjelaskan juga ; *bahwa secara keseluruhan proses pengajaran selalu berlangsung dengan menyenangkan dan menggembirakan. Jauh dari membosankan. Sama sekali tidak pernah terlihat guru bersikap kasar karena murid tidak ada yang berani dengan beliau”*

d. Semua hal yang diajarkan, semata mata demi murid

Murid menegaskan bahwa guru mempunyai iktikad baik dan mempunyai kesungguhan dalam mengajar. Informan MS-1 menjelaskan bahwa hal ini merupakan wujud keseriusan guru. Informan MS-1 melanjutkan bahwa ; *seluruh materi pelajaran yang disampaikan guru murni semata mata untuk murid.*

Pernyataan ini didukung oleh pengakuan informan MS-2 yang mengatakan bahwa ; *pengajaran yang dilakukan guru dan penyampaian materi pelajaran benar benar bisa dipahami dengan mudah dan mendalam oleh murid. Lha kalau tidak ada iktikad bahwa semata mata yang dilakukan guru dalam*

*memberikan pelajaran tersebut demi murid, tidak sekedar menggururkan kewajiban. Dan itu bukti keseriusan guru.*²⁰

Berikut ringkasan kewibawaan pengetahuan sesuai dengan deskripsi diatas ;

Tabel 3.20
Ringkasan Kewibawaan Pengetahuan

No.	Dimensi Kewibawaan pengetahuan	Uraian
1	Penguasaan dan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik, 2. Memahami dan menguasai bahan pelajaran. 3. Tidak ada keragu raguan terhadap penguasaan materi yang diajarkan. 4. Penyampaian materi dengan luwes,
2	Kapasitas intelektual yang tercermin dalam kelebihan terhadap pemahaman tentang pengetahuan dan teknologi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui perkembangan zaman. 2. Tidak pernah ketinggalan informasi penting terkini.
3	Murid merasa dicintai oleh guru (dalam konteks interaksi pedagogik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Murid merasa mendapatkan perhatian khusus. 2. Sangat perhatian.

²⁰ Wawancara dengan Informan MS (Madrasah Swasta), 24 Januari 2020

		3. Pengajaran selalu berlangsung dengan serius dan khusyu'. 4. Pengajaran tidak membosankan. 5. Tidak pernah terlihat guru bersikap kasar, karena murid segan.
4	Semua hal yang diajarkan, semata mata demi murid	1. Seluruh materi pelajaran yang disampaikan guru murni semata mata untuk murid. 2. Penyampaian materi pelajaran bisa dipahami dengan mudah dan mendalam untuk murid.

3. Kewibawaan sikap

- a. Mempunyai kemampuan untuk yakin (tidak ragu-ragu) terutama terhadap kebenaran dari materi pelajaran yang disampaikan

Informan mengakui bahwa materi pelajaran yang dibawakan guru, disampaikan dengan meyakinkan. Proses komunikasi yang dilakukan sangat meyakinkan. Penggunaan bahasa ketika memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran, sangat mudah dipahami.

Informan MS-2 menjelaskan bahwa ; *saya mengakui bahwa guru yakin akan kebenaran materi pelajaran yang disampaikan. Terlihat dari penyampaian yang mudah dipahami., meskipun materi yang diberikan adalah materi sulit.*

Informan MS-3 menjelaskan bahwa ; *guru mempunyai kemampuan untuk memahami murid melalui penggunaan bahasa sederhana hingga mudah diterima murid.*

b. Sosok yang bermoral dan berkepribadian baik.

Seluruh informan berpendapat sama tentang moral dan pribadi guru. Mereka mengakui bahwa guru merupakan sosok yang bermoral dan berkepribadian baik.

Informan MS-5 menjelaskan bahwa ; *guru mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik, lebih dari itu guru tersebut juga mempunyai kepribadian baik. Dengan sikap dan kepribadian menarik, hingga murid tergerak untuk memperhatikan tiap detail materi yang disampaikan*

Saya jarang melihat guru marah. Tidak ada murid yang berani dengan P Shonhaji. Beliau cukup tegas, cukup dengan ucapan serius membuat beberapa murid yang nakal sudah menurut. entah mengapa. Ujar informan MS-6.

c. Tekun dalam mendidik setiap hari

Informan mengakui bahwa guru tersebut tekun dalam memahami murid mempelajari materi pelajaran.

Ketekunan ini tampak pada kesabaran yang selama ini terlihat.

Informan MS-7 menjelaskan bahwa, beliau sangat sabar dalam memahami murid. *Ketika ada murid ramai, dengan tersenyum, beliau menegur.* Semisal dengan pendapat ini, informan MS-3 juga memberikan penjelasan bahwa ; *terlihat pada diri beliau, tidak ada rasa bosan, khususnya dikala ada*

beberapa murid yang kesulitan memahami materi pelajaran, beliau dengan sabar membantu memahami dengan sikap dan bahasa yang mudah dimengerti, enak didengar.

d. Percaya diri

Kepercayaan diri guru terutama dalam menghadapi murid dan memberikan materi pelajaran diakui oleh seluruh informan. Guru yang percaya diri akan mampu mengekspresikan kemampuannya secara penuh, guru yang percaya diri tidak pernah merasa ragu apalagi terkekang.

Informan MS-9 memberikan pengakuan ; *tidak pernah sekalipun terlihat, guru demam panggung ketika menyampaikan materi pelajaran. Meskipun dalam satu ruang kelas terdapat perbedaan karakteristik murid.*

Pengakuan ini dibenarkan oleh informan MS-7 yang menyatakan bahwa ; *tidak sekalipun guru terlihat gugup, dan tidak ada sedikitpun kesan kurang percaya diri.*

Kemampuan untuk selalu percaya diri, khususnya ketika menyampaikan materi pelajaran, membuat murid tidak bosan dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan.

Informan MS-5 menjelaskan tentang penilaiannya ketika diajar oleh guru tersebut ; *Saya selalu antusias ketika yang mengajar adalah beliau. Hal ini disebabkan beliau selalu percaya diri juga selalu mengajak murid untuk berinteraksi langsung, sehingga komunikasi bisa terjalin dengan baik.*

e. Taat terhadap norma dan tata nilai yang ada di lingkungan.
Penting bagi guru taat terhadap norma dan tata nilai yang ada di lingkungan. Hal ini mengingat bahwa guru adalah sosok panutan. Informan mengakui bahwa guru adalah sosok yang baik. Informan MS-7 menjelaskan bahwa ; *beliau sosok yang taat aturan, beliau merupakan sosok yang beretika. Tidak pernah sedikitpun berperilaku merendahkan harkat martabatnya sebagai seorang guru.*

f. Mawas diri

Mawas diri merupakan salah satu pikiran orang dewasa, yaitu pemikiran yang obyektif, tidak dipengaruhi oleh perasaan atau emosi dan kepentingan diri sendiri. Model berfikir seperti ini tampak pada diri guru. Seluruh informan berpendapat serupa bahwa sosok guru yang mengajar adalah sosok yang mawas diri. Informan MS-6 memberikan contoh mawas diri yang dilakukan guru ; *yaitu ketika menemui masalah, beliau selalu berfikiran rasional obyektif tidak terpengaruh oleh emosi yang mungkin muncul. Perasaan beliau bisa dikontrol oleh pikiran rasional, sehingga keputusan yang diambil selalu berdasar pada pertimbangan matang.*

Pendapat ini juga didukung oleh informan MS-3 bahwa bukti guru mawas diri adalah ; *dalam memecahkan masalah, beliau selalu mengedepankan intropeksi diri sendiri, juga sebisa mungkin mengesampingkan keinginan untuk menyalahkan orang lain.*

Bisa menerima, menanggapi, dan mampu menerapkan karya yang dihasilkan;

Sosok yang bisa menerima, menanggapi, dan mampu menerapkan karya yang dihasilkan merupakan ciri ciri guru berwibawa. Informan berpendapat bahwa guru mempunyai kesediaan untuk menerima seluruh karya yang dihasilkan murid. Informan MS-3 mengungkapkan bahwa ; *bukan hanya menerima beliau juga memberikan tanggapan beragam, positif maupun negatif, tapi yang terpenting cara penyampaian mudah diterima oleh murid.* Informan MS-4 menambahkan bahwa ; *sesibuk apapun guru selalu meluangkan waktunya untuk memberikan tanggapan terhadap karya murid. Perilaku ini disukai murid karena hasil kerja dan karya yang disampaikan ternyata dilihat, diamati, dikoreksi dan diberi tanggapan oleh guru.*

- g. Sering mengambil keputusan dengan tepat.

Murid menganggap guru bisa mengambil keputusan dengan tepat, terutama disaat momen moment penting yang terjadi. Kemampuan untuk mengambil keputusan dengan tepat sangat dibutuhkan, sebab sosok guru dalam lingkungan belajar adalah sosok penting. Informan MS-8 menceritakan bahwa ; *yang mendasari pengambilan keputusan, sebagaimana yang beliau lakukan adalah hasil identifikasi masalah dan pengumpulan informasi sebanyak banyaknya.* Selanjutnya informan MS-5 menjelaskan bahwa ; *pengambilan keputusan tidak hanya 1,*

tapi juga disertai dengan prediksi prediksi yang mungkin ada. Disamping itu beliau selalu memberikan evaluasi terhadap keputusan yang telah diambil.

h. Bertanggung jawab atas keputusan yang diambil

Guru ideal adalah guru yang bersedia bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Dalam hal ini, murid mengakui bahwa guru merupakan sosok yang bertanggung jawab, terlebih terhadap setiap keputusan yang diambil. Informan MS-9 menjelaskan bahwa ; *beliau tidak pernah lari dari tanggung jawab. Beliau selalu konsekuen terhadap apa yang telah diucapkan.*

Informan MS-6 juga berpendapat serupa bahwa ; *beliau merupakan sosok yang siap menanggung resiko dari tiap keputusan yang telah diambil. Beliau berani menanggung segala akibat dari tindakannya secara dewasa. Terlebih beliau tidak pernah mengeluh terhadap kemungkinan resiko yang akan ditanggung.*

i. Demokratis

Sosok demokratis pada guru juga diakui oleh informan. Seluruh informan berpendapat bahwa guru merupakan sosok demokratis, terutama ketika pengambilan kesepakatan pada musyawarah. Informan MS-1 menjelaskan bahwa ; *beliau selalu menerima, menjelaskan, dan mendukung ide serta menjaga perasaan orang lain khususnya dalam forum musyawarah.* Informan MS-5 menjelaskan bahwa; *beliau*

sering mendorong partisipasi murid, pertanyaan tersebut seringkali merupakan pengembangan dari ide atau saran yang disampaikan oleh murid.

Berani mengambil keputusan secara independen / mempunyai independensi tinggi

Independensi tinggi dipunyai oleh seorang guru yang berwibawa. Sikap ini penting agar bisa menjalankan perannya sebagai pendidik yang bertanggung jawab mencetak generasi unggul. Hasil penelitian menunjukkan seluruh informan mengakui bahwa guru mempunyai independensi tinggi terutama ketika pengambilan keputusan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Informan MS-5 menjelaskan bahwa, ; *setiap keputusan yang disampaikan murni berasal dari buah pikir beliau sendiri. Ketika pendapatnya tidak disepakati, beliau tetap menerima dan menjalankan hasil keputusan bersama dengan sungguh-sungguh.*

Selanjutnya informan MS-9 menguraikan bahwa ; *sebab independensi tinggi yang beliau miliki, beliau terkenal bisa berfikir jernih, mungkin beliau adalah guru paling senior.*²¹

Tabel 3.21
Ringkasan Kewibawaan Sikap

No.	Dimensi Kewibawaan Sikap	Uraian
1	Mempunyai kemampuan untuk	1. Komunikasi dilakukan sangat meyakinkan.

²¹ Wawancara dengan Informan MS (Madrasah Swasta), 5 Februari 2020

	yakin (tidak ragu-ragu) terutama terhadap kebenaran dari materi pelajaran yang disampaikan	<ol style="list-style-type: none"> 2. Penggunaan bahasa mudah dipahami. 3. Penggunaan bahasa sederhana.
2	Sosok yang bermoral dan berkepribadian baik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermoral dan berkepribadian baik. 2. Sikap dan kepribadian menarik 3. Semua murid segan dengan beliau 4. Sikap tegas
3	Tekun dalam mendidik setiap hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sabar 2. Menegur bersifat mendidik 3. tidak ada rasa bosan dalam mengajar, 4. membantu memahamkan dengan sikap dan bahasa yang mudah dimengerti.
4	Percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengekspresikan kemampuannya secara penuh, 2. Tidak pernah merasa ragu apalagi terkekang. 3. Tidak demam panggung 4. Tidak terlihat gugup, tidak ada kesan kurang percaya diri. 5. Membangun komunikasi bisa terjalin dengan baik.
5	Taat terhadap norma dan tata nilai yang ada di lingkungan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosok yang baik. 2. Taat aturan. 3. Beretika 4. Tidak berperilaku merendahkan harkat martabatnya sebagai seorang guru.

6	Mawas diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Introepeksi diri sendiri, 2. Berfikiran rasional obyektif 3. Mengesampingkan keinginan untuk menyalahkan orang lain. 4. Berhati-hati perkataan dan tindakannya.
7	Bisa menerima, menanggapi, dan mampu menerapkan karya yang dihasilkan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meluangkan waktunya untuk memberikan tanggapan terhadap karya murid. 2. Melihat, mengamati, mengoreksi dan memberi tanggapan terhadap karya murid 3. Karya murid tidak dianggap remeh.
8	Sering mengambil keputusan dengan tepat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengambilan keputusan hasil identifikasi masalah 2. Pengambilan keputusan hasil pengumpulan informasi sebanyak banyaknya. 3. Melakukan evaluasi terhadap keputusan yang telah diambil.
9	Bertanggung jawab atas keputusan yang diambil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak lari dari tanggung jawab. 2. Konsisten terhadap apa yang telah diucapkan. 3. Siap menanggung resiko dari tiap keputusan yang telah diambil
10	Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima, menjelaskan, dan mendukung ide serta menjaga perasaan orang lain

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Sering memuji dan membesarkan hati 3. Memaeri penghargaan dan penghormatan.
11	Berani mengambil keputusan secara independen / mempunyai independensi tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap keputusan yang disampaikan murni berasal dari buah pikir beliau sendiri. 2. Menerima dan menjalankan hasil keputusan bersama dengan sungguh sungguh. 3. Memberikan saran dan keputusan sesuai dengan sudut pandangnya,

4. Kewibawaan ketrampilan

- a. Figur yang mempunyai kemampuan untuk menjalin komunikasi pedagogik, dimana terdapat interaksi timbal balik, antara guru dengan murid

Sebagaimana diketahui bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting. Pada kegiatan belajar mengajar komunikasi pedagogik yang dimiliki guru menentukan keberhasilan pendidikan secara umum, secara khusus kemampuan komunikasi guru menentukan tingkat keberhasilan murid dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Seluruh informan menyatakan bahwa komunikasi pedagogik yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat baik.

Informan MS-1 menyatakan bahwa ; *beliau ketika menjelaskan materi pelajaran menggunakan bahasa yang*

mudah dipahami murid. Kemampuan beliau untuk merangkai kata dalam penyampaian materi pelajaran lumayan bagus.

Memperkuat informasi dari informan MS-1, informan MS-6 juga berpendapat serupa ; *bahwa beliau sangat paham bagaimana membuat murid dengan mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan.*

Pada konteks ini, informan MS-4 mencoba memberikan analisa ; *kemungkinan ketulusan dan keikhlasan beliau dalam mendidik kita lah yang menyebabkan murid umumnya mudah memahami materi yang disampaikan, dan tentu saja ini sangat berpengaruh pada rekap hasil belajar kita.*

- b. Sosok yang profesional (kecakapan dalam penguasaan dan penyampaian materi pengajaran)

Profesionalitas guru sangat berhubungan dengan keberhasilan murid dalam pendidikan, khususnya dalam penyerapan materi pelajaran. Seluruh informan berpendapat bahwa guru merupakan sosok yang profesional. Sosok yang profesional (kecakapan dalam penguasaan dan penyampaian materi pengajaran)

Sebagai contoh, informan MS-6 menjelaskan tentang profesionalitas, *bahwa beliau memiliki kemampuan untuk mendisiplinkan murid dengan cara-cara yang efektif, cara yang bisa membuat murid patuh tanpa memberikan hukuman.*

Selanjutnya informan MS-8 memberikan tambahan bahwa ; *saya pernah diberitahu bahwa beliau sangat berharap agar*

murid bisa mendapatkan pemahaman mendalam, pemahaman seutuhnya, yang tentu saja, ini berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar..

- c. Sosok yang mempunyai kemampuan dalam menerapkan, melakukan analisis, sintesis (penggabungan teori atau pemahaman menjadi teori baru)

Informan menyampaikan bahwa guru mampu menerapkan, melakukan analisis, sintesis (penggabungan teori atau pemahaman menjadi teori baru) dirasa penting pada era sekarang. Kemampuan ini mendukung wibawa guru di hadapan murid murid yang diajar.

Informan MS-10 memberikan penjelasan bahwa ; *beliau juga mampu melakukan analisis dan memberikan contoh penerapan teori yang diajarkan. Beliau menguasai alat peraga yang dijadikan sebagai media pembelajaran.*

Informan MS-8 juga menjelaskan hal serupa, bahwa ; *seringkali beliau memberikan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran lebih mendalam dibandingkan dengan pemahaman materi yang ada pada buku acuan. Ada beberapa gagasan baru yang tidak terdapat pada buku tetapi muncul ketika beliau mengajar.*

- d. Kemampuan dalam melakukan proses evaluasi, baik materi, interaksi pembelajaran.

Kemampuan evaluasi guru merupakan suatu kemampuan untuk mengukur dan menilai hasil pembelajaran, kemampuan

ini juga digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

Informan MS-2 juga menjelaskan bahwa ; *Beliau menjelaskan bahwa test ini dilakukan untuk mengukur kelemahan atau kekurangan murid dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.*

Secara berkala guru juga melakukan evaluasi terhadap interaksi pembelajaran yang dilakukan. Informan MS-9 memberikan bukti akan hal ini, yaitu bahwa beliau ; *secara berkala menanyakan tentang metode pembelajaran yang diterapkan. Apakah bisa diterima oleh murid atau belum. Beliau juga menanyakan apakah interaksi belajar yang diterapkan membuat murid merasa nyaman dan terpacu untuk terus mengikuti proses belajar mengajar.*

e. Evaluasi terhadap pemahaman materi yang disampaikan

Pengakuan terhadap kemampuan evaluasi belajar yang dimiliki guru terhadap materi pembelajaran yang disampaikan diakui oleh seluruh informan. Informan menyatakan bahwa guru mempunyai kemampuan evaluasi dalam interaksi pedagogik. Informan MS-1 menjelaskan bahwa ; *beliau secara berkala memberikan semacam test sederhana. Test tersebut dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan materi yang dimiliki murid.*

Informan MS-7 menjelaskan bahwa ; *test yang sering beliau lakukan ternyata bertujuan untuk mengetahui tingkat*

*ketercapaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran apakah sudah memahami dan menguasai materi pembelajaran yang disampaikan atau belum.*²²

Tabel 3.22
Ringkasan Kewibawaan Keterampilan

No.	Dimensi Kewibawaan Keterampilan	Uraian
1	Figur yang mempunyai kemampuan untuk menjalin komunikasi pedagogik, dimana terdapat interaksi timbal balik, antara guru dengan murid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan materi pelajaran menggunakan bahasa yang mudah dipahami 2. Kemampuan merangkai kata dalam penyampaian materi pelajaran sangat bagus. 3. Memahami bagaimana membuat murid mudah menerima materi pelajaran
2	Sosok yang profesional (kecakapan dalam penguasaan dan penyampaian materi pengajaran)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan untuk mendisiplinkan murid dengan cara cara yang efektif. 2. Semangat dalam menyampaikan materi pelajaran. 3. Tujuan jelas dalam setiap menyampaikan materi pelajaran yaitu agar murid bisa paham. 4. Berharap agar murid bisa mendapatkan pemahaman mendalam.

²² Wawancara dengan Informan MS (Madrasah Swasta), 5 Februari 2020

3	<p>Sosok yang mempunyai kemampuan dalam menerapkan, melakukan analisis, sintesis (penggabungan teori atau pemahaman menjadi teori baru)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada beberapa gagasan baru yang tidak terdapat pada buku tetapi muncul ketika menerangkan pelajaran 2. Mampu melakukan analisis dan memberikan contoh penerapan teori yang diajarkan. 3. memberikan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran lebih mendalam dibandingkan dengan pemahaman materi yang ada pada buku acuan.
4	<p>Kemampuan dalam melakukan proses evaluasi, baik materi, interaksi pembelajaran.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering melakukan test untuk mengukur kelemahan atau kekurangan murid 2. Evaluasi terhadap interaksi pembelajaran yang dilakukan. 3. Secara berkala menanyakan tentang metode pembelajaran yang diterapkan. Apakah bisa diterima oleh murid atau belum. 4. Evaluasi tentang interaksi belajar yang diterapkan
5	<p>Evaluasi terhadap pemahaman materi yang disampaikan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara berkala memberikan test sederhana yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat

		<p>penguasaan materi murid.</p> <p>2. Melakukan test yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

5. Kewibawaan sosial

- a. Mempunyai kemampuan dalam menjalin komunikasi internal (dengan murid, sesama guru, atasan, karyawan dan yang semisal)

Komunikasi guru merupakan kemampuan untuk melakukan komunikasi yang cocok dan efektif sehingga memberikan efek yang diharapkan. Informan mengakui kemampuan komunikasi guru.

Informan MS-5 menjelaskan bahwa ; *beliau dalam menyampaikan materi pelajaran mempunyai kemampuan berbahasa dengan baik. Bahkan tinggi rendah volume suara beliau, tidak pelan, terdengar seluruh ruangan.*

Informan MS-1 menjelaskan bahwa ; *komunikasi beliau ditunjang oleh penampilan moderat yang diperlihatkan. Penampilan itu seperti sikap beliau yang berwibawa. Lebih dari itu komunikasi ini ditunjang pula oleh penguasaan terhadap materi pelajaran. Hal ini tampak, ketika menjelaskan tidak terlihat kaku, atau bahkan berhenti untuk melihat buku.*

- b. Mampu menempatkan orang lain yang diajak berkomunikasi sesuai dengan derajat dan kedudukannya (etika komunikasi)

Penghormatan atas orang lain yang diajak berbicara memberikan kesan mendalam. Orang yang diajak berbicara tentu akan merasa dihormati, dihargai dan diperhatikan. Penguasaan terhadap etika komunikasi seperti ini dimiliki oleh guru. Seluruh informan rata-rata memberikan kesaksian bahwa dalam berkomunikasi guru menempatkan lawan bicaranya sejajar.

Informan MS-3 menceritakan bahwa ; *saya merasakan sendiri, tiap diajak berkomunikasi, saya selalu merasa dihargai. Sekali saja saya tidak pernah merasa dikesampingkan, atau tidak dihiraukan.*

Informan MS-7 juga menjelaskan bahwa ; *beliau merupakan sosok yang mampu menghormati orang lain, khususnya ketika diajak berbicara. Lawan bicara tidak pernah tersinggung, karena pilihan kata yang disampaikan tidak pernah menyakitkan. Penggunaan bahasa pun tidak kasar.*

- c. Mampu menjalin komunikasi eksternal (dengan wali murid, keluarga murid dan masyarakat sekitar lingkungan tempat guru tersebut mengajar) dengan baik

Disamping komunikasi internal, yang tidak kalah penting adalah kemampuan menjalin komunikasi eksternal. Komunikasi ini meliputi komunikasi dengan wali murid, keluarga murid dan masyarakat sekitar lingkungan tempat guru tersebut mengajar. Informan MS-8 menceritakan bahwa ; *guru terkenal sebagai sosok yang baik, tidak merendahkan orang*

lain ketika diajak atau mengajak bicara. Seringkali saya mendengar sendiri wali murid memuji sikap ramah guru, ketika berbicara bincang.

Informan MS-9 menjelaskan bahwa ; *beliau adalah sosok yang sopan ketika berinteraksi dengan orang lain, penggunaan bahasa dan tutur katanya halus, tidak kasar. Memiliki unggah-ungguh dalam berinteraksi.*²³

Tabel 3.23
Ringkasan Kewibawaan Sosial

No.	Dimensi Kewibawaan Sosial	Uraian
1	Mempunyai kemampuan dalam menjalin komunikasi internal (dengan murid / murid, sesama guru, atasan, karyawan dan yang semisal)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan berbahasa dengan baik dalam menyampaikan materi pelajaran. 2. Penampilan yang berwibawa 3. Ketika menjelaskan pelajaran tidak pernah keliru, terlihat kaku, atau bahkan berhenti untuk melihat buku.
2	Mampu menempatkan orang lain yang diajak berkomunikasi sesuai dengan derajat dan kedudukannya (etika komunikasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosok yang mampu menghormati orang lain, khususnya ketika diajak berbicara. 2. Yang diajak berkomunikasi merasa dihargai. 3. Yang diajak berkomunikasi tidak pernah merasa

²³ Wawancara dengan Informan MS (Madrasah Swasta), 5 Februari 2020

		dikesampingkan, atau tidak dihiraukan. 4. Penggunaan bahasa pun tidak kasar
3	Mampu menjalin komunikasi eksternal (dengan wali murid, keluarga murid dan masyarakat sekitar lingkungan tempat guru tersebut mengajar) dengan baik	1. Sosok yang baik, tidak merendahkan orang lain ketika diajak atau mengajak bicara. 2. Orang lain memuji sikap ramah guru, ketika berbicara bincang. 3. Sosok yang sopan ketika berinteraksi dengan orang lain, 4. penggunaan bahasa dan tutur katanya halus, tidak kasar. 5. Memiliki ungguh dalam berinteraksi.

6. Kewibawaan fisik

a. Selalu berpakaian rapi juga mempunyai tulisan bagus

Kerapian berpakaian seringkali dijadikan ukuran untuk menilai wibawa seseorang. Seorang yang berpakaian rapi dan pantas akan lebih dihormati daripada yang kurang rapi. Seluruh informan sepakat bahwa guru merupakan sosok yang selalu menjaga kerapian dalam berbusana. Informan MS-4 menceritakan bahwa ; *setiap hari, beliau selalu terlihat rapi, tidak ada kesan kumuh dan jorok. Meskipun pakaian yang dipakai tidak baru lagi tetapi tetap rapi.*

Informan MS-5 menambahkan bahwa ; *termasuk dalam kerapian adalah tulisan beliau yang bagus. Tulisannya sederhana dan mudah dibaca.*

b. Sosok yang mempunyai suara jelas, intonasi tegas dengan penggunaan kata dan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti. Seorang guru yang berwibawa, jika dimampu menyampaikan materi pelajaran dengan intonasi tegas dan penggunaan bahasa yang jelas, tidak membingungkan. Informan mengakui akan hal itu. Informan MS-5 misal, menceritakan bahwa *beliau mempunyai suara jelas, intonasi kata tegas tapi tidak menakutkan.*

Informan MS-2 menambahkan bahwa beliau ; *mampu menggunakan bahasa sederhana meskipun menjelaskan materi pelajaran yang sulit. Penjelasan tentang pelajaran yang disampaikan mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.*²⁴

Tabel 3.24
Ringkasan Kewibawaan Fisik

No.	Dimensi Kewibawaan Fisik	Uraian
1	Selalu berpakaian rapi juga mempunyai tulisan bagus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu terlihat rapi, tidak ada kesan kumuh 2. Tulisan beliau bagus. 3. Tulisannya sederhana dan mudah dibaca.
2	Sosok yang mempunyai suara jelas, intonasi tegas dengan penggunaan kata dan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan tentang pelajaran yang disampaikan mudah dipahami. 2. Mempunyai suara jelas, 3. Intonasi kata tegas tapi tidak menakutkan.

²⁴ Wawancara dengan Informan MS (Madrasah Swasta), 5 Februari 2020

		4. Penggunaan bahasa sederhana dalam menjelaskan materi sulit.
--	--	----------------------------------------------------------------

Dari paparan data diatas, dapat dianalisis bahwa wibawa guru dalam interaksi pedagogik di situs ini memiliki 6 (enam) dimensi wibawa yang meliputi spiritual, pengetahuan, sikap, ketrampilan, sosial, dan fisik. Dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah dimensi spiritual dan sikap yang dibuktikan dengan paparan data, hasil wawancara dan observasi lapangan. Adapun wibawa yang terjadi di MTs. An Nahdliyyah Mojokerto secara umum berupa *traditional authority* karena didasarkan pada wibawa yang diwariskan Kyai di pesantren.

E. Tipologi Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik di Sekolah Dan Madrasah

Kewibawaan (*authority*) bisa diumpamakan sebagai alat pendidikan yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu juga agar peserta didik bisa mandiri dan dewasa, dalam arti perlakuan pendidik dapat mendekati peserta didik secara positif, konstruktif, dan komprehensif aspek-aspek kemanusiaan peserta didik. Penerapan kewibawaan bertujuan untuk pengembangan kemandirian peserta didik meliputi: pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik, keteladanan dan pengarahan. Interaksi pedagogik seharusnya tidak hanya dilakukan dengan materi dan metode pelajaran yang tepat, tetapi juga dengan pengembangan aspek spiritual, afektif dan sosial siswa

guna mencapai tujuan pendidikan secara utuh. Kewibawaan harus terus berjalan dalam rangka peningkatan mutu interaksi pedagogik dan prestasi belajar siswa.²⁵ Adapun ruang lingkup kewibawaan, sebagaimana yang diteliti peneliti, meliputi;

1. Analisis Kewibawaan Spiritual

Spiritualitas berasal dari kata *spirit* yang berarti ruh atau jiwa, atau berasal dari kata *spiritual* yang memiliki arti batin atau rohani. Spiritualitas adalah suatu keinginan manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta. Untuk bisa dekat dengan Allah, kata kuncinya adalah iman.²⁶

Hal temuan dilapangan menunjukkan bahwa kelebihan dalam olah batin, meliputi: tahu terlebih dahulu apa apa yang akan diungkapkan murid, Pernah menebak maksud yang di sembunyikan dan siswa takut berbohong sebab selalu ketahuan. Hasil penelitian juga didapatkan salah satu indikasi kewibawaan yaitu semangat terhadap pemurnian jiwa (*riyadloh*), meliputi: kebiasaan sholat tepat waktu, melakukan wirid tiap selesai sholat, sering melakukan puasa senin kamis, puasa nabi dawud, menjaga dari bicara yang tidak baik, sering terlihat melakukan ibadah sunnah dan menjaga aurat. Sebagaimana diketahui bahwa Guru juga adalah sosok yang memiliki posisi terhormat dan mulia, pendidik juga dikatakan

²⁵ Abdillah, *Relevansi Kewibawaan dan Kewiyataan dengan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6, Nomor 2, (2012)

²⁶ Muhammad Amin Syukur, *Kuberserah*, (Jakarta: Noura Books-Mizan Publika, 2012), 67.

sebagai bapak spiritual bagi peserta didik, yang memberikan ketenangan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku tercela. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam, bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seseorang rasul.²⁷ Tugas guru disamping mengajarkan ilmu kepada anak didiknya, guru juga bertanggung jawab memberikan petunjuk kepada siswa dalam mempersiapkan kehidupan, serta melengkapinya akhlak mulia, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Maka dari itu derajat seorang guru begitu tinggi dalam pandangan Islam, bahkan dikatakan bahwasanya tugas pendidik seperti tugas para Nabi dan Rasul.²⁸

2. Analisis Kewibawaan pengetahuan

Penguasaan dan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan, meliputi: memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik, memahami dan menguasai bahan pelajaran, tidak ada keragu-raguan terhadap penguasaan materi yang diajarkan, penyampaian materi dengan luwes dan menggunakan bahasa yang mampu dimengerti. Sebagaimana dalam teori yang menjelaskan bahwa unsur yang penting dalam proses belajar mengajar adalah guru harus menguasai materi, metode/strategi mengajar, alat/media pembelajaran, lingkungan belajar dan evaluasi hasil belajar sebagai

²⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 86.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 85.

bagian dari kelengkapan mengajar yang terkumpul dalam perangkat pembelajaran.²⁹

Kapasitas intelektual guru tercermin dalam kelebihan terhadap pemahaman tentang pengetahuan dan teknologi, yang meliputi; mengikuti perkembangan temuan teknologi, selalu menggunakan smartphone generasi terbaru, tidak pernah ketinggalan informasi penting terkini, mengetahui isu-isu yang berkembang melalui sosial media. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Guru harus mempunyai kemampuan, pengetahuan, dan memiliki integritas moral yang tinggi karena guru adalah pelaksana kegiatan belajar mengajar, sehingga guru dapat menggunakan kewibawaannya untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada siswa.³⁰

Murid merasa dicintai oleh guru (dalam konteks interaksi pedagogik), meliputi: murid merasa mendapatkan perhatian khusus, sangat perhatian, tekun, kemampuan menjelaskan seluruh materi pelajaran yang disampaikan. Secara sederhana, detail dan rinci, pengajaran selalu berlangsung dengan menyenangkan dan menggembirakan, pengajaran jauh dari membosankan, tidak pernah terlihat guru bersikap kasar, tanpa toleransi, sering membenci murid, dan pendendam. Hasil penelitian ini sejalan dengan

²⁹ Dasniwati, *Hubungan Guru Siswa dan Keterkaitannya dengan Kegiatan Belajar Siswa: Studi pada Sekolah Dasar Negeri 03 Alai Kota Padang*. Universitas Negeri Padang, 2007.

³⁰ Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan, *Peta Keilmuan Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005).

penjelasan yang menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk ekspresi pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang paling tidak dapat diterima dan diakui, serta mengandung unsur kasih sayang dan kelembutan.³¹ Lebih lanjut lagi bahwa pentingnya kewibawaan guru akan memunculkan pengakuan dan penerimaan secara suka rela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain. Penerimaan pengaruh tersebut atas dasar keikhlasan dan bukan karena paksaan atau rasa takut. Murid yang mengakui dan menerima anjuran-anjuran yang diberikan oleh guru, bukan atas dasar paksa atau rasa takut, melainkan karena murid mengakui dan menerima kewibawaan yang ada pada guru. Sehingga berkenan untuk menerima anjuran dengan ikhlas tanpa paksaan.³²

Semua hal yang diajarkan, semata-mata demi murid, meliputi: seluruh materi pelajaran yang disampaikan guru murni semata mata untuk murid, penyampaian materi pelajaran bisa dipahami dengan mudah dan mendalam oleh murid. Dengan demikian kemampuan penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak dibutuhkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan bahwa kedekatan antara guru dan siswa haruslah mengarah kepada tujuan pendidikan, dan tidak ada tujuan lain selain urusan pendidikan, apalagi bersifat individu untuk kepentingan pribadi guru. Kepentingan pribadi dan

³¹ Dasniwati, *Hubungan Guru Siswa dan Keterkaitannya dengan Kegiatan Belajar Siswa*, Universitas Negeri Padang, (2007).

³² Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Bumi Aksara, 2008), 128.

pamrih akan merugikan dan membebani siswa, selain itu juga akan mencederai makna pendidikan dan akan menurunkan kewibawaan guru.

3. Analisis Kewibawaan Sikap

Mempunyai kemampuan untuk yakin (tidak ragu-ragu) terutama terhadap kebenaran dari materi pelajaran yang disampaikan, meliputi; komunikasi dilakukan sangat meyakinkan, penggunaan bahasa mudah dipahami, penggunaan bahasa sederhana. Beberapa indikator diatas sebagai penunjang keberhasilan guru dalam mendidik. Guru harus bertanggung jawab kepada hasil belajar peserta didiknya, karena guru yang melakukan kegiatan belajar mengajar, maka guru harus menguasai bagaimana cara mengajar yang baik. Seperti diketahui bahwa interaksi pedagogik akan berlangsung efektif jika peserta didik berada dalam keadaan yang menyenangkan dan tidak tertekan. Mereka akan melaksanakan semua tugas dan kegiatan dengan ikhlas, senang, dan bersemangat. Guru dapat menghadirkan pembelajaran dengan menyisipkan lagu dan permainan yang menyenangkan sehingga peserta didik selalu bahagia.³³ Guru adalah pemimpin dan penanggung jawab interaksi pedagogik didalam kelas. Guru dapat melakukan instruksi sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

³³ Asis Saefuddin, Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 34.

Sosok yang bermoral dan berkepribadian baik, meliputi: bermoral dan berkepribadian baik, sikap dan kepribadian menarik, tidak pernah marah, membentak apalagi memukul dan sikap tegas. Sebagaimana diketahui bahwa guru seharusnya menjadi contoh yang baik selama di kelas, di sekolah, maupun diluar sekolah. Selain itu pemikiran, sikap, dan perkataan harus baik pula, sehingga dapat tercermin dalam perbuatan guru dalam kehidupan.³⁴ Lebih jauh, dalam diri seorang guru mempunyai kewajiban untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Guru tidak hanya sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar dan meraih kesuksesan.³⁵

Tekun dalam mendidik setiap hari, meliputi: sabar, menegur sambil tersenyum, tidak ada rasa bosan dalam mengajar, membantu memahami dengan sikap dan bahasa yang mudah dimengerti, enak didengar, tidak ada satupun kalimat kotor yang keluar. Proses pembelajaran yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan inti dalam interaksi pedagogik. Pendidikan diharapkan mampu mengubah perilaku siswa ke arah perkembangan pribadi yang lebih baik, maka proses pendidikan

³⁴ Hadi Supeno, *Reformasi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Paramedia, 1999), 34.

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 125.

harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.³⁶ Dalam proses pendidikan pasti terjadi interaksi antara guru dan siswa. Hubungan ini seharusnya menjadi hubungan yang manusiawi, dimana mencakup unsur-unsur kasih sayang, pengarahan, dan keteladanan.³⁷

Percaya diri, meliputi: mampu mengekspresikan kemampuannya secara penuh, tidak pernah merasa ragu apalagi terkekang, tidak demam panggung, tidak terlihat gugup, tidak ada kesan kurang percaya diri, mengajak siswa untuk berinteraksi langsung, membangun komunikasi bisa terjalin dengan baik. Sebagaimana diketahui bahwa rasa percaya diri merupakan salah satu kompetensi kepribadian guru. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa kompetensi kepribadian guru diantaranya meliputi kepribadian yang mantap, percaya diri, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.³⁸

Taat terhadap norma dan tata nilai yang ada di lingkungan, meliputi; sosok yang baik, taat aturan, beretika. tidak pernah berperilaku merendahkan harkat martabatnya sebagai seorang guru. Sebagaimana diketahui bahwa dalam masyarakat, guru mendapat tempat yang terhormat karena diharapkan dapat memberi contoh yang baik saat di depan, membangun motivasi saat di tengah dan

³⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 83.

³⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

³⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

memberi dorongan dan motivasi saat di belakang (*ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*). Atas peran pentingnya maka guru harus mempunyai karakter yang kuat, dan bisa menjadi teladan bagi siswanya dalam segala hal terutama dalam bersikap, berkata dan bertindak laku.

Mawas diri, meliputi: tidak dipengaruhi oleh perasaan atau emosi dan kepentingan diri sendiri. berfikiran rasional obyektif, keputusan yang diambil berdasar pada pertimbangan matang dan pikiran sehat, introspeksi diri sendiri, mengesampingkan keinginan untuk menyalahkan orang lain, suka memaafkan dan *ngati-ati* pada tiap perkataan dan tindakannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mawas diri penting dimiliki oleh guru. Kemampuan tersebut langsung maupun tidak langsung merupakan contoh kepada murid. Sebagaimana diketahui bahwa guru bisa mempengaruhi kepribadian anak, bahkan guru bisa dikatakan orang pertama setelah orang tua. Jika akhlak guru kurang baik, biasanya akhlak siswa juga akan kurang baik, karena siswa mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya. Kadang juga dapat menyebabkan siswa bimbang dan bingung karena siswa melihat contoh yang tidak sama atau berlawanan dengan contoh yang selama ini diperoleh dirumah dari orang tuanya.³⁹

Bisa menerima, menanggapi, dan mampu menerapkan karya yang dihasilkan, meliputi: cara penyampaian mudah diterima oleh

³⁹ Zakiah Daradjat, *Keperibadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 11.

siswa tanpa menimbulkan kekecewaan, meluangkan waktunya untuk memberikan tanggapan terhadap karya siswa, melihat, mengamati, mengoreksi dan memberi tanggapan terhadap karya siswa, karya siswa tidak dianggap remeh dan dipandang sebelah mata. Kegiatan pendidikan yang baik hanya akan terjadi apabila situasi pendidikan tumbuh dan berkembang melalui pancaran kewibawaan yang bisa jadi tercermin dari ekspresi yang ditampilkan guru dalam interaksi pedagogik. Melalui ekspresi yang baik, maka guru dapat memastikan bahwa siswa dapat berkembang dalam situasi pendidikan yang baik pula.⁴⁰

Sering mengambil keputusan dengan tepat, meliputi: pengambilan keputusan hasil identifikasi masalah, pengambilan keputusan hasil pengumpulan informasi sebanyak banyaknya, pengambilan keputusan disertai dengan prediksi prediksi yang mungkin ada, melakukan evaluasi terhadap keputusan yang telah diambil. Hasil penelitian juga didapatkan bahwa salah satu indikasi kewibawaan guru adalah memiliki kemampuan untuk siap bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, meliputi: tidak pernah lari dari tanggung jawab, konsekuen terhadap apa yang telah diucapkan, siap menanggung resiko dari tiap keputusan yang telah diambil, tidak pernah mengeluh terhadap kemungkinan risiko yang akan ditanggung. Ini merupakan sikap yang harus bisa dicontohkan

⁴⁰ Prayitno, *Hubungan Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP, 2002), 53.

oleh guru. Dalam proses pembelajaran dan dalam melaksanakan tugasnya, guru sebaiknya memiliki kewibawaan dalam mengambil keputusan. Menurut Al-Ghazali guru yang dapat diamanahi tugas mengajar adalah guru yang berani, cerdas, serta sempurna akhlak dan juga fisiknya, sehingga guru dapat menjadi teladan bagi muridnya.⁴¹

Demokratis, meliputi: menerima, menjelaskan, dan mendukung ide serta menjaga perasaan orang lain, sering memuji dan membesarkan hati, dari penghargaan dan penghormatan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ciri guru berwibawa yaitu berani mengambil keputusan secara independen / mempunyai independensi tinggi, meliputi: memberikan sumbangsih saran dan keputusan original sesuai dengan sudut pandangnya, setiap keputusan yang disampaikan murni berasal dari buah pikir beliau sendiri, menerima dan menjalankan hasil keputusan bersama dengan sungguh sungguh, berfikir jernih, dan selalu mengedepankan kepentingan pendidikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan yang menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, dibutuhkan hubungan antara guru dan siswa yang demokratis dan diwarnai dengan unsur-unsur penghargaan terhadap harkat martabat manusia. Hubungan pendidikan tidak terjadi secara acak, akan tetapi tumbuh dan

⁴¹ Ahmad Zubaidi, *Etika Pendidikan Agama dalam Femikiran Al-Ghazali*, Cendekia, Jurnal Keperibadian dan Kemasyarakatan, Vol. 5, No. 2 (2007), 233.

berkembang melalui teraktualisasikannya kewibawaan, berupa pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan di dalam relasi antara guru dan siswa.⁴²

4. Analisis Wibawa Keterampilan

Figur yang mempunyai kemampuan untuk menjalin komunikasi pedagogik, dimana terdapat interaksi timbal balik, antara guru dengan murid, meliputi: menjelaskan materi pelajaran menggunakan bahasa yang mudah dipahami, kemampuan merangkai kata dalam penyampaian materi pelajaran sangat bagus, sangat paham bagaimana membuat siswa mudah menerima materi pelajaran, ketulusan dan keikhlasan beliau dalam mendidik. Hasil ini sesuai dengan yang penjelasan bahwa unsur-unsur kewibawaan berupa pengakuan dan penerimaan dari siswa bahwa guru memiliki ketrampilan yang bagus dalam kegiatan belajar mengajar atau yang biasa disebut interaksi pedagogik. Guru harus memiliki ketrampilan yang prima dalam menjelaskan materi serta memiliki ketrampilan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.⁴³

Sosok yang profesional (kecakapan dalam penguasaan dan penyampaian materi pengajaran), meliputi: semangat dalam menyampaikan materi pelajaran, selalu mempunyai energi untuk memberikan materi pelajaran, tujuan jelas dalam setiap

⁴² Abdillah, *Relevansi Kewibawaan dan Kewiyataan dengan Hasil Belajar Siswa*. Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6, Nomor 2, (2012)

⁴³ Prayitno, *Karakteristik Pendidik dalam Keilmuan Pendidikan*, Laporan Penelitian (2005).

menyampaikan materi pelajaran yaitu agar siswa bisa paham, kemampuan untuk mendisiplinkan siswa dengan cara cara yang efektif, tanpa memberikan hukuman, kemampuan dan terampil mengatur siswa agar antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar dan berharap agar siswa bisa mendapatkan pemahaman mendalam, pemahaman seutuhnya. Sesuai dengan penjelasan yang menyatakan bahwa interaksi pedagogik yang kondusif antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran harus dilakukan oleh guru melalui penerapan kewibawaan, sehingga suasana kelas menjadi menyenangkan dan besar kemungkinan potensi siswa dapat berkembang secara lebih optimal.⁴⁴ Potensi yang dimiliki siswa harus dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, minat serta intelektual yang heterogen antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Pengembangan potensi siswa tersebut akan terwujud apabila guru mampu memberikan pengarahan, bimbingan dan model bagi siswa.

Guru sebagai sosok yang mempunyai kemampuan dalam menerapkan, melakukan analisis, sintesis (penggabungan teori atau pemahaman menjadi teori baru), meliputi: mampu melakukan analisis dan memberikan contoh penerapan teori yang diajarkan, penguasaan alat peraga yang dijadikan sebagai media pembelajaran, memberikan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran lebih

⁴⁴ Prayitno, *Hubungan Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP, 2002), 54.

mendalam dibandingkan dengan pemahaman materi yang ada pada buku acuan, ada beberapa gagasan baru yang tidak terdapat pada buku tetapi muncul refleksi ketika menerangkan pelajaran. Guru dalam melaksanakan tugas mengajar dengan baik, harus memiliki kemampuan profesional penggunaan media atau sumber belajar meliputi: mengenal, memilih, dan menggunakan media, membuat alat bantu pelajaran yang sederhana, dan menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar.⁴⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri kewibawaan salah satunya adalah kemampuan dalam melakukan proses evaluasi, baik materi, interaksi pembelajaran, meliputi: sering melakukan test untuk mengukur kelemahan atau kekurangan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, evaluasi terhadap interaksi pembelajaran yang dilakukan, secara berkala menanyakan tentang metode pembelajaran yang diterapkan. apakah bisa diterima oleh siswa atau belum dan evaluasi tentang interaksi belajar yang diterapkan. Evaluasi terhadap pemahaman materi yang disampaikan, meliputi: secara berkala memberikan test sederhana yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan materi siswa, melakukan test yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa dalam interaksi pedagogik. Hal ini sesuai dengan fungsi guru sebagai evaluator atau penilai, tugas guru sebagai penilai yaitu menyusun tes dan instrumen penilaian, melaksanakan penilaian terhadap peserta didik secara

⁴⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 4.

objektif, mengadakan pembelajaran remedial bagi yang belum faham dan mengadakan pengayaan bagi yang sudah faham.⁴⁶

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu komponen yang ikut terlibat dalam proses pendidikan adalah pendidik yang merupakan tenaga profesional yang terampil dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁴⁷

5. Kewibawaan Sosial

Mempunyai kemampuan dalam menjalin komunikasi internal (dengan murid / siswa, sesama guru, atasan, karyawan dan yang semisal), meliputi: kemampuan berbahasa dengan baik dalam menyampaikan materi pelajaran, penampilan moderat yang diperlihatkan, bersahabat, ramah, terbuka dan ketika menjelaskan pelajaran tidak pernah keliru, terlihat kaku, atau bahkan berhenti untuk melihat buku. Hal ini berarti bahwa kewibawaan sosial erat hubungannya dengan komunikasi. Guru harus terampil dalam berkomunikasi, bersikap lugas, cerdas, berwibawa, mengayomi, dan memberi dorongan kepada siswa, disamping itu guru memiliki pengetahuan yang banyak dari pada siswa, dan memiliki jiwa sosial serta berbudaya.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 45.

⁴⁷ Hamzah B Uno, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 25.

Mampu menempatkan orang lain yang diajak berkomunikasi sesuai dengan derajat dan kedudukannya (etika komunikasi), meliputi: yang diajak berkomunikasi merasa dihargai, yang diajak berkomunikasi tidak pernah merasa dikesampingkan, atau tidak dihiraukan, sosok yang mampu menghormati orang lain, khususnya ketika diajak berbicara, lawan bicara tidak tersinggung, pilihan kata yang disampaikan tidak menyakitkan dan penggunaan bahasa pun tidak kasar, inilah salah satu diantara kode etik guru. Guru perlu memahami dan mengikuti norma-norma yang mengatur hubungan kemasyarakatan antara pendidik dan peserta didik, serta dengan orang tua peserta didik. Bentuk kode etik guru suatu lembaga pendidik tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan makna yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan pendidik.⁴⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu komponen wibawa adalah kemampuan guru dalam menjalin komunikasi eksternal (dengan wali murid, keluarga murid dan masyarakat sekitar lingkungan tempat guru tersebut mengajar) dengan baik, meliputi: sosok yang baik, tidak merendahkan orang lain ketika diajak atau mengajak bicara, orang lain memuji sikap ramah guru, ketika berbicara bincang, sosok yang sopan ketika berinteraksi dengan orang lain, penggunaan bahasa dan tutur katanya halus, tidak kasar. *Unggah-ungguh* dalam berinteraksi benar-benar digunakan. Pentingnya etika pendidik ini dikuatkan dengan teori bahwa etika

⁴⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 86.

pendidik pada dasarnya merupakan norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan anak didik, dikaitkan dengan pendidikan, pendidik (guru atau orang tua) dalam pendidikan agama harus memiliki karakteristik yang menyatu dalam totalitas keberibadiannya, sehingga terbentuk etika yang luhur dan sempurna.⁴⁹

6. Kewibawaan Fisik

Tampilan luar sedikit banyak pasti memberikan efek positif maupun negatif. Hal ini senada dengan istilah jawa yakni *ajining diri soko lathi, ajining rogo soko busono* yang artinya diri seseorang dihargai berdasarkan perkataannya, fisik seseorang berharganya berdasarkan pakaiannya.

Guru berwibawa biasanya berpakaian rapi juga mempunyai tulisan bagus, meliputi: selalu terlihat rapi, tidak ada kesan kumuh dan jorok, tulisan beliau yang bagus, tulisannya sederhana dan sangat muda dibaca. Hasil penelitian ini sebagai ciri wibawa guru, dimaksudkan untuk menunjang fungsi guru sebagai aktor pendidikan. Sebagai aktor, guru harus tampil menarik dihadapan siswa. Penampilan yang menarik akan membuat siswa antusias mengikuti pelajaran, tidak bosan, dan akan selalu menunggu kehadiran guru tersebut. Selain penampilan yang melekat pada tubuh guru, penampilan materi juga harus menarik. Guru guru harus

⁴⁹ Kasnut, *Etika Dalam Pendidikan; Telaah Atas Pemikiran Immanuel Kant*, Cendekia, Jurnal Keberibadian dan Kemasyarakatan, Vol. 5 No 1, (2007), 69.

memiliki rencana mengajar, dan memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif serta menarik.⁵⁰

Sosok yang mempunyai suara jelas, intonasi tegas dengan penggunaan kata dan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti, mempunyai suara jelas, Intonasi kata tegas tapi tidak menakutkan, penggunaan bahasa sederhana meskipun menjelaskan materi pelajaran yang sulit, penjelasan tentang pelajaran yang disampaikan mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Hasil penelitian ini mengarah pada kemampuan gaya mengajar guru, bahwa salah satu indikator wibawa adalah guru harus mempunyai gaya mengajar sebagaimana hasil temuan penelitian diatas. Sebagaimana diketahui bahwa gaya mengajar dapat membuat suasana belajar menjadi dinamis, hidup, dan mampu meningkatkan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Variasi gaya belajar dengan memvariasikan intonasi suara, variasi gerak anggota badan, dan variasi posisi guru dalam mengajar di kelas, bahkan variasi dalam menggunakan metode dan media pembelajaran.⁵¹

Namun perlu diketahui bersama bahwa jika diluar sekolah maupun diluar kelas, bisa saja wibawa tersebut tidak tampak karena seseorang dinilai biasa-biasa saja dimata orang yang tidak kenal, dinilai baik dimata orang yang suka, dan dinilai jelek dimata orang

⁵⁰ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 56.

⁵¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 61.

yang benci. Maka guru harus pandai-pandai menjaga hati agar bisa selalu istiqomah, tidak terlena ketika dipuja, tidak merana ketika dianggap tidak ada. Sebaiknya guru juga tidak mempunyai keinginan untuk diistimewakan atau dianggap berwibawa. Semua harus dilakukan dengan keikhlasan, agar keistimewaan atau kewibawaan itu terpancar dengan sendirinya sebagai anugerah dari Allah swt.⁵²

Pembagian wibawa menurut Weber dijelaskan dalam perspektif pendidikan bahwa *traditional authority* adalah wibawa yang berdasarkan nilai yang diwariskan pada seseorang seperti Kyai di pesantren dan kepala adat yang berkewajiban menjaga nilai tradisional untuk dilaksanakan masyarakat. Sedang *charismatic authority* adalah wibawa yang dimiliki dan diciptakan seseorang karena dia mempunyai daya tarik bagi orang lain sehingga dipatuhi diikuti orang lain. Kewibawaan ini bisa dipelajari bahkan diciptakan oleh individu guru tersebut. *Legal rational authority* merupakan wibawa yang berdasarkan peraturan yang berlaku sehingga mau tidak mau harus dipatuhi, misalnya kepala sekolah.

Dari penjelasan tersebut dan jika disandingkan dimensi wibawa yang terdiri dari 6 dimensi yakni dimensi spiritual, dimensi pengetahuan, kewibawaan sikap, kewibawaan ketrampilan, dimensi sosial, dan dimensi fisik, maka terbentuklah macam-macam kategori atau tipologi dari masing-masing situs penelitian sebagai berikut:

⁵² Abdullah Asy-Syarqowi, *Sarah Al Hikam Ibnu Athoillah Al Iskandari*, Terj. Iman Firdaus, (Jakarta: Turos, 2018), 224.

1. SMPN 1 Mojoanyar

Wibawa yang terjadi di SMPN 1 Mojoanyar berupa *charismatic authority* karena berasal dari kemampuan guru yang luar biasa serta daya tarik yang dimiliki. Adapun dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah wibawa sikap dan sosial.

2. SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto

Wibawa guru yang terjadi di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto juga berupa *charismatic authority* karena didasarkan pada kinerja yang luar biasa dan daya tarik pribadi seorang guru. Dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah wibawa fisik dan sikap.

3. MTsN 2 Mojokerto

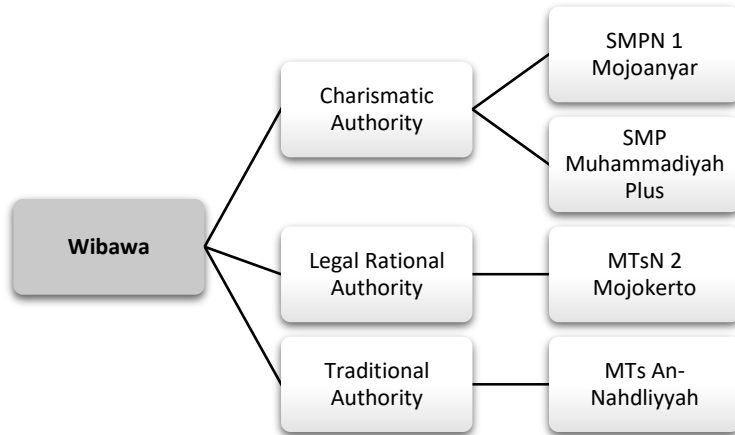
Wibawa guru yang terjadi di MTsN 2 Mojokerto berupa *legal rational authority* karena wibawa ini didasarkan pada aturan yang berlaku dan diberikan kepada pemegang jabatan tertentu. Dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah wibawa pengetahuan dan ketrampilan.

4. MTs. An Nahdliyyah

Wibawa yang terjadi di MTs. An Nahdliyyah berupa *traditional authority* karena didasarkan pada wibawa yang diwariskan Kyai di pesantren. Dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah wibawa spiritual dan sikap.

Dari hal tersebut dapat digambarkan tipologi wibawa guru dalam interaksi pedagogik jika dilihat dari perspektif teori Weber adalah sebagai berikut:

Gambar. 3.1
Tipologi Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik



Setiap situs memiliki kondisi yang berbeda-beda sehingga menghasilkan suatu tipologi sebagai berikut: a) Wibawa yang terjadi di SMPN 1 Mojoanyar berupa *charismatic authority* dan dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah wibawa sikap dan sosial. b) Wibawa guru yang terjadi di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto juga berupa *charismatic authority* dan dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah wibawa fisik dan sikap. c) Wibawa guru yang terjadi di MTsN 2 Mojokerto berupa *legal rational authority* dan dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah wibawa pengetahuan dan ketrampilan. d) Wibawa yang terjadi di MTs. An Nahdliyyah berupa *traditional authority* dan dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah wibawa spiritual dan sikap. Sehingga menghasilkan beberapa proposisi yaitu jika guru memiliki sikap, sosial, fisik, dan kemampuan yang luar biasa, maka akan memiliki *charismatic authority*. Jika guru memiliki

pengetahuan dan ketrampilan sehingga menduduki jabatan tertentu di sekolah, maka akan memiliki *legal rational authority*. Dan jika guru memiliki nilai spiritual, sikap dan nilai yang diwariskan, maka akan memiliki *traditional authority*.

Dimensi wibawa guru yang ideal adalah mencakup dimensi spiritual, pengetahuan, sikap, ketrampilan, sosial, dan dimensi fisik yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar. 3.2
Dimensi Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik



Tentu saja keenam dimensi wibawa tersebut tidak dimiliki secara sempurna oleh seorang guru, maka yang perlu dilakukan adalah ikhtiar untuk mencapai kesempurnaan itu. Kadang seorang guru memiliki kelebihan dalam satu kewibawaan, namun memiliki kekurangan dalam kewibawaan yang lain. Memang sebaiknya jika guru di sebuah sekolah atau madrasah saling mengisi kekurangan yang ada, dan terus berusaha untuk memenuhi semua dimensi kewibawaan, sehingga mudah untuk mencapai tujuan pendidikan.

BAB IV
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
WIBAWA GURU DALAM INTERAKSI PEDAGOGIK
DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Di bab yang keempat ini akan dipaparkan hasil penelitian sekaligus pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi wibawa guru, yang dimaksud kata mempengaruhi disini adalah faktor yang dapat meningkatkan wibawa guru. Ada empat situs yang diteliti menghasilkan temuan yang berbeda-beda, meskipun ada kesamaan. Bukan dalam arti membandingkan satu sama lain, melainkan memperkaya khazanah pengetahuan tentang wibawa guru diberbagai tempat dengan situasi dan kondisi yang berbeda.

A. Faktor yang Mempengaruhi Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik di SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto

Sekolah ini memiliki visi terwujudnya insan yang cerdas, terampil, sehat, beriman, serta berwawasan lingkungan. Sedangkan misinya adalah; Mewujudkan pengembangan kurikulum yang adaptif; Mewujudkan proses pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan efisien; Mewujudkan prestasi akademik dan non akademik yang tinggi; Mewujudkan lulusan yang berketrampilan dan kompetitif; Mewujudkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang beretos kerja tinggi; Mewujudkan sarana dan prasarana yang memadai; Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, rindang, dan asri; dan

Mewujudkan budaya hidup disiplin, bersih dan sehat; Mewujudkan sekolah berbudaya agamis.¹

Diawal penelitian ini telah digali secara mendalam kepada siswa tentang guru paling berwibawa disekolah ini. Sehingga didapatkan satu nama yang dianggap paling berwibawa sebagaimana kriteria yang telah dibuat sebelumnya yakni guru yang bernama Imam Triwiyanto, S.Pd. Dalam sub bab ini akan diuraikan tentang faktor-faktor wibawa guru dalam interaksi pedagogik di sekolah dan madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan tidak setiap sekolah menganggap semua faktor mempengaruhi wibawa guru. Hasil penelitian, di SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto menunjukkan bahwa menurut informan, ada enam faktor yang dianggap mempengaruhi wibawa guru, yaitu:

1. Sikap tegas

Sikap tegas dianggap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi wibawa guru. Penjelasan lebih lanjut adalah rincian hasil wawancara dengan informan SN-1 yang menjelaskan ketegasan guru: *beliau tidak suka membentak tidak pernah menggebrak meja, tidak pernah melemparkan penghapus. Bukan berarti beliau tidak bisa bertindak tegas, tapi menurut saya ya ini bentuk ketegasannya, yang nyatanya malah membuat siswa seperti saya menaruh hormat. Ucapan serius, intonasi nada bicara serius sudah cukup membuat saya dan siswa lainnya takut, segan dan secara tidak langsung menjadi tunduk patuh. Saya kira inilah bentuk sikap tegas beliau.*

¹ Observasi dan Dokumentasi SMPN 1 Mojoanyar 2020.

Informan SN-3 menjelaskan juga bahwa: *meskipun begitu, beliau konsisten terhadap komitmen yang disepakati bersama, pernah terjadi, suatu ketika kita sepakat untuk menyelesaikan soal pelajaran yang kebetulan belum selesai, ketika jam pulang berbunyi, kita sepakat untuk menyelesaikan soal itu di hari berikutnya, dan betul, beliau ingat detail kesepakatan kita. Ada beberapa yang tidak meneruskan pengerjaannya. Tetap diberikan sanksi, karena komitmennya seperti itu, benar bahwa sanksi tersebut membuat jera teman-teman tapi tidak menyiksa. Itulah maksud saya bahwa ternyata interaksi seperti itu membuat siswa menaruh hormat, segan pada beliau.*²

2. Jujur

Kejujuran ternyata dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kewibawaan guru. Informan SN-4 menjelaskan bahwa: *beliau tidak pernah mengingkari apa yang telah dan pernah diucapkan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Pernah suatu hari beliau menyuruh untuk masuk lebih awal 10 menit sebelum bel berbunyi, saya pikir, percuma saja masuk sesuai kesepakatan lusa kemarin, lah ternyata, malah beliau yang masuk kelas duluan, 20 menit sebelum bel pelajaran dimulai..bayangkan.... jadinya kita sendiri yang malu. Kaya gini sering sekali... dan itu, menurut saya, yang membuat beliau dianggap berwibawa.*

² Observasi dan Dokumentasi SMPN 1 Mojoanyar 2020.

Informan SN-3 menjelaskan bahwa: *beliau sudah terkenal akan kejujurannya. Apa yang dikatakan bukan kebohongan. Kejujuran itu tampak pada sikap terbuka beliau. Pada tiap informasi penting, selalu disampaikan apa adanya. Jadinya .. siswa tidak bingung. Kadang ketika ada “urunan” menjenguk siswa sakit dan kebetulan sumbangan tersebut dikoordinir guru. Beliau selalu transparan dalam memberikan laporan. Ada detail rincian pemasukan dan pengeluaran. Meskipun nominalnya tidak seberapa, tapi perilaku seperti itu menjadi contoh bagi kita, selaku siswa, bagaimana perilaku terbaik dalam mengemban amanah. Itulah salah satu bukti kejujuran beliau, dan yang semisal itu masih banyak..*

3. Bertanggung jawab

Faktor selanjutnya, yang dianggap melatarbelakangi wibawa guru dalam interaksi pedagogik adalah tanggung jawab. Guru berwibawa adalah guru yang siap bertanggung jawab. Dalam hal ini, siswa mengakui bahwa guru merupakan sosok yang bertanggung jawab, terlebih terhadap setiap keputusan yang diambil. Informan SN-5 menjelaskan bahwa: *beliau tidak pernah lari dari tanggung jawab. Tidak pernah sekalipun, meninggalkan kelas ketika proses belajar mengajar masih berlangsung, kecuali ketika ada sesuatu mendesak. Jadinya saya bisa menyimpulkan bahwa beliau merupakan sosok yang bertanggung jawab.*

Informan SN-1 juga berpendapat serupa bahwa: *beliau merupakan sosok yang siap menanggung resiko dari tiap*

keputusan yang diambil. Pernah beberapa kali ada materi pelajaran yang harus jelaskan tuntas, yang berpotensi mengganggu jadwal mata pelajaran berikutnya. Beliau “pending” paginya langsung memberikan jam ekstra. Maksudnya, kita disuruh untuk masuk 30 menit lebih awal untuk menyelesaikan mata pelajaran yang kemarin, “agar tidak mengganggu jadwal mata pelajaran berikutnya” begitu katanya. Jadinya kita tidak sampai ketinggalan.

4. Bijaksana

Kebijaksanaan menjadi cerminan guru yang berwibawa. Informan SN-4 menceritakan bahwa: *kebijaksanaan guru tampak sekali ketika beliau menjadi Pembina OSIS. Setiap masalah yang terjadi di antara siswa selalu bisa dipecahkan dengan sikap dewasa. Sehingga bisa meminimalisir konflik di luar sekolah. Pernah ada 2 siswa laki laki salah paham, akhirnya bertengkar, dan ditengahi oleh beliau. Saya lihat beliau mendudukkan kedua murid tersebut, memberikan beberapa wejangan dan akhirnya mereka sama sama berjabat tangan. Sampai sekarang tidak pernah terjadi kasus serupa, malah mereka berdua menjadi teman akrab. Kalau beliau tidak punya sikap bijaksana, gak mungkin bisa mendamaikan sampai kaya gitu ..*

Informan SN-3 menceritakan dari sisi lain ; *bahwa kebijaksanaan beliau juga tampak dari sikap tidak berat sebelah. Beliau bisa memberikan respon berbeda kepada masing masing siswa dengan kemampuan akademik berbeda. Beliau memuji siswa*

berprestasi tapi sangat menyayangi siswa yang kurang berprestasi. Dengan demikian tidak ada “kecemburuan sosial” antar siswa.

5. Sabar

Agaknya sikap sabar juga dianggap menjadi faktor yang melatarbelakangi kewibawaan guru di SMPN 1 Mojoanyar.

Informan SN-2 menjelaskan bahwa, beliau sangat sabar, terutama dalam memberikan pemahaman materi pelajaran. Pada murid yang sulit menerima pelajaran beliau “telaten” sekali dalam memberikan penjelasan. Malah kadang sebagian jam pelajaran hanya “habis” untuk memahamkan materi pada siswa tersebut.

Informan SN-3 menjabarkan tentang kesabaran guru ; terlihat tidak ada rasa bosan pada diri beliau, sesulit apapun murid memahami pelajaran, beliau tetap sabar, memberikn penjelasan dengan menggunakan bahasa yang enak didengar. “mboten nate nyentak nyentak”

6. Usia

Di Sekolah ini, usia dianggap melatarbelakangi wibawa guru dalam interaksi pedagogik. Guru yang dianggap berwibawa adalah guru yang senior/tua, bukan guru baru. Dalam hal ini, siswa mengakui bahwa guru yang berwibawa adalah yang sudah tua. Informan SN-9 menjelaskan bahwa: *beliau berwibawa karena beliau senior.*

Informan SN-7 menjelaskan bahwa: *beliau sudah tidak muda lagi, sudah senior, meski bukan paling tua. Lebih berwibawa dari pada Pembina OSIS sebelumnya yang masih muda.*

Tabel 4.1
Ringkasan Faktor Yang Mempengaruhi Wibawa Guru

No.	Faktor kewibawaan	Uraian
1	Tegas	<ul style="list-style-type: none"> • Ucapan dan intonasi nada bicara serius • Konsisten terhadap komitmen yang disepakati bersama
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak pernah mengingkari apa yang telah dan pernah diucapkan, khususnya dalam proses belajar mengajar. • Sikap terbuka
3	Bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak pernah sekalipun, meninggalkan kelas ketika proses belajar mengajar masih berlangsung, kecuali ketika ada sesuatu mendesak. • Merupakan sosok yang siap menanggung resiko dari tiap keputusan yang diambil.
4	Bijaksana	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap masalah yang terjadi antara siswa selalu bisa dipecahkan dengan sikap dewasa. • Sikap tidak berat sebelah.
5	Sabar	<ul style="list-style-type: none"> • Pada murid yang sulit menerima pelajaran beliau <i>telaten</i> sekali dalam memberikan penjelasan. • Tidak ada rasa bosan ketika mengajar,

		<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penjelasan dengan menggunakan bahwa yang enak didengar.
6	Usia	<ul style="list-style-type: none"> • Berwibawa karena senior • Sudah tidak muda lagi, meski bukan yang paling tua.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto

Visi sekolah ini adalah terwujudnya kader umat yang bertauhid dan bertaqwa, bersemangat dalam belajar dan berkepribadian utuh. Sedang misinya adalah: Menyeimbangkan materi pembelajaran akademik, agama, dan keperibadian; Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membentuk siswa senang belajar; dan Menumbuhkan jiwa dan semangat interpreanur muslim, menyiapkan siswa melanjutkan ke SMA favorit.³

Penelitian ini telah diawali dengan melihat secara mendalam tentang guru paling berwibawa disekolah ini. Sehingga ditemukan satu nama yang dianggap paling berwibawa sebagaimana kriteria yang telah dibahas di bab sebelumnya yakni guru yang bernama Suwaji, S.Pd.I. Sub bab ini akan disajikan deskripsi tentang faktor-faktor wibawa guru dalam interaksi pedagogik pada sekolah dan madrasah. Sebagaimana diketahui bersama bahwa telah dijelaskan beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap wibawa guru. Hasil penelitian, di SMP

³ Observasi dan Dokumentasi SMP Muhammadiyah Plus 2020.

Muhammadiyah Plus Mojokerto bahwa menurut informan, ada enam faktor yang dianggap mempengaruhi wibawa guru, yaitu:

1. Sikap tegas

Salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi wibawa guru adalah ketegasan dalam interaksi pedagogik. Hasil wawancara dengan informan SS-3 yang menjelaskan bahwa; *sikap beliau terhadap siswa yang membandel tidak mengerjakan tugas sebagaimana yang disepakati sebelumnya, adalah memberikan hukuman, dan itu memang sesuai dengan kesepakatan. Minimal dengan ini, beliau mendidik saya dan teman teman tentang pentingnya komitmen. Beliau bukan sosok yang tidak serius, penggunaan bahasanya halus tapi padat. Saya kira inilah bentuk sikap tegas beliau.*

Informan SS-5 menjelaskan juga bahwa: *selalu seringkali terhadap apa yang dibicarakan sebelumnya. Semisal ; anak-anak besok masuknya 30 menit lebih awal dari jam masuk ya...soalnya ada mata pelajaran yang ingin dibahas. Maka yang pertama datang adalah beliau duluan.*

2. Jujur

Kejujuran merupakan hal penting dan juga mempengaruhi kewibawaan guru. Informan 1 menjelaskan bahwa: *intinya beliau adalah sosok yang tidak pernah berbohong. Tidak pernah beliau mengucapkan kata kata yang membuat saya ragu akan kata-kata dan kejujurannya.*

Informan 5 menjabarkan lebih jauh ; Selalu terbuka dan bicara apa adanya. Itulah kesan yang saya tangkap selama saya diajar beliau.

3. Bertanggung jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kewibawaan guru. Informan SS-1 menjelaskan bahwa: *dalam mengajar, kalau tidak 'kedengeran' bel pelajaran selesai, beliau tidak pernah berhenti menyampaikan materi pelajaran*

Informan SS-3 juga berpendapat serupa bahwa: *keinginan untuk memahami seluruh siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan merupakan bukti tanggung jawab beliau. Ketekunan beliau untuk membuat paham seluruh murid juga merupakan bentuk tanggung jawab beliau. Ketika beliau masuk kelas, tidak ada waktu terbuang sia sia, seperti dibuat senda guarau dan sebagainya. Murni untuk penyampaian materi pelajaran, tentunya dengan 'kemasan' santai, yang tidak membuat siswa tegang*

4. Adil

Salah satu faktor yang dianggap berpengaruh terhadap wibawa guru adalah sikap adil. Informan SS-5 menjelaskan bahwa: *keadilan beliau tampak ketika memberikan hukuman, pernah terjadi ada 2 siswa yang berkelahi, satunya nakal satunya siswa berprestasi. Kedua duanya sama sama diberikan hukuman yang sama.*

Informan SS-4 menjelaskan bahwa: *keadilan beliau tampak ketika ada masalah yang terjadi diantara siswa. Beliau tidak membela salah satu siswa. Beliau selalu bersikap adil dalam memberikan masukan dan pemecahan, sehingga siswa yang bertikai merasa puas.*

5. Sabar

Sabar merupakan kepribadian guru yang turut menentukan kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik. informan SS-5 menjelaskan bahwa: *selama saya diajar beliau tidak pernah menunjukkan kemarahan, kesal, beliau telaten dan sabar dalam menghadapi murid murid nakal.*

Lain halnya dengan informan SS-3 yang menjelaskan kesabaran guru bahwa: *dalam mengajar beliau sangat telaten. Pada siswa yang nakal, beliau tidak pernah mengeluh, saya belum pernah mendengar beliau mengeluh ketika ada siswa yang bandel.*

6. Asyik/Menyenangkan

Asyik/Menyenangkan dianggap melatarbelakangi wibawa guru dalam interaksi pedagogik, meski siswa tidak mengetahui itu, akhirnya penulis menamakan itu sebagai faktor asyik/menyenangkan. Informan SS-6 menjelaskan bahwa: *beliau adalah sosok yang asyik, intinya menyenangkan. Pembelajarannya disampaikan dengan humor dan permainan.*

Informan SS-8 menjelaskan bahwa: *beliaulah guru favorit kami dan kebanyakan teman. Orangnya berwibawa, asyik, menyenangkan, lucu, dan punya banyak permainan unik. Itulah*

salah satu bukti kekuatan beliau, dan yang semisal itu masih banyak.. hmmm

Tabel 4.2
Ringkasan Faktor Yang Mempengaruhi Wibawa Guru

No.	Faktor kewibawaan	Uraian
1	Tegas	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan hukuman, dan itu memang sesuai dengan kesepakatan. • Penggunaan bahasanya halus tapi padat. • Selalu seringkali terhadap apa yang dibicarakan sebelumnya.
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Sosok yang tidak pernah berbohong. • Selalu terbuka dan bicara apa adanya.
3	Bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajar full waktu • Keinginan untuk memahami seluruh siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan • Ketekunan beliau untuk membuat paham seluruh murid • Tidak ada waktu terbuang sia sia
4	Adil	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak pilih kasih ketika memberikan hukuman. • Bersikap adil dalam memberikan masukan dan pemecahan
5	Sabar	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak pernah menunjukkan kemarahan dan kekesalan

		<ul style="list-style-type: none"> • Sangat telaten dalam mengajar
6	Asyik/Menyenangkan	<ul style="list-style-type: none"> • Humoris dan menyenangkan • Punya banyak permainan

C. Faktor Yang Mempengaruhi Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik di MTsN. 2 Mojokerto

Sekolah ini memiliki visi yakni terwujudnya madrasah yang unggul dan berkualitas dalam IMTAK, IPTEK, dan SENI serta berwawasan lingkungan. Sedangkan misi MTs Negeri 2 Mojokerto adalah: Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam; Menumbuhkan dan meningkatkan minat baca dan tulis; Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki; Meningkatkan pencapaian rata-rata nilai Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) Dan Ujian Nasional (UN); Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan berbahasa Inggris; Meningkatkan prestasi dalam bidang akademik dan non akademik; Meningkatkan sarana prasarana untuk meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan non akademik; Memberdayakan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar; Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan di bidang teknologi informasi dan komunikasi; Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh *stakeholder* madrasah dan komite madrasah; Membangun cita

madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat; dan Menciptakan lingkungan madrasah yang nyaman, aman, bersih, dan indah..⁴

Penelitian ini telah mencoba melakukan penelusuran secara mendalam tentang guru paling berwibawa di Madrasah ini. Sehingga peneliti menemukan satu nama yang dianggap paling berwibawa sebagaimana kriteria yang telah kami buat sebelumnya yakni guru yang Bu Renggowati, S.Pd. Sub bab ini akan disajikan deskripsi tentang faktor-faktor wibawa guru dalam interaksi pedagogik pada sekolah dan madrasah. Sebagaimana yang dibahas dalam bab sebelumnya terdapat 22 faktor yang mempengaruhi wibawa guru yakni; Kerelaan kasih sayang; Kesiediaan mencurahkan kepercayaan; Tegas; Seringkali; Menghargai; Jujur; Tanggung jawab; Adil; Bijaksana, Pandai, Cinta kepada tugas; Rajin; Disiplin, Pemaaf; Sabar, Berusaha meningkatkan potensi, Tidak mudah marah; Bisa mengendalikan diri; Tidak sombong; Bersedia memberi alasan; Kebebasan untuk berpendapat; dan Sosok yang pengertian. Hasil penelitian menunjukkan tidak setiap sekolah menganggap semua faktor mempengaruhi wibawa guru. Hasil penelitian, di MTs. Negeri 2 Mojokerto menunjukkan bahwa menurut informan, ada enam faktor yang dianggap mempengaruhi wibawa guru, yaitu:

1. Tegas

Sikap tegas dianggap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi wibawa guru. Informan MN-3 menjelaskan bahwa ketegasan guru tampak pada perilaku bahwa: *dalam proses belajar*

⁴ Observasi dan Dokumentasi MTs. Negeri 2 Mojokerto 2020

mengajar ucapan beliau selalu serius, dan memang seharusnya seperti itu, tidak membiarkan murid untuk bergurau, dan tidak fokus pada materi pelajaran. Inilah bentuk sikap tegas beliau.

Informan MN-1 menjelaskan juga bahwa: *komitmen atas apa yang telah disepakati bersama. Sama sekali beliau tidak pernah ingkar janji.*

2. Bertanggung jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kewibawaan guru. Informan MN-2 menjelaskan bahwa: *beliau selalu bertanggung jawab terhadap keadaan murid dalam menerima pelajaran. Maksudnya beliau selalu tampak tekun untuk memberikan pemahaman materi pelajaran, bahkan kepada murid yang sulit paham.*

Informan MN-3 juga berpendapat serupa bahwa: *materi pelajaran beliau selesaikan tepat waktu, sesuai dengan target. Kalaupun ada yang tidak tepat maka diganti di waktu lain.*

3. Disiplin

Kedisiplinan menjadi salah satu faktor kewibawaan guru. Beliau adalah sosok yang disiplin sehingga bisa memberikan motivasi pada siswa untuk disiplin pula.

Informan MN-3 menjelaskan bahwa: *beliau selalu tepat waktu dalam hal apapun.* Informan MN-4 menambahkan bahwa: *beliau memberikan teladan tentang kedisiplinan.*

4. Sabar

Agaknya sabar dianggap menjadi faktor yang melatarbelakangi kewibawaan guru. Informan MN-2 menjelaskan ; *kuncinya adalah bahwa beliau itu “telaten” dalam menjabarkan materi pelajaran. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, terutama bagi yang sulit mencerna materi pelajaran.*

Informan MN-5 menjelaskan bahwa: *beliau tidak pernah bosan dalam memahami materi pelajaran. Segala cara pun beliau lakukan agar siswa bisa memahami materi yang disampaikan, seperti penggunaan peraga, selalu mempertimbangkan kondisi siswa, apakah sudah lelah ataukah masih bugar.*

5. Kebebasan berpendapat

Kebebasan berpendapat juga menjadi salah satu faktor kewibawaan guru. Hal ini tampak dari penjelasan informan MN-5 bahwa: *beliau selalu bisa menerima dan menjalankan hasil keputusan bersama, beliau selalu berfikir jernih dan tidak terpengaruh emosi sesaat.*

Informan MN-1 juga menjelaskan bahwa: *kebebasan berpendapat yang dibangun terbukti dari sikap beliau sebagai sosok demokratis. Saya amati ternyata beliau berikap suka menerima, dan mendukung ide serta menjaga perasaan orang lain dengan cara membesarkan hati siswa ketika berdiskusi.*

6. Jabatan

Di Sekolah ini, jabatan dianggap dapat meningkatkan wibawa guru dalam interaksi pedagogik. Guru berwibawa adalah guru yang memiliki jabatan, apalagi Kepala Sekolah.. Informan MN-9 menjelaskan bahwa: *beliau berwibawa karena sebagai waka, punya jabatan, biasanya ngurusi apa-apa..*

Informan MN-7 menjelaskan bahwa: *beliaulah yang sering memimpin kegiatan sekolah, wakil kepala kepala sekolah. Jika beliau lewat didepan kelas yang tidak ada gurunya, anak-anak tidak berani ramai.*

Tabel 4.3
Ringkasan Faktor Yang Mempengaruhi Wibawa Guru

No.	Faktor kewibawaan	Uraian
1	Tegas	<ul style="list-style-type: none">• Ucapan beliau selalu serius• Komitmen atas apa yang telah disepakati bersama.• Tidak pernah ingkar janji.
2	Bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none">• Tekun untuk memberikan pemahaman materi pelajaran• Pemberian materi pelajaran diselesaikan tepat waktu, sesuai dengan target.
3	Disiplin	<ul style="list-style-type: none">• Beliau selalu tepat waktu dalam hal apapun.• Memberikan suri tauladan tentang kedisiplinan,
4	Sabar	<ul style="list-style-type: none">• Sabar dalam menjabarkan materi pelajaran.• Penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa,

		<p>terutama siswa yang sulit mencerna mata pelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak pernah bosan dalam memahami materi pelajaran. <p>mempertimbangkan kondisi siswa</p>
5	Kebebasan berpendapat	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima dan menjalankan hasil keputusan bersama • Selalu berfikir jernih dan tidak terpengaruh emosi sesaat. • Sosok demokratis. • Suka menerima, dan mendukung ide serta menjaga perasaan orang lain dengan cara membesarkan hati siswa ketika berdiskusi
6	Jabatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berwibawa karena Wakil Kepala Madrasah • Selalu di depan dalam kegiatan sekolah • Orang kepercayaan Kepala Sekolah

D. Faktor Yang Mempengaruhi Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik An-Nahdliyyah Mojokerto

Visi Madrasah ini adalah terwujudnya madrasah yang unggul, yang menghasilkan lulusan yang berimtaq, beriptek, berbudaya, berprestasi dan berbakti kepada keluarga, bangsa, negara dan agama. Sedangkan misinya adalah Menyelenggarakan pendidikan yang berciri khas Islam yang bermutu dan berbasis pada nilai-nilai Islam

ahlussunnah waljamaah Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi kedepan untuk melahirkan lulusan yang menguasai dasar-dasar komunikasi dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris an bahasa arab; Mewujudkan manajemen dan stategi pembelajaran yang professional.; Mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, sehat dan islami; Menumbuhkan komitmen keislaman, kemanusiaan, kecendikian, kebangsaan dan; kekeluargaan yang dilandasi akhlakul karimah.⁵

Diawal penelitian ini telah digali secara mendalam tentang guru paling berwibawa disekolah ini. Sehingga ditemukan satu nama yang dianggap paling berwibawa sebagaimana kriteria yang telah dibahas di bab sebelumnya yakni guru yang bernama Drs. Shonhaji, M.Pd.I. Sub bab ini akan disajikan deskripsi tentang beberapa faktor wibawa guru dalam interaksi pedagogik pada sekolah dan madrasah. Sebagaimana diketahui bersama bahwa telah dijelaskan ada banyak faktor yang dianggap mempengaruhi wibawa guru. Hasil penelitian di MTs. An-Nahdliyyah Mojokerto menunjukkan bahwa menurut informan, ada enam faktor yang dianggap mempengaruhi wibawa guru, yaitu:

1. Tegas

Sikap tegas dianggap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi wibawa guru. Informan MS-1 menjelaskan bahwa: *beliau selalu serius dan sungguh dalam penyampaian materi. Tidak ada senda gurau ketika proses belajar mengajar. Tapi bukan berarti suasana menjadi hening mencekam,..*

⁵ Observasi dan Dokumentasi MTs. An Nahdliyyah 2020.

Informan MS-4 menjelaskan juga bahwa: *dalam pengambilan keputusan, beliau selalu bersikap tegas. Berkomitmen untuk menjalankan keputusan tersebut.*

2. Bertanggung jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kewibawaan guru. Informan MS-1 menjelaskan bahwa: *bagi beliau siswa yang diajar lebih dipersepsikan sebagai anak. Tanggung jawab dalam mendidik, bukan hanya sebatas penyampaian materi pelajaran saja, lebih dari itu, beliau juga berusaha, sekuat tenaga, membuat kita paham akan materi pelajaran. Tentunya dengan cara-cara yang mudah diterima.*

Informan MS-5 juga berpendapat serupa bahwa: *jarang sekali beliau tidak masuk. Meskipun kadang kelihatan tidak enak badan, beliau selalu berusaha tetap kuat ketika menyampaikan materi pelajaran.*

3. Adil

Salah satu faktor yang dianggap berpengaruh terhadap wibawa guru adalah sikap adil. Informan MS-5 menjelaskan bahwa, *dalam memutuskan masalah yang sering terjadi diantara siswa, beliau memutuskan dengan adil tanpa pilih kasih. Yang salah ya dihukumi salah dan akan meneruma hukuman.*

Informan MS-4 menjelaskan bahwa: *beliau tidak pilih-pilih dalam memberikan tugas / pekerjaan rumah. Setiap siswa apakah yang baik dan cerdas atukah yang nakal, diberikan tugas rumah yang sama.*

4. Bijaksana

Bijaksana merupakan faktor yang turut menyebabkan guru dianggap berwibawa. Informan MS-4 menjelaskan bahwa: *terutama kebijaksanaan beliau terlihat ketika memberikan pemecahan dari tiap masalah yang muncul. Solusi yang diberikan selalu bisa diterima oleh siswa bahkan oleh guru yang lain.*

Informan MS-5 menjelaskan bahwa: *kedewasaan dalam berfikir selalu terlihat, baik ketika memberikan masukan ataupun dalam proses belajar mengajar. Memang saran yang diberikan, kalau di pikir pikir, merupakan sesuatu yang seharusnya dilaksanakan.*

5. Sabar

Kesabaran guru merupakan hal penting, sekaligus menjadi indikasi kewibawaan. Pengakuan informan MS-3 bahwa: *beliau merupakan sosok yang tidak suka marah. Kalaupun marah itupun jika sudah keterlaluhan. Beliau merupakan sosok yang dengan mudah menghilangkan kemarahan tersebut.*

Informan MS-2 menjelaskan bahwa: *beliau marah ketika memang siswa demikian sulit untuk dihimbau. Kayaknya marah merupakan alternatif terakhir bagi tindakan beliau. Bagi kami beliau adalah orang yang sabar.*

6. Keturunan

Keturunan Kyai dianggap penyebab wibawa guru dalam interaksi pedagogik. Dalam hal ini, semua siswa mengakui bahwa guru dari *ndalem* apalagi putra pertama Kyai sangat yang

berwibawa. Informan MS-4 menjelaskan bahwa: *beliau berwibawa putra pertama Kyai, pengasuh Pondok Pesantren, jadi kami tidak berani sama sekali.*

Informan MS-5 menjelaskan bahwa: *kalau beliau berjalan semua diam, sepertinya kepala sekolah juga tidak berani dengan Gus Shon. Semua anak-anak tidak berani dengan gus-gus, terutama beliau.*

Tabel 4.4
Ringkasan Faktor Yang Mempengaruhi Wibawa Guru

No.	Faktor kewibawaan	Uraian
1	Tegas	<ul style="list-style-type: none"> • Serius dan sungguh dalam penyampaian materi. • Tidak ada senda guarau ketika proses belajar mengajar • Tegas dalam pengambilan keputusan • Berkomitmen menjalankan keputusan tersebut.
2	Bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dipandang sebagai anak sendiri • Tanggung jawab dalam mendidik, • berusaha sekuat tenaga membuat kita paham akan materi pelajaran. Tentunya dengan cara cara yang mudah diterima. • jarang tidak masuk. • berusaha tampil prima ketika menyampaikan materi pelajaran meskipun agak sakit.

3	Adil	<ul style="list-style-type: none"> • Memutuskan dengan adil tanpa pandang bulu • Tidak pilih kasih dalam memberikan tugas / pekerjaan rumah.
4	Bijaksana	<ul style="list-style-type: none"> • Solusi yang diberikan selalu bisa diterima oleh siswa yang bertikai • Solusi tidak berat sebelah. • Dewasa dalam berfikir
5	Sabar	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mudah marah. • Sosok yang dengan mudah menghilangkan kemarahan tersebut. • Marah merupakan alternatif tindakan terakhir
6	Keturunan	<ul style="list-style-type: none"> • Putra pertama Kyai. • Pengasuh pondok pesantren

E. Faktor Akumulatif Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik

Faktor akumulatif disini adalah faktor yang sama-sama dimiliki oleh semua situs yang diteliti. Wibawa guru sangat dibutuhkan pada keseluruhan proses pendidikan, terutama dalam interaksi pedagogik. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan sukses tidaknya proses pendidikan. Pendidikan hanya akan menjadi slogan tanpa adanya peran guru. Guru adalah inti dari semua pembangunan pendidikan.⁶

⁶ Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 2

Sebagaimana diketahui bahwa kewibawaanlah yang menyebabkan guru dikagumi, dihormati, dan dipatuhi, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Bahkan guru merupakan bapak spiritual bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu.⁷ Guru bertanggung jawab memberikan pendidikan yang dapat membentuk kesempurnaan akal.⁸ Kewibawaan guru dapat diperoleh bila terdapat faktor faktor yang melatarbelakangi kemunculannya dalam proses pedagogik. Hasil penelitian didapatkan beberapa faktor sama, pada keempat situs yang diteliti. Selanjutnya faktor faktor yang sama ini diindikasikan sebagai faktor kumulatif yang ada pada tiap-tiap situs. Faktor tersebut yaitu:

1. Ketegasan

Tindakan tegas penting dilakukan. Guru yang berwibawa identik dengan perilaku tegas. Upaya guru untuk menjadikan siswa paham akan materi yang diberikan dibutuhkan ketegasan. Ketegasan dibutuhkan untuk mendidik siswa agar mempunyai tata nilai yang baik, sesuai dengan agama dan budaya lingkungan sekitar. Tanpa ketegasan akan lebih sulit bagi guru untuk mengajar dan mendidik, tentang nilai nilai yang penting bagi masa depan siswa. Guru harus berjuang seoptimal mungkin untuk

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 42.

⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Depok: Raja Grafindo, 2013), 73.

mengantarkan siswa meraih prestasi maksimal dengan bakat yang dimiliki oleh siswa.⁹

Tindakan tegas harus memiliki nilai pendidikan, dengan harapan dapat mengubah tingkah laku siswa yang belum baik menjadi baik, yang sudah baik menjadi lebih baik. Tentunya perubahan positif ini didasarkan atas kesadaran siswa, bukan karena paksaan. Ada beberapa hal minimal yang harus dilakukan dalam melaksanakan tindakan tegas mendidik, yaitu siswa harus menyadari kesalahan, ada harapan untuk menjadi lebih baik, tidak ada kekerasan, dan tetap menjaga hubungan yang baik antara guru dan siswa.¹⁰

Lebih jauh aktualisasi tindakan tegas yang dilakukan guru hendaknya disertai kasih sayang dan lemah lembut, tidak ada jarak dan kesenjangan antara guru dan siswa sehingga produktifitas tetap dapat diraih. Kasih sayang dan lemah lembut merupakan kebutuhan psikis yang paling mendasar dalam hidup dan kehidupan manusia.¹¹ Intinya adalah meskipun tegas, tetap harus lemah lembut. Hal ini sudah terlebih dahulu dijelaskan dalam Q.S Ali Imron Ayat 159 yang berbunyi:

⁹ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 163.

¹⁰ Prayitno. *Dasar teori dan praksis*. (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia. 2008), 53.

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), 63.

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ لَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

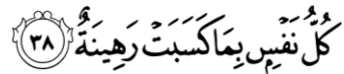
“maka berkat rahmat dari Allah lah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertawakkal” (Q.S. Ali Imron ayat 159)

Hasil penelitian menunjukkan pribadi tegas yang dimiliki guru yang berwibawa adalah meliputi; ucapan dan intonasi nada bicara serius, dan komitmen yang disepakati bersama, memberikan hukuman yang sesuai dengan kesepakatan, penggunaan bahasanya halus tapi padat, ucapan beliau selalu serius tetapi santai, tidak ingkar janji, serius dan sungguh dalam penyampaian materi, tidak ada senda gurau diluar materi pelajaran, tegas dalam pengambilan keputusan dan berkomitmen menjalankan keputusan tersebut. Ketegasan ini tidak boleh menjauhkan guru dengan siswa, maka harus benar-benar proporsional.

2. Tanggung jawab

Guru sebagai pelaksana pendidikan, harus bertanggung jawab terhadap murid, siswa, peserta didik atau dengan istilah lain

yang serupa.¹² Tanggung jawab tersebut meliputi tugas didalam maupun diluar sekolah. Dan harus diingat bahwa guru tidak boleh meninggalkan tanggung jawabnya karena semua akan bertanggung jawab atas apa yang sudah dikerjakan, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al Mudatsir Ayat 38 yang berbunyi:



Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.
(Q.S. al-Mudatsir ayat 38)

Lebih jauh lagi, guru merupakan sosok *uswatun hasanah* dalam berbagai hal, lebih utamanya dalam hal akhlak. Guru juga seharusnya memiliki beban moral untuk membentuk siswanya menjadi insan yang beriman dan berilmu. Maka sudah seharusnya guru-guru selalu mengingat tugasnya untuk melaksanakan pembelajaran dan pendidikan secara menyeluruh.¹³

Peran sentral guru dan tanggung jawab yang diemban, membutuhkan sosok guru yang bertanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan kepribadian yang bertanggung jawab, sebagai salah satu faktor wibawa guru, teridentifikasi melalui hal hal sebagai berikut: beliau tidak meninggalkan kelas ketika proses belajar mengajar masih berlangsung, kecuali ketika ada sesuatu mendesak, merupakan sosok yang siap menanggung resiko dari tiap keputusan yang diambil, mengajar penuh waktu, keinginan

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 74.

¹³ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional: Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need's Press, 2012), 26

untuk memahamkan seluruh siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan, tidak ada waktu terbuang sia-sia, pemberian materi pelajaran diselesaikan tepat waktu, sesuai dengan target, dan tanggung jawab dalam mendidik meski sedang sakit.

3. Kesabaran

Sabar merupakan usaha untuk menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharapkan ridha Allah. Orang yang sabar harus memiliki ketabahan hati dalam menanggung berbagai macam kesulitan sebagai ikhtiar mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak disukai dan dalam rangka menjalankan ibadah dan perbuatan terpuji, serta ketabahan dalam menjauhi perbuatan tercela.¹⁴

Sabar merupakan salah satu akhlak mulia, guru harus memiliki akhlak mulia untuk menjadi teladan bagi siswa, karena siswa lebih suka mencontoh perbuatan guru daripada yang diucapkan guru. Maka guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi juga diharapkan menanamkan nilai spiritual yang akan memberikan bekal siswa agar selalu mengisi hari-harinya dengan perbuatan terpuji.¹⁵

Dalam menjalankan dan menanamkan akhlak mulia, guru harus bekerjasama dengan berbagai pihak termasuk dengan masyarakat. Sehingga guru tetap konsisten untuk berlaku sabar dan

¹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahran Abu Bakar, dkk. (Semarang: Toha Putra, 1992), 10.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 48.

berwibawa di mata siswa.¹⁶ Sabar harus melekat pada diri guru sebagai suatu kepribadian dalam hidup. Sabar jangan sampai diartikan sebagai pasrah diri atau cuek, namun sebagai benteng pertahanan guru, sehingga guru tidak mudah marah bahkan mengejek siswa, karena itu akan merusak wibawa guru.¹⁷ Guru harus sanggup menahan diri, lapang dada, dan lebih bersabar meskipun seringkali siswa membuat guru marah bahkan melanggar aturan sekolah. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. An-Nahl ayat 126 yang berbunyi:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ
خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. (Q.S. an-Nahl ayat 126)

Siswa berharap memiliki guru yang sabar yang tercermin dari beberapa kegiatan sebagai berikut: tidak mudah marah dan tidak berkata kasar, sosok yang dengan mudah memaafkan dan dekat dengan siswa, dan jika marah merupakan alternatif tindakan terakhir. Sikap sabar yang dimiliki oleh guru lebih memudahkan untuk diterima oleh siswa, karena semua orang pasti lebih suka diperlakukan secara halus. Dalam kondisi yang seperti ini, kegiatan

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 34.

¹⁷ Al-Ghazali, *ihyâ' ulûm al-din, Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama (Terj)*, (Jakarta: Faizan, 1964), 217

pembelajaran akan lebih kondusif sehingga memudahkan guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan sabar, tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih terarah tanpa menyinggung karena guru hadir bukan sebagai bagian dari masalah, tetapi sebagai bagian dari solusi.

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tegas, tanggung jawab dan sabar merupakan faktor akumulatif yakni faktor yang muncul disetiap situs penelitian, yaitu di SMP Negeri 1 Mojoanyar, SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto, MTs Negeri Mojokerto, dan di MTs. An Nahdliyyah Mojokerto.

F. Faktor Dominan dan Faktor Spesifik Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik

Dalam sub bab ini akan kami jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi wibawa guru yang menonjol disatu situs. Faktor ini disebut sebagai faktor dominan. Selain itu, akan dijelaskan juga faktor-faktor yang mempengaruhi wibawa guru yang tidak ada dalam teori, juga tidak dimiliki oleh situs lain. Faktor ini kami sebut sebagai faktor spesifik. Faktor-faktor di masing-masing sekolah akan kami jelaskan sebagai berikut:

1. SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto

Sekolah ini berdiri sejak tahun 1996 pada waktu itu masih bernama SLTPN 2 Puri karena masih wilayah kecamatan Puri. Setelah Kecamatan Puri dipecah menjadi 2 yakni Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar, maka sekolah ini berubah menjadi

SMPN 1 Mojoanyar pada tahun 2000. Sekolah ini dibawah naungan dinas pendidikan Kab. Mojokerto. Memiliki lebih dari 700 siswa yang berasal dari masyarakat sekitar kecamatan Mojoanyar, Puri, dan Bangsal. Guru tidak tetap (GTT) di sekolah ini bisa dihitung dengan jari, karena sebagian besar gurunya adalah Aparatur Sipil Negara (ASN) yang semuanya fokus disekolah ini. Hal ini yang membuat guru-gurunya professional. Waktu yang penuh disekolah, memberikan kesempatan kepada guru untuk mengeksplor segala kemampuannya. Waktu yang panjang memperbesar peluang konflik, baik dengan sesama guru maupun konflik dengan siswa. Konflik tersebut menyebabkan terasahnya sifat-sifat guru. Banyaknya konflik membutuhkan kedewasaan dalam berfikir dan berbuat dalam memberikan solusi. Lambat laun kebiasaan ini mengasah sifat bijaksana guru, sebuah sifat yang penting dimiliki guru dalam interaksi pedagogik.

Bapak Imam Triwiyanto, S.Pd adalah guru yang mengajar Matematika dan menjabat sebagai pembina OSIS. Hal inilah yang membuat beliau sangat dekat dengan siswa, dan semua siswa dikenal oleh beliau. Adapun faktor dominan dan faktor spesifik di sekolah ini secara berturut-turut sebagai berikut:

a. Faktor kebijaksanaan

Bijaksana secara Bahasa berarti kecakapan bertidak apabila menghadapi kesulitan dan sebagainya.¹⁸ Sikap bijaksana

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

merupakan karakter yang seharusnya dimiliki pendidik dalam mendidik siswanya. Faktor yang mempengaruhi wibawa guru yang menonjol adalah bijaksana. Kebijaksanaan guru sebagai faktor yang mempengaruhi kewibawaan dilatarbelakangi oleh kebiasaan memecahkan konflik yang sering muncul di lingkungan sekolah. Kebijaksanaan guru merupakan salah satu dari kompetensi kepribadian guru. Semua yang terkait dengan kebijaksanaan akan berguna bagi siswa, lembaga pendidikan serta masyarakat dengan menunjukkan kedewasaan dalam bersikap, kebijaksanaan dalam bertindak, dan keterbukaan dalam berpikir.¹⁹

Kebijaksanaan biasanya diawali dengan pengetahuan yang cukup. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT yang telah tertulis dalam Al-Qur'an, dimana jika kita meminjam sifat Allah, maka salah satu sifat Allah adalah Maha Bijaksana, yang diawali dengan sifat Maha Mengetahui, seperti yang tertulis dalam QS. Al Baqarah ayat 32 yang berbunyi:

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ
الْحَكِيْمُ

“Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada

¹⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 33.

kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Dari sini jelas bahwa Allah Maha Mengetahui juga Maha Bijaksana. Guru bisa belajar dari sifat-sifat tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru yang bijaksana, akan mampu memahami dengan baik ilmunya dan menggunakan akal budinya dalam berbagai keadaan, serta mampu mengendalikan diri dan emosinya. Guru yang bijaksana memiliki karakter yang luhur dan akhlak yang mulia, dalam arti mampu menilai diri sendiri secara proporsional atas segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Selain itu, guru yang bijaksana akan mampu menghadapi serta menerima segala kondisi yang terjadi, tidak menyalahkan siapapun, karena sadar bahwa semua yang terjadi berjalan atas takdir Allah yang pasti memiliki hikmah didalamnya. Guru yang bijaksana juga akan selalu optimis dan suka bekerja keras, karena yakin bahwa setelah ada kesulitan pasti akan datang kemudahan. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki sikap bijaksana dalam menjalankan tugas profesinya.²⁰

Lebih jauh lagi bahwa guru yang bijaksana memiliki sikap terbuka dalam berpikir kritis, mampu bertindak kreatif dalam menghadapi peserta didik. Sikap terbuka adalah sikap jujur, menerima dan empati terhadap orang lain. Kejujuran

²⁰ Famahato Lase, *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*, Vol. 11, ejournal.unri.ac.id, (2018), 36.

berarti berani membuka diri tanpa memakai topeng.²¹ Orang yang selalu berpura-pura dimana sikap yang tampak di luar tidak sama dengan yang di dalam dirinya, apa yang dikatakannya tidak sama dengan apa yang ada di hatinya, mungkin mereka lupa bahwa apa yang disembunyikan hati, akan terlihat jejaknya di wajah.²²

Sikap menerima sebagai bagian dari kebijaksanaan merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang untuk melihat orang apa adanya dan sebagai individu yang pantas dihargai sehingga wibawanya terpancar dalam tingkah laku sehari-hari. Kebijaksanaan guru diharapkan mampu mencerminkan sikapnya yang positif terutama suka memberi dan tidak banyak menuntut.²³

Semua sikap terpuji ini tidak bisa terbentuk begitu saja hanya karena membaca buku atau mendengar ceramah. Tetapi hanya bisa terbentuk melalui latihan. Masalah-masalah dan berbagai kesulitan yang dihadapi merupakan kesempatan dan bahan latihan untuk bisa lebih baik. Sebagai guru, tanpa memiliki sikap-sikap ini, maka akan sulit melakukan tugasnya. Sebab, profesi dan pekerjaan sebagai guru tidak terlepas dari berbagai masalah. Masalah akan selalu ada dalam perjalanan

²¹ Famahato Lase, *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*, Vol. 11, ejournal.unri. ac.id, (2018), 44

²² Abdullah Asy-Syarqowi, *Sarah Al Hikam Ibnu Athoillah Al Iskandari*, Terj. Iman Firdaus, (Jakarta: Turos, 2018), 45.

²³ Famahato Lase, *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*, Vol. 11, ejournal.unri. ac.id, (2018), 47

menjalankan tugas sebagai guru, namun dengan sikap bijaksana ini akan mampu mengatasinya.

Mendidik siswa tanpa kebijaksanaan seperti ini berat untuk dilakukan. Karena kegiatan mendidik berbeda dengan pekerjaan lain yang cukup dilakukan dengan tenaga dan pikiran. Sedangkan profesi guru yang paling penting adalah dilakukan dengan hati. Pekerjaan mendidik yang dilakukan dengan hati ini mirip yang terjadi dalam diri orang tua terhadap anaknya. Itu sebabnya diharapkan agar seorang guru dalam mendidik, menganggap dan memperlakukan siswanya seperti anak kandungnya sendiri.²⁴

b. Faktor usia

Di SMPN 1 Mojoanyar, Imam Triwiyanto, S.Pd. merupakan sosok yang dianggap berwibawa. Bukan hanya disebabkan karena faktor kebijaksanaan yang melekat, terlebih lagi, beliau merupakan sosok yang senior. Dengan usia yang cukup matang, Imam Triwiyanto merupakan sosok yang memiliki banyak pengalaman dalam menjalani kehidupan. Pengalaman ini mendukung beliau untuk berwibawa, yang ini sangat berhubungan dengan pengakuan siswa akan kewibawaan beliau. Semakin tua usia seseorang, semakin banyak pengalaman hidup, sehingga semakin dewasa dalam berfikir dan bertindak. Kemampuan ini membentuk kepribadian dan sangat

²⁴ Famahato Lase, *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*, Vol. 11, ejournal.unri.ac.id, (2018), 50

menunjang kewibawaan beliau. Sebagaimana yang disampaikan Az-Zarnuji dalam kitab *ta'lim al-muta'allim*, bahwa salah satu kriteria untuk memilih guru adalah yang tua.²⁵

Kewibawaan ada pada orang dewasa dan orang yang lebih tua, terutama pada orang tua.²⁶ Faktor usia merupakan sesuatu yang khas dimiliki orang yang sudah melewati banyak asam garam kehidupan. Hal ini salah satu faktor pembentuk kepribadian guru yang syarat pengalaman sebab usia yang sudah tua. Sebagaimana diketahui bahwa kewibawaan itu tumbuh dari dalam, tumbuh dari pribadi orang itu sendiri yang disempurnakan dengan hasil penerapan dari berbagai pengalaman hidupnya. Sehingga terbentuklah pribadi yang bulat, yang direalisasikan keluar dalam bentuk perbuatan, sikap dan kecakapan yang dapat disaksikan orang lain.²⁷ Usia dewasa guru dengan segala pengalamannya menjadikan guru yang mempunyai kemampuan bertahan dari rasa sakit dan siap berjuang.²⁸ Namun perlu diingat, tidak semua guru yang tua memiliki kewibawaan.

²⁵ Az Zarnuji, *ta'lim al-muta'allim*, (Surabaya: Maktabah Al Hidayah, tt), 13.

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 49

²⁷ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan*, (Jakarta, rineka cipta : 2001) hal : 57

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 199

Dari dua penjelasan diatas, yakni faktor kebijaksanaan dan usia, dapat ditarik kesimpulan bahwa wibawa yang dimiliki oleh Imam Triwiyanto, S.Pd, dalam pembagian wibawa sebagaimana yang digagas Weber bisa dikategorikan dalam *Charismatic authority* (wibawa kharismatik), yaitu suatu wibawa yang dimiliki dan diciptakan seseorang karena ia mempesona orang banyak sehingga dipatuhi diikuti orang lain. Memang tidak semua guru memiliki kewibawaan ini, karena ini terkait dengan kepribadian guru itu sendiri. Wibawa kharismatik ini merupakan wewenang yang dimiliki seseorang karena kualitas yang luar biasa dari dirinya. Wibawa ini dipahami sebagai kualitas yang luar biasa, tanpa memperhitungkan apakah kualitas itu sungguh-sungguh ataukah hanya berdasarkan dugaan orang belaka. Hal ini menyebabkan orang lain dapat takluk dan tunduk serta patuh karena kepercayaan pada kualitas luar biasa yang dimiliki orang tersebut.

Lebih jauh bahwa istilah kharisma digambarkan sebagai suatu pengakuan oleh para pengikut seorang pemimpin akan keistimewaannya.²⁹ Sehingga dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan wibawa kharismatik sebagai tipe kepemimpinan yang keabsahannya diakui oleh kualitas, keistimewaan, keunggulan. Selain itu, wibawa kharismatik ditemukan pada pemimpin yang mempunyai visi dan misi yang bisa menginspirasi orang lain. Dan

²⁹ George P. Hansen, *Max Weber, Charisma, and The Disenchantment*, hlm. 102.

hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Triwiyanto adalah guru yang dianggap memiliki hal tersebut di SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto.

2. SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto

SMP Muhammadiyah Plus berdiri sejak tahun 2014, jadi masih semangat-semangatnya. Sekolah ini dibawah naungan Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kab. Mojokerto. Secara kedinasan dibawah binaan Dinas Pendidikan Kab. Mojokerto. Sekolah ini memiliki sekitar 200 siswa yang berasal dari masyarakat sekitar Kab. Mojokerto, Sekolah ini setiap harinya sudah memulai pembelajaran sejak pukul 06.30. Sekolah ini menjadi tujuan siswa yang memang ingin sekolah disini dengan segala program unggulannya. Program unggulan yang digagas membutuhkan finansial yang besar pula. Semua agenda disusun secara teratur dan semua bentuk biaya yang dipungut sekolah dipertanggung jawabkan dengan jelas. Hal ini yang menyulut antusias orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Disamping itu, mereka memang sejak awal tidak ingin masuk di SMP Negeri ataupun MTs Negeri. Siswa dari jauh rela kost hanya untuk bersekolah dilembaga ini. Sekolah ini termasuk salah satu sekolah unggulan di Mojokerto. Biayanya pun relatif mahal, namun masyarakat tetap berbondong-bondong menyekolahkan putra-putrinya disekolah ini. Karena itu, dengan mudah sekolah ini mensukseskan program-program yang sudah direncanakan.

Sebagaimana dijelaskan diawal bahwa guru SMP Muhammadiyah Plus yang dianggap paling berwibawa adalah Bapak Suwaji, S.Pd.I. Beliau mengajar PAI dan menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah. Hal inilah yang membuat beliau sangat dekat dengan siswa. Semua siswa pasti kenal beliau, guru muda dengan segala kelebihanannya. Peran Bpk Suwaji sangat vital disekolah ini, mengingat Kepala Sekolah sesungguhnya hanya sesekali datang disekolah ini. Adapun faktor dominan dan faktor spesifik di sekolah ini secara berturut-turut sebagai berikut:

a. Faktor Penampilan

Faktor dominan yang mempengaruhi wibawa guru di sekolah ini adalah penampilan. Penampilan disini maksudnya adalah penampilan fisik yang menarik. Islam memberi tuntunan agar kira selalu menjaga penampilan sebagaimana Rasulullah SAW. Saat berpenampilan menarik, akan mudah dalam menebar kebaikan. Mengajar salah satunya adalah untuk menanamkan karakter positif untuk menjadi panutan yang dapat diteladani oleh siswa-siswinya, termasuk dalam hal penampilan. *“P Suwaji atau yang biasa dipanggil Pak Aji merupakan guru yang paling dianggap berpenampilan menarik oleh siswa. Disamping memang orangnya ganteng, cara berpakaianya juga rapi dan modis”*. Tutar Informan SS-4³⁰

Berpenampilan sesuatu hal yang perlu diperhatikan, bukan saja agar diperhatikan oleh orang lain tetapi akan bernilai

³⁰ Wawancara dengan SS-4 (10 Maret 2020)

ibadah jika penampilan kita bisa membuat orang tersenyum dan bahagia. Begitu pun halnya dengan penampilan seorang guru. Sebuah penampilan yang lebih memesona membuat diri lebih percaya diri. Begitulah sebuah pesona yang terpancar akan membuat pesona yang menarik bagi yang melihat, mendengar dan merasakan yang terpancar dari seseorang, itulah bagian dari kewibawaan.

b. Faktor Asyik/Menyenangkan

Bpk Suwaji, S.Pd.I adalah guru Pendidikan Agama Islam yang kini menjabat sebagai wakil kepala sekolah. Satu posisi genting dan penting untuk seorang guru yang masih relatif muda. Beliau merupakan pribadi yang menyenangkan, pembelajarannya tidak jauh dari humor dan permainan. Nabi Muhammad SAW adalah juga seorang yang riang, banyak tersenyum di hadapan sahabatnya, senang berbicara dan bercanda.³¹ Sebagai seorang muslim sudah seharusnya mengutamakan orang lain di kala suka maupun duka, menghiburnya di masa susah, dan mencintainya seperti mencintai diri sendiri.³²

Guru yang asyik dan menyenangkan akan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan juga. Adapun ciri suasana belajar yang menyenangkan diantaranya adalah rileks,

³¹ Ahmad Muhammad Al-Hufi, *Min Akhlaqin Nabi (Terj)*, (Jakarta: Pustaka Akhlak, 2015), 405

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Akhlaq Muslim; Berakhlak dalam Bermasyarakat*, (Jakarta: Noura Books, 2014), 118

menarik, bangkitnya minat belajar, lingkungan belajar yang menarik, perasaan gembira, dan konsentrasi tinggi.³³ Menyenangkan dalam pembelajaran dapat dilihat dari: (1) tidak tertekan, (2) bebas berpendapat, (3) tidak mengantuk, (4) bebas mencari obyek, (5) tidak jemu, (6) banyak ide, (7) santai tapi serius, (8) dapat berkomunikasi dengan orang lain, (9) tidak merasa canggung, (10) belajar di alam bebas, dan (11) tidak takut. Jika anak melakukan suatu aktivitas dengan melihat beberapa hal di atas berarti anak berada dalam kondisi yang menyenangkan.³⁴

Pembelajaran yang menyenangkan dapat memberikan tantangan kepada anak untuk berpikir, mencoba belajar lebih lanjut, penuh dengan percaya diri dan mandiri untuk mengembangkan potensi diri optimal. Dengan demikian, diharapkan kelak anak menjadi manusia yang berkarakter penuh percaya diri, menjadi dirinya sendiri.

Pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa nyaman untuk mempertanyakan sesuatu dan tidak merasa takut melakukan sesuatu di kelas. Selain itu guru yang menyenangkan memiliki ekspresi wajah yang membahagiakan, menyisipkan nyanyian, bertepuk tangan, ceria/gembira, dan semua siswa terlibat dengan asyik.³⁵ Dalam rangka menciptakan pembelajaran

³³ Indrawati, dkk, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Jakarta: PPPP IPA, 2009), 16

³⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 176

³⁵ Zulfia Trinova, *Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan bagi Peserta Didik*, *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 1 No. 3 (2012), 213

yang menyenangkan, beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru antara lain: menyapa siswa dengan ramah dan bersemangat, menciptakan suasana rileks, dan mampu memotivasi siswa.

Selain itu dibutuhkan juga lingkungan belajar yang menyenangkan (*enjoyfull learning*) Selama ini masih banyak guru yang lebih fokus terhadap apa yang akan diajarkannya, dengan mengabaikan bagaimana kondisi lingkungan belajar siswanya. Menata kelas tidak hanya menambahkan berbagai aksesoris yang menarik dan nyaman dipandang, tetapi bagaimana mampu mengajar dengan menyenangkan, asyik, dan tidak membosankan.³⁶ Jika guru mampu melaksanakan semua itu, maka besar kemungkinan untuk dihormati dan dianggap berwibawa dan demikian sebaliknya.

Beberapa kemampuan diatas membuat siswa lebih mudah menangkap pelajaran dan dapat meraih apa yang diharapkan. Selain itu juga dapat membentuk suatu hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga dapat saling membantu menyelesaikan masalah siswa. Hal inilah yang membuat Bapak Suwaji dianggap paling berwibawa di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto.

3. MTs. Negeri 2 Mojokerto

Sekolah ini berdiri sejak tahun 1978 dibawah naungan Kementerian Agama Kab. Mojokerto. Memiliki hampir 1000 siswa yang berasal dari masyarakat sekitar kecamatan Sooko, Kecamatan

³⁶ Agus Budi Hariyanto1, Ukhti Raudhatul Jannah, *Revolusi Guru Dalam Pembelajaran Abad 21*, Jurnal SIGMA, Volume 5, Nomor 2, Maret (2020), 82

Puri dan sekitarnya. Dengan jumlah siswa yang sebanyak itu, bisa dibayangkan betapa kompleksnya masalah yang mungkin terjadi. Sekolah ini menjadi tujuan siswa yang merasa kurang percaya diri masuk di SMP Negeri. Merasa bahwa sekolahnya sebagai alternatif siswa yang kurang percaya diri untuk masih ke SMP negeri, maka budaya yang dibangun untuk mengimbangi hal tersebut adalah dengan menjaga kedisiplinan. Kedisiplinan ini terutama pada proses interaksi pedagogik. Kedisiplinan ini juga tampak pada beragam peraturan dan perilaku disiplin yang dibudayakan guru. Budaya disiplin ini diperkuat oleh kualitas guru yang profesional karena sebagian gurunya adalah Aparatur Sipil Negara (ASN).

Waktu yang lama di sekolah, memberikan kesempatan kepada guru untuk mengeksplor segala kemampuannya, termasuk eksplorasi untuk menegakkan disiplin. Guru paling berwibawa disekolah ini, tentunya selain Kepala Sekolah yakni guru yang bernama Bu Renggowati, S.Pd. Beliau mengajar IPA. Beliau selalu disiplin dalam segala hal, terutama pada pemberian contoh penegakan peraturan sekolah. Hal inilah salah satunya yang membuat beliau berwibawa dimata siswa. Adapun faktor dominan dan faktor spesifik di sekolah ini secara berturut-turut sebagai berikut:

a. Faktor Kedisiplinan

Faktor yang mempengaruhi wibawa guru secara spesifik adalah disiplin. Kedisiplinan sebagai salah saktor pembentuk wibawa guru disebabkan oleh keseriusan sekolah untuk

menciptakan lingkungan dengan kedisiplinan tinggi. Kedisiplinan ini terutama pada proses interaksi pedagogik. Kedisiplinan ini juga tampak pada beragam peraturan dan perilaku disiplin yang dibudayakan guru. Budaya disiplin ini diperkuat oleh kualitas guru yang profesional karena sebagian gurunya adalah Aparatur Sipil Negara (ASN). Bu Renggowati, S.Pd sebagaimana pengakuan beberapa informan adalah guru yang disiplin. Bagaimana tidak, sebagian besar peraturan sekolah dikonsep oleh para Wakil Kepala Sekolah, dan beliau adalah salah satunya. Maka sudah seharusnya beliau berlaku disiplin.

Kedisiplinan dapat diartikan sebagai ketaatan, kepatuhan pada peraturan, sistem dan metode tertentu. Disiplin ini merupakan sikap mental seseorang, kelompok dan masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Sikap ini dapat terlihat dalam perbuatan atau tingkah laku. Sikap disiplin juga merupakan sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya. Dengan kedisiplinan, lebih memudahkan membagi waktu sehingga tidak ada kesempatan yang terbuang percuma. Islam menganjurkan untuk disiplin menghargai waktu agar tidak termasuk orang yang merugi. Sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an Surat Al Asr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa; Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian; Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (QS. Al Asr Ayat 1-3)

Sikap disiplin guru pada tugasnya merupakan sarana yang dapat berperan untuk membantunya mencapai tujuan. Guru yang berhasil adalah dia yang memiliki disiplin, yaitu mampu mengatur, menata dan mengendalikan dirinya dengan baik. Semakin tinggi disiplin guru dalam pekerjaannya, maka semakin baik hasil pekerjaannya. Kedisiplinan guru merupakan dorongan hatinya yang kuat atau hasrat tinggi untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang menjadi tanggung jawabnya. Disiplin yang diterapkan guru terhadap peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran harus diimbangi dengan kasih sayang agar tidak dianggap diktator. Oleh karena itu diharapkan setiap guru perlu memiliki sikap disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

b. Faktor Jabatan

Jabatan dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kewibawaan. Bu Renggowati, S.Pd. adalah pengajar mata pelajaran IPA yang juga menjabat sebagai

Wakasek Bidang Kurikulum. Sebagaimana diketahui bahwa rata-rata guru yang memiliki jabatan disekolah, lebih disegani oleh siswa. Kekuasaan sangatlah penting untuk berbagai kepentingan baik itu kepentingan perseorangan maupun kepentingan kelompok. Dengan legitimasi itu maka seseorang dapat berkuasa sehingga dapat memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Untuk itu tidak sedikit individu yang menginginkan kekuasaan yang diakui. Salah satu cara untuk memperoleh kekuasaan yang diakui adalah dengan memiliki sebuah jabatan. Sebuah jabatan pada umumnya memiliki kekuasaan, namun besar kecilnya kekuasaan dapat diukur berdasarkan tinggi rendahnya suatu jabatan itu sendiri.³⁷

Jabatan yang diemban Bu Renggowati, mendukung terbentuknya kewibawaan sebagai sebuah manifestasi dari kemampuan dan keunggulan, sehingga mampu memimpin dan memerintah siswa terutama dalam pembelajaran. Jabatan yang diemban, mendukung bagi upaya penegakan peraturan sekolah melalui pemberian contoh bagaimana seharusnya peraturan yang digagas, bisa terrealisasikan dalam interaksi belajar mengajar. Jabatan yang diemban juga menuntut untuk lebih peduli dan berkomitmen. Kepedulian atau komitmen adalah kecenderungan untuk merasa terlibat aktif dengan penuh tanggung jawab.

³⁷ Agatha Awwala Richa. *Kekuasaan Dan Wibawa Kepala Desa: Kajian Tentang Upaya Kepala Desa Memperoleh Dan Mempertahankan Kekuasaan*. Jurnal : Jurnal Politik Muda, Vol. 4 No. 1, (2015,) 99

Seorang guru yang peduli dan sadar terhadap tugasnya berarti dia memiliki tingkat kepedulian yang tinggi. Tingkat kepedulian harus diikuti pula dengan kode etik profesional, yang menunjukkan bahwa dia memiliki komitmen terhadap jabatan.

Dengan demikian jabatan yang dimiliki Bu Renggowati mendukung terciptanya kewibawaan. Jabatan tersebut mempunyai kuasa untuk mengajak, mempengaruhi atau bahkan menekan siswa untuk patuh terhadap guru dan peraturan yang berlaku. Di sisi lain, kebiasaan beliau sebagai sosok yang berhasil memberikan contoh, bagaimana seharusnya peraturan itu diterapkan, semakin mempertegas, eksistensi akan wibawa itu sendiri. Bukan hanya kemampuan intervensi dalam penegakan peraturan sekolah untuk siswa, terlebih kesediaan untuk memberikan contoh dalam mengaplikasikan peraturan, itu merupakan perilaku yang sangat menunjang persepsi murid bahwa beliau merupakan sosok yang sangat berwibawa.

Dalam penelitian ini sosok Bu Renggowati, sesuai dengan konsep pembagian wibawa yang digagas Weber, yaitu *Rational legal authority*, yaitu bahwa Suatu kekuasaan untuk memaksakan kepatuhan atas dasar undang-undang atau peraturan yang berlaku, atau dengan kata lain wibawa yang dipaksakan. Otoritas legal merupakan pemberian wewenang atau otoritas yang bersumber dari hukum atau peraturan perundang-undangan. Model otoritas ini cenderung mengutamakan birokrasi. Contohnya kepala sekolah akan memiliki kewibawaan lebih

karena jabatannya, sehingga memiliki kekuasaan untuk mengatur guru yang ada disekolah.

4. MTs. An-Nahdliyyah Mojokerto

Sekolah ini dibawah Kementerian Agama Kab. Mojokerto. Memiliki sekitar 250 siswa yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur. MTs. An Nahdliyyah berdiri tahun 2007 yang berdiri dibawah naungan Pondok Pesantren An Nahdliyyah yang berdiri pada tahun 1988. Lembaga ini memiliki program andalan kitab kuning dan hafalan Al Qur'an. Lembaga ini memiliki guru yang terdiri dari beberapa keluarga ndalem/keluarga dewan Pengasuh pondok pesantren. Kedisiplinan guru variatif karena guru disini terdiri dari guru senior dan guru junior. Banyak keluarga ndalem yang membantu di sekolah. Sebagian besar guru disini berstatus guru swasta, jadi mungkin secara ekonomi relatif biasa-biasa saja. Hanya memang sebagian sudah sertifikasi. Untuk itu sekolah menerapkan perilaku adil, tidak berat sebelah, dengan cara memberikan perhatian kepada guru dan murid sesuai dengan proporsinya masing masing. Budaya adil ini langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi guru dan murid yang belajar di sekolah ini.

Siswa atau santri berasal dari latar belakang yang bermacam-macam. Siswa tidak wajib mondok (tidak harus tinggal di Pondok Pesantren), anak yang tinggal di Desa juga boleh sekolah di lembaga ini. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seringkali diwarnai dengan siswa ramai seperti sekolah yang lain, ada pula yang tidur, mereka mengaku banyak kegiatan pondok sehingga kalau tidur

terlalu malam. Tetapi murid disini sangat mengagungkan guru, terutama guru yang dari keluarga Kyai/Pengasuh Pondok Pesantren.

Guru yang dianggap paling berwibawa disekolah ini sebagaimana kriteria yang telah kami buat yakni guru yang bernama Drs. H. Shonhaji. Adapun faktor dominan dan faktor spesifik di sekolah ini secara berturut-turut sebagai berikut:

a. Faktor Kekuatan Batin

Faktor yang mempengaruhi wibawa guru secara spesifik adalah kekuatan batin. Sebagaimana diketahui juga bahwa ada empat unsur batin manusia yang harus diperbaiki, salah satunya adalah kekuatan keadilan.³⁸ Sifat adil juga merupakan bagian dari akhlak mulia guru. seperti dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Al Ghazali bahkan berpendapat bahwa kedudukan guru merupakan kedudukan paling mulia setelah Nabi.³⁹ Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bekerja sama dengan guru yang lain serta bekerja sama dengan masyarakat.⁴⁰

Guru yang memiliki kekuatan batin akan memperlakukan siswa dengan seadil-adilnya, tidak pilih kasih karena bisa mengenal siswa lebih dalam, tidak hanya yang

³⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 91.

³⁹ Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 105.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 34

terlihat, tetapi juga yang tidak terlihat. Sehingga guru tersebut akan sangat dikagumi, dihormati, dan dipercaya.

Kekuatan batin ini erat hubungannya dengan ruh. Karena sebenarnya sumber kekuatan manusia itu bukan pada akal atau otak, melainkan adalah ruh. Sebagaimana dalam firman Allah swt Q.S Sajadah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan Ruh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia pendengaran, penglihatan, dan rasa, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”. (QS. As-Sajdah ayat 9)

Maka kaitannya dengan dimensi kewibawaan, maka kekuatan batin adalah bagian dari wibawa spiritual. Adapun salah satu ciri-ciri kewibawaan spiritual adalah kelebihan dalam olah batin dan rasa takut kepada Allah yang tinggi.

b. Faktor Keturunan

Drs. H. Shonhaji, M.Pd.I adalah guru yang mengajar Agama dan menjabat sebagai Pengasuh Pondok Pesantren. Sebagai sosok pengasuh pondok pesantren, beliau menguasai dan memahami ilmu agama yang banyak. Sering pendapat beliau, terutama dalam hukum fiqih menjadi panutan. Terlebih sikap dan perilaku beliau merupakan cerminan dari penguasaan

ilmu agama itu sendiri. Kemampuan ini turut mempertegas akan wibawa beliau. Di sisi lain, kewibawaan tersebut juga tercipta karena beliau merupakan putra pendiri Pondok Pesantren An Nahdliyyah yakni KH. Syafii Husni. Posisi ini sangat berhubungan dengan terbentuknya wibawa yang muncul mulai dari kecil. Pengakuan masyarakat terhadap sosok pendiri Pondok pesantren, ditunjang dengan penguasaan ilmu ilmu agama sebagaimana yang beliau miliki semakin mempertegas bahwa beliau merupakan sosok berwibawa. Hal inilah yang membuat beliau sangat disegani oleh siswa, bahkan guru-guru yang lain pun segan.

Sosok beliau sesuai dengan konsep pembagian wibawa yang digagas Weber, yaitu *Traditional authority*, bahwa suatu wibawa yang didasarkan atas pewaris nilai-nilai tradisional pada seseorang (wibawa yang diwariskan). Sebagaimana Kyai di pesantren dan kepala adat yang berkewajiban menjaga nilai tradisional untuk dilaksanakan masyarakat. Wibawa tradisional merupakan wibawa didasarkan pada kesucian suatu tradisi tertentu yang lestari di tengah masyarakat. Sehingga ketika seseorang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang ada, menyebabkan lahirnya kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat terus menerus. Hubungan yang terjalin antara tokoh yang memiliki wibawa sesungguhnya adalah hubungan pribadi yang cenderung mengarah sebagai bentuk perpanjangan hubungan kekeluargaan. Adanya kesadaran siswa terhadap

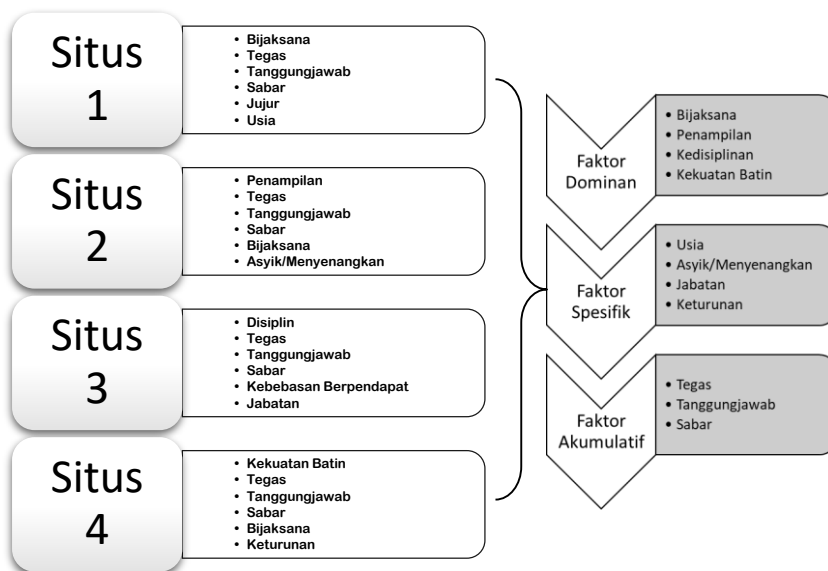
seorang guru untuk melaksanakan kewajibannya adalah sebagai bentuk kecintaan kepada guru.⁴¹

Traditional authority seperti yang dimiliki Drs. H. Shonhaji, M.Pd.I berasal dari penilaian secara tradisional dimana guru tersebut memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Selain itu juga sebagai pemegang kekuasaan dalam masyarakat karena dianggap mengetahui tradisi yang suci. Penunjukkan wewenang biasanya lebih didasarkan pada hubungan yang bersifat pribadi dan keturunan serta pada kesetiaan seseorang kepada pemimpin yang terdahulu. Ciri khas dari jenis wibawa ini adalah adanya sistem norma yang dianggap keramat. Pelanggaran terhadapnya akan menyebabkan sesuatu yang tidak baik secara religius.

Dari semua pembahasan diatas akan kami sajikan dalam bentuk gambar yang menunjukkan distribusi faktor akumulatif, faktor dominan, dan faktor spesifik yang mempengaruhi wibawa guru dalam interaksi pedagogik di semua situs yang diteliti yakni SMPN 1 Mojoanyar, SMP Muhammadiyah Plus, MTs. Negeri 2 Mojokerto, dan MTs. An Nahdliyyah. Adapun gambar tersebut adalah sebagai berikut:

⁴¹ George P. Hansen, *Max Weber, Charisma, and The Disenchantment.*, 102.

Gambar 4.1
Ringkasan Faktor Yang Mempengaruhi Wibawa Guru pada Sekolah dan Madrasah di Mojokerto



Keterangan:

- Situs 1 : SN / Sekolah Negeri
- Situs 2 : SS / Sekolah Swasta
- Situs 3 : MN / Madrasah Negeri
- Situs 4 : MS / Madrasah Swasta

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa ada 3 faktor kewibawaan yang dimiliki oleh semua situs yakni tegas, tanggung jawab, dan sabar yang disebut faktor akumulatif. Sehingga menghasilkan satu proposisi yakni jika dalam interaksi pedagogik guru tegas, tanggung jawab dan sabar, maka guru akan berwibawa.

Setiap situs memiliki satu faktor wibawa yang menonjol yang dalam disertasi ini disebut sebagai faktor dominan. SMPN 1 Mojoanyar menonjol dengan kebijaksanaannya, SMP Muhammadiyah Plus dengan penampilannya, MTs. Negeri 2 Mojokerto dengan kedisiplinannya, dan MTs. An Nahdliyyah dengan kekuatan batinnya. Satu situs bisa mengadaptasi kelebihan dari situs yang lain, sehingga semua dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Masing-masing situs memiliki keunikan faktor yang mempengaruhi kewibawaan yang disebut sebagai faktor spesifik. Faktor ini hanya dimiliki oleh satu situs, dan tidak dimiliki oleh situs yang lain yakni faktor usia di SMPN 1 Mojoanyar, faktor asyik/menyenangkan di SMP Muhammadiyah Plus, faktor jabatan di MTs. Negeri 2 Mojokerto, dan faktor keturunan di MTs. An Nahdliyyah. Dari distribusi faktor yang mempengaruhi wibawa guru, terlihat dimensi sikap memiliki faktor yang paling banyak dibutuhkan dalam interaksi pedagogik. Jadi seandainya guru tidak punya kelebihan dalam dimensi spiritual, pengetahuan, ketrampilan, sosial, maupun fisik, maka minimal guru memiliki wibawa dalam dimensi sikap. Apalagi wibawa ini bisa dilatih dan diciptakan, selama guru tersebut mau belajar dan berusaha.

BAB V

MANFAAT DAN TANTANGAN WIBAWA GURU DALAM INTERAKSI PEDAGOGIK DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Di bab ini akan dibahas urgensi wibawa guru dalam interaksi pedagogik di sekolah dan madrasah yang meliputi manfaat dan tantangan wibawa guru. Sebagaimana diketahui bahwa semua hal yang ada di dunia ini memiliki beberapa sisi, baik yang bersebrangan secara langsung maupun tidak, ada kekurangan dan ada kelebihan. Begitu juga wibawa, disamping manfaat, ada juga tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kewibawaan. Beberapa hal tersebut secara berturut-turut akan dibahas sebagai berikut:

A. Manfaat Kewibawaan Dalam Interaksi Pedagogik

Kewibawaan merupakan sesuatu yang harus dimiliki seorang guru agar memudahkan untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan. Kewibawaan memiliki manfaat bagi siswa, guru, maupun bagi lembaga pendidikan. Semua manfaat tersebut akan dibahas secara rinci sebagai berikut:

1. Manfaat wibawa bagi siswa

Kewibawaan guru salah satu hal yang menarik dibicarakan dalam dunia pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Langefeld bahwa dalam pergaulan terdapat unsur pendidikan jika didalamnya terdapat kepatuhan anak, yakni sikap mematuhi dan

mengakui terhadap sikap orang lain (guru) dengan sadar dan suka rela tanpa ada perasaan takut atau terpaksa.¹

Pentingnya wibawa dalam interaksi pedagogik akan memiliki beragam manifestasi seperti aktifitas guru, cara berpakaian, cara bergaul, cara berbicara dan cara menghadapi masalah, yang kadang tidak tampak secara langsung kaitannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan dan pembinaan pribadi siswa, hal itu ada pengaruhnya.

Sesuai dengan hasil penelitian, berupa pengakuan siswa, bahwa pada tataran aplikatif, wibawa guru bermanfaat bagi siswa yaitu;

a. Munculnya minat dan kecintaan pada interaksi pedagogik

Minat dan kecintaan menyebabkan seseorang membuat kegiatan atau mengikuti suatu kegiatan Oleh karena itu minat belajar siswa merupakan kecenderungan hati untuk belajar sehingga mendapatkan informasi, pengetahuan, dan kecakapan melalui usaha, kegiatan belajar mengajar atau pengalaman. Seseorang yang cinta terhadap suatu kegiatan maka akan terus memperhatikan dan mengikuti kegiatan tersebut secara konsisten dengan rasa senang.² Situasi hati dan kondisi jiwa sangat berpengaruh terhadap suksesnya kegiatan belajar mengajar. Hal ini berarti bahwa cinta terhadap belajar akan menghasilkan daya tarik tersendiri untuk memperhatikan segala sesuatu yang diajarkan

¹ M.J. Langeveld, *Pedagogis Teoritis Sistematis*, (Bandung: UPI Press, 2017), 29

² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), 33

guru. Bahkan kurangnya kecintaan dan minat belajar dapat mengakibatkan sikap penolakan kepada guru.

Dengan demikian kewibawaan yang memunculkan kecintaan dan minat belajar merupakan sesuatu hal yang harus dijaga sehingga siswa dengan suka rela mempelajari bidang-bidang yang ditekuni tanpa adanya keterpaksaan. Kecintaan dan minat dalam belajar ini sebagai upaya meningkatkan kualitasnya dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Minat belajar juga dapat ditingkatkan melalui latihan konsentrasi, karena siswa yang cinta akan berkonsentrasi, dan siswa yang berkonsentrasi akan menghasilkan kecintaan. Keadaan ini sangat penting sehingga konsentrasi yang maksimal akan melahirkan pemusatan perhatian yang tinggi terhadap suatu hal yang sedang dipelajari. Maka kecintaan dan minat belajar seharusnya bisa ditumbuhkan sendiri oleh siswa. Guru atau pihak lainnya hanya memperkuat minat dan kecintaan tersebut, atau hanya sekedar memelihara kecintaan dan minat yang telah ada.

Munculnya kecintaan dan minat belajar siswa merupakan output dari kewibawaan yang dimiliki guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewibawaan guru ternyata mampu meningkatkan kecintaan dan minat belajar siswa. Informan SS-3 menjelaskan: *saya senang belajar diajar beliau, karena beliau menurut kami berwibawa*. Informan SS-4 menambahkan: *teman-teman sangat antusias diajar Pak Aji. Teman-teman sangat hormat*

*dan patuh kepada beliau.*³ Minat dapat mendorong siswa untuk melaksanakan usaha sehingga dapat meraih keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu jelas bahwa minat merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena merupakan sumber usaha siswa yang nantinya bisa diukur melalui evaluasi pendidikan.⁴ Dengan membangkitkan kecintaan dan minat belajar siswa, maka akan menjadi sumber lahirnya rasa simpati siswa kepada pengetahuan yang telah diberikan oleh guru. Kemampuan lebih itulah dalam bahasa peneliti disebut sebagai salah satu efek kewibawaan.

Salah satu unsur kewibawaan yang dapat menunjang munculnya kecintaan dan minat belajar siswa dalam interaksi pedagogik adalah kemampuan guru untuk menciptakan suasana demokratis di sekolah. Suasana kelas yang demokratis harus mampu menciptakan oleh guru, juga di lembaga pendidikan. Dimana lingkungan demokratis adalah lingkungan yang saling menghormati, bertenggang rasa, memberikan kesempatan pada anak untuk belajar sendiri, dan menambah pengetahuan atas inisiatif sendiri.⁵ Sebagaimana diketahui bahwa kecintaan dan minat siswa yang terbentuk karena wibawa guru, sehingga akan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam interaksi

³ Wawancara dengan Informan SS (Sekolah Swasta), 5 Maret 2020

⁴ Ibadullah Malawi dan Endang Sri Maruti, *Evaluasi Pendidikan*, (Magetan: Media Grafika, 2016), 3

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), 95.

pedagogik.⁶ Lebih jauh bahwa, siswa yang mampu mengembangkan kecintaan dan minatnya, akan mampu untuk menguasai mata pelajaran dan mencapai tujuan pendidikan dengan lebih mudah.

b. Siswa terbantu dalam memahami mata pelajaran

Pemahaman merupakan kompetensi yang dikuasai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki kemampuan yang tidak sama dalam memahami materi yang dipelajari. Ada yang cepat, ada yang lambat. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh, ada yang sebagian, dan ada pula yang sama sekali tidak paham dari apa yang telah dipelajari. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami materi pelajaran. Pemahaman bisa disebut hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan tata cara beribadah dari yang dibaca dan didengar. Selanjutnya mampu mempraktekkan seperti yang telah dicontohkan guru dan menyampaikan informasi tersebut kepada orang lain.⁷

Kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat pemahaman dan derajat penyerapan materi bisa dikategorikan kedalam tiga tingkatan, yaitu : a. Menerjemahkan (*translation*). Menerjemahkan dapat diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsep abstrak menjadi

⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), 136

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 24

suatu model simbolik untuk memudahkan orang mempelajarinya.

b. Menafsirkan (*interpretation*). Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh selanjutnya, menghubungkan antara harapan dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang inti dan bukan inti dalam pembahasan.⁸

c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*). Kemampuan ini merupakan kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan ekstrapolasi. Harapannya seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, atau bisa dikatakan melampaui batasan melalui hubungannya dengan variabel lainnya.⁹ Pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pemahaman, seseorang bisa menghafal juga mampu menangkap konsep dan makna dari sesuatu yang dipelajari.¹⁰

Pemahaman siswa dalam interaksi pedagogik sangat berhubungan dengan kewibawaan guru yang mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang berwibawa berhubungan dengan meningkatnya pemahaman siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan. Informan MN-5 menjelaskan: *kalau*

⁸ Darmiati Zuchdi, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Yogyakarta: UNY Pres, 1999), 24.

⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2008), 2107

¹⁰ Darmiati Zuchdi, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Yogyakarta: UNY Pres, 2008), 286.

beliau menerangkan sangat jelas, tidak membingungkan. Informan MN-7 menambahkan: teman-teman rata-rata faham diajar Bu Renggo, kecuali mereka yang memang tidak bisa.¹¹

Guru sebagai orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya harus memahami bahwa dalam satu kelas, siswa satu berbeda dengan lainnya. Maka setiap individu memungkinkan untuk berbeda tingkat keberhasilan belajarnya. Dalam kondisi yang seperti itu seorang guru harus mampu memberikan suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa sehingga dapat meraih tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹² Kegiatan pengajaran sebagai proses belajar yang dibuat oleh guru sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas memiliki banyak komponen diantaranya meliputi: kondisi fisik dan psiki guru dan siswa, pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pengajaran guru, sarana prasarana pendukung. Hal-hal tersebut tentu akan membentuk kualitas belajar siswa.¹³ Disinilah pentingnya kewibawaan guru, sebagaimana hasil penelitian bahwa kewibawaan guru akan mampu membangun kegiatan belajar ideal yang mampu memberikan pemahaman maksimal kepada siswa.

¹¹ Wawancara dengan Informan MN (Madrasah Negeri), 2 Maret 2020

¹² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 105.

¹³ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas; Bekal Calon Guru Berkelas* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 166.

Wibawa tidak boleh menakutkan, tetapi menyadarkan, sehingga siswa bisa bersikap demokratis.

c. Berkembangnya sikap demokratis pada diri siswa.

Pendidikan harus mampu menciptakan generasi yang demokratis. Masyarakat yang demokratis hanya akan berbentuk jika warga didalamnya juga demokratis. Masyarakat yang demokratis memungkinkan untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kebebasan.¹⁴ Penanaman nilai demokrasi sebaiknya dimulai sejak dini. Pihak yang pertama kali menanamkan adalah lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dalam kehidupannya. Selanjutnya anak akan belajar mengembangkan sikap dan kemampuan dirinyaa di sekolah.

Sekolah akan mendidik anak untuk mengembangkan potensi dan nilai yang dibawa dari keluarga. Maka dari itu sekolah harus mampu mengembangkan siswa sesuai dengan keinginan keluarga dan masyarakat. Sekolah yang demokratis akan menanamkan nilai demokrasi dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Lulusan dari pendidikan yang demokratis akan mampu berpartisipasi dan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat serta mampu mempengaruhi pengambilan kebijakan publik. Pendidikan demokrasi dilakukan untuk mencetak generasi yang mempunyai nilai-nilai demokrasi dalam kehidupannya untuk dapat

¹⁴ Erlina Safitri. *Penguatan Penanaman Nilai Demokratis Pada Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pecangaan di Bawu Jepara*. Penelitian Universitas Negeri Semarang. (2015), 3.

melanjutkan kelangsungan kehidupan yang *tawazun, tasamuh*, dan *tawasuth*. Penanaman nilai demokrasi sudah seharusnya dilakukan kepada siswa sedini mungkin untuk membentuk kepribadian anak. Penanaman nilai demokrasi ditransformasikan oleh guru melalui kegiatan belajar mengajar atau interaksi pedagogik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu indikasi guru yang berwibawa, bahwa guru tersebut mampu penanaman nilai demokrasi melalui kegiatan yang sederhana, seperti memberi tugas kepada siswa untuk melakukan kegiatan mengarang cerita bebas yang terkait dengan materi, dan mendiskusikan hasilnya. Setiap siswa akan membuat jawaban atau hasil mengarang yang pasti berbeda. Informan SN-6 menjelaskan: *saya senang belajar diajar beliau, karena beliau tidak pernah memaksakan tugas, fleksibel, dan tidak membedakan siswanya*. Informan SN-b juga menjelaskan: *Pak Imam memang orangnya demokratis, baik dikelas maupun di kegiatan OSIS.*¹⁵

Penanaman nilai demokratis yang dilakukan guru, sebagaimana hasil penelitian, dilakukan secara bertahap dan seharusnya ditujukan pada sikap yang bertanggung jawab dan logis. Usaha menanamkan nilai demokrasi pada siswa dapat diawali dengan sikap menerima perbedaan dan menghargai kekurangan satu sama lain. Siswa dibiasakan untuk bermusyawarah dan mencapai kemufakatan bersama dengan tetap saling menghormati. Hal itulah salah satu dasar dari sikap demokratis.

¹⁵ Wawancara dengan Informan SN (Sekolah Negeri), 3 Maret 2020

Nilai demokrasi yang ditanamkan salah satunya melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, pada dasarnya bukan semata-mata bicara tentang hasil, tetapi juga proses. Siswa akan belajar berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang ada di kelas maupun di sekolah. Melalui partisipasi ini, siswa akan berinteraksi dengan guru dan pihak lain untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih kondusif.¹⁶

d. Meningkatkan kepatuhan pada diri siswa.

Kepatuhan merupakan sikap tingkah laku individu yang dapat dilihat dengan berbagai aspeknya yakni percaya, menerima, dan mau melakukan sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain. Kepatuhan memiliki dimensi yang berhubungan dengan sikap individu yakni kepercayaan dan penerimaan. Sedangkan dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan aspek tingkah laku seseorang adalah melakukan atau bertindak.¹⁷ Kepatuhan salah satu fenomena yang memiliki kesamaan dengan penyesuaian diri, hanya perbedaannya terletak pada segi pengaruh legitimasinya.¹⁸

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kepatuhan yang dialami siswa disebabkan oleh kewibawaan guru. Kewibawaan tersebut berpengaruh penting dalam menggerakkan siswa untuk

¹⁶ Erlina Safitri. *Penguatan Penanaman Nilai Demokratis Pada Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pecangaan di Bawu Jepara*. Penelitian Universitas Negeri Semarang. (2015), 3

¹⁷ Hartono, *Kepatuhan Kemandirian Santri, (Analisis Psikologi)*, Jurnal Study Islam dan Budaya, Vol. 4 No. 1, (2006)

¹⁸ C. George Boeree, *Dasar-dasar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2006), 139.

tunduk dan patuh terhadap semua perintah guru. Kepatuhan disini sebagai ekspresi dari sikap disiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun peraturan yang berlaku dengan sukarela tanpa ada paksaan. Informan MS-1 menjelaskan: *rata-rata teman tidak berani ramai saat diajar beliau, mereka taat dan patuh pada Pak Shon.*¹⁹ Kepatuhan sebagai sikap yang baik, bisa dianggap sebagai sebuah pilihan. Individu bisa memilih untuk melakukan dan merespon atas permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang kekuasaan atau sebaliknya.²⁰ Semua tergantung wibawa guru dan persepsi siswa atas wibawa guru.

Ketika individu mentaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan pekerjaan tertentu karena adanya unsur kekuatan. Kekuatan disini adalah yang memiliki pengaruh terhadap individu atau lingkungan tertentu. Pengaruh ini bisa mendatangkan efek positif maupun negatif terhadap perilaku individu tersebut.²¹ Maka semua harus menjaga agar pengaruh itu menuju hal yang baik. Kepatuhan karena pengaruh wibawa guru akan menghasilkan nilai kepatuhan dan ketertiban tanpa ada paksaan. Perbuatan yang

¹⁹ Wawancara dengan Informan MS (Madrasah Swasta), 4 Maret 2020

²⁰ Anita Dwi Rahmawati, *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern*, Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2015), 3.

²¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 116.

dilakukan tidak lagi dirasakan sebagai beban, tetapi sebaliknya akan dapat berbuat sebagaimana seharusnya dengan sukarela.²²

Dalam kepatuhan harus ada pihak yang memiliki wewenang yang menuntut kepatuhan, harus ada pihak yang dituntut untuk melakukan kepatuhan, harus ada obyek atau isi tuntutan tertentu, dan harus ada konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Dari situ dapat disimpulkan bahwa seseorang yang dikatakan patuh jika seseorang mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur kekuatan, dan kekuatan tersebut adalah wibawa guru.

e. Meningkatkan kepercayaan diri siswa

Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Keyakinan individu tersebut terlihat dari penghargaan yang diberikan terhadap keberartian dirinya, individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri dan tidak terburu-buru menyalahkan dirinya atas ketidak sempurnaan dirinya. Ia merasa bangga dengan hasil karyanya sendiri dan memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai masalah. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri negatif merasa dirinya tidak berguna, dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidak sempurnaan. Ia cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan tidak yakin

²² Arniyati, *Dampak Hukuman Terhadap Santri Baru Putra di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan*, UIN Malang, (2014), 31.

dengan pendapat dan pemikiran yang dimiliki.²³ Dalam pendapat lain dijelaskan bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang baik atau buruk yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Penilaian tersebut dilakukan seseorang terhadap dirinya atas semua kelebihanannya dan juga sebaliknya dapat menghargai semua kekurangannya.²⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru yang berwibawa mampu menumbuhkan perasaan pada diri siswa akan harga dirinya atau bisa disebut kepercayaan diri. Maksudnya adalah perhatian guru dalam mengajar menumbuhkan perasaan dihormati dan dihargai pada diri siswa. Perasaan ini menjadi sebab naiknya harga diri siswa tersebut. Informan SN-a menjelaskan: *rata-rata siswa yang dibina Pak Imam PD nya tinggi, bahkan dulu anak yang minder juga bisa diangkat.*²⁵ Harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari orang yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, harga diri bukan merupakan sekedar faktor yang bersifat bawaan, melainkan faktor yang dapat terbentuknya sepanjang hidup dan pengalaman individu seseorang.²⁶

²³ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 43.

²⁴ M. Nur Ghufro dan S. Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikologi*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2010), 40.

²⁵ Wawancara dengan Informan SN (Sekolah Negeri), 3 Maret 2020

²⁶ Robert E. Slavin.. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Indeks, 2011), 29.

Disamping itu perhatian dan kasih sayang guru dalam interaksi pedagogik menyebabkan munculnya perasaan dihargai dan diakui. Muncul perasaan bahwa kehadiran siswa dirasa sangat berarti. Perasaan dihargai ini sebagai implementasi adanya perhatian dan kasih sayang yang diterima oleh individu dari orang lain yang ditandai dengan keramahan dan menerima individu apa adanya. Perasaan dihargai ini juga menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti dan berharga menurut dirinya sendiri maupun orang lain.²⁷

Dalam lingkungan sekolah, seorang anak mengenal guru sebagai sosok yang mendidik dan memberikan banyak contoh nilai dan norma yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Guru yang berwibawa akan mampu menciptakan situasi yang kondusif untuk mencapai perkembangan harga diri siswa yang diinginkan. Guru harus bersikap adil dan memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh guru yang berwibawa. Hal ini akan menyebabkan siswa meraih harga diri yang tinggi. Sebaliknya guru yang sering memberikan hukuman dan larangan dengan tanpa dibarengi alasan yang jelas, akan membuat siswa merasa tidak berharga atau merasa mempunyai harga diri yang rendah.

²⁷ Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 56

2. Manfaat wibawa bagi guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan memaksimalkan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.²⁸ Guru harus memiliki kecakapan dalam penguasaan materi pelajaran, professional dan memiliki kepribadian yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Tidak semua orang bisa menjadi guru di sekolah, karena guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus.²⁹ Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar dan belum dapat digantikan oleh media yang lain seperti mesin, radio, televisi atau komputer yang paling canggih sekalipun.³⁰ Hal ini dikarenakan guru memiliki energi khusus yang terpancar dalam interaksi pedagogik.

Bidang garap guru untuk tidak hanya terbatas dalam lingkup kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga termasuk kecerdasan kinestetik jasmaniyah seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu jika dilihat lebih dalam, maka bisa menjadi bagian dari kecerdasan ganda (*multiple intelligence*).³¹ Oleh karena itu guru sebagai pendidik tentunya

²⁸ Muhammad Nurudin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), 156.

²⁹ Muh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 41

³⁰ Irwan Saputra. *Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*. Penelitian UIN Alauddin Makassar, (2018), 2.

³¹ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsep Sampai Implementasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 36.

memiliki wibawa yang lebih tinggi dari pada orang-orang yang tidak berilmu.³² Adapun manfaat wibawa bagi guru adalah sebagai berikut:

a. Guru lebih dicintai karena mendidik dengan penuh kecintaan

Mencintai dalam istilah pendidikan menunjukkan aktivitas ruhani yang melibatkan naluri seorang guru, dalam batas tertentu. Dalam interaksi pedagogik, seorang guru yang mencintai siswanya akan mendidik dengan mengutamakan naluri dan perasaan batin, pekerjaannya dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dalam kondisi apapun.

Pendidikan yang memang pada dasarnya adalah pelayanan bagi siswa yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku siswa ke arah perkembangan individu menjadi lebih dewasa, maka pelayanan itu seharusnya cocok dengan keadaan siswa.³³ Hubungan guru dan siswa dalam interaksi pedagogik yang diharapkan adalah hubungan humanis yang di dalamnya mencakup nilai-nilai kasih sayang dan pengarahan serta keteladanan.³⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mengaku bahwa guru yang berwibawa mempunyai kecintaan yang besar dalam interaksi pedagogik. Hal ini dibuktikan dari pengakuan dari informan yang merasa mendapatkan perhatian khusus dalam masalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Informan SS-6 menceritakan perasaannya saat diajar oleh guru,

³² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 167.

³³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 83.

³⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

bahwa dia merasa mendapatkan perhatian khusus. *Semacam perlakuan baik yang menumbuhkan semangat dalam memahami materi pelajaran.* Informan SS-3 menjelaskan juga: *bahwa secara keseluruhan proses pengajaran selalu berlangsung dengan menyenangkan dan menggembirakan. Jauh dari membosankan. Sama sekali tidak pernah terlihat guru bersikap kasar, tanpa toleransi, dan pendendam.*³⁵

Guru harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan siswa atas dasar rasa cinta dan senang karena siswa telah mau dan mampu belajar dengannya. Tugas mengajar dan mendidik dalam interaksi pedagogik bila tidak dilandasi rasa cinta guru kepada siswa, dan sebaliknya, maka guru belum sepenuhnya dapat melakukan pendidikan.³⁶ Ketika interaksi pedagogik dilakukan bukan atas dasar kecintaan dalam mengajar, maka akan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa. Guru yang tidak cinta kepada siswanya atau bahkan tidak cinta kepada pekerjaannya akan menjadi penghalang terhadap kesabarannya sendiri, akibatnya guru mudah marah, mudah kecewa, sehingga akan sulit untuk memberi pengaruh yang baik dan menjadi guru yang tidak menyenangkan bagi siswa.³⁷

Kegiatan belajar mengajar guru yang disertai dengan rasa cinta kepada siswa, akan membangkitkan seluruh potensi yang dimiliki

³⁵ Wawancara dengan Informan SS (Sekolah Swasta), 5 Maret 2020

³⁶ Muhammad bin Abdurrahman, *Mukhtaṣor Minhāj al-Qāṣidīn*, (Libanon: *Maktabah dar al-Lubnan*, 1991), 22.

³⁷ Zulfia Trinova, *Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan bagi Peserta Didik*, Jurnal At-Ta'lim, Vol. 1 No. 3 (2012), 211

guru, mulai dari pemahaman materi, menyusun perangkat pembelajaran, menentukan pendekatan pembelajaran, merancang metodologi pembelajaran, sampai pelaksanaan kegiatan evaluasi.³⁸ Semua akan terlaksana dengan efektif dan efisien. Maka kecintaan itu harus dipelihara sebagai satu akibat dari kewibawaan guru.

Di situs lain juga menunjukkan kesamaan, yaitu bahwa semua hal yang diajarkan, semata mata demi siswa. Siswa menegaskan bahwa guru mempunyai iktikad baik dan mempunyai kesungguhan dalam mengajar. Informan MN-2 menjelaskan bahwa hal ini merupakan wujud kecintaan dan keseriusan guru. Informan MN-2 melanjutkan bahwa: *seluruh materi pelajaran yang disampaikan guru murni semata mata untuk siswa.*³⁹ Hal inilah yang membuat kami menyimpulkan bahwa wibawa mampu membuat guru mengajar dengan penuh dengan kecintaan, sehingga akan lebih dicintai oleh siswa.

b. Menjadi Guru Profesional

Guru adalah satu profesi dengan kedudukan terhormat yang mempunyai tanggung jawab berat. Guru memiliki tanggung jawab mulia untuk menjadi teladan serta memberi petunjuk jalan yang baik demi mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁰ Tanggung jawab berat ini harus di dukung oleh

³⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 1.

³⁹ Wawancara dengan Informan MN (Madrasah Negeri), 2 Maret 2020

⁴⁰ Colin J. Smith and Arobert Laslett, *Effective Classroom Management* (New York: Roulledge, 2002), 115.

kualitas guru yang memadai. Hasil analisis menunjukkan bahwa di situs-situs yang diteliti, guru mempunyai penguasaan mendalam terhadap materi pelajaran. Meskipun hal tersebut tidak dimiliki oleh semua guru, tetapi untuk guru yang dianggap berwibawa rata-rata memang guru yang profesional. Penguasaan mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan merupakan bentuk profesionalitas guru yang berwibawa. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran memungkinkan guru mampu membimbing siswa untuk memahami bahan ajar yang disampaikan. Penguasaan ini terlihat dari pengakuan informan bahwa guru tersebut memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik, memahami dan menguasai bahan pelajaran. Hal ini didukung oleh pengakuan informan SN-10 yang menjelaskan tentang penguasaan materi yang dimiliki guru bahwa “*seakan akan akan materi pelajaran di luar kepala. Pada tiap penjelasan tidak ada keraguan terhadap penguasaan materi yang diajarkan.*”⁴¹

Profesionalitas guru ditunjukkan oleh kapasitas intelektual yang tercermin dalam kelebihan terhadap pemahaman tentang pengetahuan dan teknologi. Hasil penelitian ini didukung oleh kesimpulan bahwa informan mengakui akan kapasitas intelektual guru khususnya penguasaan tentang pengetahuan dan teknologi. Informan SS-7 menjelaskan bahwa guru yang mempunyai kemampuan dalam penguasaan pengetahuan dan teknologi selalu *up to date* tentang temuan teknologi. Lanjutnya bahwa: *Guru selalu*

⁴¹ Wawancara dengan Informan SN (Sekolah Negeri), 3 Maret 2020

*menggunakan smartphone generasi terbaru. Dengan kapasitas terbaik yang masih jarang dimiliki orang. Dikuatkan lagi oleh pengakuan informan SS-1 menceritakan bahwa: guru tersebut tidak pernah ketinggalan informasi penting terkini. Beliau sering menggunakan media belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi.*⁴²

Lebih jauh, profesionalitas guru tampak dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa guru merupakan sosok yang mempunyai kemampuan dalam menerapkan, melakukan analisis, sintesis (penggabungan teori atau pemahaman menjadi teori baru). Informan menyampaikan bahwa guru mampu menerapkan, melakukan analisis, sintesis (penggabungan teori atau pemahaman menjadi teori baru) yang dirasa penting pada era sekarang. Kemampuan ini mendukung wibawa guru di hadapan siswa yang diajar. Informan SN-10 memberikan penjelasan bahwa; *beliau juga mampu melakukan analisis dan memberikan contoh penerapan teori yang diajarkan. Beliau menguasai alat peraga yang dijadikan sebagai media pembelajaran.*⁴³

Profesionalitas guru tampak pada kemampuan dalam melakukan proses evaluasi, baik materi, interaksi pembelajaran. Kemampuan evaluasi guru merupakan suatu kemampuan untuk mengukur dan menilai hasil pembelajaran, kemampuan ini juga digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan proses

⁴² Wawancara dengan Informan SS (Sekolah Swasta), 5 Maret 2020

⁴³ Wawancara dengan Informan SN (Sekolah Negeri), 3 Maret 2020

pembelajaran yang sudah berlangsung. Informan MN-2 juga menjelaskan bahwa: *beliau sering melakukan test. Beliau menjelaskan bahwa test ini dilakukan untuk mengukur kelemahan atau kekurangan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.*⁴⁴

Profesionalitas guru juga tampak pada kebiasaan untuk melakukan evaluasi terhadap pemahaman materi yang disampaikan. Pengakuan terhadap kemampuan evaluasi belajar yang dimiliki guru terhadap materi pembelajaran yang disampaikan diakui oleh hampir seluruh informan. Informan menyatakan bahwa guru mempunyai kemampuan evaluasi dalam interaksi pedagogik. Informan MS-1 menjelaskan bahwa: *beliau secara berkala memberikan semacam test sederhana. Test tersebut dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan materi yang dimiliki siswa.*⁴⁵

Guru diharapkan dapat memberi bekal pengetahuan yang dibutuhkan siswa dalam belajar secara cukup dan menyeluruh. Tugas guru dalam mendidik dan mengajar meliputi seluruh pekerjaan pembelajaran yang diperlukan oleh siswa. Sosok seorang guru dalam proses pendidikan dan pengajaran adalah orang-orang yang memiliki tugas khusus dengan pekerjaan khusus dengan karakteristik khusus pula, yang pekerjaannya tidak dapat diwakilkan kepada orang lain, karena pekerjaan mendidik dan mengajar memiliki spesialisasi berbeda dengan pekerjaan lainnya. Perbedaan

⁴⁴ Wawancara dengan Informan MN (Madrasah Negeri), 2 Maret 2020

⁴⁵ Wawancara dengan Informan MS (Madrasah Swasta), 4 Maret 2020

tersebut diantaranya terletak pada siswa, tujuan, kurikulum dan kepentingannya.⁴⁶ Maka profesi guru bisa menjadi sebuah pekerjaan profesi yang berhak mendapatkan tunjangan dari pemerintah jika professional.

Bentuk profesionalisme guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah guru harus selalu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa berupa potensi bakat, minat serta intelektual yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Pengembangan potensi siswa tersebut akan tercipta jika guru mampu memberikan pengarahan, bimbingan dan teladan bagi siswa.⁴⁷ Selain itu juga harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu kewibawaan guru mampu menjadikan guru lebih professional.

c. Menjadi guru teladan

Keteladan sangat dibutuhkan dalam membangun komunikasi dan interaksi pedagogik dengan siswa. Guru harus dapat memberi keteladanan yang baik kepada siswanya, karena sikap dan kepribadian guru yang baik dapat menjadi inspirasi bagi siswa. Sesuatu yang dilihat dan didengar oleh siswa dari guru menjadi bagian dari proses pembentukan kepribadian siswa. Karena itulah

⁴⁶ M. Misdar, *Revitalisasi Interaksi Pedagogik Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran*, Tadrib Vol. 1, No.2, (2015)

⁴⁷ Muffet Trout, *Making The Moment Matter*, (Rotterdam: Sense Publishers, 2012), 24.

komunikasi dan interaksi guru yang baik, secara tidak langsung menjadi teladan yang baik pula bagi siswa.

Keteladanan guru yang baik sesuai dengan tuntunan agama yang tercermin dari hasil penelitian, bahwa guru mempunyai semangat terhadap pemurnian jiwa (*riyadloh*). Informan mengakui semangat guru untuk pemurnian jiwa. Ini merupakan bentuk kesalahan guru. Hal ini terlihat bahwa kewibawaan merupakan sebuah pancaran batin yang bisa membuat pihak lain bersikap mengagumi, menghormati, dan mematuhi dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut.⁴⁸

Hal itu tampak dari pengakuan mereka yang selalu melihat kebiasaan guru sholat tepat waktu. Disamping itu informan mengakui bahwa guru melakukan dzikir tiap selesai sholat. Informan MS-9 melihat guru menjalankan wirid dengan khusyuk dalam waktu yang lama. *“untuk ukuran wirid habis sholat tidak sampai 10 menit. beliau itu bisa lebih dan rutin.* Tegas informan MS-10.⁴⁹ Di situs yang lain, informan SN-3 memberikan penjelasan bahwa pak Imam sering melakukan puasa senin kamis. Informasi ini diperoleh dari teman teman ataupun dari beliaunya sendiri. *“Pernah hari senin ada rapat, beliau tidak makan, ketika ditanya mengaku sedang puasa.”* Jelas informan SN-4.⁵⁰ Informan menjelaskan bahwa wibawa spiritual guru sebagaimana yang

⁴⁸ Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 54.

⁴⁹ Wawancara dengan Informan MS (Madrasah Swasta), 4 Maret 2020

⁵⁰ Wawancara dengan Informan SN (Sekolah Negeri), 3 Maret 2020

tampak pada pribadi guru terlihat dari upaya guru menjaga dari bicara yang tidak baik, sering terlihat ibadah sunnah. Hal ini akan menjadi teladan yang positif untuk siswa-siswa yang diajar.

Guru harus memiliki sikap yang bisa diteladani siswa dan penting untuk dimiliki seorang guru, karena dorongan untuk meniru itu relatif tinggi dalam diri siswa. Siswa pada dasarnya suka meniru, karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka diperoleh dengan cara meniru. Siswa yang gemar membaca biasanya dilahirkan dari keluarga yang mempunyai lingkungan di mana orang-orang yang di sekelilingnya juga gemar membaca.⁵¹ Begitu juga saat siswa di sekolah, maka yang ditiru adalah gurunya.

Kewibawaan erat kaitannya dengan kualitas pengakuan dan penerimaan siswa, sehingga guru mampu menghasilkan keteladanan.⁵² Penting bagi guru bisa menempatkan diri sebagai panutan dan teladan bagi siswa dalam pembentukan perilaku positif. Karena siswa di dalam proses pembelajaran tidak hanya berperilaku dengan mendengar dan melihat tetapi berbuat langsung sesuai dengan perilaku sosok panutan yang ditirunya.

Guru juga harus memiliki sifat yang baik, sehingga dengan kebaikan dan keunggulan itu akan dapat menimbulkan dan mengangkat wibawa yang dimiliki. Kewibawaan guru seharusnya memperoleh pengakuan dari siswa, jika wibawanya kuat maka akan

⁵¹ Seto Mulyadi, *Mendidik dengan Hati*, dalam Seminar di STAIN SAS Bangka Belitung, (3 Juli 2010), 24.

⁵² Abdillah, *Relevansi Kewibawaan dan Kewiyataan dengan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Nadwa, IAIN Walisongo, (2012), 296.

dapat membawa siswa ke arah perubahan tingkah laku yang dikehendaki.⁵³ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru merupakan sosok yang bermoral dan berkepribadian baik. Seluruh informan berpendapat sama tentang moral dan pribadi guru. Mereka mengakui bahwa guru merupakan sosok yang bermoral dan berkepribadian baik. Informan SS-a menjelaskan bahwa: *setahu saya beliau mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik, lebih dari itu beliau juga mempunyai kepribadian yang baik. Dengan sikap dan kepribadian menarik, hingga siswa ingin meneladani beliau.*⁵⁴

Bentuk keteladanan lain yang dimiliki oleh guru, sesuai dengan hasil penelitian antara lain: taat terhadap norma dan tata nilai yang ada di lingkungan. Penting bagi guru taat terhadap norma dan tata nilai yang ada di lingkungan. Hal ini mengingat bahwa guru adalah sosok panutan. Informan MN-a menjelaskan bahwa: *Beliau panutan kami, beliau merupakan sosok yang tidak pernah merendahkan harkat martabatnya sebagai seorang guru.*⁵⁵

Tidak kalah penting, bentuk keteladanan lain yang harus dimiliki oleh guru adalah bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Sebagaimana diketahui bahwa guru ideal adalah guru yang bersedia bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Dalam hal ini, siswa mengakui bahwa guru merupakan sosok yang

⁵³ Irwan Saputra, *Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa*, Penelitian UIN Alauddin Makassar. (2018), 14

⁵⁴ Wawancara dengan Informan SS (Sekolah Swasta), 5 Maret 2020

⁵⁵ Wawancara dengan Informan MN (Madrasah Negeri), 2 Maret 2020

bertanggung jawab, terlebih terhadap setiap keputusan yang diambil. Hasil penelitian menunjukkan beberapa bentuk keteladanan yang dimiliki guru. Hal ini penting karena guru harus dapat memotivasi siswa untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang jelek, terhindar dari perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan. Guru harus memberikan nasihat pada siswa agar memiliki pengetahuan, kedewasaan, kebijaksanaan dan akhlaq mulia, namun harus disertai dengan contoh baik di lingkungan sekolah, di tengah masyarakat ataupun di mana saja.⁵⁶ Maka jelas bahwa kewibawaan melahirkan keteladanan.

d. Menjadi guru dengan komunikasi yang baik

Hubungan antara guru dan siswa di sekolah sebenarnya bukan hubungan yang biasa, tetapi hubungan komunikasi khusus yang berbeda dengan yang lain. Komunikasi guru dan siswa akan merupakan komunikasi edukatif. Artinya bahwa komunikasi itu mengandung pengertian memberitahukan berita, pengetahuan, dan nilai dengan tujuan menggugah keaktifan siswa informasi yang disampaikan menjadi milik semua. Dalam konteks interaksi, sesungguhnya komunikasi adalah hubungan timbal balik antara pihak satu dengan pihak yang lain.⁵⁷ Semua komunikasi itu mengandung pesan dan nilai pendidikan bagi siswa, terutama ketika

⁵⁶ M. Misdar, *Revitalisasi Interaksi Pedagogik Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran*, Tadrib Vol. 1, No.2, (2015)

⁵⁷ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 7.

siswa memiliki kecenderungan untuk mengikutinya ataukah menolaknya.⁵⁸

Komunikasi orang tua dan guru dalam membangun karakter juga sangat diperlukan.⁵⁹ Komunikasi antara guru, siswa, wali siswa, dan masyarakat harus terjalin dengan baik dan tidak boleh terputus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mempunyai kemampuan dalam menjalin komunikasi internal (dengan siswa / siswa, sesama guru, atasan, karyawan dan yang semisal). Komunikasi guru merupakan kemampuan untuk melakukan komunikasi yang cocok dan efektif sehingga memberikan efek yang diharapkan. Informan mengakui kemampuan komunikasi guru. Informan SS-1 menjelaskan bahwa: *beliau dalam menyampaikan materi pelajaran mempunyai kemampuan berbahasa dengan baik, volume suara beliau, terdengar ke seluruh ruangan.*⁶⁰

Mampu menjalin komunikasi eksternal (dengan wali siswa, keluarga siswa dan masyarakat sekitar lingkungan tempat guru tersebut mengajar) dengan baik. Disamping komunikasi internal, yang tidak kalah penting adalah kemampuan menjalin komunikasi eksternal. Komunikasi ini meliputi komunikasi dengan wali siswa, keluarga siswa dan masyarakat sekitar lingkungan tempat guru tersebut mengajar. Informan SN-b menceritakan bahwa: *Pak Imam*

⁵⁸ M. Misdar, *Revitalisasi Interaksi Pedagogik Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran*, Tadrib Vol. 1, No.2, (2015)

⁵⁹ H.E. Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 149

⁶⁰ Wawancara dengan Informan SS (Sekolah Swasta), 5 Maret 2020

*terkenal sebagai sosok yang baik, Seringkali saya melihat dan mendengar saat beliau bertemu wali siswa bersikap ramah, ketika berbicara bincang.*⁶¹ Hal ini terlihat jelas bahwa dengan kewibawaan maka guru akan memiliki komunikasi yang baik serta dapat diterima semua kalangan yang diajak berbicara.

3. Manfaat kewibawaan bagi lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan atau satuan pendidikan yang dimaksud disini adalah sekolah dan madrasah atau bisa disebut juga satuan pendidikan. Satuan pendidikan merupakan kelompok layanan pendidikan yang terdiri dari jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Situasi sekolah atau madrasah harus di sesuaikan dengan nilai yang akan ditekankan. Apabila suasana sekolah mendukung nilai yang ingin ditanamkan, maka pembinaan akhlak pada anak akan lebih mudah cepat dan mendalam.⁶²

Mutu pendidikan bisa terwujud dari kelas efektif, dimana kelas efektif bisa terwujud jika ditunjang oleh iklim sekolah yang memberikan kesempatan kepada guru untuk menjadikan semua ruang kelas yang ada di sekolah menjadi efektif. Kelas efektif tersebut ditandai dengan kewibawaan yang diwujudkan guru melalui pemberdayaan siswa, berupa keterlibatan siswa secara aktif.⁶³ Iklim sekolah yang berwibawa terbentuk dari guru-guru yang berwibawa,

⁶¹ Wawancara dengan Informan SN (Sekolah Negeri), 3 Maret 2020

⁶² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*; (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

⁶³ Moh. Ansyar, *Sekolah Efektif*; Makalah dalam Seminar Internasional FIP-JIP di Bukittinggi. (2005)

maka lembaga pendidikan membutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas. Salah satu kualitas ini adalah kewibawaan guru, karena kewibawaan dapat mempengaruhi siswa dengan sikap dan tingkah laku guru yang mengandung kepemimpinan dan daya tarik.

Kewibawaan guru akan membuat siswa terpengaruh oleh ucapannya, patuh kepada nasihatnya, dan mempunyai daya tarik yang mempesona sehingga siswanya akan mengikuti apa yang disampaikan guru.⁶⁴ Kalau siswa sudah mau mengikuti, maka mudah untuk diarahkan kepada kepatuhan terhadap peraturan lembaga pendidikan. Karena didalam lembaga pendidikan terdapat siswa, guru, tenaga administrasi, dan warga sekolah yang lain untuk mau hidup bersama dalam mensukseskan pendidikan dengan teratur dan terencana.⁶⁵ Adapun lembaga pendidikan menyangkut lingkungan akademis yang meliputi suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler dan lain sebagainya.⁶⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang berwibawa mempunyai kemampuan atau penguasaan terhadap siswa, sehingga siswa mau patuh terhadap peraturan yang berlaku. Informan menyampaikan hal yang sama seperti itu. Dari beberapa temuan

⁶⁴ Rosida Tiurma Manurung, *Terhempasnya Wibawa Guru: Satu Kajian Kontrasif Karya Sastra Masa Kini Dan Masa Lalu*. Jurnal Socioteknologi, (2008), 511.

⁶⁵ Ronald L. Partin, *The Classroom Teacher;s Survival Guide*, (Sun Francisco: Jossey-Bass, 2009), 133

⁶⁶ Nana Syaodih, Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), 164

penelitian, dapat dirumuskan beberapa manfaat wibawa guru bagi lembaga pendidikan sebagai berikut:

a. Peraturan lembaga pendidikan semakin dipatuhi

Budaya sekolah adalah hasil pertemuan nilai-nilai yang dibangun dan dianut manusia yang ada didalam sekolah tersebut.⁶⁷ Selanjutnya budaya itu menghasilkan peraturan yang dalam penerapannya membutuhkan kewibawaan guru. Kewibawaan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi yang terdapat pada seseorang, sehingga orang lain yang berhadapan dengannya, secara sadar dan suka rela menjadi tunduk dan patuh kepadanya.⁶⁸ Kekuatan untuk mempengaruhi ini didasarkan rasa percaya yang timbul dari diri sendiri dengan sadar dan tanpa ada rasa terpaksa untuk melakukannya.⁶⁹ Kewibawaan biasanya menumbuhkan adanya kepatuhan secara sukarela dari siswa kepada gurunya atas dasar keinsyafan dan tidak bersifat paksaan. Ketundukan dan kepatuhan siswa, mensyaratkan adanya moralitas dan kepribadian terpuji yang harus dimiliki guru. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian bahwa informan berpendapat sama tentang moral dan pribadi guru. Mereka mengakui bahwa guru merupakan sosok yang bermoral dan berkepribadian baik.

⁶⁷ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 48

⁶⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 57.

⁶⁹ Irwan Saputra, *Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa*, Penelitian UIN Alauddin Makassar. (2018), 3

Informan SN-6 menjelaskan bahwa: *bukan hanya guru mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik, lebih dari itu guru selalu menegaskan tata tertib yang ada. Dengan sikap dan kepribadian menarik, hingga siswa tergerak untuk taat dan patuh kepada aturan yang disampaikan. Informan SN-d juga membenarkan bahwa: kalau P Imam sudah bicara, tidak ada anak yang berani melanggar. anak-anak semakin taat dan patuh kepada peraturan.*⁷⁰

Dengan demikian bahwa guru yang berwibawa akan mampu mengarahkan siswa untuk lebih taat dan patuh kepada peraturan yang berlaku di sekolah. Peraturan atau tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan yang baik, maka sudah menjadi kewajiban siswa untuk mematuhi. Kecuali jika peraturan itu tujuannya tidak baik bahkan mengajak kepada kebatilan, maka siswa tidak perlu mentaatinya. Sebagaimana pesan Nabi Muhammad SAW yang mengingatkan kita bahwa tidak boleh taat kepada siapapun jika itu untuk bermaksiat kepada Allah. Guru yang memiliki kewibawaan akan memberikan pengaruh kepada siswa agar mereka memiliki perasaan sukarela patuh terhadap perintah dan tata tertib yang ada.⁷¹ Dengan wibawa tersebut sangat menguntungkan lembaga pendidikan alam menjalankan aktifitasnya.

b. Mudah mengendalikan warga sekolah

⁷⁰ Wawancara dengan Informan SN (Sekolah Negeri), 3 Maret 2020

⁷¹ Sumardi Suryabrata, *Super Teacher*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 30.

Lembaga pendidikan akan berjalan dengan mudah jika organ didalamnya semua bergerak dan mudah dikendalikan. Dalam rangka menuju tujuan pembelajaran yang maksimal, efektif dan efisien, dibutuhkan adanya hubungan yang baik antara organ satu dengan organ yang lain, sehingga dapat tumbuh dan berkembang melalui pancaran kewibawaan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, peran sekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa serta melayani macam-macam kebutuhan dan karakter siswa yang ada. Lembaga pendidikan tidak hanya sekedar tempat mengajar dan mendidik, tetapi juga membuat lebih baik tingkah laku siswa yang berupa bawaan atau hasil dari pendidikan keluarga. Lembaga pendidikan tidak boleh memaksakan kehendak kepada siswa. Pengendalian dengan pemaksaan akan menimbulkan masalah baru lainnya. Maka diperlukan kewibawaan, kebijaksanaan, dan keteladanan dalam mengendalikan warga sekolah.

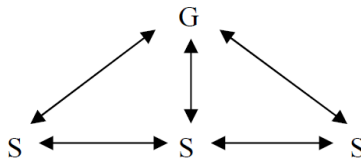
Keteladanan merupakan salah satu upaya untuk memberikan contoh melalui interaksi guru dengan siswa. Ketika guru taat kepada tata tertib, maka siswapun akan mengikutinya. Beberapa informan berpendapat bahwa guru merupakan sosok yang taat aturan dan demokratis, terutama ketika pengambilan kesepakatan pada musyawarah. Informan SS-1 menjelaskan bahwa: *beliau selalu menjelaskan, dan mendukung tata tertib yang ada*. Informan SS-4 menjelaskan bahwa: *beliau sering memuji yang disiplin dan taat kepada peraturan*. Informan SS-c juga membenarkan bahwa: *jika*

*ada beliau, anak-anak semakin taat dan patuh kepada peraturan, dan tentunya mudah dikendalikan.*⁷²

Dengan demikian, lembaga pendidikan dan kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan, akan lebih leluasa berinovasi untuk kemajuan yang lebih baik. Dengan guru yang berwibawa maka siswa akan patuh pada aturan, maka tujuan pendidikan akan mudah tercapai. Seluruh warga sekolah hendaknya memelihara akhlak yang mulia dan selalu berusaha menjadi lebih baik.⁷³ Salah satu hal yang seharusnya dimiliki guru diantaranya adalah kewibawaan sehingga murid kagum, hormat, patuh.

c. Tercipta pola interaksi pedagogik yang efektif

Jika lembaga pendidikan memiliki guru yang berwibawa, maka interaksi yang terjadi di kelas maupun di sekolah dapat berjalan efektif. Dalam hal ini guru yang berwibawa berhasil membangun pola interaksi yang efektif dan efisien dalam pembelajaran yakni pola interaksi multi arah.



Interaksi ini terjadi di kelas maupun di sekolah, tidak hanya antara guru dengan siswa, tetapi juga siswa dengan siswa. Interaksi

⁷² Wawancara dengan Informan SS (Sekolah Swasta), 5 Maret 2020

⁷³ Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Amisco, 2003), 14.

itu tidak hanya terkait adanya sebab dan akibat atau adanya aksi dan reaksi, tetapi juga harus ada hubungan interaktif antar individu. Sehingga setiap individu ikut aktif dan berperan dalam mencapai tujuan pendidikan, dan itu semua terjadi di lembaga pendidikan.

Interaksi multi arah ini akan menciptakan situasi dan kondisi dimana setiap individu dapat aktif belajar, sehingga akan tercipta suasana dan kegiatan belajar mengajar yang aktif. Setiap siswa akan sibuk belajar dengan siswa yang lain, dan tercipta suasana belajar yang seru dan menarik bagi siswa. Tugas guru cukup sebagai pembimbing dan pemantau semua aktifitas siswa, selanjutnya mereka akan belajar dengan sendirinya secara aktif dan kreatif. Untuk menciptakan suasana belajar yang aktif ini, disini guru harus merencanakan secara yang matang.⁷⁴

Pola interaksi multi arah menunjukkan suasana belajar yang akrab, menggembirakan dan meningkatkan motivasi siswa untuk saling aktif dan saling mempengaruhi atau sama lain. Pola interaksi seperti ini dapat digolongkan kepada pola interaksi dinamis, dengan kata lain dapat memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak didik dalam meningkatkan pola pikir dan mengembangkan potensi diri.⁷⁵ Jika semua guru mampu menerapkan semua ini dengan baik, maka kualitas lembaga

⁷⁴ Ety Nur Inah, *Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa: Jurnal Al Ta'dib* (2015), 166

⁷⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 180.

pendidikan juga akan naik. Semua ini bisa dilakukan jika guru-guru mempunyai kualitas yang bagus, terutama berwibawa.

4. Manfaat wibawa bagi lingkungan

Lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, teman bermain, dan masyarakat sekitar, maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan yang dialami, cita-cita, masalah yang dihadapi, dan lain-lain.⁷⁶ Dalam pendidikan, lingkungan belajar akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan akan mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan individu, kecuali memang bawaan dari individu itu sendiri.⁷⁷

Lingkungan dapat mencakup seluruh material dan stimulus di dalam dan di luar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun bersifat sosio-kultural.⁷⁸ Lingkungan secara fisiologis mencakup segala kondisi dan material jasmani di dalam tubuh, misalnya: air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, dan kelenjar endoktrin. Sedangkan secara psikologis, lingkungan mencakup rangsangan yang diterima sejak terbentuknya seorang janin hingga kematiannya. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup rangsangan,

⁷⁶ Pratistya Nor Aini & Abdullah Taman, *Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi*, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. X, No. 1, (2012), 48

⁷⁷ Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2006), 28

⁷⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005). 129

interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan karya orang lain.⁷⁹

Berikut ini akan dibahas manfaat wibawa guru bagi dua lingkungan yang sangat penting yakni lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan bagian penting dari masyarakat secara umum. Individu terbentuk dari keluarga, dan dari keluarga maka akan membentuk kumpulan keluarga yang disebut sebagai masyarakat.⁸⁰ Lingkungan keluarga memberikan pengalaman awal yang akan sangat mempengaruhi perkembangan individu. Situasi dan kondisi dalam keluarga harus selalu diperhatikan, karena dari sinilah keseimbangan jiwa dalam perkembangan individu akan ditentukan.⁸¹ Perbuatan dan perkataan yang baik harus selalu diupayakan terus menerus oleh orang tua agar ditiru anak, dan hal tersebut hanya dapat dilakukan dalam keluarga.⁸²

Lingkungan keluarga dapat memberi dampak positif maupun negatif bagi individu. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan

⁷⁹ Edi Warsidi, *Pentingnya Pendidikan Agama sejak Dini*, (Bandung: Pustaka Madani), 19

⁸⁰Abdil Latif, *Pendidikan Berbasis Ilmu Kemasyarakatan*, cet.Pertama,(Bandung: Revika Aditama, 2007), 19

⁸¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 39

⁸² Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
72

sosial yang dapat mempengaruhi karakter siswa karena lingkungan keluarga adalah lingkungan belajar pertama dan utama bagi individu. Maka peran orang tua dalam memenuhi semua kebutuhan anak dalam belajar juga akan meningkatkan keberhasilan belajar siswa.⁸³

Semua beban berat keluarga tersebut akan terasa ringan atas bantuan guru di sekolah. Apalagi jika guru tersebut berwibawa. Maka kewibawaan guru sangat besar manfaatnya bagi keluarga, mungkin tidak secara langsung, namun sedikit banyak akan merasakan manfaatnya. Siswa seringkali menceritakan gurunya kepada orang tua, biasanya yang paling disukai, dan yang tidak disukai. Hal ini harus menjadi keaspadaan guru. Karena siswa adalah “brosur berjalan” yang akan membangun *image positive* ataupun *image negative* bagi sekolah.

Kadang keluarga sudah tidak mampu menasehati anaknya, maka keluarga bisa menitipkan pesan kepada guru yang disukai karena kemungkinan besar pesan itu akan bisa lebih diterima oleh siswa, dan akan merubah sikap siswa tersebut sebagaimana yang diharapkan keluarga. Guru yang disukai itu tentunya guru yang berwibawa. Hasil penelitian menggambarkan bahwa siswa itu lebih takut dan hormat kepada guru dari pada kepada orang tua. Salah satunya terlihat dari Bahasa yang digunakan. Informan SN-7 mengatakan “*kalau sama orang tua ya ngomong biasa,*

⁸³ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). 137

(buk...njaluk duwi'e gawe bayar), tetapi kalau sama guru ya tidak beranilah."

Siswa cenderung memakai Bahasa yang cenderung kasar kepada orang tua, padahal jika kepada guru tidak berani seperti itu. Memang tidak semua siswa, tetapi sebagian besar seperti itu. Mereka berusia sekitar 14 tahun yang memiliki ciri psikologis cenderung emosional, belum stabil, pencarian idola dan tokoh panutan. Sebagaimana hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa wibawa guru bermanfaat bagi keluarga yaitu;

1). Mendapatkan partner handal dalam mendidik

Orang tua akan sangat terbantu jika orang yang mengajar anaknya adalah sosok yang berwibawa. Kehidupan di sekolah yang merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dalam kehidupan dengan masyarakat akan berhasil dengan bantuan guru.⁸⁴ Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dan keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Guru sebagai partner keluarga dalam mendidik anak, harus bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan bukan hanya keinginan dari guru dan sekolah saja, tetapi juga keinginan keluarga dan masyarakat. Jika semua saling membantu, tidak ada hal yang sulit untuk dilakukan.

⁸⁴ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009). 100

2) Memiliki anak yang taat dan patuh

Kebiasaan di sekolah sedikit banyak akan terbawa sampai rumah, begitu pula sebaliknya. Keluarga yang merupakan cikal bakal, sumber inspirasi dan pondasi peradaban, akan mempengaruhi perkembangan siswa. Cara mendidik guru di sekolah juga akan terwujud dalam kegiatan anak sehari-hari di dalam keluarga. Maka jika anak diajar oleh guru yang berwibawa, maka keluarga akan memiliki anak yang taat dan patuh. Sehingga tidak salah jika Islam memandang bahwa perkembangan anak tergantung lingkungannya, terutama keluarga dan sekolah.

3) Ringan dalam mendidik anak

Keluarga akan mendapatkan manfaat yakni mudah dan ringan dalam mendidik anak jika guru yang mengajar di sekolahnya berwibawa. Hubungan di dalamnya harus terjalin dengan baik sehingga mudah bagi keluarga untuk menanamkan perilaku positif kepada anak. Peranan dan tanggung jawab orang tua cukup berat yang manfaatnya untuk mengarahkan dan membimbing anak agar tidak melakukan kegiatan yang menyimpang. Karena itulah wibawa guru hadir untuk memberikan warna dalam pendidikan di keluarga. Keluargalah yang bertanggung jawab untuk memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal tersebut akan terasa ringan atas bantuan guru yang berwibawa.

4) Mendapatkan perlakuan baik dari guru

Guru yang berwibawa pasti memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan semua pihak, termasuk dengan keluarga. Komunikasi yang baik menumbuhkan hubungan yang baik antara guru dan keluarga. Hal ini akan membawa efek positif bagi anak, karena salah satu hak anak adalah mendapatkan perlakuan yang baik baik dari guru maupun orang tua. Dan perlakuan baik ini membutuhkan yang namanya pendidikan, dan pendidikan membutuhkan kewibawaan.

b. Lingkungan masyarakat

Masyarakat dalam Bahasa Inggris bisa disebut *community*. Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat, satu istilah yang menunjukkan pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa.⁸⁵ Masyarakat turut serta bertanggung jawab atas suksesnya program pendidikan. Setiap pasti masyarakat memiliki harapan, cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan yang sudah disepakati sebelumnya.⁸⁶ Kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan lembaga pendidikan.⁸⁷ Dalam setiap kegiatan manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Pendidikan dalam masyarakat bukanlah semacam situasi dalam keluarga dan bukan pula semacam situasi

⁸⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), 149

⁸⁶ Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 44

⁸⁷ Chusnul Chotimah, *Manajemen Publik Relation Integratif*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 60

hubungan guru dengan murid, akan tetapi pergaulan dengan masyarakat. Jadi masyarakat tidak mendidik individu secara langsung, melainkan masyarakat memiliki pengaruh terhadap individu dan masyarakat itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan salah satu lembaga yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan, dan keagamaan anak. Semua komponen pembelajaran harus dikelola dengan baik, sehingga belajar anak dapat maksimal untuk mencapai hasil yang maksimal pula.⁸⁸ Termasuk komponen masyarakat.

Siswa yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan siswa tersebut, sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan siswa tersebut.⁸⁹ Maka wibawa guru dibutuhkan dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang baik, meski tidak secara langsung. Sesuai dengan hasil penelitian, berupa pengakuan siswa, bahwa wibawa guru bermanfaat bagi masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut;

- 1) Memiliki lembaga pendidikan yang bisa diandalkan

⁸⁸Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 138.

⁸⁹ Anggoro Dwi Listyanto dan Sudji Munadi, *Pengaruh Pemanfaatan Internet, Lingkungan Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 3, (2013), 293

Untuk memperoleh pendidikan yang bagus dan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat, maka diperlukannya pendidikan yang berkualitas, yang bisa dilakukan dengan melibatkan masyarakat,⁹⁰ maka dibentuklah komite-komite sekolah.⁹¹ Komite-komite tersebut dimaksudkan sebagai lembaga independen yang anggota-anggotanya diangkat dari unsur masyarakat, yaitu: wali murid, komunitas sekolah, tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.⁹² Komite sebagai perwakilan masyarakat dapat bekerja sama dengan guru yang berwibawa untuk membina akhlak siswa. Karena pendidikan akhlak akan menjadi kurang berarti, selama lingkungan masyarakat tidak, atau kurang mendukung.⁹³

2) Terciptanya pendidikan berbasis masyarakat

Pendidikan yang dipusatkan di masyarakat atau bisa disebut sebagai pendidikan berbasis masyarakat dapat dipahami sebagai model pendidikan yang disusun (dirumuskan) bersama masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat. Dari segi kebahasaan, kata berbasis berarti berdasar; berpokok;

⁹⁰ Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*; (Jakarta: Rakasta Samata, 2004), 52.

⁹¹ UU Nomor 25 Tahun 2000; *Kepmendiknas 044/U/2002*; dan UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁹² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

⁹³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 118

berpangkal; atau berunsur.⁹⁴ Dalam istilahnya Ihat Hatimah,⁹⁵ pendidikan berbasis masyarakat pengertiannya adalah pendidikan yang berorientasi pada penciptaan masyarakat yang demokratis dan berpegang pada nilai-nilai (keadaban). Wujud konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam bidang pendidikan bisa diwujudkan dalam bentuk pendidikan partnership antara sekolah dengan masyarakat. Disini peran guru yang berwibawa dibutuhkan untuk mensukseskannya.

Lebih jauh lagi, wibawa guru dapat membawa manfaat bagi dunia pendidikan. Kewibawaan guru sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Materi tentang kewibawaan seharusnya masuk dalam kurikulum di Program Studi dan Jurusan pendidikan, agar lulusannya mampu menjadi guru yang berwibawa meski sebagai guru baru. Karena guru baru sangat berpotensi untuk diremehkan oleh siswa, karena belum terbukti dan teruji kemampuannya.

Dari sekian manfaat wibawa guru dalam interaksi pedagogik di sekolah dan madrasah dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 5.1 **Manfaat Wibawa Guru pada Sekolah dan Madrasah**

⁹⁴ Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 68.

⁹⁵ Ihat Hatimah, dkk, *Pembelajaran Berwawasan Masyarakat*, 3.1.



B. Tantangan Kewibawaan Dalam Interaksi Pedagogik

Kewibawaan merupakan manifestasi dari kegiatan positif yang dilakukan guru secara berulang-ulang. Kondisi ini dapat melahirkan kepercayaan bahwa guru akan bisa membawa siswa menjadi individu yang bermanfaat, maka siswa akan dengan suka rela mengikutinya tanpa ada paksaan serta secara sadar akan taat dan patuh kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses terbentuknya wibawa guru, sebagaimana yang diakui siswa, membutuhkan sikap istiqomah dalam merefleksikan perilaku kewibawaan. Seorang guru berwibawa tinggi di satu sekolah, belum tentu tinggi juga di sekolah lain, banyak variabel yang mempengaruhi, bisa karena siswanya, bisa karena sistem, bisa karena guru itu sendiri yang kurang istiqomah. Jadi semuanya harus dilakukan secara berulang-ulang.

Guru yakin bahwa profesi keguruan adalah pengabdian yang luhur kepada masyarakat bahkan kepada bangsa dan negara, bukan sekedar mencari materi dan gengsi. Pekerjaan guru dapat dilakukan dengan baik jika didorong oleh cinta dan kasih sayang terhadap siswa

atau muridnya.⁹⁶ Dalam perjalanan kewibawaan guru pasti menemui banyak tantangan. Penulis mengidentifikasi beberapa tantangan sebagai berikut:

1. Tantangan mempertahankan wibawa guru

Berikut ini akan disajikan tentang tantangan dalam mempertahankan wibawa guru. Selanjutnya informan pada penelitian ini melibatkan guru yang dikenal dekat dan mengetahui guru yang dianggap berwibawa, sekaligus bagian dari triangulasi penelitian.

a. Mantap dan Stabil

Mantap dan stabil terutama dalam mengajar siswa setiap hari, merupakan temuan selanjutnya. Informan SN-a menjelaskan tentang upaya mempertahankan wibawa guru, bahwa :”*guru tersebut harus stabil dalam mengajar*”, maksudnya ?, tanya peneliti, “*ya, tidak boleh sering absen dalam mengajar. Seperti itu berarti model pengajaran yang dilakukan tidak lagi mantap dan stabil, lah sering bolos ngajar e*”. Kepada informan SN-b, peneliti bertanya tentang penjelasan mantap dan stabil yang harus dilakukan guru, jawabnya;”*pokoknya harus tetap kukuh dan tidak goyah dan istiqomah mengajar setiap hari, sesuai dengan tanggung jawab yang diemban*”.⁹⁷ Hal ini jika dilihat dari bab sebelumnya bisa dikategorikan guru yang bertanggung jawab.

⁹⁶ Piet A. Suhartian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2000), 46.

⁹⁷ Wawancara dengan Informan SN (Sekolah Negeri), 3 Maret 2020

Mantap dan stabil merupakan salah satu kepribadian yang harus dimiliki guru. Dimana hal tersebut merupakan sesuatu yang abstrak, sulit diidentifikasi secara jelas, hanya dapat diketahui melalui penampilan, tindakan, atau ucapan ketika menghadapi suatu masalah. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran.⁹⁸

b. Dewasa

Selanjutnya upaya mempertahankan wibawa guru menurut informan adalah dewasa. Peneliti bertanya tentang hal ini, informan SS-a menjelaskan, "*guru itu harus dewasa bila ingin mempertahankan wibawa yang dimiliki dan yang telah diakui. Mohon dijelaskan lebih detail, maksud dewasa itu bagaimana?, tanya peneliti, jawabnya, "diharuskan mempunyai kemandirian dalam bertindak, tidak boleh anut anuten, pendapat guru lain, Ya itu yang namanya dewasa. Guru yang berwibawa penting mempunyai sikap tersebut.*"⁹⁹ Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; Bisa saja seseorang umurnya sudah dewasa, tetapi belum tentu sikapnya dewasa. Kedewasaan dimaksud di sini adalah kedewasaan sikap

⁹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Jogjakarta: Power Books, 2009), 112.

⁹⁹ Wawancara dengan Informan SS (Sekolah Swasta), 5 Maret 2020

kepribadian. Dewasa dapat diartikan sebagai kematangan berpikir atau pandangan seseorang. Guru yang dewasa, pasti bijaksana, memiliki sikap empati, yakni mampu merasakan perasaan peserta didiknya, dan tidak hanya mementingkan perasaannya, sehingga mampu menerima berbagai kekurangan orang lain dan peserta didiknya.¹⁰⁰

c. Memiliki etos kerja yang baik sebagai guru

Temuan selanjutnya adalah memiliki etos kerja yang baik sebagai guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan MS-b yang menjelaskan bahwa ,” *upaya mempertahankan wibawa yang harus guru adalah harus menjaga supaya etos kerja tetap baik, stabil dan tidak berubah.* Lah etos kerja itu sendiri menurut panjenengan itu apa pak ? tanya peneliti, “*gini mas, jika seorang guru bersikap dan berperilaku dengan berlandaskan pada tanggung jawab moral tinggi dalam menjalankan profesinya, lah itu yang dimaksud guru memiliki etos kerja baik*”. Jawab informan.

Etos kerja guru dapat diartikan sebagai sikap kehendak yang berlandaskan tanggung jawab moral yang tinggi dalam menjalankan profesinya. Tanggung jawab moral yang tinggi dapat tercermin dari beberapa aktifitas seperti: bersikap rajin dan suka bekerja keras, semangat dalam menjalankan tugas, bekerja secara efektif dan

¹⁰⁰ Famahato Lase, *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*, vol. 11, ejournal.unri.ac.id, (2018), 39

efisien, tepat waktu dengan kualitas tinggi, suka bekerja sama, serta bersikap jujur dan loyal.¹⁰¹

d. Arif dan bijaksana

Kepada informan MN-a, peneliti bertanya tentang upaya mempertahankan wibawa guru, dan beliau menjawab, "*harus bisa bersikap dan bertindak arif dan bijaksana*". Coba jelaskan lebih jauh pak ? tanya peneliti, dan beliau menjelaskan bahwa, "*sikap dan perilaku arif bijaksana itu ya perilaku selalu bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan tentunya keterbukaan dalam berpikir juga bertindak khususnya dalam kegiatan belajar mengajar*"¹⁰²

Guru yang arif adalah juga guru yang bijaksana, yang memahami dengan baik ilmunya dan menggunakan akal budinya dalam berbagai situasi, serta mampu mengendalikan diri dan emosinya dengan baik. Hal ini diharapkan dapat mencerminkan sikapnya yang rendah hati, pemaaf dan pemurah terhadap peserta didiknya.¹⁰³ Dengan melakukan hal tersebut maka wibawa guru akan dapat dipertahankan.

e. Akhlak Mulia

Peneliti bertanya kepada informan SS-b tentang upaya mempertahankan wibawa guru, jawabnya, "*bahwa memiliki akhlak*

¹⁰¹ Famahato Lase, *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*, vol. 11, ejournal.unri.ac.id, (2018),40.

¹⁰² Wawancara dengan Informan MN (Madrasah Negeri), 2 Maret 2020

¹⁰³ Famahato Lase, *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*, vol. 11, ejournal.unri.ac.id, (2018), 47.

*mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh siswa, bertindak sesuai norma yang berlaku. Itulah kekuatan untuk mempertahankan wibawa guru mas, akhlak tersebut bisa menjadi inspirasi dan motivasi bagi siswa.*¹⁰⁴

Sebagai harus berakhlak mulia, karena semua perilakunya akan dicontoh dan diteladani, maka jika guru melakukan perbuatan yang tidak baik, maka siswa akan cenderung menirunya. Begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu diharapkan setiap guru memiliki kepribadian dan akhlak mulia dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru.¹⁰⁵

Tabel. 5.1
Ringkasan Upaya Mempertahankan Wibawa Guru

No.	Upaya Mempertahankan Wibawa Guru	Uraian
1	Mantap dan Stabil	Tetap kukuh, tidak goyah
2	Dewasa	Mempunyai kemampuan dan keberanian untuk mandiri dalam bertindak
3	Memiliki Etos Kerja	bersikap dan berperilaku dengan berlandaskan pada tanggung jawab moral tinggi dalam menjalankan profesinya
4	Arif dan bijaksana	Perilaku selalu bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat dan terbuka dalam berpikir juga bertindak khususnya dalam kegiatan belajar mengajar

¹⁰⁴ Wawancara dengan Informan SS (Sekolah Swasta), 5 Maret 2020

¹⁰⁵ Famahato Lase, *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*, vol. 11, ejournal.unri.ac.id, (2018), 57

5	Akhlak Mulia	Memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma yang berlaku
---	--------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------

2. Relatifitas wibawa guru dalam interaksi pedagogik

Berikut ini akan disajikan tentang tantangan relatifitas wibawa guru. Karena wibawa tidak bisa berlaku mutlak. Ibarat kita berkendara dengan hati-hati, tidak menjamin bisa selamat di jalan raya jika pengendara lain tidak hati-hati. Penulis menemukan minimal 3 macam kondisi wibawa guru yang bersifat relatif:

a. Wibawa individu

Wibawa individu adalah wibawa yang dimiliki oleh guru yang timbul dari diri dengan segala kemampuan yang dimiliki. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa wibawa guru adalah pancaran dari dalam diri guru yang berupa kekuatan untuk dikagumi, dihormati dan dipatuhi sehingga menimbulkan kepatuhan. Pancaran ini harus diusahakan sendiri oleh guru sebagai usaha untuk berwibawa di hadapan siswa maupun orang lain. Meskipun itu tidak menjamin sepenuhnya munculnya wibawa guru, namun tetap harus diusahakan. Guru jangan sampai berperilaku yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya sendiri. Karena jika hal tersebut dilakukan akan membuat guru kehilangan wibawanya.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 96.

Wibawa muncul karena usaha yang dibangun oleh guru yang berwibawa itu sendiri. Maka dari itu, usaha maksimal harus dilakukan untuk mearaih kewibawaan yang utama. Informan SS-3 menyebutkan bahwa “*P Aji berwibawa karena beliau memang hebat*”. Informan SS-b menjelaskan bahwa “*Pak Aji memang serba bisa, jika kami mengalami kesulitan tentang urusan sekolah, maka beliaulah yang membantu kami*”.¹⁰⁷

Hal inilah yang dinamakan wibawa individu, wibawa guru yang dimiliki secara pribadi dan kewibawaan itu terletak pada diri guru itu sendiri.¹⁰⁸ Guru yang berwibawa itu akan dapat menguasai siswanya dengan tenang di saat ada masalah baik di kelas maupun di luar kelas.¹⁰⁹ Oleh karena itulah wibawa harus dimiliki guru secara pribadi.

b. Wibawa responsif

Guru harus selalu mempertahankan wibawanya dalam interaksi pedagogik. Dalam interaksi tersebut pasti menimbulkan reaksi yang berbeda-beda. Ada yang patuh terhadap perintah guru, ada juga yang membantah. Guru sebaiknya memberi peringatan kepada siswa yang membuat kesalahan dengan cara sindiran karena menegur dengan cara yang vulgar dan terus terang, dapat merusak kewibawaan guru, bahkan menimbulkan keberanian

¹⁰⁷ Wawancara dengan Informan SS (Sekolah Swasta), 5 Maret 2020

¹⁰⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 48

¹⁰⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),

untuk bersitegang.¹¹⁰ Wibawa individu guru tidak akan sempurna jika tidak ada penerimaan dan respon yang baik dari siswa, atau pihak lain. Entah karena wibawanya kurang, atau pihak lain yang tidak mau peduli, maka wibawa harus mengedepankan respon dan penerimaan. Salah satu respon adalah seseorang akan dinilai biasa-biasa saja di mata orang yang tidak kenal, dinilai baik dimata orang yang suka, dan dinilai jelek dimata orang yang benci.

Dalam hal wibawa responsif, Informan SN-5 menjelaskan bahwa *“rata-rata kami suka dan sungkan dengan P Imam, tapi ada saja anak yang berani dengan beliau, ada yang suka ada yang tidak. Tapi rata-rata suka. Hal ini dikuatkan oleh Informan SN-d menyebutkan bahwa “kami guru disini ada penggemar fanatik, ada yang sekedar suka, ada yang tidak suka, itu hal yang biasa. Kayak artis ya..”*.¹¹¹

Dari situ dapat diumpamakan wibawa sebagai makanan, yang semua tergantung selera. Makanan mahal pun kadang ada yang tidak suka. Semua kembali kepada perspektif siswa yang bersifat relatif. Tetapi semua pasti memiliki standar maksimal dan standar minimal. Maka yang penting adalah jangan sampai kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik di sekolah kualitasnya dibawah standar. Jika wibawa guru dibawah standar, maka yang terjadi adalah pelanggaran siswa. Diantara penyebab pelanggaran yang

¹¹⁰ Al Ghazali, *Ihya' ulum al din*, Juz 1, (Semarang: Thoah Putra, tt), 57

¹¹¹ Wawancara dengan Informan SN (Sekolah Negeri), 5 Maret 2020

umum sering terjadi karena kebosanan siswa dalam kelas, dan karena siswa kurang mendapat perhatian dan apresiasi.¹¹²

Temuan di situs yang lain menunjukkan bahwa wibawa tidak hanya meningkat dari dalam, tetapi juga dari luar. Seperti wibawa yang muncul dari citra yang dibangun oleh siswa atau orang lain atas sosok guru yang berwibawa. Persepsi tersebut dapat mempengaruhi siswa yang lain. Informan MS-5 menyebutkan bahwa *“anak-anak tidak berani dengan Gus Shon, karena kebanyakan siswa tidak berani dengan beliau, jadi saya ikut tidak berani”*.¹¹³ Karena itu guru harus menjaga citra diri wibawanya agar tidak menimbulkan persepsi negatif dari siswa tentang wibawa guru. Jika ada persepsi negatif dari siswa, maka kemungkinan itu akan menjadi virus buruk yang bisa menular. Hal ini berbahaya bagi wibawa guru.

Pentingnya kewibawaan hingga harus dimiliki pendidik, sebab kewibawaan merupakan perangkat hubungan personal yang mempertautkan siswa dengan guru. Kewibawaan guru yang berhasil memasuki pribadi peserta didik, mampu mengarahkan peserta didik kepada pendidik. Dari sanalah berkembangnya pengakuan, penerimaan guru oleh siswa dan sebaliknya.¹¹⁴

¹¹² Siti Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta, Arruzz Media, 2011), 193

¹¹³ Wawancara dengan Informan MS (Madrasah Swasta), 4 Maret 2020

¹¹⁴ Siti Komariyah, *Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih*, IAIN Metro. (2017), 24

Wibawa responsif ini juga dapat melahirkan beragam perspektif siswa atau murid terhadap guru yakni guru yang ditakuti, guru yang dikagumi, dan guru yang diremehkan.¹¹⁵

c. Wibawa kolektif

Wibawa kolektif adalah kumpulan dari beberapa wibawa yang saling terkait dalam sistem pendidikan. Wibawa kolektif ini mencakup wibawa guru, wibawa kepala sekolah, wibawa sekolah, wibawa kegiatan pembelajaran, wibawa peraturan, dan iklim sekolah yang berwibawa. Semuanya itu harus saling menguatkan wibawa satu sama lain, sehingga tercipta sistem yang efektif.

Wibawa kolektif harus dilakukan karena kecenderungan guru di sekolah jika sudah ada yang mendisiplinkan, yang lain cenderung diam. Oleh karena itu, di sekolah tidak boleh ada ada semacam koalisi dan oposisi. Semua harus bersatu meningkatkan wibawanya. Jika siswa berani menentang guru, bisa jadi karena gurunya tidak berwibawa, atau karena lembaganya. Artinya lembaga pendidikan tidak mampu melindungi wibawa gurunya atau tidak memiliki sistem yang mampu mengikat siswa untuk tunduk terhadap peraturan yang ada.

Maka semua unsur yang ada di lembaga pendidikan harus bersatu, semua harus kompak. Sebagaimana Informan MN-b menyebutkan bahwa *“guru-guru kompak, jadi siswa segan.”*. Informan MN-c menambahkan *“wibawa guru harus didukung sistem.*

¹¹⁵ Observasi SM, SS, MS, MN, Januari – Juli 2020

*Alhamdulillah kami disini ada kesiswaan dan BK yang bagian tutur-tutur.*¹¹⁶

Seorang guru berwibawa di satu sekolah, belum tentu berwibawa disekolah lain, banyak variabel yang mempengaruhi. Tetapi paling tidak ada usaha untuk membangun sistem yang dapat meningkatkan wibawa guru secara individu, responsif, maupun wibawa kolektif. Disini fungsi kepemimpinan sangat diperlukan. Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan kewibawaan kolektif sekolah adalah harus demokratis, tidak otoriter maupun *laissez faire*.¹¹⁷ Hubungan kepemimpinan, manajemen, administrasi dan organisasi pendidikan Islam adalah satu system dalam pendidikan yang saling terkait dan harus saling menguatkan. Adapun kepemimpinan pendidikan juga merupakan hal penting dalam pengelolaan dan perorganisasian kependidikan.¹¹⁸ Wibawa kolektif diharapkan semuanya berjalan efektif, mulai sekolah efektif, kepala sekolah efektif, guru efektif, peserta didik efektif, pembelajaran efektif, iklim sekolah efektif.¹¹⁹ Sehingga tercipta kewibawaan kolektif. Yang artinya bahwa wibawa guru akan meningkat jika didukung sistem. jika tidak, maka wibawa guru akan tidak akan berfungsi dengan baik.

¹¹⁶ Wawancara dengan Informan MN (Madrasah Negeri), 2 Maret 2020

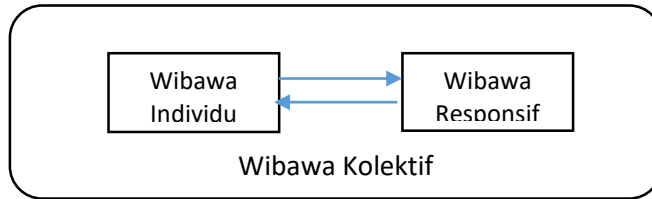
¹¹⁷ Heri Gunawan, Pendidikan karakter, Konsep dan implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), 172

¹¹⁸ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Arruzz Media, 2012), 133

¹¹⁹ Supardi, *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 25

Dari ketiga kondisi wibawa yang relatif tersebut, maka dapat dirumuskan satu hukum relatifitas wibawa yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 5.2.
Relatifitas Wibawa



3. Tantangan Merdeka Belajar bagi Wibawa Guru

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan diakhir 2019 mengeluarkan kebijakan tentang Program Kebijakan Merdeka Belajar yang fokus kepada beberapa hal yaitu: Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. Empat program pokok kebijakan pendidikan tersebut akan menjadi arah pembelajaran kedepan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Program tersebut bisa jadi akan menjadi tantangan untuk wibawa guru, maka secara berturut-turut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Wibawa dan Kedaulatan Guru Atas Ujian Sekolah Berstandar Nasional

Ujian adalah salah satu bentuk evaluasi, dimana evaluasi adalah suatu tindakan mengukur secara objektif berdasarkan pertimbangan yang arif dan bijaksana untuk menentukan nilai

sesuatu baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Evaluasi yang dilakukan guru di sekolah bertujuan untuk mengetahui materi pelajaran yang disampaikan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah kegiatan belajar mengajar yang sudah dilakukan sesuai yang diharapkan atau belum.¹²⁰ Evaluasi adalah kewajiban setiap guru yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar, maka sudah seharusnya guru harus mengetahui dan mengenal fungsi evaluasi. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pada Bab XVI tentang Evaluasi, Akreditasi, dan Sertifikasi. Pada Pasal 58 dijelaskan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Ini berarti evaluasi atau penilaian hasil belajar siswa dilakukan oleh guru di sekolah terkait. Dengan adanya USBN yang seperti dulu, keleluasaan sekolah dalam melakukan penilaian yang tepat untuk siswa menjadi kurang sesuai, sebab siswa harus mengerjakan soal yang berstandar khusus. Sementara soal-soal tersebut kebanyakan berbentuk pilihan ganda yang formatnya hampir sama dengan ujian nasional (UN).

Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada di Kurikulum 2013 akan sulit diukur jika hanya dievaluasi dengan pilihan ganda, karena tidak cukup untuk mengetahui berbagai kompetensi. Sekolah seharusnya bisa melakukan penilaian terhadap

¹²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180

siswa melalui bentuk lain seperti esai, portofolio, dan penugasan lain seperti tugas kelompok, karya tulis, dan lain-lain. Hal ini untuk memberikan kemerdekaan bagi guru di berbagai daerah untuk menciptakan konsep-konsep penilaian yang lebih holistik yang benar-benar menguji kompetensi dasar kurikulum kita, tidak hanya pengetahuan atau sekedar hafalan.¹²¹

Kebijakan baru tentang USBN yang diselenggarakan oleh sekolah untuk menilai kompetensi siswa yang dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis atau bentuk penilaian lain yang lebih menyeluruh. Kebijakan ini memberikan angin segar untuk siswa guru dan sekolah, dimana mereka tidak perlu bersusah payah untuk mengejar target nilai tertentu untuk bisa lulus. Informan MN-b menjelaskan *“kami semakin dianggap karena ujian/evaluasi dipasrahkan kami, tidak mutlak dari pusat. Bukan berarti selama ini kami tidak dianggap lho.”*¹²² Wibawa guru akan semakin meningkat dihadapan (perspektif) siswa karena kelulusan siswa diserahkan kepada guru dan sekolah. Namun dengan sistem kelulusan diserahkan kepada guru dan sekolah, bisa saja mengendorkan semangat belajar siswa. Hal ini harus di antisipasi oleh guru dan sekolah dengan memberikan perlakuan khusus bagi siswa yang dasarnya malas. Kalau siswa rajin, apapun keadaanya akan tetap rajin. Begitu juga semangat mengajar guru bisa jadi turun karena

¹²¹ Maulipaksi, D. *USBN Dihapus, Sekolah Bisa Selenggarakan Ujian Kelulusan Sendiri*, www.kemdikbud.go.id, (2019).

¹²² Wawancara dengan Informan MN (Madrasah Negeri), 2 Maret 2020

tidak terikat target-target tertentu. Di lapangan tidak ditemukan hal tersebut karena ada situasi darurat pandemi covid-19.¹²³

b. Ujian Nasional Sebagai Upaya Evaluasi Pendidikan yang Berwibawa

Kebijakan baru ujian nasional dengan model Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter tanpa ada batasan nilai adalah keputusan tepat. Perubahan ini diharapkan memberikan semangat baru, meskipun pada dasarnya esensinya sama. Selama ini ujian hanya menyasar ranah kognitif saja, kini mencoba meningkat dengan menyasar ranah afektif bahkan psikomotorik dengan survey karakter. Oleh karena itu maka siswa dituntut lebih dekat dan hormat kepada guru. Selain itu, dengan sistem evaluasi yang berlapis, maka semangat siswa untuk menjadi lebih baik juga semakin meningkat. Dengan sistem yang seperti ini diharapkan akan terwujud sistem evaluasi pendidikan yang berwibawa dan tidak ada kecurangan. Ujian Nasional yang diharapkan menjadi alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dulu justru kadang memperburuk kualitas pendidikan bangsa, karena banyak lembaga sekolah yang melaksanakan Ujian Nasional dengan melanggar aturan yang ada, atau dengan kata lain yang terjadi di lapangan adalah rendahnya aspek kejujuran dalam Ujian Nasional.¹²⁴

¹²³ Observasi SM, SS, MS, MN, Januari – Juli 2020

¹²⁴ Saukah, A. dan A. E. C. *Ujian Nasional di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, Volume 19, No 2. (2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian menyatakan khawatir para guru tidak siap dengan sistem penilaian yang baru. Sekolah bisa jadi belum siap diberikan kebebasan untuk membuat sistem penilaian sendiri karena minimnya fasilitas dan kualitas guru, apalagi di sekolah swasta. Hal tersebut dikhawatirkan dapat menambah masalah dalam pendidikan.¹²⁵ Menteri pendidikan dan kebudayaan menegaskan bahwa standar nasional tetap ada. Namun, cara penilaian dan bentuk tesnya sepenuhnya diserahkan kepada pihak sekolah. Alasannya adalah pihak sekolahlah yang mengetahui kemampuan kognisi dan perkembangan psikologis anak. Memberi kemerdekaan berarti tidak ada paksaan bagi sekolah untuk menggunakan sistem asesmen. Namun pada dasarnya sekolah dipacu untuk menyesuaikan dan melakukan proses adaptasi. Bagi sekolah yang belum siap, bagi yang masih mau belajar menggunakan cara penilaian baru tidak masalah. Bagi sekolah dan guru yang sudah siap, bisa menerapkan sistem yang baru. Dan itu tentunya tidak akan didampingi, Kementerian akan selalu memberikan contoh.

Selain itu, masalah yang dulu muncul dalam pelaksanaan Ujian Nasional terkadang menimbulkan kecemasan bagi siswa. Saat kecemasan menjadi sebuah ketakutan yang berlebihan, tentu saja akan mengganggu pikiran siswa. Hal ini bisa membuat siswa tidak mampu menjawab soal yang seharusnya mampu dijawab oleh siswa

¹²⁵ Observasi SM, SS, MS, MN, Januari – Juli 2020

di sekolah.¹²⁶ Maka sudah tepat keputusan merdeka belajar ini, yakni ujian nasional dengan model Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Namun hal ini memang belum dilaksanakan, mungkin di tahun 2021 nanti, apalagi masih dalam masa pandemic.

127

c. Penyederhanaan RPP Sebagai Upaya Meningkatkan Wibawa Guru

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada dasarnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas. Atau dengan kata lain bahwa RPP merupakan salah satu bentuk usaha untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.¹²⁸ Penyusunan RPP terbaru telah diatur dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi beberapa point sebagai berikut:

- 1) “Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada siswa.”
- 2) “Bahwa dari 13 (tiga belas) komponen RPP yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menjadi komponen inti adalah tujuan

¹²⁶ Suardana dan Nicholas S., A. A. P. C. P. *Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa Sekolah Dasar di Denpasar Menjelang Ujian Nasional*. Fakultas Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 1. (2013). 204

¹²⁷ Observasi SM, SS, MS, MN, Januari – Juli 2020

¹²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),. 320

- pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (assessment) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap.”
- 3) “Sekolah, kelompok guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah, kelompok Kerja Guru/Musyawarah Guru Mata Pelajaran (KKG/MGMP), dan individu guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk sebesar-sebesarannya keberhasilan belajar siswa.”
 - 4) “Adapun RPP yang telah dibuat tetap dapat digunakan dan dapat pula disesuaikan dengan ketentuan sebagaimana dimaksud pada angka 1, 2, dan 3.”¹²⁹

Dengan RPP yang sederhana akan memberikan waktu yang luas untuk guru ada bersama siswa, sehingga besar kesempatan guru untuk meningkatkan wibawanya, atau dengan kata lain meningkatnya wibawa guru dengan sederhananya RPP. Kita tidak mungkin meningkatkan kapasitas guru kalau guru masih terbelenggu dengan hal-hal administratif yang menyita waktu dan yang tidak berhubungan langsung dengan pembelajaran. Karena itu guru harus lebih banyak bersama siswa agar lebih mudah mencapai tujuan pendidikan.¹³⁰

d. Model Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang Berwibawa

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Situasi sekolah tidak bisa dilepaskan dari pengaruh latar belakang

¹²⁹ Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019. (2019). Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

¹³⁰ Observasi SM, SS, MS, MN, Januari – Juli 2020

kehidupan peserta didik.¹³¹ Latar belakang siswa juga akan mempengaruhi motivasi belajar, dimana motivasi menunjuk pada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dari dalam atau internal serta dosongan dari luar atau eksternal.¹³² Maka siswa yang masuk ke sekolah seharusnya diseleksi, atau minimal diklasifikasi dan diketahui latar belakang, serta motivasinya.

Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi yang mengurangi prosentase jalur zona, ini sebenarnya tidak terkait langsung dengan wibawa guru, namun hal bisa membuat kompetisi melalui jalur akademik dan prestasi siswa semakin meningkat, serta dapat membuat masyarakat semakin kompetitif dan selektif dalam menyekolahkan putra-putrinya. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2019 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa pendaftaran PPDB dilaksanakan melalui beberapa jalur yaitu jalur zonasi, afirmasi, perpindahan tugas orang tua/wali, dan/atau jalur prestasi. Adapun rinciannya adalah jalur zonasi paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari daya tampung Sekolah. Sedang jalur afirmasi paling sedikit 15% (lima belas

¹³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 41

¹³² Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. (2009). 173

persen) dari daya tampung Sekolah. Jalur perpindahan tugas orang tua/wali paling banyak 5% (lima persen) dari daya tampung Sekolah. Dan apabila masih terdapat sisa kuota dari beberapa jalur tersebut, maka Pemerintah Daerah dapat membuka jalur prestasi.¹³³ Namun peraturan ini memungkinkan berkembang sesuai situasi dan kondisi karena secara teknis diatur oleh masing-masing dinas pendidikan di daerah.

Dalam pelaksanaan PPDB, untuk mengetahui bisa masuk zona mana, harus dibuktikan dengan Kartu Keluarga (KK) agar bisa masuk sekolah yang diinginkan berdasarkan alamat pada KK yang diterbitkan paling singkat 1 tahun sejak tanggal pendaftaran PPDB. Jika ada yang memalsukan KK atau mengaku miskin maka akan diserahkan kepada ketentuan perundang-undangan yang berlaku, bagi yang memalsukan akta otentik bisa terkena pasal 264 KUHP tentang Pemalsuan dokumen, dengan hukuman paling berat adalah 6 tahun penjara.¹³⁴ Mungkin kebijakan tersebut terlalu ekstrim, tetapi usaha untuk memperbaiki sistem dan mengantisipasi atas semua penyimpangan perlu dilakukan.

4. Tantangan Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Berwibawa

¹³³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2019

¹³⁴ Saputra, A. (2019, Desember). Sistem Zonasi Akan Penjarakan Siswa Yang Palsukan KK/Ngaku-aku Miskin [News.detik.com].

Pengelolaan lingkungan belajar penting dilakukan agar siswa dapat melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan dalam menjabai tujuan pendidikan. Lingkungan belajar yang memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih, akan mendorong siswa untuk terlibat secara fisik, emosional dan mental dalam proses belajar mengajar. Dalam interaksi pedagogik ada unsur pergaulan dan ada unsur lingkungan yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun didalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Namun dalam lingkungan pendidikan selalu ada kegiatan pergaulan.¹³⁵

Manajemen lingkungan belajar mengacu pada perpaduan cara yang dilakukan guru dengan sumber daya yang ada untuk membentuk lingkungan belajar yang berwibawa. Tujuan guru mengelola lingkungan belajar adalah untuk menciptakan situasi belajar yang baik. selain itu, untuk mengembangkan rasa tanggung jawab warga yang ada di dalam lingkungan belajar. Adapun cara menciptakan lingkungan belajar yang berwibawa adalah:

a. Optimalisasi penegakan tata tertib sekolah;

Langkah pertama dalam membentuk lingkungan yang berwibawa dan efektif adalah menyusun dan mengatur seperangkat prosedur dan tata tertib dengan baik.¹³⁶ Semua harus

¹³⁵ Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

¹³⁶ Observasi SM, SS, MS, MN, Januari – Juli 2020

direncanakan dengan matang, karena gagal dalam merencanakan sama dengan merencanakan kegagalan. Adapun perencanaan yang bisa dibuat dalam rangka optimalisasi penegakan tata tertib sekolah yaitu:

1). Membuat prosedur standar

Prosedur dibuat untuk menjadi acuan dalam menciptakan rutinitas pada siswa dalam interaksi pedagogik seperti kegiatan belajar mengajar, evaluasi pembelajaran, mengerjakan tugas, dan peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas lain. Manajer yang efektif merencanakan dan mengajarkan prosedur hingga prosedur itu berjalan otomatis yang biasa disebut sebagai sistem. Prosedur sebisa mungkin dibuat secara sederhana namun jelas dan mudah dipahami sehingga dapat berpengaruh terhadap kualitas interaksi pedagogik.

2). Menciptakan peraturan yang efektif

Peraturan yang menyediakan standar perilaku bagi anak didik sangat penting. Penelitian menegaskan pentingnya standar perilaku tersebut untuk menciptakan lingkungan belajar yang diinginkan Anak didik di sekolah yang efektif memandang peraturan dan guru sebagai sesuatu yang baik dan dibutuhkan meskipun mereka tidak menyukai beberapa peraturan dan hukuman tersebut.

Memberi kesempatan pada anak didik untuk memberi masukan dalam membuat peraturan memberi beberapa

keuntungan yakni; Menimbulkan rasa memiliki, sehingga anak lebih memiliki keinginan untuk mematuhi peraturan; Membantu anak didik memahami makna (misalnya rasa hormat dan tanggung jawab) dibalik peraturan yang ada; dan Melatih anak didik untuk berpikir moral dan membantu mereka untuk mengembangkan penalaran moral yang lebih baik.

b. Keharmonisan hubungan antar siswa dan guru;

Keharmonisan hubungan antara siswa dan guru membawa harapan besar terciptanya lingkungan yang berwibawa. Guru akan memiliki wibawa dihadapan siswa, sehingga siswa segan kepada guru dan suasana kelas menjadi kondusif. Guru dalam menyampaikan materi menjadi menyenangkan siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Siswa mendapat respon dan umpan balik dari hasil tugas yang dikerjakan.¹³⁷ Selain itu, lingkungan juga dapat digunakan sebagai media belajar. Hal ini diharapkan dapat membantu dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa dalam proses pembelajaran.¹³⁸ Dengan situasi seperti itu, keharmonisan hubungan antara siswa dan guru dapat terjalin dengan baik.

¹³⁷ Mira Dudona, Sumedi P Nugraha, Uly Gusniarti, *Pelatihan Guru Berwibawa Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Dalam Mengajar Guru*, Jurnal Psikoislamedia Vol. 1, No. 2, (2016), 21

¹³⁸ Rayssa Pratiwi Putri, Suid AB, Nasir Yusuf, *Kemampuan Guru Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Unsyiah Vol. 2 No. 2, (2017), 84

c. Peningkatan kualitas interaksi pedagogik;

Lingkungan sudah seharusnya memberikan pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, dan lembaga sosial yang bergerak dibidang pendidikan. Interaksi pedagogik harus dirancang secara khusus agar guru yang mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, media pengajaran, dan kondisi lingkungan kelas bisa membantu untuk menciptakan lingkungan belajar yang berwibawa. Lingkungan belajar yang berwibawa akan membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan sifat mendidik dan tentunya akan memberikan kemudahan dalam mencapai tujuan pendidikan.

d. Pemenuhan fasilitas, sarana dan prasarana sekolah.

Dengan pemenuhan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai, akan mudah dalam menciptakan lingkungan belajar yang berwibawa. Salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang berwibawa adalah tempat, alat-alat belajar, suasana, waktu, dan pergaulan.¹³⁹

1) Tempat belajar

¹³⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), 146

Tempat belajar yang nyaman akan memberikan feel positif kepada siswa. Tempat belajar sebaiknya adalah tempat yang tersendiri, yang tenang, warna dinding tidak tajam, di dalam ruangan tidak ada hal yang mengganggu perhatian, dan penerangan cukup. Ukuran tempat belajar juga harus tepat, apalagi dimasa pandemic, maka tempat belajar harus lebih luas lagi.

2). Alat-alat untuk belajar

Belajar tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya alat-alat belajar yang lengkap. Proses belajar akan terganggu apabila tidak tersedia alat-alat belajar. Semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya apabila alat-alat belajarnya tidak lengkap, maka proses belajar akan terganggu.

3). Suasana

Suasana berhubungan erat dengan tempat belajar. Suasana belajar yang baik akan memberikan motivasi yang baik dalam proses belajar dan ini akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap prestasi belajar siswa. Suasana yang tenang, nyaman, dan damai akan mendukung proses belajar siswa.

4). Waktu

Pembagian waktu belajar yang tepat akan mempengaruhi kesuksesan belajar siswa. Pembagian waktu yang dilakukan

diharapkan mampu membuat siswa belajar secara teratur. Penempatan waktu istirahat juga harus diperhatikan, jangan sampai siswa merasa terlalu lelah karena minimnya waktu istirahat di sekolah.¹⁴⁰

Lingkungan belajar yang berwibawa bisa menjadi senjata untuk memudahkan guru mencapai tujuan pendidikan. Selain itu seluruh unsur dalam pendidikan bisa bersatu dan berusaha lebih berwibawa untuk menuju wibawa yang sempurna. Hal tersebut dapat mendukung wibawa kolektif yang membutuhkan kontribusi positif dari system pendidikan yang ada.

Dari sekian banyak tantangan wibawa guru dalam interaksi pedagogik di sekolah dan madrasah yang sudah dijelaskan di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 5.3 **Tantangan Wibawa Guru dalam Interaksi Pedagogik**

¹⁴⁰ Observasi SM, SS, MS, MN, Januari – Juli 2020



Urgensi wibawa guru dalam interaksi pedagogik meliputi manfaat dan tantangan. Manfaat wibawa guru meliputi manfaat bagi siswa, guru, sekolah dan lingkungan. Sedangkan tantangannya meliputi tantangan mempertahankan wibawa, tantangan relatifitas wibawa, tantangan merdeka belajar, dan tantangan menciptakan lingkungan berwibawa. Dari seluruh dinamika yang ada, maka muncullah hukum relatifitas wibawa yang terdiri dari wibawa individu, wibawa responsif, dan wibawa kolektif. Hukum relatifitas wibawa tersebut dapat menghasilkan proposisi yaitu jika guru memiliki wibawa dan mendapatkan respon yang baik dari orang lain, serta didukung oleh sistem, maka wibawa guru akan dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya adalah bagaimana guru dan lembaga pendidikan mampu meningkatkan manfaat dan mengurangi tantangan yang ada.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan melihat dan mencermati pembahasan bab demi bab penelitian ini, dapatlah disimpulkan tentang wibawa guru dalam interaksi pedagogik di sekolah dan madrasah.

Wibawa guru dalam interaksi pedagogik menunjukkan bahwa setiap situs memiliki kondisi yang berbeda-beda sehingga menghasilkan tipologi sebagai berikut: 1) Wibawa yang terjadi di SMPN 1 Mojoanyar berupa *charismatic authority* karena berasal dari kemampuan guru yang luar biasa serta daya tarik yang dimiliki. Adapun dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah dimensi sikap dan sosial. 2) Wibawa guru yang terjadi di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto juga berupa *charismatic authority* karena didasarkan pada kinerja yang luar biasa dan daya tarik pribadi seorang guru. Dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah dimensi fisik dan sikap. 3) Wibawa guru yang terjadi di MTsN 2 Mojokerto berupa *legal rational authority* karena wibawa ini didasarkan pada aturan yang berlaku dan diberikan kepada pemegang jabatan tertentu. Dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah dimensi pengetahuan dan ketrampilan. 4) Wibawa yang terjadi di MTs. An Nahdliyyah berupa *traditional authority* karena didasarkan pada wibawa yang diwariskan Kyai di pesantren. Dimensi wibawa yang menonjol di situs ini adalah dimensi spiritual dan sikap.

Faktor yang mempengaruhi wibawa guru dalam interaksi pedagogik di setiap situs adalah sebagai berikut: 1) Faktor yang mempengaruhi wibawa guru di SMPN 1 Mojoanyar adalah tegas, jujur, tanggung jawab, bijaksana, sabar, usia (senior). 2) Faktor yang mempengaruhi wibawa guru di SMP Muhammadiyah Plus Mojokerto adalah tegas, penampilan, bertanggung jawab, bijaksana, sabar, asyik/menyenangkan. 3) Faktor yang mempengaruhi wibawa guru di MTsN 2 Mojokerto yaitu tegas, tanggung jawab, disiplin, sabar, kebebasan berpendapat, jabatan. 4) Faktor yang mempengaruhi wibawa guru di MTs. An Nahdliyyah yaitu tegas, tanggung jawab, kekuatan batin, bijaksana, sabar, keturunan. Dari faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yakni faktor dominan, faktor spesifik, dan faktor akumulatif. Faktor dominan adalah faktor yang menjadi andalan di setiap situs secara berurutan sebagai berikut: bijaksana, penampilan, disiplin, dan kekuatan batin. Faktor spesifik adalah faktor yang hanya terjadi di satu satu situs, dan tidak terjadi di situs lain yang secara berurutan adalah: usia, asyik/menyenangkan, jabatan, dan keturunan. Sedang faktor akumulatif adalah faktor yang ada di setiap situs yaitu: tegas, tanggung jawab dan sabar.

Urgensi wibawa guru dalam interaksi pedagogik meliputi manfaat dan tantangan. Manfaat wibawa guru meliputi: 1) Manfaat bagi siswa yaitu: munculnya minat dan kecintaan pada interaksi pedagogik, siswa terbantu dalam memahami mata pelajaran, berkembangnya sikap demokratis pada diri siswa, meningkatkan kepatuhan pada diri siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa;

2) Manfaat bagi guru yaitu: guru lebih dicintai karena mendidik dengan penuh kecintaan, menjadi guru profesional, menjadi guru teladan, menjadi guru dengan komunikasi yang baik; 3) Manfaat bagi lembaga pendidikan yaitu: peraturan lembaga pendidikan semakin dipatuhi, mudah mengendalikan warga sekolah, dan tercipta pola interaksi pedagogik yang efektif; 4) Manfaat bagi lingkungan keluarga yaitu: mendapatkan partner handal dalam mendidik, memiliki anak yang taat dan patuh, ringan dalam mendidik anak, dan mendapatkan perlakuan baik dari guru. Sedang manfaat bagi lingkungan masyarakat yaitu: memiliki lembaga pendidikan yang bisa diandalkan dan terciptanya pendidikan berbasis masyarakat. Adapun tantangan yang teridentifikasi adalah: 1) Tantangan mempertahankan wibawa guru yaitu dengan sikap mantap dan stabil, dewasa, memiliki etos kerja, arif dan bijaksana, dan akhlak mulia; 2) Tantangan relatifitas wibawa yang terdiri dari wibawa individu, wibawa responsif, dan wibawa kolektif; 3) Tantangan merdeka belajar bagi wibawa guru yang terkait dengan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB); 4) Tantangan menciptakan lingkungan berwibawa yaitu dengan optimalisasi penegakan tata tertib, keharmonisan antar siswa dan guru, peningkatan kualitas interaksi pedagogik, serta pemenuhan fasilitas, sarana dan prasarana.

B. Saran

Hasil dari penelitian ini secara praktis dapat dijadikan rekomendasi (saran) sebagai berikut:

Pertama bagi pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama bahwa wibawa guru adalah instrumen yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan sebagaimana diungkap dalam penelitian ini bahwa wibawa harus dimiliki guru agar pembelajaran terjadi secara efektif, efisien, dan tidak ada lagi guru yang diremehkan oleh siswa. Oleh karena itu pemerintah bisa menerapkan undang-undang yang berpihak kepada guru, dan kebijakan yang tepat dalam pembinaan calon guru baik sekolah atau madrasah. Wibawa juga bisa menjadi salah satu indikator guru profesional di lembaga pendidikan negeri maupun swasta.

Kedua, sebagai masukan bagi Perguruan Tinggi Kependidikan yang mencetak calon guru untuk membekali dengan satu formula agar menjadi guru berwibawa, di samping empat kompetensi yang harus dimiliki guru. Atas dasar itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap pengembangan kurikulum di Fakultas Keguruan di bawah nanungan Dikti maupun Diktis.

Ketiga, sebagai kerangka acuan bagi pengelola lembaga pendidikan bahwa dalam proses pendidikan yang berjalan perlu memperhatikan wibawa guru. Lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi guru, dan melindungi kehormatan guru, salah satunya adalah yang berupa kewibawaan.

Sehingga siswa semakin kagum, hormat, dan patuh kepada guru dan lembaga pendidikan secara umum.

Keempat, sebagai bahan pertimbangan dan rujukan bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji bagaimana memancarkan kewibawaan dimata orang yang tidak kenal bahkan orang yang tidak suka. Termasuk wibawa guru dalam perspektif siswa dengan usia yang lebih tua atau lebih muda dari penelitian yang sudah dilakukan.

C. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berimplikasi pada dua hal; yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis. Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa wibawa adalah kekuatan untuk dikagumi yang disertai rasa hormat sehingga menimbulkan kepatuhan. Guru harus memiliki pengetahuan tentang kewibawaan, sehingga dapat memilikinya secara maksimal. Lembaga pendidikan menjadi tempat yang tepat bagi pembedaan wibawa guru dalam interaksi pedagogik. Penelitian ini semakin mempertegas bahwa wibawa tidak akan menjauhkan guru dengan siswa, namun sebaliknya akan tercipta interaksi pedagogik yang efektif dan efisien. Ruh dari wibawa guru akan terus beriringan dengan perkembangan pendidikan Islam.

Penelitian ini memperkuat sekaligus mendukung teori Max Weber tentang *authority*. Studi tentang wibawa guru yang dilakukan di beberapa situs telah menggambarkan bermacam-macam tipologi wibawa guru. Siswa yang dihadapi oleh guru sekarang ini pasti tidak sama dengan siswa zaman dahulu, oleh sebab itu kewibawaan harus

dimiliki oleh guru dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Kepatuhan siswa atas wibawa guru sebisa mungkin dilakukan secara tulus, suka rela dan tidak terpaksa.

Penelitian ini juga berimplikasi bahwa wibawa guru perlu untuk terus menerus disuarakan untuk menjawab pemikiran pendidikan pembebasan, merdeka belajar, dan undang-undang yang tidak berpihak kepada guru. Menyuarakan wibawa guru menjadi tanggung jawab moral bagi siapa saja, termasuk kalangan akademisi demi terciptanya interaksi pedagogik yang efektif dan harmonis.

Secara praktis, temuan penelitian tentang faktor akumulatif yang berupa ketegasan, tanggung jawab, dan kesabaran. Dengan 3 hal tersebut bisa menjadi formula bagi guru untuk bisa mempertahankan bahkan meningkatkan kewibawaannya tanpa ditinggalkan oleh siswa. Selain itu, jangan sampai wibawa guru membuat siswa tidak kreatif dan inferior, hal ini akan semakin jauh dari tujuan pendidikan.

Hukum relatifitas wibawa sebagai salah satu hasil penelitian yang terdiri dari wibawa individu, wibawa responsif, dan wibawa kolektif bisa menjadi perhatian bagi guru dalam menerapkan wibawanya. Wibawa harus dimiliki guru lengkap dengan semua dimensinya, namun hal tersebut tidak cukup. Butuh pengakuan dari siswa atau orang lain yang melihatnya, serta butuh dukungan dari sistem pendidikan yang menjamin penerapan wibawa dapat berlangsung dengan baik.

D. Keterbatasan Peneliti

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan. Bahwa dalam mengungkap data wibawa guru dari perspektif siswa bukanlah hal yang mudah, apalagi harus menggambarkan wibawa yang abstrak menjadi sesuatu yang konkrit. Guru yang “enak” belum tentu berwibawa, jadi peneliti harus benar-benar memilah dan memilih data yang diperoleh. Selain itu juga terdapat kesulitan ketika harus mengolah dan menganalisis data dari beberapa situs, dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Pandemi Covid-19 juga membuat beberapa interaksi yang dilakukan peneliti sedikit terhambat. Aktifitas pun tidak bisa dilakukan seperti kondisi normal. Keluar masuk tempat penelitian juga harus dengan protokol kesehatan yang sangat ketat. Namun semua dapat teratasi dengan bantuan sekolah dan madrasah tempat penelitian, di samping fasilitas teknologi yang ada, sehingga kendala tersebut bukan menjadi masalah yang berarti.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka penelitian ini layak untuk dilakukan penelitian lanjutan dalam waktu yang lebih panjang dan cakupan yang lebih luas, tentunya dengan pendekatan dan paradigma yang berbeda. Dan tentunya dalam kondisi sekolah dan madrasah yang lebih baik di era new normal. Maka dari itu, semoga ikhtiar yang sudah dilakukan ini bisa bermanfaat. Namun *tidak gading yang tak retak*, maka kami mohon maaf yang sebesar-besarnya jika ada kesalahan dan kekurangan.

E. Kata Penutup

Sebagai laporan penelitian lapangan, maka disertasi ini sudah mengungkap fakta secara maksimal dari usaha terus menerus yang dilakukan oleh peneliti dalam memaparkan dan menganalisis data, guna menghasilkan inti hasil pembahasan, kesimpulan dan implikasi disertasi yang diperlukan.

Akhir kata, penulisan disertasi ini adalah curahan ikhtiar maksimal peneliti. Semoga karya ini bermanfaat dan menjadi pembuka dan pemantik wacana bagi studi Islam, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Amin

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal Ilmiah

- Abdillah, *Relevansi Kewibawaan dan Kewiyataan dengan Hasil Belajar Siswa*. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6, Nomor 2, Oktober, (2012).
- Aini, Prasthya Nor & Abdullah Taman, *Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi*, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. X, No. 1, (2012).
- Ali, Muh. Nur, *Faktor-faktor Proses Belajar-Mengajar Pencetus Kecenderungan Kecemasan Bersekolah*, UIN Malang, *Psikologi Pendidikan*, (2009)
- Arniyati, *Dampak Hukuman Terhadap Santri Baru Putra di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan*, UIN Malang, (2014).
- Ayu, Laila Ridwani, *Hubungan Antara Kewibawaan Guru Pai Dengan Sikap Hormat Siswa Kepada Guru*. IAIN Surakarta. (2017).
- Buzzelli, Cary, & Bill Johnston, *Authority, Power, and Morality in Classroom discourse*, Permagon, Journal Teaching and Teacher Education, (2001).
- Darmasanti, *Kinerja Transfer Pengetahuan di Sektor Publik*, Jurnal Strategi, Vol. 22, No. 1 (2013).
- Dasniwati, *Hubungan Guru Siswa dan Keterkaitannya dengan Kegiatan Belajar Siswa*, Universitas Negeri Padang, (2007).
- Dudona, Mira, Sumedi P Nugraha, Uly Gusniarti, *Pelatihan Guru Berwibawa Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Dalam Mengajar Guru*, Jurnal Psikoislamedia Vol. 1, No. 2, (2016)
- Elliot, Jullian G., *The Nature of Teacher Authority and Teacher Expertise*, Journal Support for Learning, Volume 24 Number 4, (2009)

- Hariyanto, Agus Budi, & Ukhti Raudhatul Jannah, *Revolusi Guru Dalam Pembelajaran Abad 21*, Jurnal SIGMA, Volume 5, Nomor 2, (2020)
- Hart, Ann Weaver, *Impact of the School Social Unit on Teacher Authority During Work Redesign*, American Educational Research Journal, Vol. 27 No. 3, (1990).
- Hartono, *Kepatuhan Kemandirian Santri, (Analisis Psikologi)*, Jurnal Study Islam dan Budaya, Vol. 4 No. 1, (2006)
- Hendrawan, Budi, dkk, *Implementasi Interaksi Pedagogik Guru Dan Siswa Di Kelas 4 Sd Muhammadiyah Tasikmalaya*, Naturalistic:, Vol. 2, (2018)
- Ilmi, Darul, *Kewibawaan (High Touch) Sebagai Media Pendidikan Karakter*, Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies Vol.1, No.1, (2017).
- Inah, Ety Nur, *Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa*: Jurnal Al Ta'dib (2015)
- Kasnut, *Etika Dalam Pendidikan; Telaah Atas Pemikiran Immanuel Kant*, Cendekia Jurnal Keperibadian dan Kemasyarakatan, Vol. 5 No 1 Januari-Juni, (2007).
- Komariyah, Siti, *Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih*, IAIN Metro. (2017)
- Lase, Famahato, *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*, Vol. 11, ejournal.unri. ac.id, (2018)
- Liberante L., *The Important Teacher-Student Relationships as Explored Through The Lens of The NSW Quality Teaching Model*, Journal of Student Engagement: Education Matter, (2012)
- Listyanto, Anggoro Dwi, & Sudji Munadi, *Pengaruh Pemanfaatan Internet, Lingkungan Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 3, (2013).

- Maatta, Kaarina & Satu Uusiautti, *Pedagogical Authority And Pedagogical Love Connected Or Incompatible*, International Journal Of Whole Schooling. Vol 8, (2012)
- Macleod, Gale, James Mac Allister & Anne Pirrie, *Towards a broader understanding of authority in student-teacher relationships*, Oxford Review of Education, Vol. 38 No. 4, (2012).
- Manurung, Rosida Tiurma, *Terhempasnya Wibawa Guru: Satu Kajian Kontrastif Karya Sastra Masa Kini Dan Masa Lalu*. Jurnal Sosioteknologi Edisi 15 Tahun 7, Desember, (2008).
- Masyitoh. Siti, *Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Sikap Disiplin Siswa*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. (2015)
- Misdar, M., *Revitalisasi Interaksi Pedagogik Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran*, Tadrib Vol. 1, No.2, (2015)
- Mukromin, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Paramurobi, Vol. 2, No. 1, (2019).
- Muzaki, Amir, dkk, *Korelasi Wibawa Guru dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Di MTs Unggulan Amanatul Ummah Kabupaten Mojokerto*, Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4 No. 3, (2019)
- Nasrokhuddin, Moh., *Kepribadian guru perspektif kitab ihyâ' ulûmuddin dan kitab ta'lim al-muta'allim*, UIN Sunan Ampel Surabaya, (2017)
- Ni'mah, Khoerotun, *Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 1, (2014)
- Passini, Stefano, & Davide Morselli, *Authority Relationships Between Obedience and disobedience*. Journal New Ideas in Psychology. (2009).
- Prasetyawati, Priyatna, *Analisis Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning*, Jurnal Katalogis, Vol. 4 No. 10, (2016).
- Putri, Rayssa Pratiwi, & Suid AB, Nasir Yusuf, *Kemampuan Guru Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar*, Jurnal

- Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Unsyiah Vol. 2 No. 2, (2017)
- Qo'im, Nurul, *Karakteristik Kepribadian Guru Perspektif Kitab Ihya' Ulum al-din dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru dalam UU. No. 14 tahun 2005*, Al Qodiri, (2016).
- Rahmawati, Anita Dwi, *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern*, Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2015)
- Richa, Agatha Awwala, *Kekuasaan Dan Wibawa Kepala Desa: Kajian Tentang Upaya Kepala Desa Memperoleh Dan Mempertahankan Kekuasaan*. Jurnal : Jurnal Politik Muda, Vol. 4 No. 1, (2015)
- Safitri. Erlina, *Penguatan Penanaman Nilai Demokratis Pada Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pecangaan di Bawu Jepara*. Penelitian Universitas Negeri Semarang. (2015)
- Saukah, A. dan A. E. C. *Ujian Nasional di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, Volume 19, No 2. (2015)
- Suardana, & Nicholas S., A. *Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa Sekolah Dasar di Denpasar Menjelang Ujian Nasional*. Fakultas Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 1. (2013)
- Supeni. Siti, *Evaluasi Kepemimpinan Budaya Jawa dalam Pandangan dan Perilaku Kepala Sekolah*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, UNY. (2012)
- Sutisna, Usman. *Pengaruh Kewibawaan Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Al-Kautsar*. Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol.3 No. 2. (2016).
- Trinova, Zulfia, *Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan bagi Peserta Didik*, Jurnal At-Ta'lim, Vol. 1 No. 3 (2012)
- Zubaidi, Ahmad, *Etika Pendidikan Agama dalam Femikiran Al-Ghazali*, Cendekia, Jurnal Kepribadian dan Kemasyarakatan, Vol. 5, No. 2 (2007)

Sumber Buku

- Abdurrahman, Muhammad bin, *Mukhtaṣor Minhāj al-Qāṣidīn*, Libanon: *Maktabah dar al-Lubnan*, 1991.
- Ahmadi, Abu, & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Allen. Kieran, *Max Weber : a critical introduction*, London: Pluto Press, 2004.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2010.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Yogyakarta: Power Books, 2009.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Depok: Raja Grafindo, 2013.
- Asy'ari, Hasyim, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi Ma Yahtaju ilaihi al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turots Islami, 1238 H.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Yoyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Bahrizi, Ahmad, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Bloom, Benjamin Samuel, *Taxonomy of Educational Objective, Handbook 1*, New York: David McKay, 1956.
- Boeree, C. George, *Dasar-dasar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: PrismaSophie, 2006.
- Bogdan, Robert & Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, Boston: Allyn & Bacon Inc, 2007.

- Borgatta, Edgar F. & Rhonda J.V. Montgomery, *Encyclopedia of Sociology*, New York: Macmillan Reference, 2000.
- Chotimah, Chusnul, *Manajemen Publik Relation Integratif*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.
- Chris Kyriacou, *Effective Teaching: Theory and Practice*, United Kingdom: Nelson Thornes, 2009.
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry & Research Design*, London: SAGE, 2013.
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- _____, *Keperibadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Duweisy, Muhammad Abdullah, *Menjadi Guru yang Sukses dan berpengaruh*, Surabaya: elBa, Fitrah Mandiri Sejahtera 2010.
- Echols, Jhon M., & Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Eisenstadt, S.N., *Max Weber On Charisma and Institution Building*, Chichago: Univercity Of Chichago.
- Fathurrahman, Pupuh & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Freire, Paolo, *Pedagogy of The Oppressed*, New York: Continuum, 2000.

- al-Ghazali, *Ihya al-ulum ad-din*, Juz I, Semarang: Thoha Putra, tt.
- Ghufron, M. Nur & S. Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2010.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadi Supeno, *Reformasi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Paramedia, 1999.
- Hallaq, Wael B. *Authority, continuity, and Change in Islamic Law*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Hammersley, Martin and Paul Atkinson, *Etnography: principles in practice*, USA: Routledge, 2007.
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Studi Kasus, Instrumental, Case, Multicase, & Multisite*, Malang, Literasi Nusantara, 2020.
- Hansen, George P., *Max Weber, Charisma, and The Disenchanment*,.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- al-Hufi, Ahmad Muhammad, *Min Akhlaqin Nabi*, Jakarta: Pustaka Akhlak, 2015.
- Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak*, Beirut: Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat, 1398.
- Ibnu Mandur Al Ansori, Muhammad Bin Mukrim Bin Ali Abu Fadhol Jamaluddin, *Lisanul Arab Juz 15*, Beirut: Darus Sodik, 2010.
- Indrakusuma, Amier Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Bumi Aksara, 2008.
- Indrawati, dkk, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Jakarta: PPPP IPA, 2009.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Jackson, Karl D. *Kewibawaan Tradisional Islam dan Pemberontakan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990.
- Langeveld, M.J., *Pedagogis Teoritis Sistematis*, Bandung: UPI Press, 2017.
- Latif, Abdil, *Pendidikan Berbasis Ilmu Kemasyarakatan*, Bandung: Revika Aditama, 2007.
- Ma'arif, Syamsul, *Guru Profesional: Harapan dan Kenyataan*, Semarang: Need's Press, 2012.
- Macbeth, Douglas H., *Teacher Authority as Practical Action*, Journal Linguistics And Education 3, The Ohio State University, 1991.
- Maimun, Agus, & Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Majid, Abdul, *Rencana Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Malawi, Ibadullah & Endang Sri Maruti, *Evaluasi Pendidikan*, Magetan: Media Grafika, 2016.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Maunah, Binti, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Miles, Mathew B. & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, London: SAGE Publication, 1994.
- Minarti, Siti, *Manajemen Sekolah*, Yogyakarta, Arruzz Media, 2011.
- Moeloeng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Mudasir, *Manajemen Kelas*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Mulyana, H.E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Murchison, Julian M., *Ethnography Essentials*, San Francisco: Jossey Bass, 2010.
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Nasir, Ridlwan, *Mencari Format Tipologi Pendidikan Ideal, Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004
- Notoatmodjo, Soekitjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Nurudin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Prismsophie, 2004.
- Partin, Ronald L., *The Classroom Teacher's Survival Guide*, San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- Pole, Christopher and Marlene Morrison, *Ethnography for Education*, England: Open University Press, 2003.
- Prayitno. *Dasar teori dan praksis*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia. 2008.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- _____. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Rahmawati, Anita Dwi, *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rasyidin, Waini, *Pedagogik Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, 2014.

- Rivi, Veithzal, dan Silviana Murni, *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Rochman, Chaerul, dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendikia. 2012.
- Rohmad, Muhammad Ali, *The Dynamic Authority of Pesantren*, Proceeding International Conference of Pesantren, Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Sadulloh, Uyoh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Saefuddin, Asis, dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- _____, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Rakasta Samata, 2004.
- Sardiman, *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Shiddiq, Taufiq, *Video Viral Guru Dikeroyok Siswa, Mendikbud: Guru Jaga Wibawa*, Tempo.co, 13 November 2018.
- Shihab, Quraisy *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Slavin.. Robert E., *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, Jakarta: Indeks, 2011.
- Smith, Colin J., and Arobert Laslett, *Effective Classroom Management*, New York: Rouledge, 2002.

- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Solichin, Mohammad Muchlis *Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali*, Volume 1. Nomor 2. 2006
- Spady, William G. *Authority, Conflict, and Teacher Effectiveness*, Bobst Library, New York University on June 1, 2015.
- Spradley, James P., *Partisipant Observation*, New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1980.
- Strauss, Anselm, & Juliet Corbin, *Grounded Theory in Practice*, London: Sage Publications, 1997.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sudjarwo, *Proses Sosial dan Interaksi Sosial Dalam Pendidikan*, Bandung: Mandar Maju, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suhartian, Piet A., *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta: 2000.
- Suharto, Babun, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Supardi, *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Suparta, & Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisco, 2003.
- Surya, Muhammad, *Percikan Perjuangan Guru*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.

- Suryabrata, Sumardi, *Super Teacher*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009.
- Syaodih, Nana, Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2009.
- asy-Syarqowi, Abdullah, *Sarah Al Hikam Ibnu Athoillah Al Iskandari*, Terj. Iman Firdaus, Jakarta: Tuross, 2018.
- Syukur, Fatah, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 258.
- Syukur, Muhammad Amin, *Kuberserah*, Jakarta: Noura Books-Mizan Publika, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: Rasail, 2008.
- Tirri, Kirsi & Tapio Puolimatka, *Teacher Authority In Schools: A case study from Finland*, Journal of Education for Teaching, (2000).
- Tirtaraharja, Umar, *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Trout, Muffet, *Making The Moment Matter*, Rotterdam: Sense Publishers, 2012.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Uno, Hamzah B., *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000.

- Vanderstaay, Steven L., Beverly A. Faxon, Jack E. Meischen, Karlene T. Kolesnikov, and Andrew D. Ruppel, *Close to the Heart: Teacher Authority in a Classroom Community*, National Council of English Teacher, 2009.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2010.
- Warsidi, Edi, *Pentingnya Pendidikan Agama sejak Dini*, Bandung: Pustaka Madani.
- Weber, Max, *Theory of Social and Economic Organization*, German: The Falcon Wing Press, 1947.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana, 2008.
- _____, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Wiryopranoto, dkk, *Ki Hajar Dewantara; Pemikiran dan Perjuangannya*, Jakarta, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Wiyani, Novan Ardy, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Yamin, Martinis *Kiat Membelajarkan Siswa*, Ciputat: GP Press Group, 2013
- Yaqin, Ainul, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- _____, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Koqnitif*, Depok: Rajawali Pess, 2019.
- al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, Surabaya: Maktabah Al Hidayah, tt.
- Zuchdi, Darmiati, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, Yogyakarta: UNY Pres, 1999.
- al-Zuhaili, Wahbah, *Akhlak Muslim; Berakhlak dalam Bermasyarakat*, Jakarta: Noura Books, 2014.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Ali Rohmad
2. Tempat & Tgl. Lahir : Mojokerto, 25 Oktober 1986
3. Alamat Rumah : Balongmojo – Puri – Mojokerto
HP : 085646717650
E-mail : alirohmad86@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. Program Doktor (S3) Prodi Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2014 - 2020
 - b. Program Magister (S2) Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009-2011.
 - c. Program Sarjana (S1) Prodi Pendidikan Agama Islam, UNIM Mojokerto, 2004-2008.
 - d. MA. Roudlotun Nasyiin, Mojokerto 2001-2004
 - e. SMPN 1 Sooko Mojokerto, 1998-2001
 - f. MI. Miftahus Sholah Mojokerto, 1992-1998
 - g. RA. Halimatus Sa'diyah, 1991-1992
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Basic English Course (BEC) Pare Kediri, 2008-2009
 - b. Elfast Pare Kediri, 2009
 - c. Pusat Komputer UNIM, 2008
 - d. Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin
 - e. Pondok Pesantren An-Nahdliyyah

C. Prestasi Akademik

- a. Wisudawan S2 termuda UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011
- b. Wisudawan Terbaik Fakultas Agama Islam UNIM Mojokerto, 2008
- c. Juara I Lomba Baca Puisi MA. Roudlotun Nasyiin 2004
- d. Juara II Lomba Sholawat SMPN 1 Sooko 2001.

D. Karya Ilmiah

- a. Mencari Sketsa Ideal Wibawa Guru di Sekolah dan Madrasah. Mitra Cendekia Media, Solok, 2020.
- b. The Authority of Teacher in Madrasah Based of Islamic Boarding House. Jurnal Edukasia (Sinta 2) IAIN Kudus 2020
- c. The Role of Islamic Art in Enhancing the Spirituality of Indonesian Young Generation, Jurnal Teosofia (Sinta 2) FUHUM UIN Walisongo Semarang 2020
- d. Teacher Authority in Merdeka Belajar Discourse, Jurnal Tarbiya Islamia, 2020
- e. Wibawa Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius, Proseeding, LP3 UM Malang, 2019
- f. Seni Islam Era Millennial, Proseeding, SNP2M UNIM Mojokerto 2018.
- g. The Dynamic Authority of Pesantren, Proseeding, ICP UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016
- h. Kesabaran Istri Poligami, Jurnal JISH PPs. UIN Walisongo Semarang, 2016.
- i. Pengelolaan Kelas, Bekal Calon Guru Berkelas, Kaukaba Yogyakarta, 2015.
- j. Upaya Lembaga Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa, Jurnal Kasyf El Fikr STAIN Kudus, 2014.
- k. Pondok Pesantren Sebagai Prototype Full Day School di Indonesia, Jurnal Tarbiya Islamia, 2013.
- l. Pembinaan Akhlak Siswa di MAN Mojokerto, Tesis IAIN. Sunan Ampel, 2011.
- m. Korelasi Keaktifan Berorganisasi dengan Prestasi Belajar Siswa, Skripsi UNIM, 2008.

Semarang, 28 Desember 2020

Muhammad Ali Rohmad
NIM: 1400039045

LAMPIRAN

PANDUAN OBSERVASI

No	Aktifitas
1	Perencanaan Pembelajaran a. Guru membuat perangkat pembelajaran b. Guru mengajar sesuai perangkat pembelajaran c. Guru menyiapkan media dan metode pembelajaran
2	Proses Interaksi Pembelajaran a. Cara guru menerangkan dan bentuk respon siswa b. Cara guru menyuruh dan bentuk respon siswa c. Cara guru bertanya dan bentuk respon siswa d. Cara guru membimbing dan bentuk respon siswa
3	Pelaksanaan Evaluasi a. Guru melaksanakan tes tulis maupun lisan b. Guru memiliki catatan harian siswa
4	Ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana penunjang
5	Kondisi ruang guru
6	Pakaian/seragam yang dipakai guru
7	Suara dan tulisan guru
8	Ketepatan waktu masuk kelas
9	Saat guru bertemu dengan siswa diluar kelas
10	Saat guru menghukum siswa yang melanggar aturan
11	Respon siswa saat guru masuk kelas
12	Bahasa yang digunakan guru saat berbicara dengan siswa
13	Bahasa yang digunakan siswa saat berbicara dengan guru
14	Kondisi kelas saat jam kosong
15	Kondisi sekolah sebelum masuk dan menjelang pulang
16	Ketersedian dokumen mutu internal
17	Ketersediaan dokumen standar pendidikan

PANDUAN WAWANCARA

Wawancara Awal

1. Bagaimana guru-guru disini ketika mengajar?
2. Bagaimana reaksi guru jika terdapat pelanggaran di kelas? Hukuman apa yang biasa diberikan?
3. Apakah guru anda dapat menerima kekurangan yang ada di kelas?
4. Apakah guru anda selalu menanggapi keluhan dan pertanyaan dari anda?
5. Apakah guru anda melakukan hal-hal yang dinasehatkan?
6. Bagaimana perilaku/pribadi guru anda ketika didalam dan diluar kelas?
7. Apakah guru anda sering tidak masuk? Mengapa?
8. Apakah guru anda masuk kelas tepat waktu?
9. Apakah guru anda dapat mempraktekkan materi yang diajarkan?
10. Bagaimana guru anda menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari hari?
11. Bagaimana guru anda mengevaluasi materi yang telah diajarkan?
12. Bagaimana persepsi guru anda terhadap kelas maupun sekolah?
13. Apakah guru anda runtut dalam mengajar?
14. Apa metode dan media pembelajaran yang digunakan guru anda?
15. Setelah dihukum apakah diberikan pengarahannya?
16. Seandainya jadi guru, ingin seperti siapa? Mengapa?
17. Seandainya jadi guru, anda tidak ingin seperti siapa? Mengapa?
18. Motivasi dan penguatan apa yang biasa diberikan guru kepada anda?
19. Bagaimana cara berkomunikasi/berbicara guru anda?
20. Guru siapa yang paling anda takuti? Mengapa?
21. Guru siapa yang paling anda kagumi? Mengapa?
22. Guru yang berwibawa itu yang seperti apa?
23. Seberapa penting kewibawaan guru dalam mengajar?
24. Bagaimana cara agar guru memiliki kewibawaan?
25. Hal-hal apa yang dapat meningkatkan dan menurunkan kewibawaan guru?

Pertanyaan wawancara Untuk Kewibawaan Kognitif

1. Apakah anda menyakini bahwa guru anda memahami nilai spiritual sebagaimana yang terkandung dalam ajaran agama yang dipeluk (Islam) ? jika anda meyakini, coba jelaskan, sebagaimana yang anda ketahui.....
2. Menurut anda apakah guru yang mengajar tersebut mempunyai kelebihan dalam olah batin juga ? jika ya, mengapa anda menyimpulkan demikian !
3. Apakah anda mengetahui bahwa guru yang mengajar ini mempunyai semangat terhadap pemurnian jiwa (riyadloh) ? jika ya, sebutkan alasan yang mendasari anda menyimpulkan demikian !
4. Apakah guru anda menguasai dan memahami secara mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan ? tunjukkan buktinya !
5. Apakah anda mengakui kapasitas intelektual guru anda ? jika ya, indikator apa yang tercermin dalam kelebihan terhadap pemahaman tentang pengetahuan dan teknologi tersebut ?
6. Apakah anda sebagai murid merasa dicintai oleh guru anda (dalam kontek interaksi pedagogik) ? jika ya.. sebutkan buktinya.
7. Apakah anda merasakan bahwa semua hal yang diajarkan guru anda, semata mata demi anda ? jika ya, bentuk perhatian apa yang mencerminkan akan hal itu !

Pertanyaan Wawancara Untuk Kewibawaan Sikap

8. Apakah guru anda mempunyai kemampuan untuk yakin (tidak ragu-ragu) terutama terhadap kebenaran dari materi pelajaran yang disampaikan ? jika ya, dalam bentuk apa anda menyimpulkan keyakinan tersebut !....
9. Apakah guru yang mengajar anda setiap hari merupakan sosok yang bermoral dan berkepribadian baik? Jika ya, sebutkan sikap yang menunjukkan akan hal itu !
10. Apakah anda mengakui ketekunan guru dalam mendidikan anda setiap hari ? jika ya, atas dasar apa anda menyimpulkan hal itu !
11. Apakah guru anda merupakan sosok yang percaya diri ? jika ya, sebutkan ciri ciri yang tampak pada dirinya !

12. Apakah guru anda merupakan sosok yang taat terhadap norma dan tata nilai yang ada di lingkungan ? jika ya , sebutkan beberapa perilaku tersebut ! ...
13. Apakah guru anda merupakan sosok yang mawas diri? Jika Ya, tunjukkan bukti nya !
14. Apakah guru anda merupakan sosok yang bisa menerima, menanggapi, dan mampu menerapkan karya yang dihasilkan? Jika ya, ceritakan !
15. Apakah guru anda termasuk yang sering mengambil keputusan dengan tepat ? jika ya, coba ceritakan !
16. Apakah guru anda merupakan sosok yang bertanggung jawab atas keputusan yang diambil ? jika ya, tunjukkan buktinya !
17. Ketika musyawarah, apakah guru anda merupakan sosok yang demokratis ? jika ya, coba ceritakan dalam hal apa !
18. apakah guru anda merupakan seorang yang berani mengambil keputusan secara independen / mempunyai independensi tinggi ? jika ya, coba jelaskan hal tersebut !

Pertanyaan Wawancara Untuk Kewibawaan ketrampilan

19. Apakah guru anda merupakan figur yang mempunyai kemampuan untuk menjalin komunikasi pedagogik, dimana terdapat interaksi timbal balik, antara guru dengan murid ? jika ya, coba jelaskan bukti yang menunjukkan akan hal tersebut !
20. Apakah guru anda merupakan sosok yang profesional (kecakapan dalam penguasaan dan penyampaian materi pengajaran) ? jika ya, tunjukkan buktinya !
21. Apakah guru anda merupakan sosok yang mempunyai kemampuan dalam menerapkan, melakukan analisis, sintesis (penggabungan teori atau pemahaman menjadi teori baru ? jika ya, sebutkan beberapa contoh yang menjukkan akan hal tersebut !
22. Apakah benar bahwa guru yang mengajar anda mempunyai kemampuan dalam melakukan proses evaluasi, baik materi, interaksi pembelajaran ? jika ya ceritakan !
23. Apakah guru anda mempu melakukan evaluasi terhadap pemahaman materi yang disampaikan ? jika ya, ceritakan momen tersebut !

Pertanyaan Wawancara Untuk Kewibawaan Sosial

24. Apakah guru anda mempunyai kemampuan dalam menjalin komunikasi internal (dengan murid / siswa, sesama guru, atasan, karyawan dan yang semisal) ? jika ya, coba ceritakan gambaran yang menunjukkan kemampuan tersebut !
25. Apakah anda mengetahui bahwa guru anda mampu menempatkan orang lain yang diajak berkomunikasi sesuai dengan derajat dan kedudukannya (etika komunikasi) ? jika ya, ceritakan !
26. Apakah anda juga mengetahui bahwa guru mampu menjalin komunikasi eksternal (dengan wali murid, keluarga murid dan masyarakat sekitar lingkungan tempat guru tersebut mengajar) dengan baik ? jika ya, tunjukkan buktinya !

Pertanyaan Wawancara Kewibawaan Fisik

27. Apakah setiap hari guru anda selalu berpakaian rapi juga mempunyai tulisan bagus? Jika ya, ceritakan !
28. Apakah guru anda merupakan sosok yang mempunyai suara jelas, intonasi tegas dengan penggunaan kata dan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti ? jika ya, ceritakan contohnya !

Pertanyaan Wawancara Faktor yang Mempengaruhi

29. Apa saja yang membuat guru berwibawa? Ceritakan yang pernah anda ketahui!
30. Apa saja yang membuat guru tidak berwibawa? Ceritakan yang pernah anda ketahui!
31. Apa saja yang paling anda harapkan dari guru anda sehingga beliau berwibawa? Sebutkan!.....



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp. / Fax (024) 7614454
E-mail : pascawalisongo@yahoo.com

Nomor : B-86/Un.10.9/D/PP.00.9/1/2020

Semarang, 20 Januari 2020

Lamp : -

Hal : **Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Bapak / Ibu SMP N 1 Mojanyar Mojokerto
di Mojokerto.

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat,
Amin.

Dalam rangka penyusunan Disertasi dengan judul: **"Wibawa Guru dalam Interaksi
Pedagogik (Studi Multi Situs : Sekolah dan Madrasah di Mojokerto)"** dengan ini
Direktur Pascasarjana UIN Walisongo menerangkan bahwa saudara :

Nama : Muhammad Ali Rohmad;
NIM : 1400039045;
Tempat/tgl.Lahir : Mojokerto, 25 Oktober 1986;
Prodi : Program Doktor (Studi Islam);
Alamat : Balongmojo - Puri - Mojokerto
Hp. 085646717650 / alirohmad86@gmail.com

Sehubungan dengan proses Disertasi tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat
memberikan Ijin Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.



Direktur
Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag
NIP. 19670117 199703 1001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp./ Fax (024) 7614454
E-mail : pascawalisongo@yahoo.com

Nomor :B-86/Un.10.9/D/PP.00.9/1/2020

Semarang, 20 Januari 2020

Lamp : -

Hal : **Ijin Penelitian**

Kepada Yth.

Bapak / Ibu SMP Muhammadiyah plus Mojokerto
di Mojokerto.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat,
Amin.

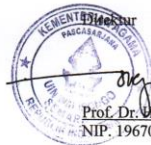
Dalam rangka penyusunan Disertasi dengan judul: **"Wibawa Guru dalam Interaksi
Pedagogik (Studi Multi Situs : Sekolah dan Madrasah di Mojokerto)"** dengan ini
Direktur Pascasarjana UIN Walisongo menerangkan bahwa saudara :

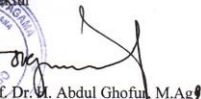
Nama : Muhammad Ali Rohmad;
NIM : 1400039045;
Tempat/tgl.Lahir : Mojokerto, 25 Oktober 1986;
Prodi : Program Doktor (Studi Islam);
Alamat : Balongmojo - Puri - Mojokerto
Hp. 085646717650 / alirohmad86@gmail.com

Sehubungan dengan proses Disertasi tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat
memberikan Ijin Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.




Prof. Dr. U. Abdul Ghofur, M.Ag.
NIP. 19670117 199703 1001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp. / Fax (024) 7614454
E-mail : pascawalisongo@yahoo.com

Nomor : B-86/Un.10.9/D/PP.00.9/1/2020

Semarang, 20 Januari 2020

Lamp : -

Hal : **Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Bapak / Ibu MTs N. 2 Mojokerto
di Mojokerto.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat,
Amin.

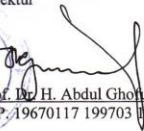
Dalam rangka penyusunan Disertasi dengan judul: "**Wibawa Guru dalam Interaksi
Pedagogik (Studi Multi Situs : Sekolah dan Madrasah di Mojokerto)**" dengan ini
Direktur Pascasarjana UIN Walisongo menerangkan bahwa saudara :

Nama : Muhammad Ali Rohmad;
NIM : 1400039045;
Tempat/tgl.Lahir : Mojokerto, 25 Oktober 1986;
Prodi : Program Doktor (Studi Islam);
Alamat : Balongmojo - Puri - Mojokerto
Hp. 085646717650 / alirohmad86@gmail.com

Sehubungan dengan proses Disertasi tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat
memberikan Ijin Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur

Prof. Dr. H. Abdul Ghotur, M.Ag.
NIP. 19670117 199703 1001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp. / Fax (024) 7614454
E-mail : pascawalisongo@yahoo.com

Nomor : B-86/Un.10.9/D/PP.00.9/1/2020

Semarang, 20 Januari 2020

Lamp : -

Hal : **Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Bapak / Ibu Mts. An- Nahdliyyah Mojokerto
di Mojokerto.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat,
Amin.

Dalam rangka penyusunan Disertasi dengan judul: **"Wibawa Guru dalam Interaksi
Pedagogik (Studi Multi Situs : Sekolah dan Madrasah di Mojokerto)"** dengan ini
Direktur Pascasarjana UIN Walisongo menerangkan bahwa saudara :

Nama : Muhammad Ali Rohmad;
NIM : 1400039045;
Tempat/tgl.Lahir : Mojokerto, 25 Oktober 1986;
Prodi : Program Doktor (Studi Islam);
Alamat : Balongmojo - Puri - Mojokerto
Hp. 085646717650 / alirohmad86@gmail.com

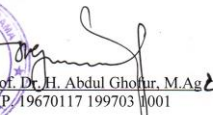
Sehubungan dengan proses Disertasi tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat
memberikan Ijin Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur




Prof. Dr. H. Abdul Ghojur, M.Ag
NIP. 19670117 199703 1001



PEMERINTAH KABUPATEN MOJOKERTO
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 MOJOANYAR

Ds. Jabon, Kec. Mojoanyar ☎ (0321) 394417
M O J O K E R T O

Kode Pos 61364 (email : smpnsatujmojoanyar@gmail.com)

No : 421.2/ 34 /416-204/2020
Lamp : -
Hal : Balasan

Kepada Yth.

Bapak Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SISWOTO,S.Pd.M.M.Pd

Jabatan : Kepala SMP NEGERI 1 MOJOANYAR

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Ali Rohmad

NIM : 1400039045

Jurusan : S3 Studi Islam UIN Walisongo Semarang

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian pada lembaga pendidikan kami sebagai syarat penyusunan Disertasi dengan judul **"Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik (Studi Multi Situs: Sekolah dan Madrasah di Mojokerto"**.

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mojokerto, 29 Januari 2020
Kepala SMPN 1 MOJOANYAR



SISWOTO,S.Pd.M.M.Pd
NIP. 19630821 198702 1 002



**PEMERINTAH KABUPATEN MOJOKERTO
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 MOJOANYAR**

Ds. Jabon, Kec. Mojoanyar ☎ (0321) 394417
M O J O K E R T O

Kode Pos 61364 (email : smpnsatujmojoanyar@gmail.com)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/205/416-204/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP NEGERI 1 MOJOANYAR Mojokerto, menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Ali Rohmad
NIM : 1400039045
Jurusan/Universitas : S3 Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
UIN Walisongo Semarang

Telah melaksanakan penelitian di SMP NEGERI 1 MOJOANYAR Mojokerto dengan Disertasi yang berjudul **“Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik (Studi Multi Situs: Sekolah dan Madrasah di Mojokerto)”** mulai bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Juli 2020.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mojokerto, 28 Juli 2020

Kepala SMPN 1 MOJOANYAR



SISWOTO.S.Pd.M.M.Pd

NIP. 19630821 198702 1 002



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DAERAH MUHAMMADIYAH KAB. MOJOKERTO

SMP MUHAMMADIYAH PLUS MOJOKERTO

Kompleks Masjid Al Basith, Jl. Rajasa Negara III No. 14 Ds. Kenanten, Kec. Puri, Kab. Mojokerto

Email : smpmuhammadiyahplus@gmail.com Telp. (0321) 332900 / 081357895212



Nomor : 007/III.4.AU/F/2020
Lamp : -
Hal : Balasan

Mojokerto, 18 Jumadal Awwal 1441 H
14 Januari 2020 M

Kepada Yth.

Bapak Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WIRAWAN, S.Pd

Jabatan : Kepala SMP Muhammadiyah Plus

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Ali Rohmad

NIM : 1400039045

Jurusan : S3 Studi Islam UIN Walisongo Semarang

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian pada lembaga pendidikan kami sebagai syarat penyusunan Disertasi dengan judul "Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik (Studi Multi Situs: Sekolah dan Madrasah di Mojokerto)".

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Kepala SMP Muhammadiyah Plus
Kab. Mojokerto

WIRAWAN, S.Pd
NBM. 1186006



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DAERAH MUHAMMADIYAH KAB. MOJOKERTO
SMP MUHAMMADIYAH PLUS MOJOKERTO
Kompleks Masjid Al Basith, Jl. Rajasa Negara III No. 14 Ds. Kenanten, Kec. Puri, Kab. Mojokerto
Email : smpmuhammadiyahplus@gmail.com Telp. (0321) 332900 / 081357895212

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Nomor : 124/KET/III.4.AU/F/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Muhammadiyah Plus Kab. Mojokerto, menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Ali Rohmad
NIM : 1400039045
Jurusan/Universitas : S3 Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
UIN Walisongo Semarang

Telah melaksanakan penelitian di SMP Muhammadiyah Plus Kab. Mojokerto dengan Disertasi yang berjudul "**Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik (Studi Multi Situs: Sekolah dan Madrasah di Mojokerto)**" mulai bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Juli 2020.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mojokerto, 21 Juli 2020
Kepala SMP Muhammadiyah Plus
Kab. Mojokerto





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MOJOKERTO
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 MOJOKERTO
Jalan Raya Samburoto Nomor 112 Soeko, Mojokerto 61361
Telepon (0321) 327153 website: www.mtsmojokerto.sch.id
E-mail: mtsnojokerto@kemenag.go.id

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: B- /Mts.11.13.02/PP.00.5/07/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Solikin, S.Pd, M.Pd
NIP : 196507032002121001
Pangkat dan golongan: Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala MTsN 2 Kab. Mojokerto
menerangkan dengan sebenarnya bahwa :
Nama : Muhammad Ali Rohmad
NIM : 1400039045
Jurusan/Universitas : S3 Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
UDN Walisongo Semarang

Bahwa yang bersangkutan telah diterima mengadakan penelitian tentang “Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik (Studi Multi Situs: Sekolah dan Madrasah di Mojokerto)” yang dilaksanakan mulai bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Juli 2020.

Demikian surat izin penelitian ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana perhunya.

Mojokerto, 31 Juli 2020



Solikin, S.Pd, M.Pd
NIP. 196507032002121001



MADRASAH TSANAWIYAH
AN-NAHDLIYYAH

NSM. 121235160045 NPSN. 20582284

Mengelo Sooko Kode Pos 61361 Mojokerto
e-mail : annahdliyyah01mts@gmail.com

No : Mts/574-14/021/YPPSA/S/I/2020
Lamp : -
Hal : Balasan

Kepada Yth.

Bapak Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Munawir, S.Pd.I, M.Pd.

Jabatan : Kepala MTs. An Nahdliyyah

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Ali Rohmad

NIM : 1400039045

Jurusan : S3 Studi Islam UIN Walisongo Semarang

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian pada lembaga pendidikan kami sebagai syarat penyusunan Disertasi dengan judul **“Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik (Studi Multi Situs: Sekolah dan Madrasah di Mojokerto)”**.

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Mojokerto, 27 Januari 2020
Kepala MTs. An Nahdliyyah

Ahmad Munawir, S.Pd.I, M.Pd.



MADRASAH TSANAWIYAH
AN-NAHDLIYYAH

NSM. 121235160045 NPSN. 20582284

Mengelo Sooko Kade Pos 61361 Mojokerto
e-mail : annahdliyyah01mts@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: Mts/574-14/020/YPPSA/H/VII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah An-Nahdliyyah Mojokerto, menerangkan bahwa:


Nama : Muhammad Ali Rohmad

NIM : 1400039045

Jurusan/Universitas : S3 Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
UIN Walisongo Semarang

Telah melaksanakan penelitian di MTs. An Nahdliyyah Mojokerto dengan Disertasi yang berjudul **“Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik (Studi Multi Situs: Sekolah dan Madrasah di Mojokerto)”** mulai bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Juli 2020.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

27 Juli 2020
Kepala MTs. An Nahdliyyah

Ahmad Anwarir, S.Pd.I, M.Pd.